



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**KONSTRUKSI DAN REPRESENTASI  
GAYA HIDUP MUSLIMAH PERKOTAAN :  
STUDI KASUS PADA *HIJABERS COMMUNITY* DI JAKARTA**

**SKRIPSI**

**Ayu Agustin Nursyahbani  
0806347656**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
SOSIOLOGI  
DEPOK  
JANUARI 2012**

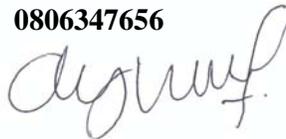
**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Ayu Agustin Nursyahbani**

**NPM : 0806347656**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 11 Januari 2012**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Ayu Agustin Nursyahbani

NPM : 0806347656

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi : Konstruksi dan Representasi Gaya Hidup Muslimah  
Perkotaan : Studi Kasus pada *Hijabers Community*  
di Jakarta

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia**

**DEWAN PENGUJI**

Pembimbing : Dr. Ida Ruwaida Noor, M.Si (  )

Penguji : Drs. Andi Rahman Alamsyah, M.Si (  )

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 11 Januari 2012

## UCAPAN TERIMA KASIH

*“Alhamdulillah, I always believe all the good things only come from You, Allah”*

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas segala berkah dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Penelitian skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Indonesia. Peneliti menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Tanpa kuasa dan rahmat-Mu tiada satupun yang kesulitan yang mampu aku hadapi.
2. Keluargaku, Papa, Kakak dan khususnya Mamaku yang super. Terimakasih Ma, tanpa perjuangan Mama dalam membiayai aku tidak mungkin aku bisa menikmati bangku kuliah.. Papa dan kakak terimakasih untuk doa dan dukungan kalian yang tidak terbatas. Untuk keluargaku segala kerja keras di univeristas dan skripsi ini aku dedikasikan.
3. Mba Ida Ruwaida Noor selaku pembimbingku yang tidak pernah marah walaupun aku selalu memburunya selama pembuatan skripsi ini. Terimakasih untuk bimbingan serta kritik yang membangun, tidak hanya untuk skripsi tetapi juga untuk pematangan diri.
4. Muhammad Iqbal Buchari alias Gori, yang bukan sekedar pacar melainkan partnerku dalam segala susah dan senang. Terimakasih atas semua bantuan moril dan materil, mungkin tanpa kamu aku sudah menyerah.

5. Jajaran program S1 Sosiologi terutama Bu Erna, Mas Nanu selaku Pembimbing Akadenik, Mas Riyanto dan Mba Ira yang banyak memberi bantuan selama aku menjalankan masa studiku di S1 Sosiologi FISIP UI.
6. Anak-anak Sosiologi 08, terimakasih atas 3,5 tahun yang sangat menyenangkan. Banyak pengalaman pendewasaan yang kita lewati bersama dan memori yang ada tak akan pernah hilang walaupun aku udah jarang bertemu kalian semua.
7. Teman- teman seperjuangan 3,5 tahun Szasza, Mega, Mba Lia, Kang Anwar, Ari, Radit, , Radit dan Vivi tentunya yang memberikan ide untuk tema skripsi ini. Akhirnya kita semua bisa bareng-bareng di Balairung nanti.
8. Teman-teman sepanjang masa-ku Eyi dan Yuli serta anak Daszta lainnya, *we will grow old together and last forever..*
9. Ucapan terimakasih juga aku ucapkan sebesar-besarnya kepada seluruh komite Hijabers Community yang menerimaku dengan hangat dan ramah selama menjalani skripsi ini.

Akhir kata, semoga skripsi ini semoga berkontribusi dalam kajian sosiologi yang akan menjadi 'dunia' yang aku geluti.

Ciputat, 12 Desember 2011

Peneliti

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Agustin Nursyahbani  
 NPM : 0806347656  
 Program Studi : Sosiologi  
 Departemen : Sosiologi  
 Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
 Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia, **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“Konstruksi dan Representasi Gaya Hidup Muslimah Perkotaan : Studi Kasus pada *Hijabers Community* di Jakarta”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
 Pada Tanggal : 11 Januari 2012  
 Yang Menyatakan :



(Ayu Agustin Nursyahbani)

## ABSTRAK

Nama : Ayu Agustin Nursyahbani  
 Program Studi : Sosiologi  
 Judul : Konstruksi dan Representasi Gaya Hidup Muslimah  
 Perkotaan : Studi Kasus pada *Hijabers Community*  
 di Jakarta

Gaya hidup muslimah perkotaan melalui pilihan model berjilbabnya menjadi fokus kajian dari skripsi ini, khususnya yang dipraktikkan *Hijabers Community*, sebuah kelompok atau kumpulan muslimah muda berjilbab. Studi ini berupaya menggali bagaimana gaya berjilbab dan berbusana yang *fashionable* pada *Hijabers Community* dikonstruksikan dan kemudian digunakan sebagai simbol untuk merepresentasikan gaya hidup muslimah perkotaan. Penelitian ini dilakukan di Jakarta dengan metode kualitatif (studi kasus), yang didukung dengan data survey guna menggambarkan karakteristik maupun aktivitas gaya hidup anggota HC yang berjumlah 31 orang. .

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di kalangan muslimah anggota komite HC terindikasi berkembang gaya hidup konsumtif yang melekat dengan budaya 'leisure time' dilihat berdasar pilihan aktivitas, tempat dan struktur konsumsinya. Kesamaan latar belakang sosial-ekonomi antar anggota komite HC berkontribusi pada kesamaan pilihan pola konsumsi, yang sekaligus jadi simbol status, serta gaya hidup anggota komite *Hijabers Community*. Pilihan ini juga berperan dalam pemaknaan anggota komite *Hijabers Community* terhadap gaya berbusana berjilbab yang *fashionable*, yang dibentuk oleh habitus prestise dan keislaman yang moderat. Nilai dan norma HC sebagai kelompok berperan dalam penanaman dan penyebarluasan nilai keislaman dalam berbusana, yang sekaligus

menjadi modal simbolik *Hijabers Community* pada ranah kultur fashion muslimah perkotaan. Modal simbolik ini menjadi potensi berkembangnya modal ekonomi maupun sosial, bahkan kultural, karena gaya berjilbab dan berbusana HC yang *fashionable* dapat mengkonstruksi makna Islam dan Jilbab sekaligus merepresentasikan gaya hidup muslimah perkotaan.

**Kata kunci:**

*gaya hidup, fashion, kontruksi makna, representasi sosial, habitus, modal simbolik, modal kultural.*

## ABSTRACT

Nama : Ayu Agustin Nursyahbani  
 Program of Study : Sociology  
 Title : Construction and Representation of Urban Muslim  
 Women's Lifestyle : Case study of *Hijabers Community*  
 In Jakarta

This study concerns the lifestyle of urban Muslim women shown by their style of veil, especially in Hijabers Community as a community for young Muslim women wearing veil. The purpose is to dig into styles of hijab and the fashionable clothings of the members used as a symbol to represent the lifestyle of urban Muslim women. This study conduct in Jakarta uses qualitative method and supported by survey data to describe lifestyle of 31 Hijabers Community's committee.

The data collected showed a consumptive lifestyle that comes along with "leisure time" culture of the Hijabers Community members, shown by activity choice, place dan consumption structure. Their homogeneous social-economic condition shapes a common selection of consumption among the committee members of Hijabers Community at the same time become a status symbol and lifestyle of Hijabers Community's committee. This selections have a role in meanings of the committee members of Hijabers Community towards lifestyle and fashionable style ,were shaped by the habitus of prestige and moderate Islam. Group's values and norms takes a role at socializing Islamic values relating to clothing style and become symbolic capital for Hijabers Community in field of urban muslim women's fashion.

This symbolic capital potentials to brings advantages to in accumulating their own social, economic even cultural capitals. Because Hijabers Community veiling style and fashionable clothings can constructs Islamic meaning and also represents urban Muslim women's lifestyles

**Keywords:**

*lifestyle, fashion, meaning construction, social representation, habitus, symbolic capital, cultural capital.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii
LEMBAR PESETUJUAN DAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR BAGAN .....	xii
DAFTAR DIAGRAM .....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Permasalahan Penelitian .....	3
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	6
1.5 Signifikansi Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	7
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA &amp; KERANGKA PEMIKIRAN .....</b>	<b>9</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	9
2.1.1 Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia: Pengaruh dan Persepsi ( Raleigh, 2004) .....	9
2.1.2 Pemakaian Jilbab sebagai Identitas Kelompok : Studi Kasus terhadap Mahasiswa Perempuan Fakultas X Universitas Y (Susiana, 2005) .....	11
2.1.3 Islamic Pop Culture in Indonesia (Saluz, 2007) .....	13
2.2 Kerangka Pemikiran .....	18
2.2.1 Gaya Hidup .....	18
2.2.2 Peran Habitus dan Modal dalam Praktik Gaya Hidup Kelas Menengah .....	21
2.2.3 Peran Kelompok Sosial terhadap Habitus Individu .....	25
2.2.4 Busana dalam Perspektif Islam .....	27
2.2.5 Busana dalam Perspektif <i>Fashion</i> .....	30
2.2.6 Gaya Berjilbab dan Berbusana <i>Fashionable</i> sebagai Representasi Sosial Gaya Hidup Muslimah Perkotaan .....	31
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	39
3.2 Tipe Penelitian .....	39
3.3 Unit Analisis .....	40
3.4 Sumber Data .....	41
3.5 Proses Pengumpulan Data .....	44
3.6 Peran Peneliti .....	46
3.7 Teknik Analisa Data dan Validasi Data .....	49
3.8 Keterbatasan Penelitian .....	50

<b>4.</b>	<b>KARAKTERISTIK ANGGOTA KOMITE HIJABERS COMMUNITY .....</b>	<b>51</b>
4.1	Karakteristik Sosial Ekonomi .....	51
4.2	Gaya Hidup .....	58
4.2.1	Aktivitas Waktu Luang .....	59
4.2.2	Objek yang Dikonsumsi pada Aktivitas Waktu Luang .....	61
<b>5.</b>	<b>DESKRIPSI HIJABERS COMMUNITY .....</b>	<b>81</b>
5.1	Latar Belakang Pembentukan <i>Hijabers Community</i> .....	82
5.2	Proses Pembentukan <i>Hijabers Community</i> .....	82
5.2.1	Tahap Sosialisasi.....	82
5.2.2	Tahap Rekrutmen Komite.....	83
5.2.3	Tahap Persemanian Komunitas.....	85
5.3	Struktur Kepengurusan <i>Hijabers Community</i> .....	87
5.4	Tujuan <i>Hijabers Community</i> .....	89
5.5	Makna Nama <i>Hijabers Community</i> .....	93
5.6	Simbol <i>Hijabers Community</i> .....	95
5.7	Nilai dan Norma Kelompok dalam <i>Hijabers Community</i> .....	96
5.8	Konstruksi Berbusana dan Berjilbab pada <i>Hijabers Community</i> .....	98
5.9	Modal Kelompok dalam <i>Hijabers Community</i> .....	101
5.9.1	Modal Ekonomi.....	102
5.9.2	Modal Sosial.....	103
5.9.3	Modal Budaya.....	104
5.9.4	Modal Simbolik.....	105
5.10	Kegiatan <i>Hijabers Community</i> .....	107
5.10.1	Kegiatan Rutin.....	107
5.10.2	Kegiatan Non-Rutin.....	111
<b>6.</b>	<b>KONSTRUKSI DAN REPRESENTASI GAYA HIDUP HIJABERS COMMUNITY .....</b>	<b>115</b>
6.1	Peran Habitus dalam Praktik Gaya Hidup <i>Hijabers Community</i> .....	115
6.2	Peran Modal pada Praktik Gaya Berjilbab dan Berbusana <i>Fashionable Hijabers Community</i> .....	121
6.3	Peran Kelompok dalam Penanaman Nilai dan Pemaknaan Berbusana serta Berjilbab Terhadap Anggota Komite <i>Hijabers Community</i> .....	129
6.4	Gaya Berjilbab dan Berbusana Muslim <i>Fashionable</i> sebagai Representasi Gaya Hidup Muslimah Perkotaan .....	132
<b>7.</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>137</b>
7.1	Kesimpulan .....	137
7.2	Saran .....	141
	<b>GLOSARI .....</b>	<b>143</b>
	<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>144</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Baju dari Fashion Label informan JN.....	55
Gambar 4.2	Baju dari Fashion Label informan RM.....	55
Gambar 4.3	Baju dari Fashion Label informan DP.....	56
Gambar 4.4	Aktivitas Makan di Restoran Komite <i>Hijabers Community</i> .....	64
Gambar 4.5	Aktivitas Travelling <i>Hijabers Community</i> .....	69
Gambar 4.6	Aktivitas Berbelanja <i>Hijabers Community</i> .....	76
Gambar 4.7	Perbedaan Tema Dresscode <i>Hijabers Community</i> pada Berbagai Kegiatan .....	77
Gambar 5.1	Logo Lama <i>Hijabers Community</i> .....	95
Gambar 5.2	Logo Baru <i>Hijabers Community</i> .....	95
Gambar 5.3	Gaya Berjilbab dan Berbusana Komite <i>Hijabers</i> .....	99
Gambar 5.4	Publikasi Pengajian dengan Dresscode .....	109
Gambar 6.1	Gaya Berjilbab yang Dianggap Menyerupai Tudung Biarawati	127
Gambar 6.2	Gaya Berbusana yang Dianggap Memenuhi Kriteria dalam Ajaran Islam .....	128

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Pemetaan Hasil Tinjauan Pustaka .....	16
Tabel 3.1	Deskripsi Informan Utama .....	42
Tabel 3.2	Deskripsi Informan Pendukung .....	43
Tabel 4.1	Usia Komite <i>Hijabers Community</i> .....	51
Tabel 4.2	Pekerjaan Utama Komite <i>Hijabers Community</i> .....	54
Tabel 4.3	Pekerjaan Sampingan Komite <i>Hijabers Community</i> .....	54
Tabel 4.4	Pendapatan Komite <i>Hijabers Community</i> .....	57
Tabel 4.5	Ragam Aktivitas Waktu Luang Komite <i>Hijabers Community</i>	60
Tabel 4.6	Tabel Struktur Konsumsi Komite <i>Hijabers Community</i> .....	62
Tabel 4.7	Frekuensi Aktivitas Travelling ke Kota Lain dalam Setahun Komite <i>Hijabers Community</i> .....	67
Tabel 4.8	Frekuensi Aktivitas Travelling ke Negara Lain dalam Setahun Komite <i>Hijabers Community</i> .....	68
Tabel 4.9	Biaya untuk Membeli Pakaian pada Komite <i>Hijabers Community</i>	73
Tabel 4.10	Biaya untuk Membeli Jilbab Komite <i>Hijabers Community</i> .....	73
Tabel 4.11	Biaya untuk Membeli Sepatu Komite <i>Hijabers Community</i> .....	73
Tabel 4.12	Biaya Membeli Tas Komite <i>Hijabers Community</i> .....	74
Tabel 5.1	Pembedaan Kelas Berdasarkan Modal .....	102
Tabel 5.2	Modal pada <i>Hijabers Community</i> .....	106

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Alur Berpikir dari Kerangka Pemikiran .....	35
Bagan 5.1	Struktur Kepengurusan Hijabers Community .....	87



## DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1	Pendidikan Terakhir Komite Hijabers Community ....	52
Diagram 4.2	Wilayah Tempat Tinggal Komite <i>Hijabers Community</i>	52
Diagram 4.3	Bersama Siapa Komite <i>Hijabers Community</i> dalam Aktivitas Waktu Luang .....	60
Diagram 4.4	Frekuensi makan di restoran atau kafe dalam sebulan anggota komite <i>Hijabers Community</i> .....	62
Diagram 4.5	Situs yang Paling Sering Diakses Anggota Komite <i>Hijabers Community</i> .....	65
Diagram 4.6	Frekuensi Berbelanja Anggota Komite <i>Hijabers Community</i> dalam Sebulan .....	71
Diagram 4.7	Partisipasi Komite <i>Hijabers Community</i> dalam Trend <i>Fashion</i> .....	71
Diagram 4.8	Pembedaan Gaya Berbusana oleh Anggota Komite <i>Hijabers Community</i> .....	72
Diagram 5.1	Pemaknaan <i>Hijabers Community</i> tentang <i>Fashion</i> dalam Berbusana Memberikan Nilai Prestise ..	99
Diagram 6.1	Perubahan Gaya Berjilbab dan Berbusana Komite Setelah Masuk di <i>Hijabers Community</i>	131

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan ekonomi yang terjadi di negara-negara Asia menjadi kondisi ekonomi 'lepas landas' diikuti dengan perubahan pada kehidupan sosial masyarakatnya, salah satunya yaitu mengubah struktur kelas masyarakat. Perubahan struktur kelas tersebut berupa munculnya lapisan sosial baru dalam masyarakat yaitu 'kelas menengah' (*middle class*) yang mana merupakan kelompok sosial sejahtera baru yang muncul karena adanya perubahan industrial di Asia (Gerke, 2000 :135).

Sedangkan di Indonesia keberadaan kelas menengah pada era 1980an dilatarbelakangi oleh pembangunan ekonomi dan transformasi pendidikan sebagai akibat dari program modernisasi yang dijalankan pemerintahan Orde Baru. Syafii Anwar (1995) menjelaskan dampak dari kemakmuran ekonomi dan transformasi pendidikan ini, sejak tahun 1980an, Indonesia kemudian memiliki sejumlah besar tenaga ahli (*skilled man-power*) yang terdiri dari para manajer, para pekerja terlatih, para teknisi, para guru dan dosen yang berdedikasi tinggi, dan jenis-jenis SDM lainnya yang cukup *kualified* (Hasbullah, 2007). Dengan berbagai profesi yang dimiliki kelompok kelas menengah maka kelas menengah terdidik ini kemudian menjadi kelompok penting di birokrasi pemerintah dan juga di banyak sektor swasta yang ada (Nakamura 1993: 12 – 13)

Kelompok kelas menengah menurut studi Bank Dunia dan Credit Suisse, kalangan ini terbagi empat kelas : (1) Kelas pendapatan US\$2-US\$4 atau Rp1-1,5juta per bulan (38,5 persen), (2) Kelas pendapatan US\$4-6 atau Rp1,5 -2,6 juta perkapita perbulan (11,7 persen), (3) Kelas berpendapatan US\$6-US\$10 atau Rp2,6-5,2 juta perbulan (5 persen), (4) Kelas golongan menengah berpendapatan US\$10-US\$20 atau Rp5,2-6 juta perbulan (1,3 persen).Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menyebabkan kelas menengah Indonesia tumbuh pesat selama tujuh tahun terakhir. Berdasarkan data Bank Dunia, pada 2003 jumlah kelas

menengah hanya 37,7 persen populasi, namun pada 2010 kelas menengah Indonesia mencapai 134 juta jiwa atau 56,5 persen.<sup>1</sup>

Keberadaan kelas menengah tidak hanya dapat dilihat dari sisi ekonomis yaitu kesejahteraan menjadi dasar kemunculan mereka, namun secara kultural gaya hidup kelas menengah ini juga menarik untuk dikaji. Gaya hidup kelas menengah identik dengan budaya *leisure time* seperti *shopping*, wisata dan *fashion* yang menggambarkan bagaimana cara mereka menghabiskan waktu luang. Veblen dalam karyanya "*Theory of the leisure class*" yang menggambarkan bagaimana kesejahteraan dan status sosial ditunjukkan melalui kegiatan konsumsi yang mencolok salah satunya yaitu melalui pakaian. Pakaian yang identik dengan *fashion* merupakan simbol status yang dapat digunakan untuk mencitrakan gaya hidup oleh kelompok kelas menengah.

Selain itu Roach dan Eicher (1979) menyatakan bahwa *fashion* juga secara simbolis dapat mengikat satu komunitas, kesepakatan sosial dalam suatu kelompok atas apa yang akan dikenakan merupakan ikatan sosial itu sendiri yang pada gilirannya akan memperkuat ikatan sosial lainnya. Fungsi mempersatukan dari *fashion* dan pakaian berlangsung untuk mengkomunikasikan keanggotaan suatu kelompok kultural baik pada orang-orang yang menjadi anggota maupun bukan (Barnard, 2002 : 83). Dengan kata lain *fashion* sebagai bagian dari gaya hidup dapat memperkuat ikatan sosial bagi kelompok kelas menengah.

Camstra mengartikan gaya hidup sebagai pola hidup sehari-hari atau orientasi individual terhadap pembentukan hidupnya (Blyton et al. 2009 : 141). Gaya hidup kelas menengah di wilayah perkotaan atau urban tentu berbeda dengan gaya hidup kelas menengah di wilayah rural karena adanya perbedaan oleh sarana dan prasarana yang tersedia sehingga mempengaruhi aktivitas dan konsumsi dalam gaya hidup masyarakatnya.

Di Indonesia, gaya hidup menjadi cara bagi kelas menengah untuk memisahkan dirinya dengan golongan kelas bawah dalam masyarakat. Kelas menengah mengkonstruksikan hirarki dengan menciptakan dan mempromosikan

---

<sup>1</sup> <http://sosbud.kompasiana.com/2011/06/19/mendobrak-zona-nyaman-kelas-menengah-indonesia-dalam-gerakan-sosial-politik/> diakses pada 6 April 2011 pukul 14:25 WIB

gaya hidup modern melalui konsumsi sebagai nilai yang mereka miliki. Gaya hidup menjadi semakin penting sebagai cara integrasi sosial baru bagi kelas menengah di Indonesia, dimana tidak hanya sebagai penanda identitas diri namun juga untuk membangun dan menjaga keanggotaan dalam identitas kolektif sebagai anggota kelas menengah. Sebagai bagian dari proses pembentukan kelas, maka produksi gaya hidup tidak lagi hanya merupakan masalah personal melainkan telah terhubung dengan pembangunan ikatan sosial dalam suatu kelompok yang bertujuan untuk membangun identitas kolektif. Dengan kata lain produksi identitas kolektif dilakukan melalui gaya hidup dan keanggotaan dari suatu kelompok kelas diekspresikan melalui presentasi gaya hidup tertentu (Gerke, 2000 : 146-151).

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Kemunculan kelas menengah di Indonesia diikuti dengan fenomena yang menarik yaitu bangkitnya kembali semangat kehidupan beragama (Hasbullah, 2007). Menurut Vatikiotis (dalam Hasbullah, 2007) “kebangkitan kembali kepada semangat keagamaan pada tahun 1980an dan 1990an adalah fenomena khas kelas menengah di wilayah-wilayah perkotaan – segmen masyarakat yang paling banyak tersentuh oleh pembangunan ekonomi dan perubahan sosial. Fenomena ini berpengaruh luas pada meningkatnya ketaatan beragama pada orang-orang Islam yang sedang menikmati kemakmuran sebagai kelas menengah” Namun mengapa peningkatan kesejahteraan dan posisi ekonomi justru membawa masyarakat kelas menengah di perkotaan tersebut ke arah yang lebih Islami?.

Hefner (dalam Hasbullah, 2007) menyatakan bahwa “peningkatan ekonomi masyarakat berdampak pada terjadinya kekecewaan terhadap penurunan moral serta disintegrasi sosial yang terjadi terutama di wilayah perkotaan. Oleh karena itu memicu terjadinya kebangkitan Islam dikalangan kelas menengah dimana Islam dilihat sebagai kunci untuk menjaga etika dan kedisiplinan masyarakat ditengah modernisasi dan kerusakan *social order* yang ada disekitarnya. Walaupun revitalisasi Islam menyebar keseluruh masyarakat namun pergerakan Islam sangat kuat terjadi pada kelas menengah.

Hal tersebut dilatarbelakangi oleh golongan kelas menengah memiliki sumberdaya ekonomi dan pendidikan untuk mempelajari tentang Islam kontemporer dan memahami tujuan dari pergerakan Islam melalui buku serta berpartisipasi dalam pertemuan serta diskusi agama. Para generasi muda berada di garis terdepan dari masa perkembangan praktik dan ketaatan Islam, pada 1970-an para mahasiswa memimpin kenaikan aktivitas Islam diantara populasi urban (Brenner, 1996: 677-678).

Salah satu fenomena yang menandai keeksisan kelompok kelas menengah yang mengarah pada orientasi Islam salah satunya ditandai dengan peningkatan popularitas jilbab dan perkembangan mode jilbab. Menurut Brenner (1996) sejak gerakan kebangkitan Islam pada tahun 1970-an praktik berjilbab semakin populer dikalangan perempuan Jawa terutama pada para perempuan muda kelas menengah terpelajar. Perkembangan popularitas jilbab tersebut tidak hanya didasari oleh masyarakat Indonesia yang memang mayoritas beragama Islam, kuantitas penduduk beragama Islam tersebut tidak cukup mendorong berkembangnya jilbab di Indonesia karena jilbab justru baru berkembang di tahun 90an. Oleh karena itu perkembangan popularitas jilbab harus dilihat dari adanya keterkaitan antara dimensi religius dengan dimensi sosial dan kultural

Keberadaan kelas menengah muslim dengan kemampuan mereka untuk mengonsumsi budaya *leisure time* seperti *fashion* turut menunjang perkembangan jilbab di Indonesia, terutama di wilayah perkotaan dimana kelas menengah tumbuh dari adanya pembangunan ekonomi di perkotaan. Golongan kelas menengah ini mencari 'Islam yang cocok dengan gaya hidupnya' dimana ingin tetap religius namun tidak meninggalkan kemodernan. Kebutuhan kelas menengah Islam tersebut difasilitasi oleh kemampuan pasar yang selalu dapat beradaptasi dengan apa saja termasuk jilbab dan busana muslim, maka muncul jilbab dan busana muslim yang lebih *fashionable* dengan berbagai model yang siap dikonsumsi oleh golongan atas dan menengah muslim. Pada awalnya, gaya-gaya dan desain-desain tersebut relatif mahal dan akibatnya dapat dibeli oleh orang kaya saja tapi strategi pasar yang dapat membuat jilbab dengan berbagai desain dengan harga yang lebih murah sehingga turut mendorong kepopuleran jilbab. Seperti yang dinyatakan Marcoes-Natsir (2004) mode Islam menjadi tersedia

untuk semua tingkat golongan masyarakat. Konsumerisme kelas menengah muslim tersebut membuat jilbab dan busana muslim menjadi bagian dari gaya hidup mereka dan berkembang mengikuti tuntutan *fashion*.

Esensi awal jilbab yaitu sebagai simbol keagamaan yang menunjukkan identitas dan religiusitas kelompok Muslim, namun pada kenyataannya kini menurut Raleigh (2004) bahwa jilbab telah menjadi suatu kebudayaan populer dan mendorong kecenderungan jilbab tidak hanya sebagai simbol yang mencerminkan identitas agama namun jilbab juga dapat menjadi identitas kolektif bagi kelompok. Salah satu kelompok yang menjadikan jilbab sebagai identitas kolektifnya adalah *Hijabers Community*.

*Hijabers Community* memproklamirkan dirinya sebagai komunitas jilbab pertama di Indonesia, kiprahnya kini menjadi *trendsetter* jilbab dan busana muslim bagi muslimah muda mendorong keingintahuan peneliti tentang bagaimanakah kelompok tersebut menggunakan jilbab dan busana muslim yang merupakan simbol agama untuk merepresentasikan gaya hidup mereka. Apakah unsur keagamaan dapat tercermin dalam praktik berjilbab dan berbusana yang merupakan aktivitas gaya hidup mereka, ataukah jilbab dan busana muslim dalam kelompok ini hanya dijadikan simbol status yang mencerminkan kesejahteraan ekonomi dan posisi sosial mereka? Pemikiran tersebut mengarahkan pada pertanyaan selanjutnya yaitu bagaimana *Hijabers Community* mengkonstruksikan jilbab dan busana yang merupakan simbol agama sekaligus menjadi simbol status?

Selain itu, walaupun gaya hidup merupakan pilihan atau orientasi individual namun tidak dapat dilepaskan dari norma dan sosialisasi lingkungan sosial individu, salah satunya kelompok. Kelompok berperan dalam penanaman nilai terhadap individu dan mempengaruhi pembentukan perilaku individu. Hal tersebut mengarahkan peneliti pada pertanyaan lainnya yaitu bagaimana peran *Hijabers Community* terhadap pemaknaan dan penanaman nilai Islam pada komitennya dalam hal berbusana?

### 1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari penjelasan permasalahan diatas, maka pertanyaan utama yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

*Bagaimana Hijabers Community menempatkan jilbab dan busana muslim sebagai simbol kolektif dalam merepresentasikan gaya hidup muslimah perkotaan?*

Pertanyaan tersebut mencakup pertanyaan turunan sebagai berikut :

- a. *Bagaimana Hijabers Community mengkonstruksikan jilbab dan busana muslim sebagai simbol agama sekaligus sebuah simbol status?*
- b. *Bagaimana peran Hijabers Community dalam pemaknaan dan penanaman nilai Islam pada komitenya dalam hal berbusana?*

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. Menjelaskan tentang bagaimana *Hijabers Community* menempatkan jilbab dan busana sebagai simbol kolektif yang merepresentasikan gaya hidup muslimah perkotaan
2. Menjelaskan proses *Hijabers Community* mengkonstruksikan jilbab dan busana muslim sebagai simbol agama sekaligus simbol status
3. Menggali peran *Hijabers Community* dalam membangun pemaknaan dan penanaman nilai islam dalam hal berbusana kepada para komitenya.

### 1.5 Signifikansi Penelitian

- **Secara sosiologis**

Secara umum, signifikansi penelitian ini yaitu menambah wawasan akademis bagi peneliti maupun pembaca. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya telaah kajian sosiologi terutama kajian mengenai gaya hidup muslimah perkotaan berlatarbelakang kelas menengah serta dinamikanya yang menjadikan busana untuk merepresentasikan posisi sosialnya. Secara sosiologis busana memiliki arti penting yaitu sebagai simbol status bagi pemakainya, terutama pada

kelompok kelas tertentu. Namun ternyata di Indonesia kajian sosiologis mengenai hal tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengkaji mengenai busana dan gaya hidup melalui teori-teori yang sosiologis dan diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khazanah sosiologi terutama dalam kajian sosiologi *fashion* yang masih jarang di Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya telaah kajian sosiologi agama dengan mengkaji tentang pemakaian jilbab yang kini tidak hanya sebagai simbol agama melainkan juga sebagai simbol status.

- **Secara praktis.**

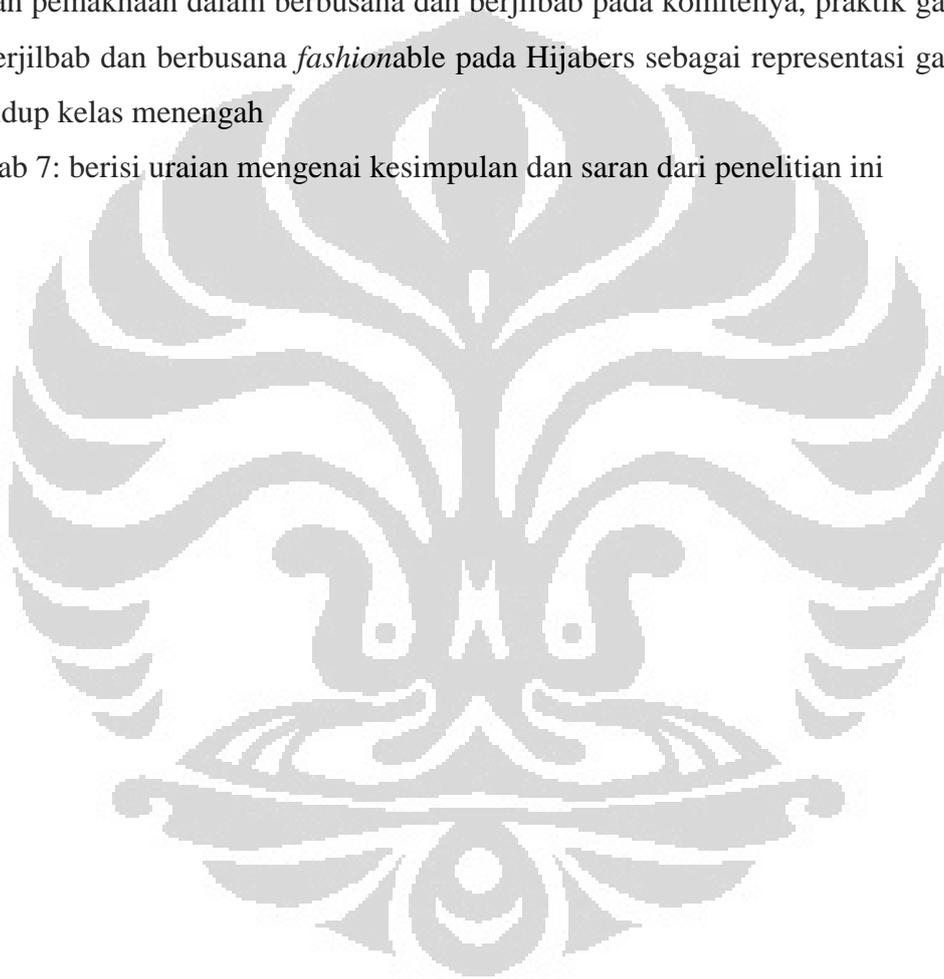
Dalam tataran praktis penelitian ini diharapkan dapat menggali sisi lain dari kelompok muslim di perkotaan yang berlatarbelakang kelas menengah di yang menjadi fenomena sosial, dimana merepresentasikan gaya hidup yang modern namun tetap islami. Selain itu penelitian ini juga diharapkan menggambarkan sisi lain dari jilbab yang kini telah menjadi bagian dari *fashion* di Indonesia. Apabila selama ini jilbab dan busana muslim hanya dilihat sebagai simbol agama yang mengandung nilai religius, ternyata jilbab dapat dijadikan simbol status bagi pemakainya.

## 1.6 Sistematika penulisan

- Bab 1 : berisi uraian mengenai latar belakang masalah, permasalahan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan
- Bab 2 : berisi uraian mengenai tinjauan pustaka yang dibutuhkan pada penelitian ini, penjabara teori dan konsep yang menjadi kerangka pemikiran
- Bab 3 : berisi uraian mengenai pendekatan penelitian, tipe penelitian, unit analisa, sumber data, proses pengupulan data, peran peneliti, teknik analisa dan validasi data serta keterbatasan yang ada pada penelitian ini
- Bab 4 : berisi deskripsi temuan data mengenai karakteristik anggota komite *Hijabers Community* dari segi latar belakang sosial ekonomi dan gaya hidup
- Bab 5 : berisi deskripsi temuan data mengenai dekripsi *Hijabers Community* dari segi latar belakang terbentuknya *Hijabers Community*, proses

pembentukan, struktur kepengurusan, tujuan, makna nama *Hijabers Community*, simbol *Hijabers Community*, nilai dan norma, kegiatan dan karakteristik komite

- Bab 6 : berisi analisa data dengan mengaitkan data yang didapatkan dengan teori dan konsep yang menjadi kerengak pemikiran untuk menjelaskan gaya hidup kelas menengah pada *Hijabers Community*, peran habitus dalam pembentukan gaya hidup mereka, peran kelompok dalam penanaman nilai dan pemaknaan dalam berbusana dan berjilbab pada komitenya, praktik gaya berjilbab dan berbusana *fashionable* pada *Hijabers* sebagai representasi gaya hidup kelas menengah
- Bab 7: berisi uraian mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian ini



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA & KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini akan dijelaskan beberapa studi yang pernah dilakukan terdahulu terkait dengan masalah jilbab di Indonesia yang menjadi acuan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

##### **2.1.1 Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia : Pengaruh dan Persepsi (Raleigh, 2004)**

Penelitian yang dilakukan Raleigh (2004) di Malang dilakukan dengan pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana jilbab dan busana muslim menjadi populer dan dapat diterima di Indonesia serta menemukan pengalaman maupun alasan-alasan para pemakai jilbab. Dalam penelitiannya, Raleigh (2004) memaparkan sejarah perkembangan jilbab dan busana muslim di Indonesia serta bagaimana gaya berjilbab di Indonesia cenderung berbeda dengan negara timur tengah yang merupakan daerah penggunaan jilbab. Gaya berjilbab yang lebih dinamis dan bermode di Indonesia dipengaruhi lingkungan politik dan budaya Indonesia yang memperbolehkan sedangkan di negara timur tengah gaya berjilbabnya cenderung tidak berubah. Perkembangan jilbab sebagai budaya populer di Indonesia dipengaruhi konteks politik, agama, sosial dan ekonomis yang ada sejak kebangkitan Islam pada tahun 1980an.

Dari segi konteks politik dan sosial, pada saat itu jilbab dan busana muslim dijadikan simbol tindakan perlawanan terhadap keadaan di Indonesia dan pada perkembangannya keadaan politik dan sosial menjadi lebih menerima jilbab dan busana muslim . Sedangkan dari segi konteks agama, popularitas jilbab mulai meningkat disebabkan oleh masyarakat Indonesia sekarang ingin dilihat sebagai lebih taat dan religius. Selanjutnya dari segi konteks ekonomi yang berubah dimana pada masa lalu busana muslim yang modis untuk orang kaya saja, namun dalam perkembangannya harga jilbab dan busana muslim jadi lebih beragam bisa dibeli dengan harga yang murah sehingga dapat dijangkau semua kalangan dan

siapa saja bisa berjilbab. Pergeseran sosial-politik ekonomi dan budaya di Indonesia memungkinkan pakaian muslim dan bentuknya yang modis dan dinamis sekaligus sebagai sarana untuk menemukan diri dan mengekspresikan identitasnya sebagai perempuan muslim.

Temuan dari penelitian ini berupa gambaran perkembangan jilbab dan busana muslim dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi serta dipersepsi oleh kebanyakan Muslimah di Indonesia. Produksi busana muslim yaitu dari perancang dan penjahit, distribusi yaitu dari penjual busana muslim, media cetak seperti buku dan majalah serta iklan produk, juga sisi konsumsi yaitu para mahasiswa berjilbab. Dari sisi produksi perkembangan jilbab sebagai budaya populer di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh munculnya lembaga-lembaga seperti APPMI yang juga mempopulerkan busana Muslim dalam lingkungan mode di Indonesia, dan gaya mode itu sudah punya derajat yang sama dengan gaya-gaya mode pakaian biasa. Sedangkan dari sisi distribusi ternyata distribusi busana muslim meningkat karena telah menjadi suatu industri besar. Pedagang, media massa seperti majalah dan iklan juga *fashion show* menyumbang dalam perkembangan jilbab sebagai budaya populer di Indonesia dengan menampilkan citra bagaimana tetap terlihat cantik dan modis walaupun berjilbab dengan menggunakan produk-produk tertentu dan dikonstruksikan sebagai kebutuhan bagi para muslimah yang berjilbab. Terakhir dari sisi konsumsi, bagi para pemakainya menikmati praktik berjilbab dan walaupun busana Muslim sudah menjadi populer di Indonesia, tetapi masih melindungi arti-arti agama - bukan mode saja atau dengan kata lain tidak mengurangi makna jilbab sebagai simbol yang memiliki makna keagamaan .

Hasil dari penelitian ini yaitu jilbab telah menjadi suatu kebudayaan populer, dalam arti jilbab sebagai komoditas dan pengalaman yang diterima dan dinikmati perempuan Indonesia dan pemakainya memperoleh kesenangan dari tindakan berjilbab yang ‘modis’. Penelitian Raleigh (2004) berkontribusi sebagai landasan pemikiran mengenai sejarah perkembangan jilbab dan busana muslim di Indonesia serta pihak yang berperan didalamnya. Selain itu juga menjelaskan bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi gaya berjilbab di Indonesia cenderung lebih berbeda dengan jilbab di negara lain.

Keterbatasan pada penelitian ini tidak melihat adanya kemunculan kelas menengah muslim yang berperan dalam popularisasi jilbab pada masyarakat Indonesia dan juga meningkatkan industri jilbab dan busana muslim. Oleh karena pada penelitian yang saya lakukan berusaha untuk menunjukkan peran kelompok kelas menengah muslim yang justru berperan dalam popularisasi jilbab pada masyarakat Indonesia

### **2.1.2 Pemakaian Jilbab sebagai Identitas Kelompok : Studi Kasus terhadap Mahasiswa Perempuan Fakultas X Universitas Y (Susiana, 2005)**

Penelitian mengenai pemakaian jilbab sebagai identitas kelompok dilakukan Susiana (2005) secara kualitatif pada mahasiswa fakultas X Universitas Y di Jakarta yang belum berjilbab saat masuk ke fakultas tersebut sebagai subjek penelitian utama dengan mengambil 3 orang mahasiswa sebagai subjek utama dan 5 mahasiswa sebagai subjek pendukung. Tujuan penelitian untuk mengetahui cara menjadikan jilbab sebagai identitas kelompok dan dampak dari penggunaan jilbab sebagai identitas kelompok serta bagaimana kaitan pemahaman ajaran agama dengan motivasi seseorang untuk berjilbab.

Hasil penelitian ini yaitu ajaran agama ternyata bukan merupakan faktor yang dominan mendorong seorang individu untuk mengenakan jilbab, melainkan lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial seperti orang yang paling dekat dan berpengaruh (*significant other*) seperti pacar dan teman. Kebutuhan untuk melakukan konformitas dan berafiliasi dengan kelompoknya serta lingkungan sosial yang mayoritas menggunakan jilbab juga mendorong individu untuk mengenakan jilbab

Penelitian ini memaparkan cara menjadikan jilbab sebagai identitas kelompok yaitu dapat melalui sosialisasi dari mentor dalam kegiatan kelompok yang mana merupakan agen sosialisasi pentingnya pemakaian jilbab menurut ajaran Islam dan terdapat kecenderungan menjadikan jilbab sebagai identitas kelompok di fakultas X melalui aktivitas agama yang selalu berkaitan dengan masalah jilbab. Kecenderungan menjadikan jilbab sebagai suatu identitas kelompok yang dilakukan melalui berbagai kegiatan mahasiswa mengarahkan para anggota untuk menggunakan jilbab.

Pengarahan anggota kelompok untuk menggunakan jilbab menghasilkan dua dampak yang berbeda. Anggota yang bersedia melakukan konformitas dengan kelompoknya yang tadinya tidak berjilbab menjadi berjilbab tidak mengalami masalah berarti yang berkaitan dengan kelompoknya. Namun di sisi lain anggota kelompok yang tidak bersedia melakukan konformitas mengalami masalah karena dianggap ‘pembelot’ oleh anggota kelompok lainnya. Hal tersebut membuatnya merasa tidak nyaman dengan kelompoknya dan menimbulkan sikap antipati terhadap kelompok tersebut.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Susiana (2005) menunjukkan pemakaian jilbab tidak hanya sebagai penutup aurat yang diperintahkan dalam islam. Namun juga memiliki makna simbolis sebagai penanda atau pembeda antara mahasiswa perempuan fakultas X dengan mahasiswa perempuan lainnya.

Penelitian Susiana (2005) memberikan kontribusi sebagai landasan pemikiran bagaimana jilbab yang merupakan bagian dari busana bagi para muslimah dapat dijadikan identitas kelompok sebagai pembeda dengan kelompok lainnya. Selain itu memberikan landasan pemikiran tentang bagaimana identitas kelompok berperan dalam menanamkan nilai kepada anggotanya termasuk dalam hal berbusana.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu kurang menyoroti nilai religiusitas yang tertanam pada anggota dari pemakaian jilbab akibat identifikasi diri anggota terhadap kelompok. Pada penelitian yang disusun Susiana (2005) menjelaskan bahwa pemaksaan jilbab pada anggota sebagai identitas kelompok didasari oleh tujuan penanaman nilai Islam, namun hasil penelitian Susiana (2005) kurang menjelaskan bagaimana pemaksaan anggota terhadap nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan oleh kelompok dalam hal berbusana, yaitu dalam praktik berjilbab. Oleh karena itu penelitian yang saya lakukan berusaha menggali bagaimana peran kelompok dalam menanamkan nilai-nilai Islam termasuk dalam hal berbusana.

### 2.1.3 Islamic Pop Culture in Indonesia (Saluz, 2007)

Penelitian Saluz (2007) dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM) selama 7 bulan. Data dikumpulkan dengan wawancara dan observasi terhadap 26 responden yang terdiri dari mahasiswa dan dosen UGM. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Islam sebagai budaya populer dan bagaimana praktik yang berbeda-beda dalam berjilbab sebagai ekspresi dari budaya pop terutama dalam masyarakat urban.

Temuan pada penelitian yang dilakukan Saluz (2007) memaparkan adanya perbedaan praktik islam yang salah satunya dari perbedaan gaya berjilbab dimana tidak ada konsensus tentang standar jilbab seharusnya, dimana dalam penelitian ini ditemukan terdapat 3 kategori kelompok dalam gaya berjilbab yaitu kelompok berjilbab cadar, kelompok jilbab panjang yang biasanya menggunakan rok dan kelompok jilbab trendi. Saluz (2007) menjelaskan bahwa munculnya model berjilbab yang trendi ditimbulkan dari proses hibridisasi yaitu proses interaksi budaya antara lokal dengan global, hegemoni dan subaltern, sentral dengan periferi. Oleh karena itu Saluz (2007) melihat bahwa fenomena jilbab ini harus dilihat dari perspektif berbeda yang saling berhubungan dimana dimensi religius harus dikaitkan dengan dimensi sosial dan kultural.

Penelitian yang dilakukan Saluz (2007) juga berusaha menjelaskan bagaimana konteks sejarah, kebijakan pemerintah, media massa, situasi ekonomi dan gender berperan dalam pembentukan budaya populer Islam dan perkembangan jilbab. Dari segi sejarah sejak zaman kolonial Belanda jilbab sudah mulai dikenal namun hanya dipakai pada acara tertentu saja dan umumnya yang memakai hanya santri. Pada saat itu jilbab menyimbolkan kelas sosial dan religius yang tinggi dimana biasanya orang yang memakai jilbab adalah orang-orang yang telah melakukan ibadah haji, sedangkan pada masa orde lama sempat terjadi pelarangan pemakaian jilbab disekolah-sekolah, barulah pada masa orde baru masyarakat mulai bebas berjilbab dan popularitas jilbab meningkat hingga memasuki dunia *fashion* Indonesia dimana bermunculan koleksi busana muslim yang di pameran dalam koleksi terbaru para perancang busana. Pada era reformasi jilbab semakin berkembang dan mulai merambah ke media massa dimana makin banyak munculnya majalah muslim dengan target konsumsi anak

muda dan film-film juga iklan yang menampilkan perempuan berjilbab. Saluz (2007) menyatakan bahwa media massa memiliki peran penting dalam membuat jilbab menjadi trendi secara umum dan membuat image Islam menjadi *friendly* dan *sociable*.

Selain itu media massa yang berbasis Islam setelah reformasi semakin banyak dan menampilkan artis berjilbab menjadi ikon dari identitas muslim saat ini. Jilbab pun menjadi lahan pasar baru, berkembangnya berbagai produk islami seperti ragam pakaian muslim yang diiringi gencarnya media dan iklan menimbulkan kebutuhan konsumsi akan model jilbab dan pakaian muslim terbaru untuk membentuk identitas muslim.

Selain itu, penelitian yang dilakukan Saluz (2007) juga menggambarkan bagaimana muslimah muda berperan aktif dalam mengkonstruksikan identitasnya salah satunya lewat gaya berjilbab. Ajaran Islam mungkin memberikan ketentuan yang kuat yang harus diikuti oleh para anak muda muslim namun terdapat aspek lain yang harus dinegosiasikan oleh para anak muda tersebut sehingga tindakan mereka terutama dalam berjilbab tidak hanya memperhatikan aspek agamanya saja. Begitupun dalam hal gaya hidup, muslimah muda tidak hanya memperhatikan unsur Islam namun juga tidak terlepas dari praktik gaya hidup *western*.

Saluz (2007) juga menyatakan bahwa terjadi perkembangan makna dari jilbab itu sendiri dimana sebagai simbol yang kuat dengan konotasi religius, namun ternyata terjadi kontestasi dalam makna jilbab trendi yang kini lebih menjadi aksesoris *fashion* saja dan kehilangan konotasi agamanya akibat proses hibridisasi. Jilbab dimanfaatkan untuk membangun identitas serta citra yang baik bagi pemakainya dan menimbulkan destabilisasi makna dari jilbab.

Penelitian yang dilakukan Saluz (2007) cukup komprehensif dalam memaparkan perkembangan jilbab di Indonesia, perubahan gaya hidup para muslimah muda serta perubahan makna jilbab. Oleh karena itu berkontribusi dalam memberikan landasan pemikiran mengenai konteks sosial perkembangan jilbab di Indonesia, menjelaskan bagaimana munculnya berbagai gaya berjilbab serta bagaimana identitas anak muda dapat dikonstruksi melalui gaya berbusana yang dikenakannya termasuk dengan jilbab. Namun keterbatasan dari penelitian

Saluz (2007) yaitu kurang menjelaskan bagaimana gaya berjilbab dan praktik konsumsi gaya hidup *western* pada para muslimah muda dikonstruksikan sebagai simbol status yang mengarah pada identitas kelas sosial. Oleh karena itu pada penelitian yang saya lakukan berusaha menjelaskan bagaimana gaya berjilbab dapat menjadi simbol agama sekaligus simbol status yang dapat merepresentasikan posisi sosial pemakainya beserta gaya hidup seperti apa yang ada didalamnya.

Kesimpulan dari ketiga studi mengenai jilbab diatas, secara umum berkontribusi menjadi landasan pemikiran dalam 3 aspek yaitu : (1) sejarah perkembangan jilbab dan busana muslim di Indonesia (2) konteks sosial dan budaya mempengaruhi gaya berjilbab di Indonesia cenderung lebih berbeda dengan jilbab di negara lainnya (3) jilbab dapat menjadi identitas kelompok sebagai pembeda dengan kelompok lainnya. Namun terdapat 2 hal yang menjadi keterbatasan pada studi-studi sebelumnya yaitu : (1) kurang menyoroti kemunculan kelompok kelas menengah muslim yang berperan dalam popularisasi jilbab dan perubahan dan perubahan gaya hidup yang terjadi pada masyarakat muslim di Indonesia, (2) mayoritas studi mengenai jilbab hanya membahas jilbab sebagai simbol agama saja. Belum banyak studi yang menyoroti perubahan makna pada jilbab yang kini juga menjadi simbol status bagi kelompok kelas tertentu. Oleh karena itu, studi ini juga berusaha mengkaji keberadaan kelompok kelas menengah muslim terkait dengan popularisasi jilbab dan menjelaskan bagaimana perubahan pemaknaan pada jilbab dan busana muslim. .

(sambungan) Tabel 2.1 Pemetaan Hasil Tinjauan Pustaka

	studi 1	studi 2	studi 3
<b>Keterbatasan penelitian</b>	tidak melihat adanya kemunculan kelas menengah muslim yang berperan dalam popularisasi jilbab pada masyarakat Indonesia dan juga meningkatkan industri jilbab dan busana muslim	kurang menjelaskan bagaimana pemaknaan anggota terhadap nilai-nilai religiusitas yang ditanamkan oleh kelompok dalam hal berbusana, yaitu dalam praktik berjilbab.	kurang menjelaskan bagaimana gaya berjilbab dan praktik konsumsi gaya hidup <i>western</i> pada para muslimah muda dikonstruksikan sebagai simbol status yang mengarah pada identitas kelas sosial.
<b>Kontribusi bagi penelitian ini</b>	landasan pemikiran mengenai sejarah perkembangan jilbab dan busana muslim di Indonesia serta pihak yang berperan didalamnya. Selain itu juga menjelaskan bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi gaya berjilbab di Indonesia cenderung lebih berbeda dengan jilbab di negara lain	landasan pemikiran bagaimana jilbab yang merupakan bagian dari busana bagi para muslimah dapat dijadikan identitas kelompok sebagai pembeda dengan kelompok lainnya serta bagaimana identitas kelompok berperan dalam menanamkan nilai kepada anggotanya termasuk dalam hal berbusana.	landasan pemikiran mengenai bagaimana munculnya berbagai gaya berjilbab serta bagaimana identitas anak muda dapat dikonstruksi melalui gaya berbusana yang dikenakannya termasuk dengan jilbab

Tabel 2.1 Pemetaan hasil tinjauan pustaka

	studi 1	studi 2	studi 3
<b>Judul</b>	Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia: Pengaruh dan Persepsi (Raleigh, 2004)	Pemakaian Jilbab sebagai Identitas Kelompok : Studi Kasus terhadap Mahasiswa Perempuan Fakultas X Universitas Y (Susiana, 2005)	Islamic Pop Culture in Indonesia (Saluz, 2007)
<b>Teknik pengumpulan data</b>	menggunakan kuesioner, wawancara, dan observasi	wawancara mendalam	wawancara dan observasi
<b>Sasaran studi</b>	perancang mode Islam, pemilik toko busana Muslim dan mahasiswi berjilbab	mahasiswi fakultas X Universitas Y di Jakarta	mahasiswi Universtas Gajah Mada (UGM)
<b>Hasil penelitian</b>	menggambarkan tentang perkembangan jilbab dan busana muslim menjadi suatu budaya populer di Indonesia dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi serta dipersepsi oleh kebanyakan Muslimah di Indonesia. Jilbab telah menjadi suatu kebudayaan populer dalam arti jilbab sebagai komoditas dan pengalaman yang diterima dan dinikmati perempuan Indonesia dan pemakainya memperoleh kesenangan dari tindakan berjilbab yang 'modis'. Walaupun busana Muslim sudah menjadi populer di Indonesia, ternyata tetap melindungi arti-arti agama - bukan mode saja atau dengan kata lain tidak mengurangi makna jilbab sebagai simbol yang memiliki makna keagamaan .	J ilbab dapat dijadikan identitas kelompok sebagai pembeda dengan kelompok lainnya. Cara menjadikan jilbab sebagai identitas kelompok yaitu dengan melakukan sosialisasi pada anggotanya melalui berbagai kegiatan laksanakan yang selalu dikaitkan dengan masalah jilbab. Selain itu hasil penelitian ini berhasil menggali bahwa ternyata ajaran agama bukan merupakan faktor yang dominan mendorong individu untuk berjilbab melainkan lebih dipengaruhi lingkungan sosial. Kebutuhan untuk melakukan konformitas dan berafiliasi dengan kelompoknya yang mayoritas mengenakan jilbab mendorong individu untuk berjilbab.	adanya perbedaan praktik islam yang salah satunya dari perbedaan gaya berjilbab dimana tidak ada konsensus tentang standar jilbab seharusnya dan juga akibat proses hibridisasi Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana muslimah muda berperan aktif dan konstruksi sosial identitas melalui gaya berjilbab. Dalam praktik berjilbab terdapat aspek lain yang harus dinegosiasikan maka tidak hanya memperhatikan aspek agamanya saja. Begitupun dalam hal gaya hidup, muslimah muda tidak hanya memperhatikan unsur Islam namun juga tidak terlepas dari praktik gaya hidup western. Namun hal tersebut menurut Saluz justru menimbulkan destabilisasi makna dari jilbab.

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini dibutuhkan kejelasan pemahaman mengenai kerangka pemikiran yang digunakan untuk membahas permasalahan yang diangkat, oleh karena itu pada bagian ini akan memaparkan konsep-konsep yang menjadi kerangka pemikiran pada penelitian ini.

### 2.2.1 Gaya hidup

Menurut Chaney (2011) gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern atau yang biasa juga disebut modernitas, gaya hidup digunakan oleh siapapun yang hidup pada masyarakat modern sebagai suatu gagasan yang dipakai untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain, ia mendefinisikan gaya hidup sebagai suatu cara kehidupan yang khas dijalani oleh kelompok sosial tertentu dimana didalamnya terdapat perilaku yang ekspresif dan dapat dikenali melalui pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Melalui gaya hidup dapat membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain. Pola gaya hidup dapat dicirikan oleh 3 elemen (Blyton et al. 2009 : 141). yaitu : (1) aktivitas individual dalam menghabiskan, waktu; bersama siapa dan apa yang dikonsumsi dalam aktivitas tersebut; (2) makna, nilai dan seberapa pentingnya aktivitas,(3) objek yang dikonsumsi.

Menurut Robinson (1977) aktivitas individu yang menjadi elemen gaya hidup dibatasi oleh 2 kategori waktu yaitu waktu 'wajib' dan waktu 'bebas' (dikutip dari Wilson, 1980:22). Waktu 'wajib' merupakan waktu yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas seperti bekerja, mengurus pekerjaan rumah, mengurus rumah tangga, mengurus anak, memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makan dan tidur, serta melakukan perjalanan yang dibutuhkan seperti perjalanan menuju kantor atau sekolah. Sedangkan pada waktu bebas, individu sudah terlepas dari aktivitas yang merupakan kewajibannya sehingga dapat diisi dengan aktivitas yang dapat ditentukannya sendiri. Istilah waktu bebas ini selanjutnya pada penelitian ini disebut dengan istilah waktu luang.

Pada waktu luang tersebut individu tidak merasakan tekanan ekonomi, hukum, moral dan desakan sosial serta keperluan fisiologis sehingga dapat secara

leluasa memanfaatkan waktu ini untuk berbagai keperluan yang ditentukannya sendiri (Surya, 2007:176). Dalam konteks gaya hidup, aktivitas waktu luang menjadi signifikan menggambarkan gaya hidup yang dimiliki seseorang. Hal tersebut disebabkan dari pilihan individu dalam aktivitas waktu luang yang ditentukannya sendiri mencerminkan minat dan seberapa pentingnya makna aktivitas tersebut bagi dirinya.

Robinson (1977) mengklasifikasi aktivitas yang dilakukan pada waktu luang tersebut menjadi : (1) aktivitas organisasi (partisipasi pada organisasi tertentu, menghadiri kegiatan organisasi), (2) mengkonsumsi media massa (menonton film, membaca buku atau majalah, *internetan*, mendengarkan radio), (3) sosialisasi dan rekreasi (bertemu teman/kerabat, bepergian, berolahraga, menjalankan hobi, relaksasi) (dikutip dari Wilson, 1980 : 22)

Wilson (1980) menjelaskan bahwa aktivitas waktu luang terkait dengan beberapa faktor yaitu pendapatan, pekerjaan, pendidikan Tingkat pendapatan yang dimiliki akan menentukan jumlah uang yang digunakan dalam aktivitas waktu luang, selain itu pendapatan membentuk perilaku dalam menghabiskan waktu luang karena individu hanya akan terbatas pada aktivitas yang sesuai dengan kemampuan ekonominya. Pendidikan memiliki asosiasi positif dengan pengejaran aktivitas waktu luang dan terkait dengan jangkauan pilihan aktivitas waktu luang. Oleh karena itu semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pengejaran akan aktivitas waktu luang dan pilihan aktivitas waktu luangnya pun semakin banyak. Sedangkan pekerjaan berkorelasi dengan pilihan aktivitas waktu luang. Contohnya orang-orang yang memiliki pekerjaan berprestise tinggi seperti kaum profesional-manajerial akan memilih aktivitas waktu luang yang mempunyai nilai prestise pula seperti bermain golf atau berkuda

Terkait pada penjelasan diatas, maka kelompok kelas menengah memiliki peluang untuk mengkonsumsi berbagai keperluan dalam aktivitas waktu luang karena memiliki pendidikan dan pekerjaannya yang memungkinkan untuk mendapatkan pendapatan yang memadai. Orientasi kelas menengah ini tidak lagi pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, namun cenderung bergeser pada kebutuhan tersier seperti mengikuti trend *fashion*, membeli *gadget* keluaran terbaru atau liburan ke luar negeri. Hal tersebut tentu berbeda dengan kelas

bawah, pemanfaatan waktu luang cenderung diisi dengan bekerja untuk memenuhi keperluan primer. Pemanfaatan waktu luang dengan rekreasi adalah barang mewah bagi kelas bawah. Maka waktu luang pada kelas bawah cenderung diisi dengan aktivitas favorit seperti berbincang-bincang atau sekedar rehat dengan keluarga namun tetap dalam suasana prihatin.

Selain dilihat dari pilihan aktivitas waktu luang, objek yang dikonsumsi pada aktivitas waktu luang juga merupakan elemen penting dalam menggambarkan gaya hidup. Bourdieu dalam "*Distinction*" menyatakan bahwa tujuan utama dari konsumsi yaitu menjadi eksis dalam ruang sosial. Bourdieu (1984) juga menjelaskan bahwa struktur konsumsi terbagi menjadi 3 berdasarkan objeknya yaitu : konsumsi makanan, konsumsi kultural, serta konsumsi penampilan. Sedangkan pada penelitian ini lebih difokuskan pada konsumsi penampilan.

Konsumsi penampilan dapat dimanifestasikan melalui busana. Barnard (2009) menjelaskan bahwa busana menjadi komoditas yang *difetishkan* dalam masyarakat kapitalis, yang mana mengara pada relasi sosial dimana terdapat peran dan status sosial berdasarkan atas apa yang kita kenakan. Dengan meminjam Istilah Marx, Barnard menjelaskan bahwa *fashion* merupakan suatu "hiroglif sosial" yang berfungsi untuk mengkomunikasikan posisi sosial pemakaiannya sehingga menjadi cara yang paling signifikan yang dapat mengkonstruksi, mengalami serta memahami relasi sosial.

Rouse menyatakan sebagai indikator nyata bagaimana busana dapat menunjukkan posisi status ekonomi seseorang, Rouse menunjukkan bahwa label dan logo adalah salah satu cara untuk menunjukkan daya beli seorang konsumen (dalam Barnard 2009 :158). Label serta merk pakaian terkenal dengan harga yang mahal dapat membawa efek pretisius dan meneguhkan posisi sosial dan ekonomi yang tinggi bagi yang mampu membelinya karena komunikasi visual melalui *fashion* dapat mengekspresikan "lebih" dibandingkan komunikasi verbal (Barnard, 2009 : 25).

Seperti yang dinyatakan oleh Roach dan Eicher "menghias seseorang bisa merefleksikan hubungan dengan sistem produksi yang merupakan karakteristik ekonomi tertentu yang didalamnya orang itu tinggal" (Roach dan Eicher, 1979

:13) maka dapat disimpulkan bahwa gaya berbusana dapat digunakan untuk mengkomunikasikan posisi sosial, bagaimana dan pakaian apa yang digunakan akan merefleksikan dari kelompok kelas mana individu tersebut berasal dan gaya hidup seperti apa yang ada didalamnya. Konsumsi penampilan yang dalam hal ini dimanifestasikan dengan busana, lebih banyak dilakukan oleh perempuan dibandingkan laki-laki dan tingkat pembelian meningkat sesuai dengan hirarki sosial (Bourdieu, 1984 : 201).

Objek atau barang yang dikonsumsi dapat berguna sebagai sumber distingsi. Distingsi tersebut berasal dari nilai eksklusivitas yang terkandung didalam objek atau barang yang dikonsumsi. Apabila tidak semua orang memiliki maka barang tersebut maka mengidentifikasi pemiliknya sebagai anggota klub kecil (mereka yang tahu/ *those who are in the know*) dan membedakan dengan mereka dari massa (mereka yang tidak tahu menahu (*those who dont have a clue*)). Distingsi tersebut menimbulkan inklusivitas sekaligus eksklusivitas dimana menyatukan mereka yang dapat memiliki kemampuan konsumsi serupa dan membedakan dengan orang kebanyakan (dikutip dari Ferica, 2006)

### **2.2.2 Peran Modal dan Habitus dalam Praktik Gaya Hidup**

Pada '*Distinction*', Bourdieu berusaha menjelaskan bagaimana semua praktik dan simbol kultural yang ditonjolkan oleh suatu kelas berfungsi untuk sebagai alat pembeda sosial. Bourdieu berusaha menunjukkan bahwa selera dari berbagai kelas sosial cenderung berbeda secara signifikan, selain itu selera membantu memberikan pemahaman mengenai posisi seseorang dalam ruang sosial.

Dalam pemikiran Bourdieu konsep kelas tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan alat-alat produksi melainkan juga memusatkan perhatian bagaimana kelas sosial juga dibedakan melalui selera. Kelas sosial tidak didefinisikan semata-mata dengan posisi dalam relasi dalam produksi, melainkan dengan habitus kelas "yang pada umumnya" (memiliki probabilitas statistik yang tinggi) berasosiasi dengan posisi tersebut (Bourdieu, 1984 : 372). Relasi produksi disini dapat diartikan sebagai modal sosial dan modal ekonomi, sedangkan konsumsi dapat diartikan sebagai modal kultural, gabungan dari hal tersebut maka dapat

menghasilkan modal simbolik yang menurut Bourdieu, dapat memperlihatkan kelas sosial seorang aktor dalam ruang sosial.

Modal ekonomi yaitu berupa pemilikan kekayaan serta pendapatan, modal sosial berupa jaringan sosial yang dapat digunakan untuk mengakumulasi modal lain, lalu modal budaya yaitu berupa pemilikan benda yang dianggap memiliki prestise, pendidikan juga kebiasaan dan selera yang dapat menunjukkan posisi obyektif agen. Sedangkan akumulasi dari ketiga modal tersebut menjadi modal simbolik yang mampu memberikan legitimasi terhadap posisi dan tindakan sehingga dianggap sah oleh agen lain. Bourdieu menjelaskan bahwa dengan modal simbolik agen mampu mendefinisikan agen-agen lainnya, merepresentasikan mereka dan membentuk “dunia sosial” yang diakui keabsahannya dan mendapatkan keuntungan dari hal tersebut yang dapat memperkuat posisinya.

Posisi obyektif agen dalam ranah tidak hanya berdasarkan kepemilikan modal melainkan juga dari besarnya modal yang ia miliki. Besar dan kecilnya kepemilikan terhadap modal dapat diukur dari 3 faktor (dikutip dari Haryatmoko, 2003:12-13), yaitu:

- (1). Kepemilikan agen atas modal (sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik), semakin banyak jenis modal yang dimiliki maka semakin besar pula modal yang dimiliki.
- (2). Semakin banyaknya (jumlah) yang dimiliki agen pada suatu modal maka dapat dikatakan bahwa agen tersebut memiliki modal yang besar. Misalnya saja seseorang yang punya banyak kekayaan dan memiliki selera dan pengetahuan tentang *fashion* dapat dikatakan memiliki modal lebih besar daripada seseorang yang hanya punya banyak kekayaan saja.
- (3). Bobot relatif dari suatu satu jenis modal yang sangat bergantung kepada karakteristik ranah. Misalnya saja dalam ranah *fashion* maka modal budaya berupa selera yang bagus dan pengetahuan akan trend yang sedang up-to-date menjadi bobot yang tinggi dan penting. Sedangkan akan menjadi berbeda pada ranah yang lain, contohnya dalam ranah pertemanan, modal sosial berupa jaringan pertemanan yang luas dapat dikatakan sebagai menjadi bobot yang tinggi dan penting.

Kelas dalam pemahaman Bourdieu merupakan kumpulan agen yang menduduki posisi-posisi yang serupa dengan ditempatkan dalam kondisi serupa dan ditundukkan pada pengkondisian serupa, memiliki segala kemungkinan untuk memiliki disposisi dan kepentingan serupa, dan karenanya memiliki segala kemungkinan untuk memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental serupa (Bourdieu, 1984:114).

Sedangkan kelas menengah berdasarkan konteks kelas sosial menurut Bourdieu, status kelas menengah ini cenderung lebih dekat kepada kelas atas, namun secara relasi produksinya, lebih dekat pengertiannya dengan kelas bawah. Kelas menengah dapat dibedakan dengan kelas atas dari segi modal budaya dan simbolik lebih rendah dari kelas atas. Sedangkan kelas menengah dapat dibedakan dari modal ekonomi dan sosial yang lebih tinggi dari kelas bawah, pada titik tertentu juga dapat dibedakan dari modal kultural dan simboliknya. Perbedaan kelas sosial tersebut dibentuk oleh berbagai macam modal yang dimiliki yang mendefinisikan ranah. Pada konteks ini modal yang paling berpengaruh yaitu modal ekonomi dan budaya.

Menurut Bourdieu kelas secara objektif disatukan oleh kondisi sosial-ekonomi yang kurang lebih sama, cenderung menghasilkan habitus yang kurang lebih sama bagi para anggotanya. Habitus-habitus Individual yang sama akan mengelompok (homologi) dan membentuk habitus kelas. Habitus kelas inilah yang menghasilkan praktik sekaligus apresiasi yang terpola dalam ranah-ranah yang berbeda termasuk juga dalam praktik konsumsi budaya dan gaya hidup, mulai dari pilihan musik, tontonan, bacaan, pakaian, makanan, minuman, olahraga hingga dekorasi dan perabot rumah tangga.

Kelas sosial mempengaruhi sosialisasi kultural yang mendorong terbentuknya habitus anggota yang ada didalamnya, sosialisasi kultural tersebut akan menempatkan individu dan kelompok didalam kompetisi hirarki status. Seperti kebiasaan yang menekankan dan memamerkan distingsi (perbedaan) kultural dan diferensiasi yang mana merupakan keistimewaan yang penting dalam stratifikasi sosial, status dapat dikonseptualisasikan dalam gaya hidup yang mana merupakan keseluruhan kebiasaan kultural seperti dalam berbusana, berbicara, pandangan dan disposisi jasmaniah (Turner, 1988 : 66)

Dari penjelasan diatas praktik gaya hidup dapat menjadi dasar pembedaan kelas. Gaya hidup merupakan produk dari habitus yang mana dirasakan dalam relasi melalui skema dari habitus yang menjadi sistem tanda yang terkuifikasi secara sosial (Bourdieu, 1984:172). Bourdieu menggunakan konsep habitus untuk menjelaskan bagaimana individu dari tempat tertentu dalam ruang sosial memilih gaya hidup tertentu pula.

Bourdieu menjelaskan habitus sebagai “struktur mental atau kognitif” yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Agen dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi dan megevaluasinya, secara dialektis habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang, tidak semua orang memiliki habitus yang sama namun mereka yang menempati posisi sama di dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama (Ritzer and Goodman, 2008 : 581). Habitus yang membantu kita dalam menfasirkan dunia sosial sekitar kita. Walaupun masing-masing individu mempunyai kekhususan habitus dari sejarah hidup personal, namun pengalaman serupa dari kesamaan posisi sosial cenderung mengacu pada sebuah “habitus kelas”

Dengan kata lain, habitus merupakan fenomena kolektif. Habitus dialami secara kolektif oleh agen-agen yang hidup dalam kondisi sosial yang sama. Kesamaan inilah yang memungkinkan keteraturan dan keserasian praktik dan representasi yang dihasilkan agen-agen dalam kelompok atau kelas yang sama. Kesamaan ini pula yang menghasilkan dunia *common-sense* yang dihayati bersama sebagai terberi (Wacquant 2004: 2). Konsepsi habitus kelas ini memberikan suatu disposisi ke arah apa yang biasa disebut praktik sosial kelas. Habitus kelas menciptakan makna yang memungkinkan para partisipan sebuah kelas sosial untuk “memahami nilai” praktik dan objek tertentu (Herker, Mahar & Wilkes, 2005:157)

Selera menyatukan mereka yang memiliki preferensi serupa dan membedakannya dari mereka yang memiliki selera berbeda, dengan implikasi praktis selera orang akan mengklasifikasikan objek dan mengklasifikasikan dirinya sendiri (Ritzer and Goodman, 2008 : 585). Kelas sosial akan

menggambarkan pola selera kultural dan konsumsi yang berbeda-beda yang menjadi bagian dari karakteristik gaya hidup. Konsistensi dari gaya hidup tersebut akan mempertajam jarak pemisah antar kelas, konsistensi gaya hidup tersebut merupakan produk dan ekspresi dari habitus kelas dimana individu tersebut berasal yang mana, habitus merupakan sistem disposisi yang secara sosial tersusun yang telah didapatkan sejak lama dalam hidupnya dan memiliki pengaruh yang besar terhadap persepsi dan kebiasaan yang menggambarkan kemungkinan dan keadaan yang dibuat dari kondisi kelas tertentu.

Selanjutnya dalam analisa Bourdieu tidak hanya melibatkan diferensiasi kultural semata, namun juga mengaitkan dengan adanya kontestasi kelas dalam ranah. Ranah merupakan medan pertarungan antar agen untuk memperkuat posisinya (dalam ranah). Bagi yang dominan, ia adalah medan untuk mempertahankan posisinya, sedangkan bagi yang marjinal untuk merebutnya (Bourdieu and Wacquant, 1992 : 101). Namun pertarungan yang terjadi berupa pertarungan simbolik (*symbolic struggle*). Posisi objektif agen dalam ranah ditentukan oleh besaran modal yang dimilikinya. Dengan kepemilikan modal yang besar maka dapat mendominasi posisi objektif dalam hubungannya dengan agen lainnya.

Kelompok yang dominan menggunakan modal kultural yang dimilikinya untuk mempertahankan posisi sosialnya. Melalui selera atau budaya ‘tinggi’ yang dimilikinya maka suatu kelompok dapat menunjukkan superioritas gaya hidupnya serta memperoleh distingsi yaitu rasa berbeda sekaligus rasa lebih. Bourdieu menjelaskan tujuan utama distingsi adalah menjadi eksis dalam ruang sosial, sebagai pembeda agar suatu kelompok menjadi menonjol.

### 2.2.3 Peran Kelompok Sosial terhadap Habitus Individu

Habitus dibentuk oleh posisi sosial dan juga sejarah personal agen, posisi sosial tertentu yang ditempati agen contohnya kelas menengah akan menghasilkan habitus seperti selera dalam gaya berpakaian yang berbeda dengan kelas bawah. Pembentukan habitus (Thompson 1991: 12) didasarkan pada beberapa pola, yaitu: *inculcate* (penanaman), *structured* (terstruktur), *durable* (bertahan lama), *generative* (berkembang), serta *transposeable* (dapat dipindahkan). Habitus

melekat pada diri agen sejak kecil yang ditanamkan oleh orangtua. Habitus tersebut cenderung mereproduksi diri, sekali terbentuk habitus cenderung menjadi referensi bagi perilaku agen selanjutnya. Hal tersebut membuat habitus dapat bertahan lama. Contohnya dilihat pada habitus anak yang cenderung diturunkan dari orangtuanya.

Namun habitus tidak bersifat statis melainkan dapat berkembang (*generative*) seiring dengan relasi-relasi yang dimilikinya dengan agen dengan habitus yang berbeda. Habitus memiliki 'ruang' untuk modifikasi dan perubahan sehingga habitus agen dapat berkembang menyesuaikan dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain kondisi objektif memproduksi habitus dan habitus dapat berkembang menyesuaikan dengan kondisi objektif.

Bourdieu menekankan bahwa habitus bukanlah takdir, melainkan sistem disposisi yang terbuka yang memperlakukan pengalaman menjadi hal yang secara konstan mempengaruhi untuk menguatkan perubahan pada struktur tersebut. Habitus bersifat tahan lama namun tidak bersifat kekal (Bourdieu and Wacquant 1992: 133)

Salah satu contoh, habitus dapat berkembang dalam lingkungan kelompok. Pada suatu kelompok terdapat relasi-relasi yang terbangun antara agen-agen dengan habitus yang berbeda-beda. Untuk menciptakan suatu konsesus, maka para anggota kelompok perlu menyesuaikan dirinya saat berada dalam lingkungan kelompok. Hal tersebut dilakukan dengan menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok dimana ia berada.

Norma kelompok merupakan ide-ide dalam pikiran anggota kelompok mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan berdasarkan keadaan yang spesifik (Mills, 1967). Norma kelompok tersebut mendorong timbulnya peran normatif bagi anggota kelompok. Peran normatif tersebut terdiri dari seperangkat ide yang mengenai perilaku seperti apa yang harus dilakukan atas posisi seseorang dalam kelompok.

Seorang individu mengikuti norma kelompok sebagai dasar perilakunya dengan tujuan agar dapat diterima secara sosial dalam kelompok tersebut. Dengan kata lain, kelompok memiliki pengaruh normatif terhadap individu. Pengaruh normatif kelompok tersebut timbul dari identifikasi diri individu terhadap identitas

kelompok dan juga kekuatan hubungan kelompok. Terry & Hog (dalam Cooper, Kelly & Weaver, 2001) menjelaskan bahwa apabila identitas kelompok menonjol maka perasaan dan tindakan banyak diarahkan oleh dasar dan norma kelompok dibandingkan faktor personal. Oleh karena itu kelompok berperan dalam menanamkan nilai terhadap individu melalui norma-norma yang berlaku dalam kelompok serta berperan dalam membentuk pemaknaan atau persepsi individu.

Disaat seseorang melihat dirinya sebagai anggota kelompok maka norma kelompok akan berpengaruh pada pembentukan perilaku mereka. Dengan kata lain saat agen menjadi anggota dalam kelompok dan berelasi dengan agen lain dengan habitus yang berbeda, habitusnya berkembang dan menyeleksi praktik sosialnya agar sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok.

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa memang praktik dipengaruhi oleh ranah. Namun ranah tidak secara begitu saja atau otomatis mempengaruhi praktik yang dilakukan agen. Namun terdapat peran agen dalam memproduksi praktik melalui habitus yang dikondisikan ranah. Habitus memandu agen dalam memilih praktik sosial yang sesuai dengan ranah dengan mempertimbangkan posisi sosial dan relasinya dengan agen yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi dialektika antara agen dengan ranah dalam menghasilkan praktik sosial.

Suatu kelompok terjaga karena adanya kohesi sosial sesama mereka dalam situasi dimana individu-individu diikat dengan orang lain oleh komitmen sosial dan kulutral. Apabila suatu kelompok memiliki kohesi sosial atau ikatan yang kuat maka konsensus dan dukungan terhadap norma kelompok akan lebih kuat dan homogen.

#### **2.2.4 Busana dalam Perspektif Islam**

Dikutip dari Ernawati, dkk (2008) istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu "*bhusana*" dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu "busana" yang dapat diartikan "pakaian". Namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, di mana busana mempunyai konotasi "pakaian yang bagus atau indah" yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana itu sendiri.

(1) Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. Busana meliputi : busana mutlak yaitu busana pokok seperti : baju, rok, kebaya, blus, pakaian dalam, celana dan lainnya, (2) milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, dan lainnya, (3) aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan seperti cincin, kalung, leontin, bros dan lain sebagainya. Dengan kata lain busana tidak hanya terbatas pada pakaian seperti baju atau celana saja melainkan kesatuan yang dipakai mulai dari kepala hingga kaki dimana pakaian menjadi bagian didalamnya.

Berbusana dari segi Islam, pakaian tidak hanya memiliki fungsi material sebagai penutup tubuh tapi juga memiliki arti simbolis, menurut El Guindi (1999) makna pakaian dibagi menjadi dua yaitu arti material dan arti simbolis, secara material pakaian memiliki fungsi sebagai penutup tubuh atau aurat perempuan muslim untuk kesopanan dan perlindungan serta tujuan estetika sebagai perhiasan. Sedangkan secara simbolis, pakaian memiliki fungsi sebagai kode tentang moralitas, kehormatan, kemanusiaan. Oleh karena itu dalam Islam dijelaskan mengenai busana yang memenuhi syarat : menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, bukan berfungsi sebagai perhiasan, kainnya harus tebal tidak boleh tipis, harus longgar atau tidak ketat sehingga tidak membentuk lekukan tubuh, tidak diberi wewangian atau parfum, tidak menyerupai laki-laki, tidak menyerupai pakaian wanita kafir, bukan *libas syuhrah* (pakaian popularitas) yaitu pakaian yang dipakai dengan tujuan meraih popularitas (gengsi) di tengah orang banyak baik pakaian tersebut mahal yang dipakai seseorang untuk berbangga dengan gaun dan perhiasannya maupun pakaian yang bernilai rendah yang dipakai seseorang untuk menampakkan kezuhudannya dengan tujuan riya (pamer atau menyombongkan diri) (Al-Ghifari, 2001)

Menurut Arfa (2004) jilbab merupakan simbol dari pakaian perempuan Islam yang dianggap memenuhi kriteria menutup aurat<sup>1</sup>. Secara etimologis Jilbab

---

<sup>1</sup> Aurat berasal dari Bhasa Arab '*awrah* yang berarti aib, dalam konteks *fiqh* (pemikiran keagamaan) aurat merupakan bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari

berasal dari kata *Jalaba* dalam bahasa arab yang memiliki arti menghimpun atau membawa. Di beberapa negara Islam jilbab dikenal dengan beberapa istilah berbeda, seperti *chador* (Iran), *pardeh* (India dan Pakistan), *abaya* (Irak dan Aarab Saudi) dan *hijab* (negara Arab-Afrika seperti Mesir, Sudan dan Yaman) (Umar, 2002). Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang membahas mengenai penggunaan jilbab bagi perempuan yaitu Surat Al Ahzab:59 dan Surat An Nur:31.

*“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mu'min: hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”* (Surat Al Ahzab : 59)

Dari ayat tersebut, Ambarwati dan Al Khaththath (2003) berpendapat bahwa berjilbab merupakan kewajiban bagi perempuan muslim yang berusia dewasa (aqil baligh) yang akan pergi keluar rumah.

*“Katakanlah kepada wanita yang beriman; 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutup kain kudung ke dadanya, dan jangan menampakan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra suami mereka, atau putra-putra mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan jangan mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”* (Surat An-Nur : 31).

Pada ayat ini menurut Baidan (1999) secara lebih tegas meminta agar menjaga kehormatan dan menutup aurat dari orang yang tidak boleh melihatnya. Dengan kata lain bertujuan untuk melindungi perempuan dari gangguan yang tidak diinginkan.

Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa perempuan diminta untuk menutup auratnya, namun tidak secara jelas merinci tentang model jilbab pakaian seperti apa yang seharusnya dikenakan perempuan dalam menutup auratnya. Oleh karena itu menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda dalam masyarakat, Susiana

---

pandangan. Dalam Madzhab asy-Syafi'i aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan.

(2005) memaparkan terdapat berbagai pendapat yang berbeda mengenai pengertian jilbab. Pada masa Nabi Muhammad SAW jilbab merupakan pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Selain itu Baidan (1999) jilbab memiliki arti pakaian atau baju yang longgar. Terdapat juga pengertian jilbab sebagai penutup muka sampai dada, termasuk pelipis dan hidung serta hanya kedua mata yang terlihat (Hayyan dalam Baidan, 1999). Namun jilbab yang dikenal dalam konteks Indonesia yaitu jilbab dalam arti penutup kepala (Baidan, 2003). Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka cetakan ke 7 tahun 1984 belum ada entry kata jilbab, kata jilbab baru mulai masuk Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 1990 bersamaan dengan populernya penggunaan jilbab pada kalangan Muslimah perkotaan (Prasetya, 2009). Pada KBBI kosakata jilbab memiliki arti kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada. Sedangkan busana muslim yaitu pakaian yang tidak ketat dan menutup aurat disebut (Raleigh, 2004). Oleh karena itu jilbab dan busana muslim digunakan bersama untuk saling melengkapi dalam menutup aurat.

### **2.2.5 Busana dalam Perspektif *Fashion***

Berdasarkan Oxford English Dictionary, busana sebagai kata kerja dirumuskan dalam arti membusanai diri sendiri “dengan perhatian pada efeknya” dan dalam relasinya dengan dandanan dan perhiasan. Selain itu sebagai kata kerja, penggunaannya pada awal abad ketujuh belas mengaitkan busana dengan pakaian dan kostum, “bukan sekedar memakai namun berdandan” (Barnard, 2009:14). Dari penjelasan diatas dapat terlihat bahwa perbedaan konotasi pakaian dengan busana terletak pada pakaian merupakan bagian dari busana berfungsi sebagai penutup tubuh sedangkan busana mengarah pada keseluruhan dandanan yang mana memperhatikan gaya dengan unsur estetika didalamnya.

Bila membicarakan mengenai busana terkait dengan istilah *fashion*, Pohelmus dan Procter menjelaskan kata *fashion* sering digunakan sebagai sinonim dari kata dandanan, gaya berdandan dan busana (Barnard 2002 : 9). Istilah *fashion* memiliki konotasi yaitu berbusana dengan memperhatikan gaya atau dandanan yang “*up to date*” atau sesuai dengan ide-ide masa kini. Oleh karena itu tidak

semua gaya berbusana itu *fashionable*, bisa saja suatu gaya berbusana sudah berlalu lantas menjadi ketinggalan zaman atau tidak *fashion* lagi.

Menurut Kimball Young (1930) *fashion* merupakan suatu bentuk tindakan kolektif karena melibatkan banyak orang dan tersebar di seluruh dunia. *Fashion* merupakan suatu pola sosial yang didukung oleh orang-orang dalam jumlah besar. Kimball Young (1930) menyatakan bahwa *fashion* merupakan suatu fase tindakan kolektif yang sebagian terletak pada hal yang bersifat fisik. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa *fashion* melibatkan suatu tipe pemikiran dan tindakan umum yang didasari oleh ide-ide zaman sekarang yang cenderung tidak permanen dan superfisial, lalu ide-ide tersebut diikuti dengan tindakan yang berlangsung melalui kelompok.

Menurut Simmel (1957) terdapat dualitas dalam *fashion* yaitu yaitu menimbulkan integrasi tapi di sisi lain juga menimbulkan diferensiasi, terjadi imitasi-imitasi yang dilakukan oleh masyarakat, integrasi terjadi karena adanya imitasi-imitasi ide tentang gaya berbusana yang dilakukan sejumlah orang atau yang didorong oleh kebutuhan konformitas dengan lingkungan masyarakatnya. Namun disisi lain *fashion* membedakan secara sosial suatu masyarakat dimana melalui gaya berbusana menunjukkan diferensiasi kelompok sosial yang satu dengan yang lain. Sifat dari *fashion* tersebut menimbulkan perbedaan identitas antara satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam namun membentuk kohesi dalam suatu kelompok pada saat yang bersamaan. Gaya berbusana seseorang dapat menggambarkan nilai-nilai kelompok dimana ia menjadi bagiannya. Oleh karena itu *fashion* juga dapat dijadikan identitas kelompok yang digunakan sebagai penanda ciri khas suatu kelompok untuk membedakan dari kelompok yang lainnya secara tubuh dan penampilan, selain itu secara simbolis dapat mengikat satu komunitas (Roach dan Eicher, 1979 :18).

#### **2.2.6 Gaya Berjilbab dan Berbusana *Fashionable* sebagai Representasi Sosial Gaya Hidup Muslimah Perkotaan**

Di Indonesia, gaya berjilbab dan berbusana cenderung lebih beragam dibandingkan dengan negara-negara Timur tengah . Terdapat berbagai variasi gaya berjilbab mulai dari jilbab cadar, jilbab panjang hingga jilbab yang trendi

atau *fashionable*. Jilbab *fashionable* itu sendiri merupakan gaya berjilbab dan berbusana muslim yang lekat dengan unsur *fashion* yang mengutamakan unsur estetika (keindahan) serta *up-to-date* (mengikuti trend yang ada) sebagaimana yang terdapat pada gaya busana umum

Munculnya *jilbab* yang *trendi* atau *fashionable* ini menawarkan karakter Islami namun tetap modern. Oleh karena itu, berperan dalam popularitas jilbab di Indonesia karena mengubah persepsi masyarakat Indonesia terhadap jilbab yang sebelumnya menyimbolkan fundamentalisme agama kini jilbab dipandang positif sebagai simbol kemodernan tanpa harus meninggalkan relijiusitas (Prasetya, 2009).

Secara umum konteks yang melatarbelakangi munculnya gaya berjilbab *fashionable* di Indonesia yaitu : (1) perbedaan pemaknaan tentang cara berjilbab yang ‘benar’, (2) Hibridisasi antara budaya barat dengan budaya Islam (Saluz, 2007). Pada konteks yang pertama, dalam Al-Quran dijelaskan bahwa perempuan diminta untuk menutup auratnya, namun tidak secara jelas merinci tentang model jilbab serta pakaian seperti apa yang seharusnya dikenakan perempuan dalam menutup auratnya. Oleh karena itu menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda dalam masyarakat, Saluz (2007) memaparkan terdapat berbagai pendapat yang berbeda mengenai pengertian jilbab.

Pada masa Nabi Muhammad SAW jilbab merupakan pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Selain itu Baidan (1999) jilbab memiliki arti pakaian atau baju yang longgar. Terdapat juga pengertian jilbab sebagai penutup muka sampai dada, termasuk pelipis dan hidung serta hanya kedua mata yang terlihat (Hayyan dalam Baidan, 1999). Namun jilbab yang dikenal dalam konteks Indonesia yaitu jilbab dalam arti penutup kepala (Baidan, 2003). Oleh karena untuk pakaian yang tidak ketat dan menutup aurat disebut busana muslim (Raleigh, 2004). Jilbab dan busana muslim digunakan bersama untuk saling melengkapi dalam menutup aurat.

Adanya perbedaan makna jilbab pada masyarakat, menurut Saluz (2007) menyebabkan tidak adanya konsensus mengenai cara berjilbab yang ‘benar’ sehingga menimbulkan berbagai gaya berjilbab yang berbeda-beda dalam masyarakat seperti jilbab cadar, jilbab panjang hingga jilbab *fashionable*. Gaya

berjilbab *fashionable* berjasa berjasa bagi popularitas jilbab di Indonesia. Jilbab *fashionable* ini menawarkan karakter Islami namun tetap modern. Oleh karena itu mengubah persepsi masyarakat Indonesia terhadap jilbab, yang pada awalnya dipandang sebagai simbol fundamentalisme agama, namun kini dipandang sebagai simbol religiusitas yang juga memiliki nilai kemodernan.

Pada konteks yang kedua, munculnya gaya berjilbab *fashionable* ini dilatarbelakangi adanya proses hibridisasi. Hibridisasi merupakan pertemuan antara pengaruh dari budaya global (khususnya gaya Barat) dan budaya lokal (tradisional). Hibridisasi dalam jilbab dan busana muslim terjadi karena pengaruh *fashion* yang menjadi budaya global yang populer bertemu dengan jilbab dan busana muslim yang menjadi budaya lokal Islam. Menurut Swastika (2003) praktik-praktik dalam proses hibridisasi pengaruh global dan lokal, praktik-praktik yang selama ini terlihat berlawanan dapat menjadi serasi. Nilan (2006) menjelaskan bahwa kaum muslim muda mengambil keuntungan dari aturan agama dan trend global yang populer pada saat yang bersamaan untuk menciptakan produk dan praktik yang menyediakan ‘tempat berlabuh’ yang aman dalam dunia Islam dan budaya populer. Hal tersebut dilakukan oleh para muslimah muda dengan menggabungkan elemen gaya hidup yaitu praktik konsumsi dengan nilai religius.

Busana dapat berfungsi sebagai representasi sosial pemakainya. Melalui representasi sosial maka dapat membuat sesuatu yang tidak dikenali menjadi dikenali. Dengan begitu maka dapat mempermudah individu untuk memahami suatu obyek sosial dan mengkomunikasikannya kepada individu lain. Menurut Moscovici, dalam proses pembentukan representasi sosial dilakukan pengkategorian sederhana terhadap obyek sosial agar dapat dikenali. Kategori tersebut lebih bersifat sosial karena tidak terjadi dalam individu melainkan terjadi diluar diri individu yaitu lingkungan sosialnya yang dipengaruhi pengalaman dan nilai kelompok sosial. Dengan adanya representasi sosial, maka individu mempunyai suatu acuan dalam merepresentasikan obyek sosial dengan representasi yang telah dilakukan secara kolektif (dikutip dari Hati, 2005 : 19-21).

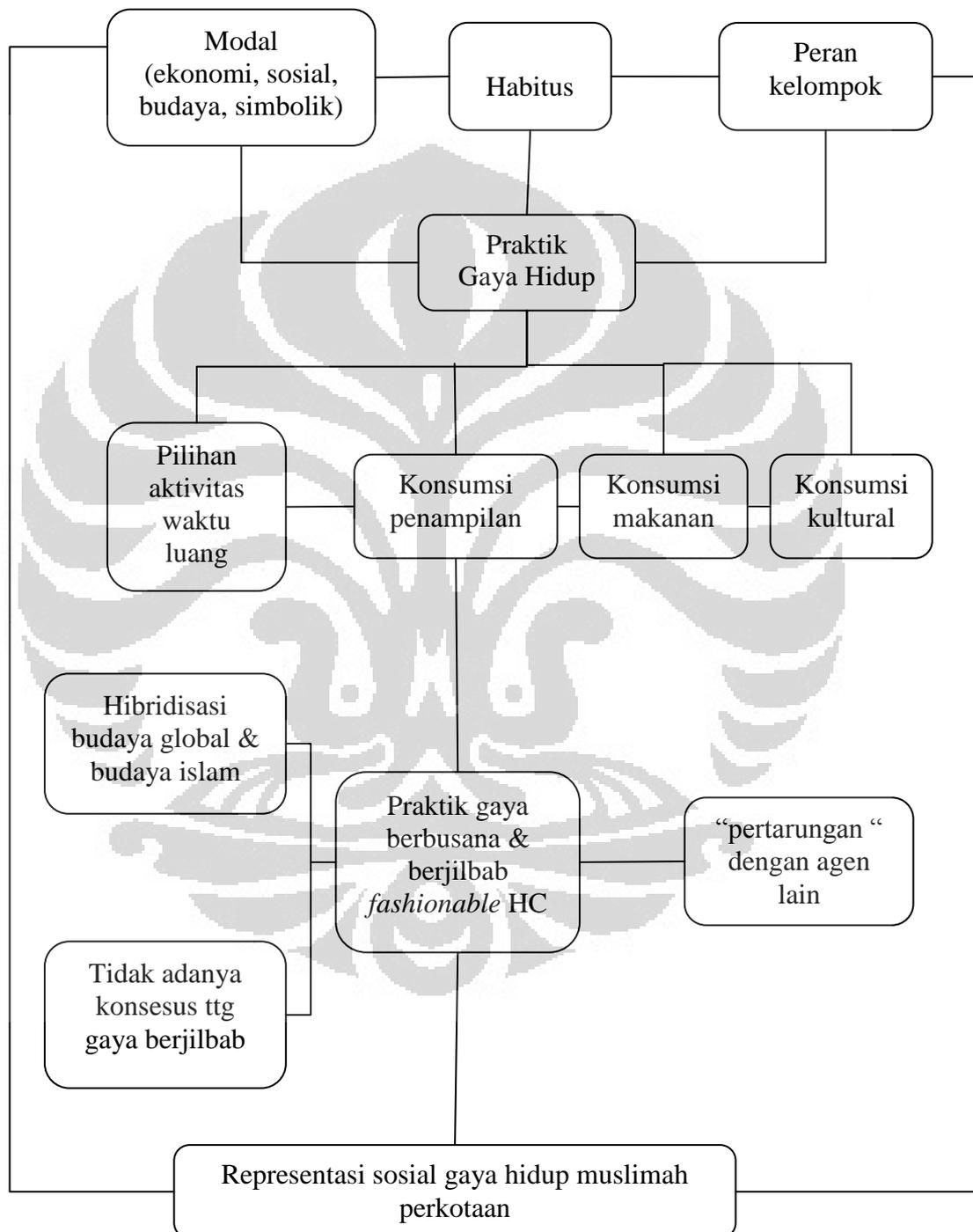
Representasi sosial terkait dengan aktivitas simbolik. Charon (1998) menyatakan “simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan

apa-apa yang memang disepakati bisa dipresentasikan oleh simbol tersebut” (Ritzer and Goodman, 2008 : 589). Menurut Bourdieu, representasi dari agen berbeda-beda sesuai dengan posisi sosial serta habitus yang dimilikinya. Habitus memproduksi praktik dan representasi yang mana menyediakan klasifikasi yang terdiferensiasi secara objektif (Bourdieu, 2007: 19). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka representasi melalui simbol atau atribut, salah satunya busana, merepresentasikan habitus sebagai skema klasifikasi secara objektif merujuk pada kondisi sosial yang memproduksinya.

Jilbab dan busana muslim dapat digunakan menjadi simbol untuk merepresentasikan gaya hidup muslimah perkotaan berlatarbelakang kelas menengah melalui *fashion*. Fashion memungkinkan untuk menunjukkan posisi sosial suatu kelompok karena adanya 3 norma dalam *fashion* yaitu prinsip pemborosan yang mencolok, prinsip kesenangan yang mencolok, busana harus selalu “*up to date*” (Veblen, 1992: 122) Dengan demikian dalam *fashion*, busana selalu berganti terus dan tidak layak dipakai jika tak lagi *up to date*, untuk mengganti busana tiap waktu tergantung dari “kekuatan uang” yang dimilikinya yang juga sebagai bukti kemakmuran seseorang.

Maka jilbab dan busana muslim yang *fashionable* dapat dijadikan simbol status bagi suatu kelompok muslimah di perkotaan untuk merepresentasikan status, posisi sosial serta gaya hidup yang dimilikinya. Simbol status membawa signifikansi kategori dimana mengarahkan pada identitas status sosial dari orang yang memakai simbol serta signifikansi ekspresif yang menggambarkan gaya hidup serta nilai kultural bagi pemakai simbol tersebut (Goffman, 1951).

Bagan 2.1 Alur Berpikir dari Kerangka Pemikiran



Dari bagan diatas, menggambarkan secara sistematis dari kerangka pemikiran pada penelitian ini. Kepemilikan besar kecilnya modal (yang terdiri dari modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik) yang dimiliki *Hijabers Community* berfungsi dalam menentukan posisinya pada ruang sosial. Posisi sosial tersebut akan mempengaruhi produksi praktik gaya hidup pada *Hijabers Community*, namun tidak secara langsung melainkan diperantarai oleh habitus. Gaya hidup merupakan produk dari habitus yang mana dirasakan dalam relasi melalui skema dari habitus yang menjadi sistem tanda yang terkuifikasi secara sosial (Bourdieu, 1984:172). Dengan kata lain habitus dapat menjelaskan bagaimana *Hijabers Community* memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam memilih dan memaknai gaya hidup.

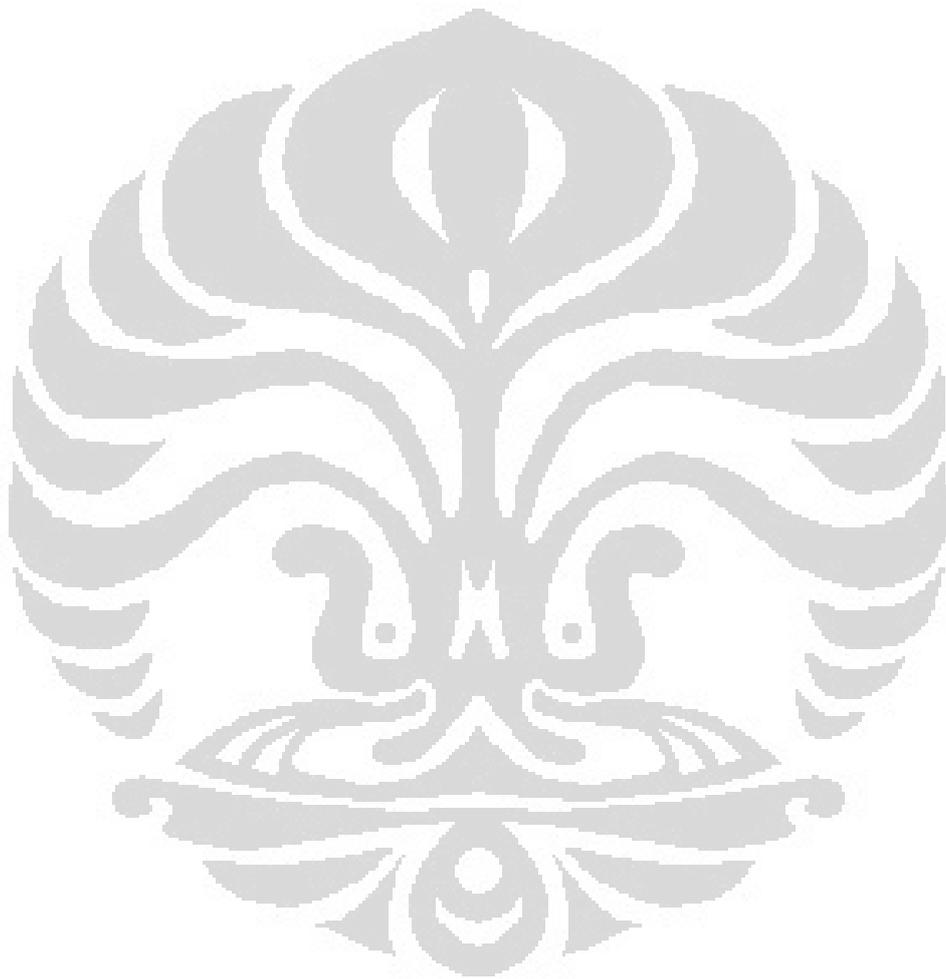
Selain itu habitus juga terkait dengan peran kelompok dalam membentuk praktik gaya hidup. Habitus berperan sebagai pemandu dalam memproduksi praktik sosial, namun habitus tidak bersifat statis melainkan memiliki kapasitas untuk berkembang salah satunya didalam lingkungan kelompok. Kelompok sosial yang termasuk sebagai agen sosialisasi berperan dalam pembentukan perilaku individu, termasuk dalam gaya hidup. Gaya hidup melalui sosialisasi dan norma yang diberlakukan, namun hal tersebut tidak terjadi secara otomatis melainkan diperantarai oleh habitus. Nilai-nilai yang ada dalam kelompok merasuk dalam struktur kognitif dan mental, lalu habitus agen menjadi berkembang dalam memproduksi praktik gaya hidup yang sesuai dengan nilai dan norma kelompok. Oleh karena itu nilai dan norma pada *Hijabers Community* akan mempengaruhi pembentukan gaya hidup anggota komitenya melalui nilai dan norma, namun habitus juga berperan dalam menyeleksi praktik gaya hidup seperti apa yang sesuai dengan nilai dan norma kelompok pada *Hijabers Community*

Pola gaya hidup dapat dilihat dari segi aktivitas waktu luang serta objek yang dikonsumsi. Aktivitas waktu luang menjadi hal yang signifikan dalam membedakan pola gaya hidup yang dimiliki individu atau kelompok satu dengan yang lain karena pada waktu luang, aktivitas yang dipilih telah terbebas dari aktivitas yang bersifat 'kewajiban'. Oleh karena aktivitas waktu luang dapat mencerminkan minat dan seberapa pentingnya makna aktivitas tersebut bagi pelakunya. Selanjutnya, objek yang dikonsumsi pada aktivitas waktu luang juga merupakan

elemen penting dalam menggambarkan gaya hidup. Struktur konsumsi berdasarkan objeknya, menurut Bourdieu (1984) terbagi menjadi 3 yaitu : konsumsi penampilan, konsumsi makanan dan konsumsi kultural.

Pada penelitian ini memfokuskan pada kajian konsumsi penampilan karena menjadi hal yang menonjol pada *Hijabers Community*. Konsumsi dalam penampilan tersebut dimanifestasikan melalui praktik gaya berbusana dan berjilbab *fashionable*. Munculnya gaya berbusana dan berjilbab *fashionable* di Indonesia terkait dengan konteks globalisasi yang menimbulkan adanya hibridisasi budaya. Salah satunya hibridisasi antara budaya global yang populer dengan budaya Islam dalam bentuk penggabungan antara *fashion* dan jilbab. Selain itu adanya perbedaan makna jilbab pada masyarakat menyebabkan tidak adanya konsensus mengenai cara berjilbab yang ‘benar’. Oleh karena itu menimbulkan berbagai gaya berjilbab yang berbeda-beda dalam masyarakat, salah satunya gaya berjilbab dan berbusana muslim *fashionable* pada *Hijabers Community*. Namun perbedaan makna mengenai jilbab pada berbagai kelompok-kelompok dalam Islam menimbulkan suatu ‘pertarungan’ mengenai gaya berjilbab yang dianggap paling ‘benar’. Begitupun pada gaya berjilbab *fashionable* yang dipopulerkan *Hijabers Community* dalam ranah *fashion* muslimah dipertentangkan oleh agen lain. Oleh karena itu terjadi pertarungan simbolik (*symbolic struggle*) mengenai gaya berjilbab yang paling absah.

Selanjutnya, *fashion* dalam berbusana dapat merepresentasikan posisi sosial dan keprestisan gaya hidup suatu kelompok. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya 3 norma dalam *fashion* yaitu prinsip pemborosan yang mencolok, prinsip kesenangan yang mencolok, busana harus selalu “*up to date*” (Veblen, 1992: 122). Dengan demikian dalam *fashion*, busana selalu berganti terus dan tidak layak dipakai jika tak lagi *up to date*, untuk mengganti busana tiap waktu tergantung dari “kekuatan uang” yang dimilikinya yang juga sebagai bukti kemakmuran. Melalui praktik berbusana yang *fashionable* mengkonstruksikan posisi sosial dan gaya hidup pada *Hijabers Community* yang berbeda dari kelompok muslimah berjilbab lainnya.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan kualitatif berpedoman pada paradigma interpretif. Paradigma Interpretif mengadopsi pandangan konstruktivis dalam melihat realitas sosial. Pandangan konstruktivis melihat realitas sosial terletak pada ide, persepsi, kepercayaan masyarakat mengenai suatu realita. Untuk memahami kehidupan sosial, peneliti harus memahami bagaimana masyarakat mengkonstruksikan realitas sosial (Neuman, 2000). Oleh karena itu peneliti harus berinteraksi langsung dengan objek yang akan diteliti. Interaksi secara langsung dengan objek yang diteliti meminimalisir jarak antara peneliti dengan untuk membantu memahami realitas sosial sehingga data yang didapat lebih lengkap dan mendalam.

Oleh karena itu pendekatan kualitatif dan interaksi secara langsung dengan objek yang diteliti dipilih pada penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam mengenai konstruksi jilbab pada *Hijabers Community*, pemaknaan mengenai gaya hidup.

#### **3.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini dapat dilihat berdasarkan tujuan, waktu dan manfaat. Berdasarkan tujuan, penelitian yang dilakukan merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini memiliki tujuan menggambarkan suatu fenomena yang ada dalam masyarakat. Penelitian deskriptif semata-mata hanya mendeskripsikan dari fenomena yang ada, tidak mencari hubungan antarvariabel dan tidak menguji hipotesis. Sedangkan dari segi waktu, penelitian ini merupakan studi kasus. Pada penelitian studi kasus, peneliti memilih kasus tertentu untuk menggambarkan suatu isu dan mempelajarinya dengan detail dan mempertimbangkan konteks spesifik pada tiap kasus (Neuman, 2000). Pada penelitian studi kasus, peneliti menggali secara mendalam suatu kasus yang terbatas pada suatu waktu dan aktivitas, mengumpulkan informasi mendetail menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam periode waktu tertentu (Cresswell, 2003). Oleh karena

itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana *Hijabers Community* dengan jilbab sebagai simbol kolektifnya tidak hanya menyimbolkan nilai agama namun juga merepresentasikan gaya hidup dari kelompok kelas menengah di wilayah perkotaan.

Sedangkan bila dilihat berdasarkan manfaat, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian murni atau *basic research*. Penelitian murni ini ditujukan bukan untuk kepentingan pihak tertentu melainkan untuk menyumbangkan pemikiran menjawab permasalahan yang ingin diketahui oleh peneliti dan menyumbangkan pengetahuan teoretis dasar. Dalam konteks ini, penelitian didasari ketertarikan mengenai *fashion* dan gaya hidup namun dilihat secara sosiologis. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan teoritis khususnya mengenai kajian mengenai gaya hidup dimana *fashion* menjadi salah satu bagiannya, oleh karena itu juga diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi terhadap kajian mengenai gaya hidup serta sosiologi *fashion* yang masih sangat terbatas terutama di Indonesia.

### 3.3 Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah kelompok, yaitu *Hijabers Community*. Walaupun *Hijabers Community* menyatakan dirinya sebagai komunitas, namun secara sosiologis *Hijabers Community* merupakan sebuah kelompok asosiasi. sebagai suatu *kelompok asosiasi*. Kelompok asosiasi didefinisikan sebagai kelompok yang mempunyai kesamaan kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, di mana di antara para anggotanya terdapat hubungan sosial (kontak dan komunikasi) dan diikat oleh ikatan organisasi formal (Sunarto, 2000). *Hijabers Community* terbentuk karena memiliki kepentingan yang sama kesamaan tujuan tersebut yaitu pemenuhan kebutuhan utama individu dan anggota pembentuk kelompok dalam masyarakat. Alasan dipilihnya *Hijabers Community* karena kelompok ini menjadikan jilbab sebagai simbol kolektifnya dan kegiatannya berbasis di Jakarta. Melalui gaya berbusana, kelompok ini merepresentasikan gaya hidup muslimah perkotaan. Hal tersebut mendorong peneliti menggali lebih mendalam tentang kelompok ini.

### 3.4 Sumber Data

Kiprah suatu kelompok tidak terlepas dari peran para pendirinya oleh karena itu dengan menggunakan teknik *purposive sampling* memilih komite yang merupakan pendiri *Hijabers Community* menjadi informan dalam penelitian ini. . Purposive sampling digunakan karena sampel diambil sesuai dengan kriteria tertentu untuk mendapatkan pemahaman secara menyeluruh tentang masalah dalam penelitian ini. Informasi yang didapatkan langsung dari informan akan menjadi data primer pada penelitian ini. Kriteria informan dalam penelitian ini didasarkan pada (1) terlibat sejak awal terbentuknya *Hijabers Community*, untuk dapat menggambarkan proses berdirinya *Hijabers Community* serta perkembangannya hingga kini, (2) posisi dalam struktur kepengurusan, untuk dapat menggambarkan kelompok secara menyeluruh serta dapat mewakili pendapat dan pemikiran dari keseluruhan komite, (3) pekerjaan, untuk mengetahui relasi sosial antara para komite yang bekerja di bidang *fashion* dan *non-fashion* serta mengetahui keterkaitan pekerjaan dengan gaya hidup yang dimiliki (4) status pernikahan, untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan gaya hidup antara komite menikah dengan yang sudah menikah. Kriteria-kriteria ini diharapkan dapat menggambarkan keragaman dari keseluruhan komite *Hijabers Community* dengan dinamika kelompok beserta gaya hidup yang ada didalamnya. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menyeleksi kemudian menentukan sumber data. Informan utama pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.1 Deskripsi Informan Utama

Nama	JN	RM	DP	AP	NH
Usia	26 tahun	26 tahun	20 tahun	26 tahun	24 tahun
Status pernikahan	Sudah menikah	Sudah menikah	Sudah menikah	Belum menikah	Belum menikah
Posisi	Penggagas & ketua	Penggagas & wakil ketua	Penggagas	Wakil ketua (bersama dengan RM)	Sekretaris
Pekerjaan	Desainer & wirausaha label <i>fashion</i> yang baru keluarannya sekitar bulan Juni 2011.	Desainer dan wirausaha mengelola label <i>fashion</i> miliknya sendiri.	Desainer dan wirausaha mengelola label <i>fashion</i> yang mana merupakan warisan dari orangtuanya	Dokter gigi	Guru
Keterangan	kini memiliki 2 orang anak dan berdomisili di daerah Pondok Labu ,Jakarta Selatan. Ibunya merupakan artis yang terkenal di era 80-an yang sekarang beralih menjadi desainer busana muslim	Ia berasal dari Padang dan baru pindah ke Jakarta pada tahun 2006 dan kini tinggal bersama suaminya di Bintaro, Jakarta Selatan	DP cukup dikenal sebagai <i>fashion</i> desainer busana muslim yang tengah naik daun, juga merupakan anggota termuda di Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia (APPMI). Oleh karena kesibukan pekerjaannya, informan DP memilih untuk tidak mengambil posisi jabatan dalam struktur organisasi <i>Hijabers Community</i> namun ia tetap berstatus komite dan membantu dalam acara yang diselenggarakan oleh <i>Hijabers Community</i>	ia masih tinggal dengan orangtuanya di daerah Jeruk Purut, Jakarta Selatan. Informan AP dapat bergabung menjadi komite <i>Hijabers Community</i> yaitu atas ajakan informan RM ke acara buka bersama di Urban Kitchen Plaza Indonesia, dari sanalah lalu informan AP mengenal lainnya yang kini menjadi komite <i>Hijabers Community</i> . Pada saat pembentukan komite, informan AP ditunjuk oleh RM untuk mendampingi untuk menjabat sebagai wakil ketua.	kini tinggal di salah satu apartemen di daerah Kuningan bersama kakaknya. Proses NH bergabung menjadi komite HC awalnya ia telah mengenal informan RM sebelumnya dan dikenalkan kepada DP yang merupakan penggagas berdirinya HC saat mereka mengadakan <i>fashion show</i> di Melbourne. NH yang saat itu sedang bersekolah di Melbourne diminta bantuannya untuk acara <i>fashion show</i> tersebut. Setelah pulang ke Indonesia, NH diundang untuk ikut bergabung dalam komite HC dan dipilih sebagai sekretaris.

Selain informan utama, peneliti juga memilih 4 komite *Hijabers Community* lainnya sebagai informan pendukung untuk mendapatkan data penunjang untuk melengkapi informasi mengenai *Hijabers Community* serta mengkonfirmasi kembali data yang telah didapatkan. Komite yang menjadi informan pendukung sebagai berikut :

Tabel 3.2 Deskripsi Informan Pendukung

<b>Nama</b>	<b>PU</b>	<b>FB</b>	<b>FA</b>	<b>NA</b>
<b>Usia</b>	20 tahun	21 tahun	23 tahun	23 tahun
<b>Status pernikahan</b>	Belum menikah	Belum menikah	Sudah menikah	Belum menikah
<b>Posisi</b>	Staff divisi Talent management	HOE Hijab Class	HOE pengajian	Staff divisi IT
<b>Pekerjaan</b>	Mahasiswa	Mahasiswa	Ibu rumah tangga	Mahasiswa
<b>Keterangan</b>	Walaupun masih berstatus mahasiswa, ia memiliki usaha dalam bidang <i>fashion</i> sebagai pekerjaan sampingan yaitu seperti online shop yang dulu dijalankannya bersama informan FB dan sekarang yaitu usaha label <i>fashion</i> yang baru dikembangkannya bersama satu komite <i>Hijabers Community</i> lainnya.	Sama seperti informan PU, FB dulu memiliki online shop bersama PU namun sekarang sedang merintis usaha label aksesorisnya sendiri.	Walaupun ia menyatakan bahwa berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Namun ia memiliki usaha label <i>fashion</i> sebagai pekerjaan sampingannya.	kini ia berdomisili di Kuala Lumpur. Kondisi informan NA yang memiliki karakteristik khusus karena merupakan satu-satunya komite yang bertempat tinggal di luar Indonesia dan tetap bersatus aktif sebagai komite, maka peneliti memutuskan untuk memilih NA sebagai informan pendukung untuk mengetahui karakteristik para komite secara menyeluruh

Selain mengandalkan data primer yaitu data yang didapatkan langsung dari para komite *Hijabers Community*, peneliti juga mengumpulkan data sekunder yang diperoleh melalui literatur buku, dokumen, jurnal, dan data yang diakses melalui internet yaitu seperti blog, *facebook* dan *twitter Hijabers Community*. Data sekunder digunakan sebagai bahan referensi peneliti serta berguna untuk validitas dan realibilitas penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, data-data

sekunder dapat melengkapi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam, angket dan observasi sehingga informasi yang diperoleh menjadi utuh.

### 3.5 Proses Pengumpulan Data

Pada penelitian ini agar memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, prosedur yang dilakukan peneliti adalah:

1. Membuat catatan pengamatan berdasarkan observasi dengan peneliti yang berperan sebagai pengamat
2. Melakukan wawancara mendalam terhadap informan dan menuliskannya dalam transkrip wawancara
3. Membuat catatan wawancara atas wawancara tidak berstruktur yang dilakukan
4. Mencari data-data lain yang dapat menunjang penelitian.

Sedangkan proses pengumpulan data pada penelitian ini berlangsung selama 7 bulan sejak Maret hingga September 2011. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut :

Tahap pertama, dari bulan Maret hingga Mei 2011 peneliti mulai mencari tahu dan berkenalan dengan salah satu komite *Hijabers Community* yang juga merupakan mahasiswa UI yaitu informan PU. Setelah melakukan wawancara tidak berstruktur dengan PU, peneliti mendapatkan gambaran umum mengenai *Hijabers Community* serta data awal penelitian. Melalui informan PU, peneliti mendapatkan nomor kontak informan JN yang merupakan ketua dari *Hijabers Community*. Setelah menghubungi dan berkenalan dengan informan JN, barulah peneliti mendapatkan akses untuk masuk kedalam internal kelompok. Kemudian setelah berhasil masuk kedalam internal kelompok, peneliti mulai melakukan peninjauan . Pada tahap peninjauan ini dilakukan dengan mencari tahu seluk beluk, membangun *rapport* dengan informan, mengadopsi peran pada situasi dilapangan serta membangun relasi sosial dengan objek yang diteliti. Peninjauan tersebut dilakukan hingga peneliti menjadi bagian dari kelompok yang ditelitinya dan jika telah berhasil masuk maka akan mudah untu memahami dan menghayati apa yang terjadi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan peninjauan dengan beberapa kali mengikuti kegiatan *Hijabers Community* untuk berkenalan dengan

semua komite dan mengamati relasi diantara para komite sehingga peneliti dapat menentukan komite yang akan dijadikan informan utama, yaitu : JN, RM, DP, NH dan AP. Selain itu, dalam tahap ini peneliti juga berusaha membangun *rapport* dengan berusaha menjalin komunikasi serta kedekatan dengan informan, agar informan lebih terbuka dan peneliti dapat lebih leluasa mengeksplorasi lebih dalam. Hal tersebut juga didukung oleh keterbukaan serta keramahan yang diberikan oleh mereka

Tahap kedua, setelah *rapport* telah terbangun dan peneliti mulai mengumpulkan data sejak bulan Juni hingga September 2011. Peneliti memulai pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan informan utama mengenai: gambaran *Hijabers Community* (tujuan, kegiatan, norma, simbol identitas), pemaknaan mengenai muslimah berjilbab, konstruksi mengenai jilbab, latar belakang para komite, gaya hidup para komite serta pemaknaannya, serta bagaimana peran *Hijabers Community* mempengaruhi para komitenya. Namun ternyata informasi dari informan utama belum cukup menggambarkan keseluruhan latar belakang dan gaya hidup semua komite serta bagaimana peran *Hijabers Community* mempengaruhi parta komitenya.

Tahap ketiga, peneliti menjang data melalui survey kepada semua komite *Hijabers Community*, khususnya yang tidak menjadi informan utama. Strategi ini digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi yang menyeluruh mengenai komite *Hijabers Community*. Setelah data terkumpul, peneliti mencoba mengkonfirmasi kembali data yang dirasa kurang jelas atau kurang mendetail kepada informan utama, namun ternyata kesibukan para informan utama membuat mereka sulit untuk diwawancarai kembali. Oleh karena itu, peneliti mencari komite lainnya yang memiliki posisi yang berbeda untuk dijadikan informan pendukung yaitu FA, FB dan NA untuk mendapatkan data yang mendetail mengenai kegiatan *Hijabers Community* serta kondisi khusus yang terdapat pada komite *Hijabers Community*. Namun peneliti hanya berhasil menemui informan FB sedangkan untuk informan FA dan NA peneliti hanya dapat melakukan wawancara via email. Selama proses pengumpulan data, peneliti juga melakukan observasi serta memanfaatkan data sekunder berupa data dari internet yang

bersumber dari *twitter*, *facebook*, blog pribadi para komite untuk memastikan data yang diperoleh akurat.

Selama proses pengumpulan data, peneliti dapat melakukan wawancara, survey serta observasi dengan lancar kepada informan-informan penelitian baik utama maupun pendukung. Namun, tidak mudah bagi peneliti untuk beradaptasi dalam hal penampilan dengan *Hijabers Community* yang *well-dressed* serta *fashionable* karena peneliti tidak berjilbab dan dalam gaya berbusana tidak terlalu mengikuti trend *fashion*. Oleh karena itu, untuk mengurangi jarak sosial dan menjalin kedekatan agar mendapatkan informasi yang mendalam dari para informan maka peneliti berusaha menyesuaikan penampilan dengan menggunakan jilbab dan berpenampilan ala *Hijabers Community* selama melakukan pengumpulan data di lapangan. Menurut Neuman (2000) presentasi diri harus diperhatikan oleh peneliti saat berada di lapangan. Presentasi diri tersebut salah satunya melalui cara berbusana saat di lapangan, yaitu tidak berlebihan dan menyesuaikan dengan lingkungan objek yang diteliti. Peneliti harus memperhatikan presentasi diri karena akan mempengaruhi relasi sosial saat berada di lapangan, dengan berpenampilan sesuai dan tidak bertentangan dengan lingkungan objek yang diteliti akan menguntungkan peneliti karena akan dipandang sederajat dengan orang-orang yang ditelitinya. Hal tersebut memudahkan hubungan dengan subjek yang diteliti dan diharapkan akan memudahkan pengumpulan data juga. Selain itu kesulitan lainnya yang ditemui adalah sulitnya membuat janji pertemuan dengan informan untuk wawancara karena kesibukan pribadi dan urusan komunitas dimana semakin padat seiring 'naik daunnya' *Hijabers Community*. Oleh karena itu peneliti menyiasatinya dengan membuat janji wawancara saat *Hijabers Community* mengadakan kegiatan walaupun hanya dapat dilakukan 1-2 kali dalam satu bulan, sehingga peneliti dapat menemui para komite saat kegiatan telah selesai dan dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan walaupun dalam waktu yang terbatas.

### 3.6 Peran Peneliti

Menurut Creswell (2003) secara khusus dalam penelitian kualitatif, peran peneliti merupakan instrumen pengumpulan data utama yang mengharuskan

identifikasi nilai pribadi, asumsi dan bias pada sejak awal studi dilakukan. Oleh karena tugasnya sebagai instrumen penelitian, maka peneliti dituntut untuk bersikap responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, memproses data secepatnya serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasikan dan mengintisarikan temuan lapangan (Moleong, 169-171). Pemahaman peneliti menjadi hal penting dalam proses penelitian kualitatif karena fokus penelitian yaitu pada persepsi dan pengalaman para komite *Hijabers Community* dan bagaimana mereka memaknai jilbab serta gaya hidupnya. Selain itu peneliti berperan sebagai *visitor* atau yang dikatakan Neuman (1996) sebagai peneliti total dalam penelitian ini. *Visitor* yaitu peneliti berperan sebagai pengamat pasif yang tidak mempengaruhi jalannya aktivitas informan.

### **3.7 Teknik Analisa Data dan Validasi Data**

Pada penelitian kualitatif dikutip dari Creswell (2003) proses pengumpulan data dan analisis data merupakan suatu proses yang simultan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi langsung oleh karena itu data yang diperoleh berupa rekaman wawancara serta catatan lapangan, hasil data yang diperoleh kemudian diorganisasikan secara sistematis.

Pada penelitian ini dilakukan pengorganisasian dan analisa data berdasarkan penjelasan Creswell (2003) yaitu dilakukan melalui beberapa tahap berikut :

1. Data yang telah peroleh dari subjek melalui wawancara mendalam yaitu rekaman wawancara lalu ditranskrip atau diubah menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan. Selanjutnya hasil transkrip observasi dan fieldnotes di sortir dan disusun menurut sumber informasi.
2. Setelah itu baca dengan seksama hasil wawancara yang telah ditranskrip untuk mendapatkan *general sense* dari keseluruhan informasi dan merefleksikan makna keseluruhan, lalu tentukan tulis tema-tema umum

mengenai pernyataan yang dikemukakan informan pada samping transkrip wawancara

3. Mulailah melakukan proses koding, menurut Neuman (2000) terdapat beberapa langkah dalam proses koding : (1) koding terbuka (*open coding*) dilakukan dengan memberikan tema dan menetapkan kode/label untuk meringkas sekumpulan data menjadi kategori-kategori. Pelabelan kategori dilakukan baris demi baris hasil wawancara untuk mengidentifikasi tema-tema dalam wawancara. (2) koding aksial (*axial coding*) dilakukan dengan membuat hubungan antara tema-tema yang telah ada dari koding terbuka atau mengelaborasi konsep yang direpresentasikan oleh tema-tema tersebut. Proses koding aksial pada penelitian ini yaitu tema-tema yang ada pada koding terbuka di masukkan kedalam 27 kategori yang dikembangkan dari pertanyaan penelitian (3) koding selektif (*selective coding*) pada tahap koding ini melibatkan pembacaan data dan kode-kode sebelumnya. Proses koding selektif pada penelitian ini, peneliti mencari secara selektif kasus yang menggambarkan tema dan membuat perbandingan dari keseluruhan data.
4. Gunakan hasil koding untuk membuat deskripsi setting atau orang sebagai kategori/tema dalam analisa . Deskripsi melibatkan rincian informasi mengenai orang, tempat, kejadian dalam situasi penelitian. Setelah peneliti mengidentifikasi tema/kategori yang ada maka dapat menghubungkan satu tema dengan tema yang lainnya menjadi alur cerita (dalam naratif) atau membuat menjadi suatu model teoritis (dalam *grounded theory*) atau membentuknya menjadi deskripsi umum (dalam fenomenologi).
5. Langkah selanjutnya bagaimana membuat tema-tema yang ada serta deskripsi direpresentasikan dalam narasi kualitatif. Pendekatan yang paling populer digunakan yaitu dengan alur naratif untuk menyampaikan analisa temuan.
6. Langkah terakhir dalam analisa data yaitu pembuatan interpretasi data . Interpretasi merupakan bagaimana peneliti menangkap esensi ide dalam suatu data. Interpretasi data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan

dalam berbagai bentuk, diadaptasikan dengan tipe penelitian dan fleksibel untuk menyampaikan makna dari penelitian

Data yang telah terkumpul dan dianalisa perlu dicek kembali validitasnya, menurut Cresswell (2003) validitas data merupakan kekuatan dari penelitian kualitatif dan digunakan untuk menentukan apakah hasil temuan data akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca.. Cara-cara yang dapat digunakan dalam menguji validitas data pada penelitian ini yaitu dengan triangulasi serta observasi jangka panjang dan berulang kali. Triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber data meliputi wawancara mendalam, observasi dan analisa dokumen bertujuan untuk memastikan data yang didapatkan akurat. Selain itu observasi yang dilakukan secara rutin dan berulang kali pada suatu fenomena dapat membangun pemahaman mendalam dan dapat menyampaikan secara rinci *site* dan objek penelitian sehingga dalam narasi penelitian sehingga dapat dipercaya kredibilitasnya.

### **3.8 Keterbatasan Penelitian**

Pada proses penelitian ini untuk mencapai hasil maksimal, tentu saja tidak terlepas dari adanya kekurangan karena adanya keterbatasan yang menjadi kendala. Kendala di lapangan yang sering dihadapi oleh peneliti pada proses pengumpulan data yaitu kesulitan saat menghubungi informan. Saat menghubungi informan untuk membuat janji yang terkadang tidak mendapatkan respons sehingga peneliti menemui langsung para komite pada kegiatan yang diadakan *Hijabers Community*. Namun karena kesibukan mereka saat mengurus kegiatan berlangsung, beberapa kali peneliti tidak berhasil melakukan wawancara. Oleh karena itu data yang dirasa kurang jelas atau kurang lengkap yang seharusnya dikonfirmasi kembali dengan melakukan wawancara ke semua informan utama hanya berhasil dilakukan kepada informan JN dan NH. Begitupun dengan informan pendukung, peneliti hanya dapat mewawancarai langsung informan FB dan PU sedangkan informan FA dan NA hanya melalui email. Selain itu anggota komite *Hijabers Community* cenderung tertutup mengenai informasi yang terkait internal dalam kelompok.

Secara metodologis, metode kualitatif yang digunakan pada penelitian ini menghasilkan data yang memiliki makna intrinsik sehingga peneliti terkadang mengalami 'kekaburan' pemahaman terhadap data sehingga tidak mampu mengungkapkan semuanya secara sempurna. Selain itu, keterbatasan secara praktis yaitu terdapat pada penyusunan kalimat yang belum efektif sehingga peneliti belum dapat memaparkan secara tepat argumen dan penjelasan-penjelasan dalam penelitian ini.

Sedangkan keterbatasan dari segi substantif yang dialami pada penelitian ini yaitu karena kurangnya akses terhadap data mengenai informasi internal didalam kelompok, maka peneliti kurang dapat menjelaskan tentang dinamika kelompok pada *Hijabers Community* serta kontestasi nilai pada level individu dalam anggota komitennya. Selain itu masih terbatasnya literatur atau penelitian mengenai gaya hidup muslim perkotaan di Indonesia, sebagian besar literatur yang terkait hanya menjelaskan bagaimana konteks kemunculan kelompok kelas menengah muslim yang diiringi dengan meluasnya pemakaian jilbab pada masyarakat Indonesia. Hanya sedikit literatur yang membahas tentang hal tersebut dengan mengaitkan dengan adanya perubahan gaya hidup yang terjadi pada masyarakat muslim di Indonesia. Oleh karena itu peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan referensi mengenai gaya hidup muslim di perkotaan yang bisa dipakai untuk menunjang penelitian ini. Selain itu, literatur atau penelitian mengenai jilbab sebagian besar hanya membahas jilbab sebagai simbol agama saja. Literatur yang ada, belum banyak menyoroti perubahan makna pada jilbab yang kini juga menjadi simbol status dalam relasinya dengan kemunculan kelompok kelas menengah merupakan suatu perubahan sosial yang terjadi di Indonesia

## BAB IV

### KARAKTERISTIK ANGGOTA KOMITE *HIJABERS COMMUNITY*

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang anggota komite *Hijabers Community* dari segi usia, status pernikahan, lokasi tempat tinggal, pekerjaan dan pendapatan. Secara keseluruhan penjelasan karakteristik komite *Hijabers Community* ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi sosial dan ekonomi pada level individual anggota komite.

#### 4.1 Karakteristik Sosial Ekonomi

Dari segi karakteristik usia, anggota komite berkisar antara 20 hingga 27 tahun.

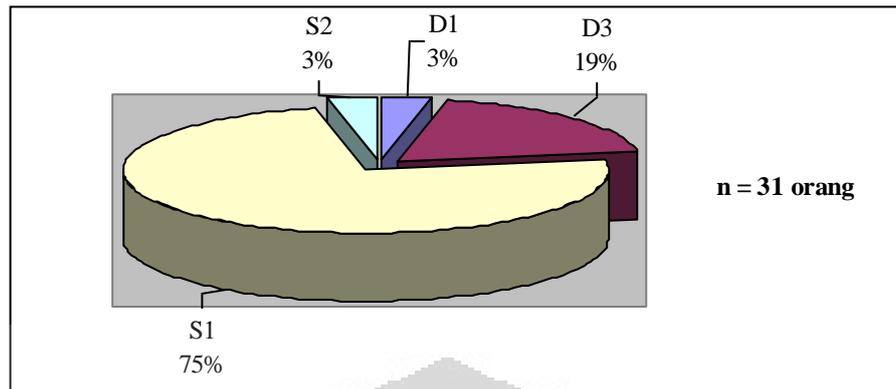
Tabel 4.1 Usia Komite *Hijabers Community*

Usia	Frekuensi	Presentase
≤21 tahun	5	16%
22-23 tahun	9	29 %
24-25 tahun	9	29 %
≥26 tahun	8	26%
Total	31	100 %

Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Berdasarkan data diatas menunjukkan kecenderungan usia anggota komite masih terbilang muda. Terlihat melalui rata-rata anggota komite berusia 24 tahun dan lebih banyak anggota yang berusia dibawah 25 tahun. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik *Hijabers Community* yang ditujukan untuk para muslimah yang terbilang muda secara biologis.

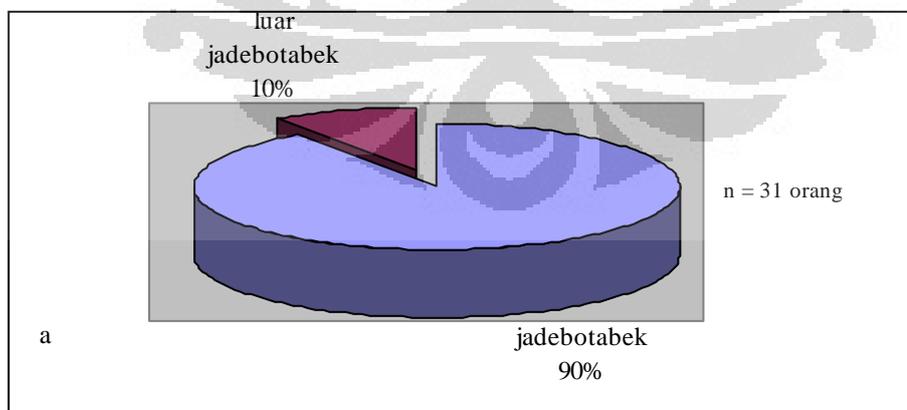
Walaupun terbilang muda, anggota komite tersebut bila dilihat dari segi status pernikahan, ternyata lebih banyak anggota komite yang sudah menikah dibandingkan yang belum. Hal tersebut terlihat dari 31 anggota komite 55% sudah menikah sedangkan 45% belum menikah. Selain itu, terkait dengan kisaran usia tersebut maka dari segi pendidikan semua anggota komite telah menempuh pendidikannya hingga ke perguruan tinggi.

Diagram 4.1 Pendidikan Terakhir Anggota Komite *Hijabers Community*

Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Bila dilihat dari tingkat pendidikannya, lebih banyak anggota komite dengan pendidikan terakhir S1. Sedangkan anggota komite dengan pendidikan terakhirnya D1 dan D3 adalah yang menjalani studinya di sekolah desain. Sedangkan anggota komite dengan tingkat pendidikannya hingga ke jenjang S2 menjalani studinya di diluar negeri. Selain itu dari pilihan perguruan tinggi para anggota komite tergolong PTN dan PTS papan atas di Indonesia juga perguruan tinggi luar negeri di luar negeri

Selanjutnya, dari segi lokasi tempat tinggal anggota komite *Hijabers Community* mayoritas bertempat tinggal di Jabodetabek, hal ini disebabkan oleh *Hijabers Community* yang memang didirikan di Jakarta dan kegiatannya berbasis di wilayah Jakarta.

Diagram 4.2 Wilayah Tempat Tinggal Anggota Komite *Hijabers Community*

Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Anggota komite yang berada diluar Jabodetabek yaitu bertempat tinggal di Bandung dan Kuala Lumpur. Bandung tidak mengalami kesulitan dalam

menghadiri berbagai kegiatan *Hijabers Community* karena waktu tempuh jarak antara Jakarta dan Bandung yang masih memungkinkan. Selain itu kegiatan *Hijabers Community* karena biasanya diselenggarakan di akhir minggu sehingga tidak mengganggu aktivitas pada hari kerja mereka di Bandung.

Hal yang menarik dari lokasi tempat tinggal para komite *Hijabers Community* tersebut yaitu adanya komite yang kini tinggal di Kuala Lumpur yaitu informan NA. Walaupun berada jauh dari Jakarta, ia menyatakan bahwa statusnya sebagai komite tetap aktif dan kini menjabat sebagai penanggung jawab *facebook*. Pemberian tanggung jawab tersebut didasari pertimbangan walaupun tidak berada di Jakarta NA masih dapat melakukan tugas melalui internet. Informan NA menjelaskan bahwa walaupun terpisah jarak NA tetap menjalankan perannya sesuai posisi yang dijabatnya dan selalu mendapatkan informasi terbaru serta perkembangan *Hijabers Community* melalui email dan *Blackberry Messenger*. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan informan JN selaku ketua *Hijabers Community* sebagai berikut:

*“masih aktif...jadi dia yang handling facebook...dia lebih ke bagian komunikasi yang..kayak seksi publikasi tapi bagian facebook....selama ini sih kita gak ada masalah ya...jadi facebook kita minta Nadya yang posting jadi gak ada masalah ya walaupun dia di Malaysia tapi kan dia sering balik ke Jakarta walaupun gimana juga keberadaannya Nadya disini ya mungkin lebih banyak kita tolerir karena dia tinggal diluar tapi karena dia ada willing buat tetep usaha bareng di HC..”*

( Informan JN, 23 Agustus 2011 pkl 12:48 WIB)

Bila dilihat dari segi pekerjaan, ternyata pekerjaan para komite *Hijabers Community* ternyata cukup beragam. Pekerjaan paling banyak dimiliki oleh komite *Hijabers Community* adalah ibu rumah tangga. Selain itu, desainer juga merupakan pekerjaan yang banyak dijalani oleh anggota komite, desainer terbagi menjadi 2 jenis yaitu desainer *fashion* sebanyak 4 orang dan desainer grafis 1 orang. Pekerjaan desainer *fashion* merupakan pekerjaan yang cukup menonjol di *Hijabers Community*, dimana anggota komite yang berpekerjaan desainer sering menampilkan hasil rancangannya pada berbagai kegiatan *Hijabers Community* sehingga lebih dikenal oleh masyarakat. Anggota yang merupakan desainer *fashion* biasanya memang memiliki latar belakang pendidikan sekolah atau jurusan desain dan memiliki label *fashion* yang sudah cukup dikenal.

Tabel 4.2 Pekerjaan Komite *Hijabers Community*

Pekerjaan	Frekuensi	frekuensi
Ibu rumah tangga	6	19%
Desainer	5	16%
Wiraswasta	4	12%
Mahasiswa	4	12%
Guru	3	9%
Karyawan swasta	3	9%
Dokter gigi	2	6%
Makeup artist	1	3%
Penyanyi	1	3%
Sekretaris	1	3%
PNS	1	3%
<b>Total</b>	31	100 %

Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Pekerjaan yang terdapat di tabel diatas merupakan pekerjaan utama yang dinyatakan oleh para komite *Hijabers Community*, namun ternyata selain itu mereka juga memiliki pekerjaan sampingan. Komite *Hijabers Community* yang memiliki pekerjaan sampingan yaitu mencapai setengahnya, yaitu sebanyak 16 orang. Hal yang menarik dari pekerjaan sampingan para komite *Hijabers Community* tersebut yaitu semuanya bergerak di bidang *fashion*, seperti membuat *fashion* label, online shop, butik, serta bisnis agensi model.

Tabel 4.3 Pekerjaan Sampingan Komite *Hijabers Community*

Pekerjaan utama	frekuensi komite tidak memiliki pekerjaan sampingan	frekuensi komite memiliki pekerjaan sampingan	jenis pekerjaan sampingan
Wiraswasta	3	-	
desainer <i>fashion</i>	4	-	
desainer grafis	-	1	usaha online shop
makeup artist	-	1	usaha label <i>fashion</i>
Penyanyi	-	1	usaha butik
ibu rumah tangga	1	5	usaha label <i>fashion</i> & online shop
Mahasiswa	2	2	usaha online shop
Guru	2	1	usaha label <i>fashion</i>
karyawan swasta	-	3	usaha label <i>fashion</i> & model
dokter gigi	1	1	usaha online shop
Sekretaris	1	-	
PNS	-	1	label <i>fashion</i> & usaha agensi model
<b>Total</b>	15	16	

Usaha label *fashion* merupakan usaha yang paling diminati oleh para komite *Hijabers Community*, terlihat dari adanya 12 label *fashion* yang dimiliki dan dikelola oleh anggota komite untuk pekerjaan utama maupun hanya pekerjaan sampingan. Usaha label *fashion* tersebut dijadikan mata pencaharian utama bagi komite yang bekerja sebagai desainer *fashion*, sedangkan komite yang pekerjaannya selain desainer menjadikan usaha label *fashion* sebagai sampingan. Walaupun memiliki jenis usaha yang serupa, anggota komite yang memiliki *fashion* label memberikan ciri khas tersendiri melalui desain dan warna pada masing-masing produk *fashion* labelnya. Contohnya pada *fashion* milik informan JN ciri khas produknya didominasi warna hitam sehingga memberikan kesan yang tegas.

Gambar 4.1 Baju dari Fashion Label informan JN



Sumber : dokumentasi pribadi informan JN

Sedangkan *fashion* label milik informan RM ciri khas produknya didominasi oleh warna pastel yang memberikan kesan *girly* dan desain jilbab yang telah menyatu dengan bajunya

Gambar 4.2 Baju dari Fashion Label informan RM



Sumber : dokumentasi pribadi informan RM

Sedangkan pada *fashion* label milik informan DP memiliki ciri khas produk dengan paduan berbagai corak warna yang cerah serta memiliki kesan etnik karena menggunakan material bahan kain seperti batik dan kain jumputan.

Gambar 4.3 Baju dari Fashion Label informan DP



Sumber : dokumentasi pribadi informan DP

Melalui ciri khas produk yang berbeda satu sama lain pada *fashion* label yang dimiliki oleh komite *Hijabers Community* sehingga terjadi perbedaannya segmentasi produk diantara mereka.

Sedangkan relasi antara anggota yang memiliki label *fashion* dengan komite dengan pekerjaan lainnya ternyata saling menunjang. Contohnya anggota yang memiliki *fashion* label bekerjasama dengan komite yang pekerjaannya desainer grafis dalam membantu pembuatan logo dan desain untuk website dan blog, bekerjasama komite lainnya untuk menjadi model dan komite yang berpekerjaan sebagai make up artist untuk kepentingan pemotretan serta *fashion show*.

Dari tabel pekerjaan sampingan juga menunjukkan bahwa anggota komite yang paling banyak mempunyai pekerjaan sampingan yaitu komite yang merupakan ibu rumah tangga, hal tersebut dapat dilatar belakangi oleh anggota komite yang merupakan ibu rumah lebih memiliki waktu yang fleksibel dalam mengerjakan urusan rumah tangga. Selain itu, pekerjaan sampingan tersebut juga dapat menambah pendapatan rumah tangga bagi mereka karena biasanya pendapatan untuk rumah tangga hanya mengandalkan pendapatan dari suami.

Pekerjaan para anggotakomite *Hijabers Community* yang telah dijelaskan diatas tentu saja memiliki keterkaitan dengan pendapatan yang mereka miliki. Para komite yang merupakan ibu rumah tangga memiliki pendapatan yang berasal dari uang bulanan yang diberikan oleh suami serta hasil dari pekerjaan sampingan bagi yang memiliki, begitu juga pendapatan anggota komite yang masih berstatus mahasiswa yaitu berasal dari uang bulanan yang diberikan oleh orangtua serta

hasil dari pekerjaan sampingan bagi yang memiliki. Sedangkan untuk anggota komite yang bekerja pada suatu instansi atau perusahaan pendapatan mereka berasal dari gaji dan anggota komite yang merupakan wiraswasta pendapatan mereka berasal dari usaha yang mereka kelola. Melalui pendapatan tersebut maka dapat mengindikasikan kondisi ekonomi para komite *Hijabers Community*.

Tabel 4.4 Pendapatan Komite *Hijabers Community*

Pendapatan perbulan	frekuensi	presentase
Rp. 1.000.000 - Rp. 2.450.000	6	19 %
Rp. 2.500.000 - Rp. 3.950.000	13	42%
Rp. 4.000.000 - Rp. 5.950.000	4	13%
Rp. 6.000.000 - Rp. 7.450.000	2	6 %
Rp. 7.500.000 - Rp. 8.950.000	1	3%
Rp. 9.000.000 - Rp.10.450.000	3	10%
> Rp. 10.500.000	2	6%
Total	31	100%

Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Dari data diatas menggambarkan kecenderungan bahwa lebih banyak anggota komite berpendapatan sekitar Rp. 2.500.000 - Rp. 3.950.000. Komite yang memiliki berpenghasilan paling rendah pada umumnya yaitu anggota komite yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Sedangkan anggota komite yang memiliki penghasilan diatas 10 juta mayoritas merupakan yang memiliki bisnis label *fashion* sendiri. Potensi bisnis label *fashion* yang dapat memberikan hasil yang cukup besar inilah nampaknya yang juga melatarbelakangi para anggota komite untuk menjalani bisnis ini.

Dari keseluruhan karakteristik anggota komite *Hijabers Community* menunjukkan bahwa mereka merupakan muslimah muda yang berasal dari wilayah perkotaan dan memiliki latar belakang sosial ekonomi yang diindikasikan dari pendapatan perbulan mereka paling banyak berkisar Rp. 2.500.000 - Rp. 3.950.00. Selain itu semua komite memiliki latar belakang pendidikan hingga ke perguruan tinggi dengan pilihan universitas yang tergolong papan atas serta telah memiliki nama. Pekerjaan anggota komite terbilang cukup beragam namun melalui pekerjaan sampingan yang mereka jalani memperlihatkan kesamaan minat mereka terhadap *fashion*, yaitu pilihan pekerjaan sampingan yang mereka jalani semuanya bergerak di bidang *fashion* yaitu usaha *fashion* label, online shop, model dan usaha agensi model

## 4.2 Gaya Hidup

Gaya hidup nampaknya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Seperti yang dinyatakan oleh Chaney (2011) gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau yang biasa disebut modernitas, siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Ia juga mendefinisikan gaya hidup sebagai suatu cara kehidupan yang khas dijalani oleh kelompok sosial tertentu dimana didalamnya terdapat perilaku yang ekspresif dan dapat dikenali melalui pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Melalui gaya hidup dapat membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya maupun orang lain.

Pola gaya hidup dapat dicirikan oleh 3 elemen (Blyton et al. 2009:141), yaitu : (1) aktivitas individual dalam menghabiskan waktu dan bersama siapa; (2) makna, nilai dan seberapa pentingnya aktivitas, (3) objek yang dikonsumsi. Menurut Robinson (1977) aktivitas individu yang menjadi elemen gaya hidup dibatasi oleh 2 kategori waktu yaitu waktu 'wajib' dan waktu 'bebas' (dikutip dari Wilson, 1980 : 22). Waktu 'wajib' merupakan waktu yang digunakan untuk melaksanakan aktivitas seperti bekerja, mengurus pekerjaan rumah, mengurus rumah tangga, mengurus anak, memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makan dan tidur, serta melakukan perjalanan yang dibutuhkan seperti perjalanan menuju kantor atau sekolah. Sedangkan pada waktu bebas, individu sudah terlepas dari aktivitas yang merupakan kewajibannya sehingga dapat diisi dengan aktivitas yang dapat ditentukannya sendiri. Istilah waktu bebas ini selanjutnya pada penelitian ini disebut dengan istilah waktu luang.

Pada waktu luang tersebut individu tidak merasakan tekanan ekonomi, hukum, moral dan desakan sosial serta keperluan fisiologis sehingga dapat secara leluasa memanfaatkan waktu ini untuk berbagai keperluan yang ditentukannya sendiri (Surya, 2007:176). Dalam konteks gaya hidup, aktivitas waktu luang menjadi signifikan menggambarkan gaya hidup yang dimiliki seseorang. Hal tersebut disebabkan dari pilihan individu dalam aktivitas waktu luang yang

ditentukannya sendiri mencerminkan minat dan seberapa pentingnya makna aktivitas tersebut bagi dirinya.

Robinson (1977) mengklasifikasi aktivitas yang dilakukan pada waktu luang tersebut menjadi : (1) aktivitas organisasi (partisipasi pada organisasi tertentu, menghadiri kegiatan organisasi), (2) mengkonsumsi media massa (menonton film, membaca buku atau majalah, *internetan*, mendengarkan radio), (3) sosialisasi dan rekreasi (bertemu teman/kerabat, bepergian, berolahraga, menjalankan hobi, relaksasi) (dikutip dari Wilson, 1980 : 22)

Selanjutnya, objek yang dikonsumsi pada aktivitas waktu luang juga merupakan elemen penting dalam menggambarkan gaya hidup. Bourdieu dalam "*Distinction*" menyatakan bahwa tujuan utama dari konsumsi yaitu menjadi eksis dalam ruang sosial. Bourdieu juga menjelaskan bahwa struktur konsumsi terbagi menjadi 3 berdasarkan objeknya yaitu : konsumsi makanan, konsumsi kultural, serta konsumsi penampilan (Bourdieu, 1984 : 184).

#### **4.2.1 Aktivitas Waktu Luang**

Berdasarkan penjelasan mengenai keterkaitan antara gaya hidup dengan aktivitas waktu luang diatas, maka pola gaya hidup yang mencirikan kelas menengah pada anggota komite *Hijabers Community* dapat terlihat dari aktivitas waktu luang dan objek yang dikonsumsi pada aktivitas tersebut. Aktivitas yang dilakukan pada waktu luang dapat menggambarkan pilihan aktivitas yang mereka tentukan sendiri sesuai minat dan dipilih karena memiliki makna penting bagi mereka. Ragam pilihan aktivitas waktu luang anggota komite *Hijabers Community* cukup luas dan lebih banyak aktivitas yang bersifat rekreasi dan sosialisasi

Tabel 4.5 Ragam Aktivitas Waktu Luang Komite *Hijabers Community*

Aktivitas organisasi	Mengonsumsi media massa	Rekreasi dan sosialisasi
Melaksanakan kegiatan <i>Hijabers Community</i> Mengikuti seminar Mengikuti workshop Mengikuti pengajian	Internetan Menonton TV Membaca majalah	Karaoke <i>Sketching</i> BBM-an Mengedit foto Perawatan ke salon/spa Membuat kerajinan Berkebun Jalan jalan ke mall Berbelanja Pergi bersama keluarga Pergi bersama teman Silaturahmi dengan kerabat Makan di restoran atau kafe <i>travelling</i>

Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Selanjutnya terkait dengan ‘teman’ dalam menjalani aktivitas waktu luang komite *Hijabers Community*, sebagai berikut :

Diagram 4.3 Bersama Siapa Komite *Hijabers Community* dalam Aktivitas Waktu Luang



Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Diagram diatas menunjukkan ternyata sebagian besar komite *Hijabers Community* ternyata lebih memilih melakukannya bersama keluarga Pada anggota komite *Hijabers Community* diatas menggambarkan melakukan aktivitas waktu luang bersama keluarga dimaknai sebagai suatu hal yang ‘wajib’ oleh *Hijabers Community* setelah sibuk dengan aktivitas pekerjaan serta aktivitas lainnya diluar rumah :

*“kalo gue kebeneran bukan kerja di perusahaan sih ya, jadi kalo waktu luang ya suka-suka gue jujur aja, gue bisa manage waktu gue sendiri, paling waktu luang tuh minggu pokoknya buat hari libur gue, buat spending time buat keluarga gue. Senin sampe Jumat bahkan sampe Sabtu lebih banyak ngurusin usaha aku, HC juga, bantu suami..”*

(Informan JN, 6 Juli 2011 pkl 13:19 WIB)

*“keluarga itu satu sendiri kalo temen sama pacar itu bareng, jadi aku jarang pergi berduaan aja jadi kalo jalan entah bareng sama teman temen dia atau temen temen aku rame bareng bareng, tapi kalo keluarga aku mesti nyempetin waktu kalo gak aku digorok sama mamaku hahaha ya fifty-fifty lah harus imbang”*

(Informan AP, 22 Juli 2011 pkl 15:45 WIB)

Namun terdapat perbedaan pada komite yang sudah menikah dengan komite yang masih lajang terkait dengan ‘teman’ untuk menjalani aktivitas waktu luang. Anggota komite yang sudah menikah lebih banyak menghabiskan waktu luang dengan keluarga dibandingkan dengan komite yang belum menikah. Hal tersebut disebabkan oleh komite yang belum menikah menghabiskan waktu dengan keluarga dianggap sama pentingnya dengan menghabiskan waktu luang bersama teman yang ditunjukkan dari presentase yang sama antara pilihan keluarga dengan teman. Selain itu anggota komite yang belum menikah juga cenderung mempunyai pilihan yang lebih banyak untuk ‘teman’ menjalani waktu luang dibandingkan dengan komite yang sudah menikah.

#### **4.2.2 Objek yang Dikonsumsi pada Aktivitas Waktu Luang**

Dari berbagai pilihan aktivitas waktu luang anggota komite *Hijabers Community* yang telah dijelaskan diatas, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam aktivitas *browsing internet, blogging, jalan-jalan ke mall, berbelanja, makan di restoran atau kafe*. Sebab aktivitas-aktivitas tersebut dapat merepresentasikan struktur konsumsi yang dipaparkan Bourdieu (1984) dibedakan dari objeknya yaitu konsumsi makanan, konsumsi kultural dan konsumsi penampilan untuk menggambarkan pola gaya hidup anggota komite.

Berdasarkan struktur konsumsi dikemukakan Bourdieu maka aktivitas-aktivitas tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

Tabel 4.6 Tabel Struktur Konsumsi Komite *Hijabers Community*

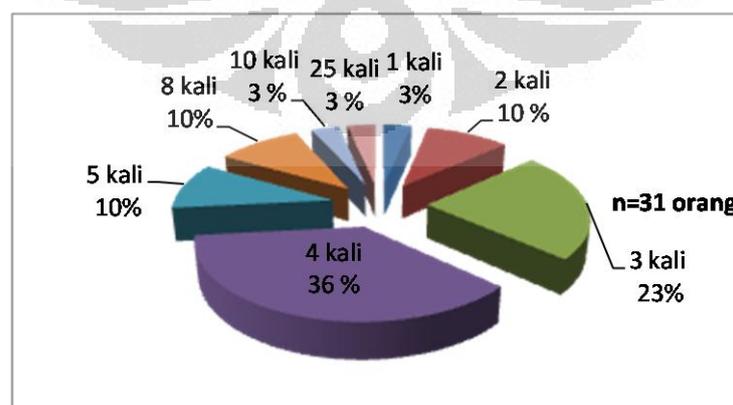
Konsumsi makanan	Konsumsi kultural	Konsumsi penampilan
Makan di restoran atau kafe	Konsumsi media massa <i>Travelling</i>	Berbelanja kebutuhan berbusana

- **Konsumsi makanan**

Konsumsi makanan pada masyarakat kontemporer tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik melainkan juga untuk menunjukkan posisi sosial. Menurut Bourdieu pilihan jenis makanan dan bagaimana makanan itu dikonsumsi dapat menentukan kelas seseorang yang memakannya. Sistem diferensiasi antar kelas menjadi jelas dengan melihat lebih dekat pada pola pembelanjaan pada makanan (Bourdieu, 1984). Suatu kelompok dapat meneguhkan posisi sosialnya melalui pilihan jenis makanan, cara dan tempat makan. Salah satu caranya yaitu dengan melakukan aktivitas makan di restoran atau kafe. Makan di restoran atau kafe kini telah menjadi bagian gaya hidup masyarakat di perkotaan, berbagai restoran dan kafe tersedia yang disesuaikan dengan selera dan kemampuan ekonomi masyarakat.

Pada anggota komite, bagaimana aktivitas makan di restoran atau kafe menjadi bagian dari kebiasaan mereka terlihat dari frekuensi makan di restoran atau kafe dalam sebulan berikut ini :

Diagram 4.4 Frekuensi Makan Di Restoran atau Kafe dalam Sebulan Anggota Komite *Hijabers Community*



Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Dari data diatas, frekuensi rata-rata makan di restoran atau kafe yang dilakukan oleh anggota komite yaitu 4 kali dalam sebulan. Hal-hal yang melatarbelakangi mereka sering melakukan aktivitas makan di restoran atau kafe yaitu seperti kesibukan sehari-hari, pekerjaan dan hobi. Pada Informan NH, kesibukannya sehari-hari dan kondisinya yang tinggal sendiri membuatnya lebih memilih makan di restoran atau kafe:

*“kalo makan hampir seringnya makan diluar lagian kan aku hidup sendiri jadi suka males masak udah sibuk ngurus apartemen sendiri kan aku tinggal di apartemen, jadinya paling kalo makan di restoran atau pesen delivery, nonton jarang...paling apalagi ya..paling kalo jalan tuh makan”*

(Informan NH, 26 Juni 2011 pk1 13:40 WIB)

Selain itu urusan pekerjaan yang mengharuskan untuk pertemuan di restoran atau kafe dengan rekan kerja menjadi hal yang menyebabkan seringnya makan di restoran atau kafe, seperti yang dialami informan DP berikut:

*“agak sering sih hehe... tiap weekend sih pasti makan di mall atau kafe, tapi hari biasa kalo meeting atau janji di restoran”*

(Informan DP, 8 Agustus 2011 pk1 14:05)

Selanjutnya kegiatan makan di restoran atau kafe juga kini menjadi hobi yang populer dengan istilah ‘wisata kuliner’. Kesenangan yang didapat dari mengkonsumsi makanan di restoran atau kafe membuat aktivitas tersebut menjadi hobi bagi informan JN:

*“Hobby aku..aku seneng banget kayak emmm..nanti ketawa lagi dengernya, aku suka makan... iya jadi kalo pergi sama suamiku pergi kemanapun yang pertama banget diomongin itu makanan, suka banget wisata kuliner. Asli suka banget!.. nah ini nih kalo travelling yang dipikirin Cuma makan-makan sama suamiku. Kebetulan kan kakakku ada di KL tapi kalo ke KL jalan-jalan nyari-nya makanan hahaha karena aku suka banget makan”*

(Informan JN, 6 Juli 2011 pk 14:17 WIB)

Pilihan jenis makanan yang mereka konsumsi makan di restoran atau kafe yaitu seafood, makanan Jepang serta makanan *Western*. Makanan ala *Western* seperti *steak*, *pasta*, *pizza* memang sudah populer dan tidak asing lagi bagi lidah masyarakat Indonesia, namun makanan ala Jepang seperti *sushi*, *ramen*, *udon*, *sashimi* serta *japan toast* yang sebelumnya tidak sepopuler makanan *Western*

justru kini menjadi pilihan kuliner baru yang berbeda sehingga digandrungi oleh masyarakat.

Bila dilihat dari pilihan jenis makanan pada saat makan di restoran atau kafe seperti *seafood* , makanan internasional seperti Jepang dan Western merupakan makanan yang memiliki nilai prestise tersendiri dibandingkan dengan makanan pokok serta makanan lokal yang sehari-hari dikonsumsi. Hal tersebut disebabkan oleh harganya yang tidak murah dan makanan internasional memiliki citarasa yang cenderung berbeda bagi lidah masyarakat Indonesia. Oleh karena itu hanya orang-orang dengan ‘selera tertentu’ yang dapat menyukai dan merasakan kenikmatan dari citarasa makanan internasional. Hal ini memberikan eksklusivitas tersendiri terhadap jenis makanan tersebut. Sedangkan dari segi pilihan tempat makan, Sushi Tei merupakan restoran Jepang bernuansa modern dan elegan yang ditujukan pada segmen konsumen menengah keatas dan hanya terdapat di mal-mal besar seperti Pondok Indah Mall, Gandaria City serta Plaza Indonesia. Sedangkan untuk Gourmet World merupakan salah satu kafe di kawasan Kemang yang populer sebagai ‘tempat nongkrong anak muda’.

Terkait dengan penjelasan diatas, melalui frekuensi dan pilihan tempat makan merefleksikan kemampuan ekonomi anggota komite *Hijabers Community*. Sedangkan pilihan jenis makanan terkait dengan selera yang mereka miliki. Secara keseluruhan aktivitas makan di restoran atau tersebut menggambarkan bagaimana konsumsi makanan pada komite *Hijabers Community* tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan tubuh namun juga dalam rangka usaha untuk meneguhkan identitas kelas menengah-nya.

Gambar 4.4 Aktivitas Makan di Restoran Komite *Hijabers Community*



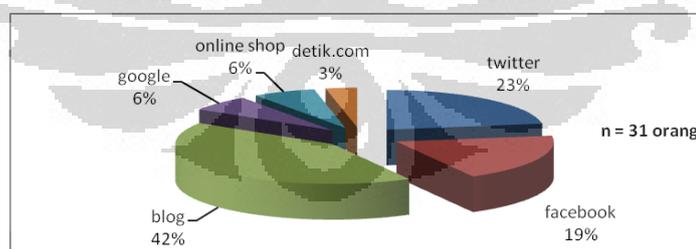
Sumber : Dokumentasi pribadi komite *Hijabers Community*

Pada data diatas memaparkan mengenai aktivitas makan direstoran atau kafe yang telah menjadi kebiasaan individual dari anggota komite. Ternyata aktivitas tersebut juga terbawa saat mereka berada pada kelompok. Hal tersebut terlihat dari mereka sering makan bersama di restoran atau kafe setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan *Hijabers Community*. Selain itu aktivitas makan di restoran atau kafe juga dijadikan pilihan aktivitas untuk kegiatan *gathering* komite yang diagendakan sebulan sekali. Tujuan dari *gathering* tersebut agar anggota komite menghabiskan waktu bersama untuk melepas penat dari segala kegiatan *Hijabers Community* yang telah dilaksanakan dan mendekatkan anggota komite satu sama lain. Pada *gathering* yang sebelumnya pernah dilakukan diisi dengan aktivitas makan bersama di salah satu kafe di kawasan Kemang yaitu Gourmet World.

- Konsumsi kultural

Berdasarkan data yang didapatkan, konsumsi kultural anggota komite dapat dilihat dari aktivitas mengkonsumsi media massa seperti 'internetan', membaca majalah, menonton TV serta aktivitas travelling. Pada aktivitas *internetan*, terdiri dari *browsing*, *blogging chat*, *BBM-an*, menonton video di *youtube*, serta mengakses jejaring sosial seperti *twitter* dan *facebook*. Pada aktivitas internetan tersebut, pilihan situs-situs yang paling sering diakses oleh anggota komite adalah sebagai berikut:

Diagram 4.5 Situs yang Paling Sering Diakses Anggota Komite *Hijabers Community*



Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Dari data diatas terlihat bahwa hampir separuh anggotakomite *Hijabers Community* paling sering mengakses blog. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh 16 dari 31 komite memang merupakan *blogger* aktif. Pada blog pribadi mereka dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyalurkan minat mereka seperti *fashion* dan fotografi serta promosi produk dari label *fashion* yang mereka miliki.

Contoh komite yang memiliki blog *fashion* yaitu informan DP dan PU. Pada blog *fashion*, berisikan artikel-artikel yang berisi tentang info trend busana terbaru dengan melampirkan foto-foto diri dalam berbagai tema atau suasana dan mencantumkan produk dari label *fashion* apa saja yang digunakan dalam foto tersebut. Sedangkan komite yang memiliki blog fotografi yaitu informan NH. Pada blog fotografi miliknya lebih menonjolkan foto-foto terkait aktivitasnya atau tempat-tempat menarik yang pernah dikunjungi. Sedangkan pada blog promosi, contohnya blog yang dimiliki oleh informan JN dan RM. Pada blog promosi tersebut secara keseluruhan berisi artikel dan foto mengenai informasi label *fashion* yang mereka miliki serta produk-produk yang dijual.

Pada aktivitas membaca majalah, terdapat 2 jenis pilihan majalah yang dikonsumsi para komite yaitu jenis majalah *fashion & lifestyles* dan majalah *parenting*. Majalah *fashion & lifestyles* yang sering dibaca para *Hijabers Community* ternyata tidak hanya majalah terbitan lokal namun juga majalah yang berskala internasional. Untuk majalah *fashion & lifestyles* lokal yaitu seperti *Femina*, *Gogirl*, *Dewi* sedangkan untuk majalah berskala internasional seperti *Cosmopolitan*, *Bazaar*, *Elle*, *Look*, *Female*, *Marie Claire* dan *Kenken*. Selain itu majalah *fashion & lifestyles* internasional tersebut ternyata juga tidak semuanya dipasarkan secara luas melainkan hanya tersedia di toko buku khusus :

“aku suka majalah *Gogirl* hahaha, gak tau aku suka aja..aku orangnya seneng baca baca trus liat liat terus kalo beli majalah dan buku yang berhubungan dengan *fashion* biasanya, terus selain *gogirl* ada majalah *Jepang & China* gitu kaya *Kenken*..kamu tau gak? pokoknya yang selalu ada di kinokuniya dan Sogo gitu”

(Informan JN, 6 Juli 2011 pkl 13:20 WIB)

Pemilihan jenis majalah *fashion & lifestyle* dilatarbelakangi pekerjaan mereka pada bidang *fashion* dan terdapat beberapa komite. Majalah *fashion & lifestyles* digunakan untuk mencari inspirasi atau referensi trend *fashion* untuk usaha online shop dan *fashion* label yang mereka jalani. Selain pilihan majalah *fashion & lifestyles* umum, ternyata mereka memilih majalah *fashion & lifestyles* Islami seperti *Noor*, *Aulia*, *Paras* dan *Aquila Asia*. Sedangkan pemilihan jenis majalah *parenting* seperti majalah *Ayahbunda*, disebabkan oleh adanya 6 komite *Hijabers Community* yang telah memiliki anak.

Sedangkan pada aktivitas menonton TV pilihan saluran TV yang ditonton cukup banyak, mulai saluran lokal hingga saluran luar negeri yang diakses melalui TV kabel atau satelit. Untuk saluran TV lokal yang sering ditonton yaitu Transtv, Trans7, MetroTV RCTI dan TVOne. Sedangkan untuk pilihan saluran TV luar negeri yaitu Starmovies, Starworld, KBS World, LiTV, HBO dan *fashion TV*.

Salah satu hal yang melatarbelakangi mereka memilih saluran TV luar negeri yaitu untuk mendapatkan informasi terkait *fashion*, seperti yang dikatakan oleh informan RM dan JN berikut:

*“gak ada patokan sih, kalo ada acara ya nonton tapi sekarang kan dari TV dan internet juga ada terus (acara fashion show) biasanya ya di fashion TV..”*

(Informan RM, 9 Juli 2011 pkl 13:05 WIB)

*“fashion TV sih yang pasti..kayak dalam sehari..seengaknya kudu ada nonton..karena sekarang banyak acara TV yang bajunya lucu lucu kayak Gossip Girl itu kan bajunya lucu-lucu keren keren, kadang bukan merhatiin jalan ceritanya tapi merhatiin baju-bajunya”*

(Informan JN, 6 Juli 2011 pkl 13:21 WIB)

Dari pernyataan diatas, pekerjaan informan JN dan RM sebagai desainer membuat mereka membutuhkan informasi terkait *fashion* untuk dijadikan referensi dan informasi tersebut bisa mereka dapatkan melalui aktivitas menonton TV.

Sedangkan untuk aktivitas travelling, dapat terlihat seberapa sering mereka melakukan travelling dalam setahun melalui tabel berikut:

Tabel 4.7 Frekuensi Aktivitas Travelling Ke Kota Lain dalam Setahun  
Komite *Hijabers Community*

Frekuensi travelling ke luar kota dalam setahun	Jumlah	presentase
>3 kali	19	61%
3-5 kali	9	29%
>5 kali	3	10%
Total	31	100%

Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Tabel 4.8 Frekuensi Aktivitas Travelling Ke Negara Lain dalam Setahun  
Komite *Hijabers Community*

Frekuensi travelling ke negara lain dalam setahun	Jumlah	Presentase
0 kali	6	20%
1 kali	22	71. %
3 kali	1	3 %
4 kali	1	3 %
5 kali	1	3 %
Total	31	100 %

Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa dalam setahun, mereka rata-rata melakukan 2 kali *travelling* ke kota lain dan 1 kali ke negara lain. Travelling ke kota atau negara lain pada umumnya bertujuan untuk berlibur, namun pada anggoya aktivitas travelling juga terkait dengan pekerjaan yang dijalani :

*“tergantung yah soalnya travelling aku juga berhubungan sama kerja yah jadi kalo dalam setahun bisa 5 sampe 10 kota yang di Indonesia blm diluar negeri, kayak Medan,Palembang,Pontianak, Semarang, Surabaya. Kalo keluar negeri itu sekitar 3 sampe 4 kali dalam setahun karena berhubungan sama kerjaan aku aja kayak tahun lalu aku ke Melbourne, Kairo, Yordania, Dubai kalo tahun ini ke Plestine, Yordania terus aku ke London kemaren aku umroh juga itu bagian dari travelling juga kan. Terus abis lebaran ini insyaallah aku mau ke Kairo terus akhir tahun pengen ke Eropa. Saking sukaya travelling aku sampe punya jadwal sendiri.... biasanya aku cari inspirasi, jalan jalan travelling keluar kota atau keluar negeri atau mentok mentok ke mall deh insyaallah dapat inspirasi lagi”*

(Informan DP, 18 Agustus 2011 pkl 13: 15 WIB)

Pernyataan diatas juga menggambarkan bahwa aktivitas travelling dimaknai dapat memberikasn inspirasi bagi DP yang berprofesi sebagai *fashion* desainer dan hal tersebut dapat menunjang pekerjaannya.

Aktivitas konsumsi kultural pada level individu diatas, ternyata beberapa diantaranya juga dilakukan pada level kelompok. Terlihat dari aktivitas internetan dan travelling juga terbawa pada saat anggota komite berada dalam kelompok. Para anggota komite yang aktif mengakses *facebook* dan *twitter* juga blog membuat mereka saat berada dalam kelompok terlihat aktif dalam mengupdate situs jejaring sosial tersebut serta blog *Hijabers Community* untuk

mempromosikan dan mendokumentasikan kegiatan yang mereka laksanakan. Selain itu dari aktivitas travelling, mereka juga terlihat pernah pergi travelling ke kota lain secara bersama-sama.

Gambar 4.5 Aktivitas Travelling *Hijabers Community*



Sumber : Dokumentasi pribadi *Hijabers Community*

Berdasarkan pemaparan data tentang konsumsi kultural anggota komite *Hijabers Community*, terlihat bahwa pilihan yang mereka miliki cukup beragam mulai dari budaya yang populer atau budaya yang sesuai dengan selera kebanyakan orang, hingga yang sedikit bersentuhan dengan *high culture* atau budaya yang dapat dinikmati oleh kelompok dengan status tertentu. Budaya populer yang dikonsumsi oleh anggota komite seperti: majalah *fashion & lifestyles* yang diminati sebagian besar oleh para wanita, menonton saluran TV lokal, mengakses situs internet yang populer. Namun yang menarik, ternyata dari konsumsi kultural komite *Hijabers Community* juga tidak terlepas dari “sentuhan” *high culture* yang memberikan nilai eksklusivitas yaitu: majalah dan saluran TV internasional yang didapatkan dengan biaya yang lebih tinggi, serta aktivitas travelling ke berbagai kota dan negara lain.

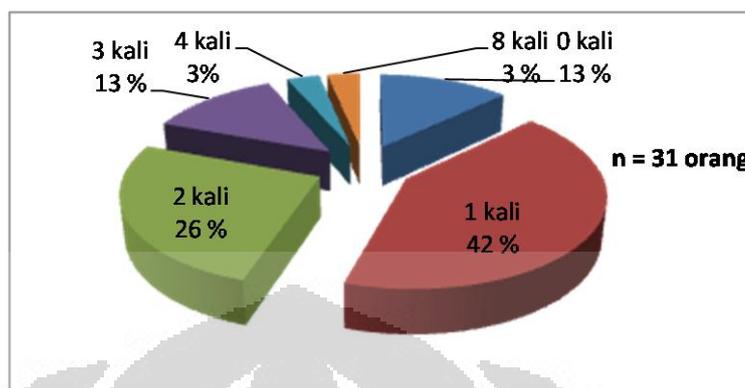
- Konsumsi penampilan

Konsumsi penampilan dapat dimanifestasikan melalui aktivitas berbelanja kebutuhan berbusana. Konsumsi penampilan lebih banyak dilakukan oleh perempuan dibandingkan laki-laki dan tingkat pembelian meningkat sesuai dengan hirarki sosial (Bourdieu, 1984 : 201). Oleh karena itu pada kelas menengah cenderung mengeluarkan biaya lebih tinggi untuk kebutuhan berbusana dibandingkan dengan kelas bawah. Busana dalam kaitannya dengan *fashion*, dapat digunakan untuk mengkonstruksikan serta menandai posisi status ekonomi. Hal tersebut terkait dengan 3 norma yang ada *fashion* yaitu prinsip pemborosan yang mencolok, prinsip kesenangan yang mencolok, busana harus selalu “up to date” (Veblen, 1992: 122).

Dengan demikian busana selalu berganti terus untuk tiap suasana yang berbeda dan tidak layak dipakai jika tak lagi *up to date*. Kemampuan seseorang untuk mengganti pakaian tiap waktu atau suasana tergantung dari “kekuatan uang” yang dimilikinya yang juga sebagai bukti kemakmuran seseorang. Selain itu Rouse (1989) menyatakan sebagai indikator nyata bagaimana pakaian dapat menunjukkan posisi status ekonomi seseorang, label dan logo adalah salah satu cara untuk menunjukkan daya beli seorang konsumen (Barnard 2009 :158). Polhemus (1996) menyatakan label atau merk pakaian terkenal dengan harga yang mahal dapat membawa efek pretisius dan meneguhkan posisi sosial dan ekonomi yang tinggi bagi yang mampu membelinya karena komunikasi visual melalui *fashion* dapat mengekspresikan ”lebih” dibandingkan komunikasi verbal (Barnard, 2009 : 25).

Oleh karena itu kegiatan konsumsi penampilan dapat diindikasikan dari : frekuensi berbelanja kebutuhan berbusana, adanya diferensiasi busana yang digunakan dalam tiap suasana ,biaya yang dikeluarkan untuk untuk membeli kebutuhan berbusana, label/merk apa yang biasanya dibeli. Bila dilihat dari frekuensi berbelanja kebutuhan berbusana para anggota komite, rata-rata mereka berbelanja 1 kali dalam sebulan. Terlihat dari diagram berikut ini:

Diagram 4.6 Frekuensi Berbelanja Anggota Komite *Hijabers Community* dalam Sebulan

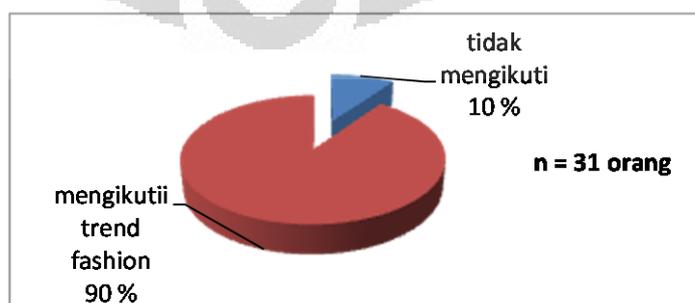


Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Berdasarkan pemaparan data diatas, frekuensi rata-rata anggota komite untuk berbelanja kebutuhan berbusana yaitu satu kali dalam sebulan. Aktivitas berbelanja kebutuhan berbusana terlihat menjadi hal yang rutin dilakukan pada anggota . Hal tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh nilai ‘up to date’ dalam hal berbusana sehingga harus menggantinya bila tidak lagi menjadi trend serta kebutuhan untuk melakukan diferensiasi busana untuk berbagai suasana.

Dalam konteks *fashion*, busana harus selalu ‘up to date’. Oleh karena itu busana selalu berganti terus untuk tiap suasana yang berbeda dan tidak layak dipakai jika tak lagi menjadi trend. Nilai ‘up to date’ dalam berbusana tersebut dimaknai menjadi hal yang penting bagian bagi anggota komite. Hal tersebut ditunjukkan dari diagram dibawah ini terkait ‘partisipasi’ anggota komite *Hijabers Community* dalam mengikuti trend *fashion* dalam berbusana

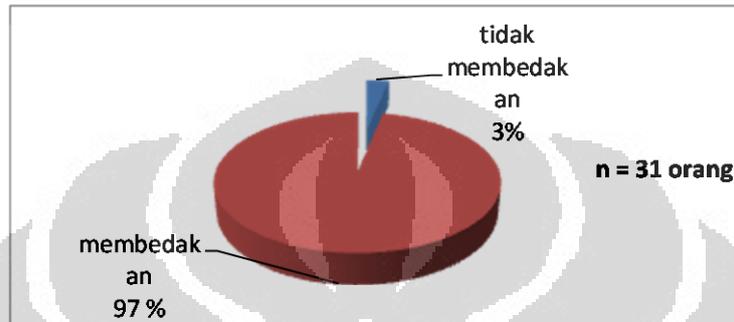
Diagram 4.7 Partisipasi Anggota Komite *Hijabers Community* dalam Trend *Fashion*



Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Berdasarkan data diatas menggambarkan bahwa hampir seluruh anggota komite mempertimbangkan nilai *'up to date'* dalam praktik berbusananya yang dimanifestasikan dengan mengikuti trend *fashion*. Selain itu, hampir seluruh anggota komite *Hijabers Community* juga membedakan gaya berbusana yang digunakannya dalam berbagai suasana :

Diagram 4.8 Pembedaan Gaya Berbusana oleh Anggota Komite *Hijabers Community*



Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Terkait dengan data diatas, informan JN menjelaskan suasana seperti apa saja gaya berbusana perlu dibedakan:

*“hmm pasti beda lah ya, kayak kalo mau ke pesta ya harus lebih rapi lah ya..beda sama kalo gaya mau ketemu temen atau ketemu misalnya rekan kerja, mungkin kalo aku mau ketemu rekan kerja yang profesional juga lebih rapi. Nah kalo mau ketemu temen ya gayanya kayak mau ke Mall yang nyantai gak heboh kayak mau ke party apa gitu..biasa aja sih..disesuaikan dengan suasana”*

(Informan JN, 6 Juli 2011 pkl 14:05 WIB)

Dari kutipan pernyataan diatas menggambarkan bahwa terdapat 3 kategori gaya berbusana terkait dengan suasana. Pertama, gaya busana formal yang digunakan dalam suasana terkait dengan pekerjaan yang harus menampilkan kesan profesional. Kedua, gaya busana pesta yang digunakan dalam suasana terkait acara contohnya pesta pernikahan yang harus menampilkan kesan rapi dan agak mewah. Ketiga, gaya busana santai yang digunakan dalam suasana sehari-hari yang santai yang menampilkan busana kesan casual dan ‘ringan’.

Selain dari frekuensi berbelanja dan diferensiasi gaya berpakaian, kegiatan konsumsi penampilan terkait dengan gaya hidup kelas menengah pada *Hijabers Community* juga dapat diindikasikan dari biaya yang dikeluarkan untuk membeli kebutuhan berbusana, label/merk apa yang biasanya dibeli. Barang-

barang yang dibeli untuk memenuhi kebutuhan berbusana terdiri dari : pakaian, sepatu dan tas. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli pakaian, jilbab, tas dan sepatu adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Biaya Membeli Pakaian pada Anggota Komite *Hijabers Community*

Biaya untuk beli pakaian	Jumlah	Presentase
Rp.100.000 - Rp. 249.500	14	47 %
Rp. 250.000 - Rp. 399.500	9	30%
Rp. 400.000 - Rp. 549.500	6	20%
≥ Rp. 550.000	1	3 %
Total	31.0	100.0 %

Tabel 4.10 Biaya Membeli Jilbab Anggota Komite *Hijabers Community*

Biaya untuk beli jilbab	Jumlah	Presentase
Rp. 30.000 - Rp. 59.500	4	13%
Rp. 60.000 - Rp. 89.500	16	42%
Rp. 90.000 -Rp. 119.500	9	39%
Rp. 120.000 - Rp. 149.500	1	3%
Rp. 150.000 - Rp. 179.500	1	3%
Total	31	100%

Tabel 4.11 Biaya Membeli Sepatu Anggota Komite *Hijabers Community*

Biaya untuk beli sepatu	Jumlah	Presentase
Rp. 100.000 - Rp. 249.500	11	37%
Rp. 250.000 - Rp. 399.500	6	20.0 %
Rp. 400.000 - Rp. 549.500	9	20.0 %
Rp. 550.000 - Rp. 699.500	1	13 %
Rp. 700.000 - Rp. 849.500	2	7%
Rp. 850.000 - Rp. 995.500	1	3 %
Total	31	100 %

Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Tabel 4.12 Biaya Membeli Tas Anggota Komite *Hijabers Community*

Biaya untuk beli tas	Jumlah	Presentase
Rp.100.000 - Rp. 599.500	18	58 %
Rp. 600.000 - Rp. 109.500	4	16%
Rp. 1.100.000 - Rp. 1.599.500	2	6%
Rp. 1.600.000 - Rp. 2.095.500	4	13%
≥ Rp. 2.100.000	2	6%
Total	31	100.0%

Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Berdasarkan pemaparan data terkait biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan berbusana secara tidak langsung juga menunjukkan bawa daya beli anggota yang cukup tinggi dalam mengkonsumsi. Terlihat dari biaya yang dikeluarkan untuk jilbab saja mayoritas diatas Rp.50.000 helai. Sedangkan untuk pakaian dan sepatu mencapai ratusan ribu . Sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk membeli tas merupakan yang tertinggi, terlihat komite *Hijabers Community* bahkan mampu menembus biaya jutaan rupiah untu membeli tas Hal tersebut disebabkan oleh beberapa anggota komite menyukai tas *branded* dan untuk di Indonesia *tas branded* masih lebih mahal dibandingkan di negara lain, oleh karena itu mereka lebih memilih membelinya diluar negeri :

“kalo tas tuh kalo di Indonesia sendiri agak mahal yah, biasanya hunting keluar di singapore cari-cari tapi gak sering juga sih kalo kebenaran ada yang bagus, yang bagusnya juga agak banyak hehehe..”

(Informan DP, 8 Agustus 2011 pkl 14:13)

Biaya yang dikeluarkan untuk membeli barang-barang diatas juga terkait dengan merk/label *fashion* yang dibelinya. Pilihan label/merk yang sering dibeli oleh anggota komite cukup luas mulai dari dari label *fashion* lokal hingga internasional. Label yang dibeli juga berbeda-beda untuk jilbab, pakaian, sepatu dan tas. Untuk pakaian, label *fashion* internasional yang sering dibeli yaitu ZARA, GAP, TopShop, Mango dan Magnolia. Sedangkan untuk label *fashion* lokal yang sering dibeli yaitu LM for Hardware, selain itu yang menarik ternyata mereka juga sering menggunakan produk pakaian dan jilbab dari label *fashion* milik sendiri atau label *fashion* milik sesama komite lain seperti: Riamiranda,

Jenahara, Kivitz, Kami Idea, Miss Marina dan Mainland Heritage. Berikut pernyataan informan JN dan RM:

*“kalo yang paling sering dibeli ya ZARA itu tadi karena dia bajunya banyak tuh..itu kalo dari segi bener-bener belanja. Tapi since I become punya clothing line sendiri kadang kadang sayang aja kalo belanja jadi lebih sering pake baju sendiri...”*

(Informan JN, 6 Juli 2011 pk 14:15 WIB)

*“emang berkurang banget belanja di ZARA atau di mall karena emang juga udah jarang ke mall lebih sering di Moshaiet, ngumpulnya sekalian meeting sekalian belanja, jadi emang kalo udah nyari kebutuhan kaya ciput lah mau apa udah kayak one stop shopping gitulah disini...udah gitu mikir yang bikin kan orang muslim jadi nilai plus juga..jadi kenapa kita gak majuin sesama muslim kalo yang lain kan kita gaktau yang bikin siapa..”*

( Informan RM, 9 Juli 2011 pk1 13.00 WIB)

Sedangkan untuk sepatu dan tas, ternyata lebih banyak membeli label internasional dibandingkan label lokal. Label internasional untuk sepatu yang sering dibeli seperti : Charles & Keith, Clark, Autograph, Everbest, Noche, Vnc, Snooz, Rockport, Katespade, Aldo dan Camper. Sedangkan sepatu dari label lokal yaitu Yongki Komaladi. Sedangkan untuk label tas yang sering dibeli, semua label yang dipilih merupakan label internasional seperti : YSL, Guess, Chanel, Charles & Keith, Gucci, Donini, Versace dan Rotelli. Selain itu ternyata terdapat beberapa komite yang menyukai tas *branded* dan mengoleksinya, sehingga pilihannya tidak terbatas pada satu label saja dan dapat membeli tas berbagai label walaupun harganya yang terbilang mahal:

*“Tas itu biasanya kalo aku udah punya satu merk terus beli yang lain kayak YSL (Yves Saint Laurent) aku pake terus nanti kalo udah bosen terus udah jarang dipake taro lemari aja, terus yang baru kayak Chanel terus kalo bosen lagi misalkan cari lagi apa gitu gak beli satu brand tertentu tapi lebih ke yang aku suka”*

(Informan DP, 8 Agustus 2011 14:17 WIB)

Dari pemaparan tentang label yang sering dibeli oleh anggota komite menunjukkan bahwa mereka lebih cenderung memilih label internasional untuk pakaian, tas dan sepatu. Label-label internasional tersebut merupakan label papan atas dengan produk yang bersifat massal yang populer di berbagai negara termasuk di Indonesia. Kisaran harga produk label internasional di Indonesia tergolong lebih mahal yaitu mulai ratusan ribu hingga jutaan rupiah dibandingkan

label *fashion* lokal walaupun produknya bersifat massal. Harga produk yang tergolong lebih tinggi, membuat label *fashion* internasional tersebut memiliki prestise tersendiri. Contohnya seperti ZARA, TopShop, GAP dan Mango merupakan merk yang telah mengglobal dan populer di berbagai negara. memiliki standar harga yang cukup mahal yaitu Rp. 300.000 keatas untuk pakaian,. Oleh karena itu konsumsi mereka terhadap label-label internasional tersebut berimplikasi pada besarnya biaya yang harus dikeluarkan. Selain label internasional, komite *Hijabers Community* juga sering menggunakan produk pakaian dan jilbab dari label *fashion* milik sendiri atau label *fashion* milik sesama komite lain. Walaupun label *fashion* milik mereka belum terlalu dikenal luas, ternyata harga produk juga dibanderol dengan harga yang cukup tinggi yaitu mencapai ratusan ribu rupiah per satuannya. Hal tersebut disebabkan produk pakaian serta jilbab memiliki desain unik yang berbeda dengan produk massal yang ada di pasaran, diproduksi terbatas serta hanya dijual di beberapa butik-butik khusus muslimah, salah satunya yaitu Moshaiet. Oleh karena itu label *fashion* milik anggota komite tersebut memiliki nilai eksklusivitas dan prestise tersendiri sehingga produknya diburu oleh para muslimah muda yang merupakan ‘peminat’ *Hijabers Community*.

Konsumsi dalam hal penampilan pada level individual anggota komite juga terbawa hingga pada level kelompok. Seperti ditunjukkan dari aktivitas berbelanja bersama, anggota komite juga kerap berbelanja bersama dengan seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini mereka berbelanja di butik milik informan RM.

Gambar 4.6 Aktivitas Berbelanja *Hijabers Community*



Sumber : Dokumentasi pribadi *Hijabers Community*

Selain itu diferensiasi dalam berbusana juga terlihat dari penggunaan tema *dresscode* yang berbeda-beda pada kegiatan pengajian dan acara ‘ngumpul-ngumpul’ diantara anggota komite.

Gambar 4.7 Perbedaan Tema *Dresscode Hijabers Community* pada Berbagai Kegiatan



Sumber : Dokumentasi pribadi *Hijabers Community*

Dari keseluruhan pemaparan data mengenai aktivitas waktu luang beserta objek yang dikonsumsi didalamnya, terkait karakteristik sosial ekonomi anggota komite yaitu pendapatan, pekerjaan, pendidikan. Pendapatan mereka yang memadai membuat mereka memiliki kemampuan ekonomi untuk melakukan aktivitas makan di restoran atau kafe, berbelanja dan travelling secara berkala. Tingkat pendapatan yang mereka miliki memungkinkan untuk mengeluarkan biaya yang lebih mahal untuk dapat mengkonsumsi objek atau barang tertentu seperti makan di restoran atau kafe yang ‘elit’, membeli pakaian, baju serta tas *branded*, membeli majalah *fashion & lifestyle* internasional yang *glossy*, mengakses saluran TV luar negeri hingga *travelling* ke negara lain. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa orientasi komite *Hijabers Community* sebagai kelompok kelas menengah ini tidak lagi pada pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari, namun cenderung bergeser pada pemenuhan kebutuhan tersier.

Selanjutnya dari segi pekerjaan juga terkait dengan aktivitas waktu luang komite *Hijabers Community*. Hal tersebut terlihat pada aktivitas makan di restoran atau kafe, oleh seringnya melakukan pertemuan dengan rekan atau relasi kerja di restoran atau kafe seperti yang dialami oleh informan DP, membuatnya frekuensinya untuk makan di restoran atau kafe menjadi sering. Hal tersebut juga terjadi dalam hal *travelling*, oleh karena aktivitas travelling dimaknai dapat memberikan inspirasi bagi informan DP dalam merancang pakaian yang

merupakan *fashion* desainer. Oleh karena itu ia terbilang lebih sering melakukan *travelling* dibandingkan dengan komite lainnya.

Hampir serupa dengan DP, ternyata aktivitas menonton TV dan membaca majalah juga dimaknai dapat memberikan inspirasi bagi nforman JN dan RM. Hal tersebut dapat terlihat pada pemilihan majalah *lifestyle&fashion* dan saluran TV luar negeri yang dimanfaatkan untuk mencari informasi terkait *fashion* yang dapat dijadikan referensi bagi mereka. Selain pekerjaan mereka di bidang *fashion*, membuat mereka memiliki pengetahuan lebih luas mengenai merk atau label *fashion* dan membuat preferensi konsumsi penampilan mereka cenderung pada produk dari label *fashion* internasional.

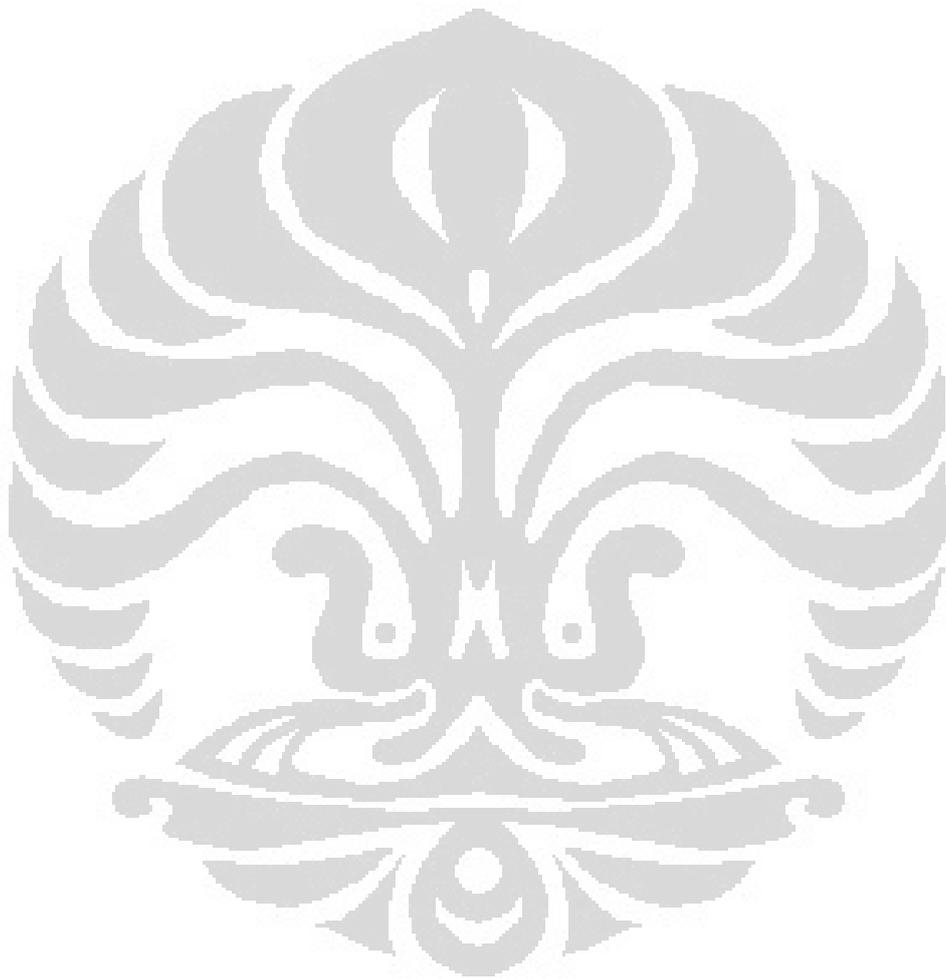
Selanjutnya bila dilihat dari pendidikan, tingkat pendidikan komite *Hijabers Community* yang semuanya mencapai pendidikan tinggi mempengaruhi pilihan aktivitas waktu luang mereka sehingga memiliki jangkauan pilihan yang cukup luas. Hal tersebut terlihat pada ragam pilihan aktivitas waktu luang tidak hanya bersifat sosialisasi dan rekreasi namun juga aktif mengisi waktu luangnya dengan berpartisipasi dalam kegiatan organisasi seperti mengurus kegiatan *Hijabers Community*, mengikuti seminar dan workshop juga pengajian untuk menambah pengalaman serta pengetahuannya.

Dari sisi lain, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan tersebut mewakili modal budaya dan modal ekonomi yang dimiliki oleh *Hijabers Community*. Dengan kata lain modal yang mereka miliki berperan dalam membentuk pilihan gaya hidup mereka. Modal ekonomi mempengaruhi kemampuan komite *Hijabers Community* dalam mengkonsumsi gaya hidup yang lekat dengan budaya konsumtif dan *leisure time*. Sedangkan pekerjaan dan pendidikan yang memproduksi pengetahuan tentang pilihan aktivitas waktu luang dan objek yang konsumsi membuat jangkauan pilihan gaya hidup mereka lebih luas.

Wilson (1980) menjelaskan bahwa aktivitas waktu luang terkait dengan beberapa faktor yaitu pendapatan, pekerjaan, pendidikan Tingkat pendapatan yang dimiliki akan menentukan jumlah uang yang digunakan dalam aktivitas waktu luang, selain itu pendapatan membentuk perilaku dalam menghabiskan waktu luang karena individu hanya akan terbatas pada aktivitas yang sesuai dengan kemampuan ekonominya. Pendidikan memiliki asosiasi positif dengan

pengejaran aktivitas waktu luang dan terkait dengan jangkauan pilihan aktivitas waktu luang. Oleh karena itu semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pengejaran akan aktivitas waktu luang dan pilihan aktivitas waktu luangnya pun semakin banyak. Sedangkan pekerjaan berkorelasi dengan pilihan aktivitas waktu luang. Contohnya orang-orang yang memiliki pekerjaan berprestise tinggi seperti kaum profesional-manajerial akan memilih aktivitas waktu luang yang mempunyai nilai prestise pula seperti bermain golf atau berkuda.

Oleh karena itu aktivitas waktu luang seperti yang dikatakan Wilson (1980) terkait dengan pendapatan, pekerjaan dan pendidikan, namun ternyata status pernikahan dan nilai Islam juga turut berperan dalam membentuk pilihan aktivitas waktu luang serta objek yang dikonsumsi didalamnya. Terdapat beberapa perbedaan antara komite yang sudah menikah dengan yang lajang, seperti hal pilihan 'teman' menjalani aktivitas waktu luang serta pilihan majalah. Untuk pilihan 'teman' menjalani aktivitas waktu luang komite yang belum menikah memiliki pilihan yang lebih banyak dibandingkan komite yang sudah menikah. Sedangkan dalam hal pilihan majalah, terdapat sedikit perbedaan pada komite yang sudah menikah dan memiliki anak yaitu adanya pilihan majalah *parenting* selain majalah *lifestyle & fashion* yang mayoritas dikonsumsi oleh para komite.



## **BAB V**

### **DESKRIPSI *HIJABERS COMMUNITY***

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang *Hijabers Community*, proses pembentukan dan tujuannya, struktur kepengurusan, makna nama kelompok, simbol, nilai, maupun norma kelompok. Selain itu juga akan dipaparkan dinamika *Hijaber Community* baik dari aspek normatif maupun empirisnya, yang dilihat dari perubahan nilai/norma maupun sikap dan perilaku kelompok, termasuk kegiatan-kegiatannya dan partisipannya. Jika pada bab 4 sebelumnya dipaparkan tentang HC pada level individunya, yakni karakteristik para anggota komite HC, maka pada bab 5 ini secara keseluruhan akan dipaparkan dan dijelaskan karakteristik *Hijabers Community* pada level kelompok.

#### **5.1 Latar Belakang Pembentukan *Hijabers Community***

Latar belakang terbentuknya *Hijabers Community* berawal 3 orang muslimah berjilbab yaitu informan RM, DP dan JN. Informan JN menjelaskan bahwa RM telah berteman dengan DP sejak mereka menjalani sekolah desain di ESMOD tahun 2007, lalu mereka mengenal JN melalui kakaknya yang juga sekolah desain di ESMOD dan menjadi dekat :

*“jadi tuh ya dulu dian aslinya temen kakakku dia sekolah bareng jadi kenal karena ku dekat sama kakakku jadi kenal ria sama dian, tadinya aku gak main sama mereka tapi karena sepantaran sedangkan kaka kku lebih tua jadi omongannya jadi lebih nyambung kali ya sering ngobrol bareng jalan bareng, jadi sekarang lebih dekat sama aku ketimbang kakakku”*

( Informan JN, 6 Juli 2011 pkl 15:20 WIB)

Gagasan awal untuk membuat komunitas bermula dari informan RM dan DP yang berkeinginan untuk mengumpulkan para muslimah muda untuk menambah jaringan pertemanan. Pada bulan Ramadhan tahun 2010 mereka mulai menjaring para muslimah muda dengan mengadakan acara buka bersama dan menonton acara *fashion show* salah satu desainer muslimah yaitu Irna Mutiara pada tanggal 23 Agustus 2010 di Plaza Indonesia. Kegiatan ini tidak direncanakan sebelumnya, melainkan kebetulan karena DP memiliki undangan *fashion show* dalam jumlah banyak. Oleh karena itu RM mengusulkan agar undangan tersebut

didistribusikan kepada muslimah lain yang belum mereka kenal agar mereka dapat bersilaturahmi dan menambah kenalan. Acara tersebut lalu dipublikasikan oleh mereka bertiga melalui situs jejaring sosial di internet seperti *Twitter*, *Facebook* dan Blog pribadi milik mereka serta di salah satu blog *fashion* Muslimah yaitu *Hijabscarf.com* untuk menarik para muslimah muda untuk hadir.

Ternyata tanggapan terhadap acara tersebut diluar perkiraan, dimana jumlah orang yang datang melebihi target hal tersebut dilatar belakangi oleh belum pernah ada acara seperti ini sebelumnya dimana mengumpulkan mengundang para muslimah muda dan tidak membatasi siapapun untuk datang, selain itu acara tersebut dipublikasikan secara luas melalui *facebook*, *twitter* serta Blog *Hijabscarf* yang merupakan salah satu blog *fashion* muslim yang sudah cukup dikenal dan banyak peminatnya. Jumlah muslimah yang hadir diluar perkiraan JN, DP dan RM membuat mereka menyadari besarnya animo para muslimah muda terhadap suatu wadah untuk para muslimah muda berkumpul.

## **5.2 Proses Pembentukan *Hijabers Community***

Terbentuknya *Hijabers Community* ini melalui beberapa tahap yaitu: tahap sosialisasi, tahap rekrutmen komite, tahap peresmian kelompok dan tahap perkembangan kelompok

### **5.2.1 Tahap Sosialisasi**

Terbentuknya komunitas ini berawal dari grup di BBM (Blackberry Messenger) bernama "*Hijabers Community*" yang dibuat Informan JN. Grup BBM tersebut dibuat untuk menjalin komunikasi dengan sesama muslimah muda berjilbab. Pada grup BBM tersebut JN meng-*invite* informan RM, DP, teman-temannya yang berjilbab lainnya serta para muslimah yang hadir pada acara buka bersama. Jaringan komunikasi via BBM tersebut terus bercabang, orang-orang di grup BBM tersebut lalu meng-*invite* teman-temannya yang lain untuk masuk kedalam grup. Berikut ini pernyataan informan DP :

*"jadi waktu itu sama temenku ya ria miranda..sahabat aku banget dari kuliah waktu itu lagi bulan puasa lagi ada fashion show di plaza indonesia aku punya banyak undangan terus bingung mau diapain aku bilang ke ria miranda terus kepikiran buat ngundang ngundang muslimah yang gak kita kenal aja, oiya yah boleh juga sekalian kita bikin komunitas jilbab karena gagasan itu makanya terus kita publish di blog di twitter*

*dengan bantuan hana dan fifi dari hijabscarf dan mereka juga publish jadi kebantu banget terus kita ngumpul bareng bareng, yang tadinya kita reserved 30 an kursi yang dateng lebih dari itu dan ada beberapa yang masih intens berhubungan jadi kita bikin grup bb yang namanya Hijabers Community..”*

( Informan DP, 8 Agustus 2011 pkl 14:15 WIB)

Melalui grup BBM tersebut, para muslimah muda saling bersosialisasi dan menjalin komunikasi. Selanjutnya mereka sering melakuakn pertemuan satu hingga dua kali dalam sebulan untuk sekedar *ngumpul-ngumpul* di rumah salah satu dari mereka atau di mall, menonton *fashion show* atau menghadiri acara pernikahan. Namun tidak semua muslimah yang menjadi anggota BBM tersebut aktif datang ke acara pertemuan-pertemuan tersebut melainkan hanya 30 orang yang konsisten berpartisipasi dalam acara pertemuan yang mereka adakan. Walaupun awalnya mereka belum begitu saling mengenal satu sama lain karena berasal dari jaringan pertemanan yang berbeda , namun akhirnya menjadi dekat setelah sering berkumpul bersama. Seiring dengan beberapa kali mereka berkumpul, informan JN mengusulkan untuk untuk menjadikan grup ini sebagai komunitas dan yang menjadi komite untuk komunitas ini adalah mereka yang tergabung dalam grup BBM. Menurut Informan JN gagasan yang melatarbelakangi pembuatan komunitas ini agar kegiatan yang mereka adakan lebih bermanfaat:

*“jadi terus kita bikin grup hijab, kita kumpulin yuk cewe cewe berjilbab.. ya dikumpulinlah cewe cewe ini tadinya cuma grup BB doang terus kita ketemu terus sering ngumpul dan orang orang sring merhatiin ihhh apa sih ni...itu udah ber 30 dan dari temen ke temen kan, tapi gara gara kita sering ketemu ngumpul bareng segala macam jadi dekat terus mikir eh kita doing something yuk daripada begini begini aja nih apa ya sesuatu ya yang manfaat karena respon orang ngeliat kita kumpul wah geng apa sih nih hahaha padahal gak ngerasa geng yaudah kita bikin komunitas aja yuk ya komitenya orang2 yang ada di grup BB tadi.”*

( Informan JN, 5 Juni 2011 pkl 13:40)

### **5.2.2 Tahap Rekrutmen Komite**

Pada proses rekrutmen komite, informan JN, RM dan DP selaku penggagas berperan dalam menyeleksi siapa saja yang akan menjadi anggota komite. Komite merupakan sebutan untuk pengurus *Hijabers Community*. ‘Kandidat’ yang dipilih menjadi komite adalah para muslimah yang tergabung

dalam grup BBM serta teman-teman mereka sesama muslimah berjilbab diluar grup BBM yang dianggap memiliki potensi yang menguntungkan bagi komunitas. Menurut informan JN, terdapat beberapa hal yang dipertimbangkan oleh mereka untuk memilih siapa saja yang akan diajak bergabung menjadi komite yaitu kesediaan untuk menjalankan tanggung jawab untuk mengurus dan mengembangkan *Hijabers Community* yang bersifat sukarela dan tidak dibayar juga konsistensi kehadiran dalam acara pertemuan atau *ngumpul-ngumpul* dari sejak awal acara buka bersama di Plaza Indonesia. Selain itu hal lain yang menjadi pertimbangan yaitu rekomendasi dari informan DP dan RM mengenai kompetensi yang dimiliki calon komite sehingga dapat dipercaya untuk bergabung.

Muslimah – muslimah yang menjadi komite *Hijabers Community* merupakan mereka yang sebelumnya sudah tergabung dalam grup BBM *Hijabers Community* dan konsisten hadir dalam acara *ngumpul-ngumpul*. Namun, dalam proses atau perjalanannya ternyata tidak semua muslimah yang masuk dalam grup BBM tersebut bersedia menjadi komite karena beratnya tanggung jawab yang harus diemban. Konsekuensinya, tidak semua anggota dalam grup BBM yang dibentuk di awal, yakni bulan Agustus tahun 2010. Sejak pembentukan sebagian besar anggota komite berasal dari grup BBM tersebut. Setelah 5 bulan berjalan anggota komite mengalami penambahan satu orang. Hal inipun dilatari oleh adanya anggota komite yang tidak aktif lagi karena kesibukan pribadinya. Penggantian anggota ini dirasakan sebagai kebutuhan karena *Hijabers Community* kekurangan SDM untuk menangani berbagai kegiatannya. Masuknya anggota komite baru tersebut bernama Indri, lebih atas dasar keinginan yang bersangkutan sendiri untuk bergabung dalam *Hijabers Community*. Secara kebetulan, informan RM telah mengenal Indri dan mengetahui besarnya keinginan Indri untuk bergabung dalam HC. Selain itu, RM juga menilai potensi Indri, sehingga langsung RM merekomendasikan Indri kepada informan JN selaku ketua.

*“kalo indri sendiri itu adalah orang yang terakhir masuk komite kita, kita pilih dia karena ada beberapa orang yang gak aktif di komite diapun mengakui karena kesibukannya jadi kita harus cepet milih gantinya..kebetulan waktu itu Indri bilang ke Ria aku mau dong gabung dengan HC dan bantu jadi komite...dan kita liat dia punya passion untuk*

*bantu angkat HC..jadi waktu kita ajak dia memang Ria yang rekomen, yaudah oke.”*

(Informan JN, 23 Agustus 2011 pkl 13.00)

Sejak bulan Februari tahun 2011, jumlah anggota komite *Hijabers Community* mencapai 31 orang. Proses rekrutmen komite *Hijabers Community* bersifat tidak terbuka, tetapi lebih melalui jaringan pertemanan yang sudah terbangun, atau jaringan personal mereka. Dengan kata lain, muslimah muda yang dipilih menjadi anggota komite adalah perempuan yang telah memiliki relasi atau jaringan pertemanan dengan informan JN, DP atau RM. Keterbatasan rekrutmen ini terkait dengan sejumlah criteria yang dianggap perlu dipertimbangkan dalam memilih komite. Hal ini mengingat, komite akan bertanggung jawab untuk mengurus serta mengembangkan *Hijabers Community*.

Berkenaan dengan proses pemilihan anggota komite untuk mengisi posisi dalam struktur kepengurusan, temuan menunjukkan bahwa prosesnya lebih bertumpu pada ‘penunjukkan’. Artinya, pengurus dipilih dengan cara saling menunjuk satu sama lain dengan dasar kepercayaan atau keyakinan penilaian anggota komite yang dinilai tepat dan sesuai dengan posisi yang dimaksud. siapa yang cocok dan mampu untuk menempati posisi tersebut serta menjalankan perannya. Pada dasarnya, komite atau pengurus komunitas sudah terbentuk sejak bulan November tahun 2010. Namun demikian, untuk keanggotaan dari komunitas ini belum dirumuskan dan disepakati dengan jelas kriteria, termasuk jumlahnya. Hal ini menyebabkan belum pula adanya kesepakatan mekanisme resmi dalam perekrutan anggota di luar komite HC. Konsekuensinya, hingga dilakukan penelitian (bulan September tahun 2011), *Hijabers Community* hanya terdiri dari komite dengan 31 anggota komite, dan belum ada anggota yang terdaftar secara resmi.

### **5.2.3 Tahap Peresmian Komunitas**

Pada tanggal 27 November 2010 para anggota komite mengadakan pertemuan di rumah informan AP untuk mulai membicarakan pembentukan *Hijabers Community* sebagai komunitas. Saat acara pertemuan tersebut, dilakukan pembentukan komite serta menyusun struktur kepengurusan inti yang terdiri ketua, wakil, bendahara serta sekretaris. Penyusunan struktur kepengurusan

disertai pemilihan komite yang dianggap memiliki kompetensi untuk mengisi posisi tersebut. Setelah itu mereka juga membuat media publikasi untuk *Hijabers Community* yaitu berupa akun di *social media* seperti *twitter*, *facebook* dan disusul dengan pembuatan blog untuk memperkenalkan pada publik bahwa terdapat komunitas bagi muslimah berjilbab serta kegiatan mereka. Menurut informan JN, *Hijabers Community* menerima respons besar dari masyarakat sehingga membuat ia menyadari bahwa komunitas ini harus ditangani lebih serius:

*“pembentukan komitenya itu tanggal 27 November dirumahnya Tia.... jujur aja awalnya kita gak pernah nyangka komunitas kita bakal terkenal kayak sekarang ini, wah media banyak yg ngeliput kita..banyak yang curious sama kita “pengen tau siapa aja kita karena kita sendiri pas awal bikin komunitas itu pengen ngumpulin temen-temen yang pake jilbab yuk..yaudah that's it! kita ga kepikiran sampe ternyata dalam sehari followers kita sampe 1000 orang, terus kok jadi banyak reaksi positifnya..nah baru deh kayaknya ini harus di handling seriously gitu loh bener-bener bikin yang bener nih. Makanya divisi yang terbentuk sekarang itu juga seiring apa ya kedepannya sembari..apa ya ibaratnya..memperkuat filosofi dan visi misi kita..jadi seiring tuh kita mau jadinya begini-begini..”* (Informan JN, 23 Agustus 2011 pk1 12:45 WIB)

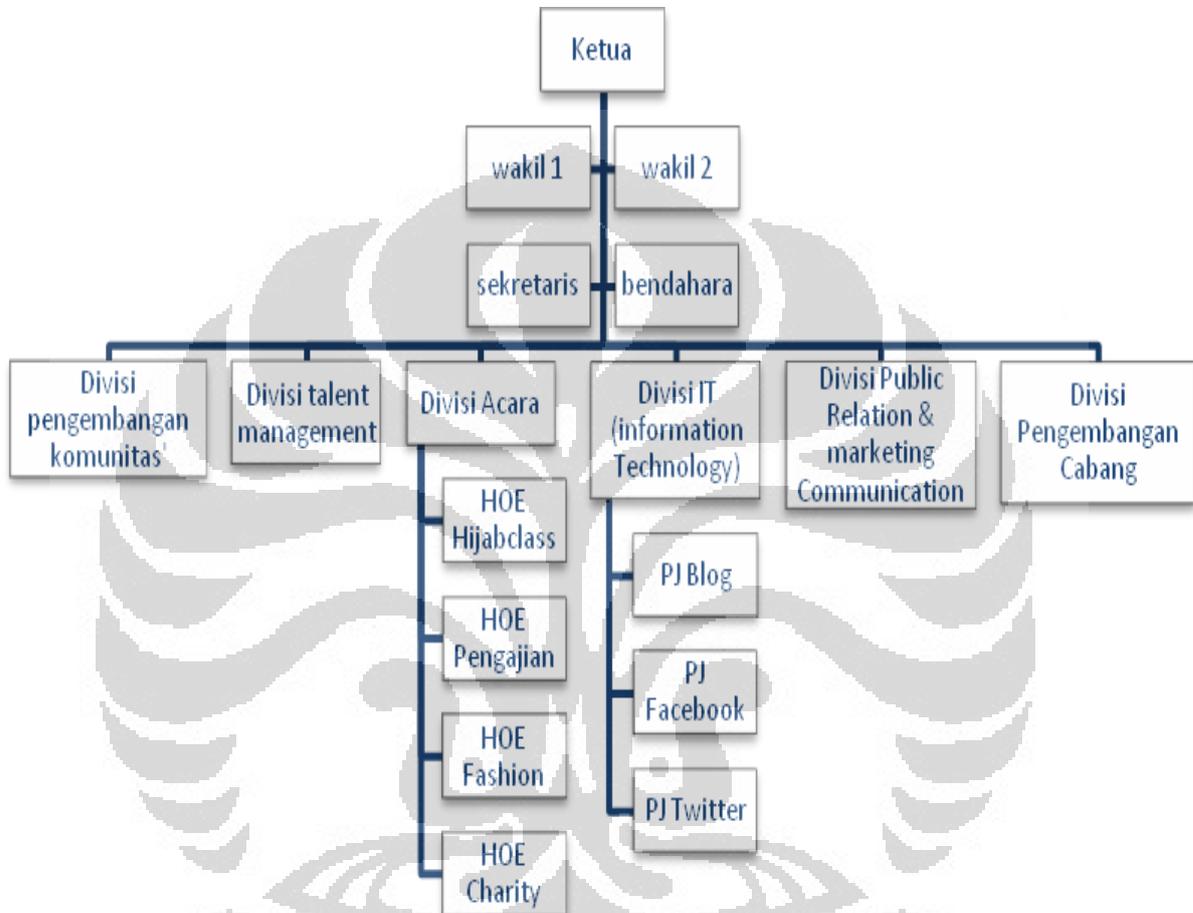
Seiring dengan berjalannya *Hijabers Community* sebagai komunitas mereka mulai merancang arah kegiatan yang akan mereka lakukan kedepannya serta pengembangan struktur kepengurusan dengan membentuk divisi-divisi sesuai kegiatan yang akan mereka lakukan .

Pada awal *Hijabers Community* terbentuk kegiatan yang dilakukan masih terbatas melibatkan pada anggota komitenya saja, salah satunya seperti mengikuti kelompok studi Islam yang diadakan majalah NOOR. Setelah 2 bulan pembentukan *Hijabers Community* atau pada bulan Januari 2011 barulah mereka mulai membuat kegiatan yang terbuka untuk umum seperti kontes foto bagi muslimah berjilbab serta pencarian model untuk *fashion show* untuk acara launching *Hijabers Community* yang terbuka diikuti oleh para muslimah berjilbab di luar komite. Pada 19 Maret 2011, *Hijabers Community* mengadakan acara launching di Pondok Indah Lestari yang bertujuan untuk memperkenalkan diri kepada publik sebagai komunitas bagi muslimah berjilbab pertama di Indonesia dan menarik para muslimah muda untuk ikut bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan *Hijabers Community*

### 5.3 Struktur Kepengurusan *Hijabers Community*

Berikut ini merupakan bagan struktur kepengurusan *Hijabers Community*

Bagan 5.1 Struktur Kepengurusan *Hijabers Community*



Sumber : Dokumen *Hijabers Community*

Keterangan :

HOE = *Head of Event*

PJ = Penanggung Jawab

Pada dasarnya setiap posisi memiliki tanggungjawab masing-masing. Jabatan ketua memiliki peran: (1) memantau jalannya tugas dan tanggungjawab dari tiap divisi, (2) mewakili *Hijabers Community* dalam acara seremonial. Sementara jabatan wakil ketua ada dua orang, yakni wakil 1 dan wakil 2. Tugas utamanya adalah pengambil keputusan dan menampung aspirasi atau saran dari

semua anggota komite. Meskipun ada 2 orang wakil ketua, menurut informan AP, prinsipnya tidak ada perbedaan peran dan tanggungjawab melainkan hanya untuk meringankan beban tugas dan tanggungjawabnya. Sedangkan untuk posisi sekretaris berperan mengurus hal-hal administratif, dan jabatan bendahara bertanggungjawab mengelola keuangan *Hijabers Community*.

Selain jabatan inti tersebut, struktur kepengurusan *Hijabers Community* terbagi dalam 6 divisi yaitu : divisi pengembangan komunitas, divisi *talent management*, divisi acara, divisi IT, divisi *public relation & marketing communication* dan divisi pengembangan cabang. Pada divisi pengembangan komunitas diisi oleh 3 orang anggota komite, dan divisi ini berperan sebagai penyusun strategi dan rencana pengembangan komunitas, khususnya manajemen SDM. Divisi '*talent management*' diduduki oleh 4 orang komite yang berperan mengelola berbagai hal menyangkut keanggotaan *Hijabers Community*. Sedangkan divisi acara memiliki peran mengurus berbagai acara atau kegiatan *Hijabers Community*, baik yang rutin maupun tidak rutin Divisi acara merupakan divisi yang memiliki anggota terbanyak yaitu 12 orang. Divisi ini terbagi kedalam 4 subdivisi sesuai dengan kegiatan *Hijabers Community* yaitu *hijab class*, *fashion show*, pengajian dan *Charity*.

Divisi berikutnya adalah IT (informasi dan teknologi) yang diisi oleh 3 komite. Divisi ini berperan mengembangkan materi publikasi *Hijabers Community* serta mengelola publikasi online *Hijabers Community* yaitu blog, *facebook* dan *twitter*. Berkaitan dengan banyaknya ragam media publikasi, sebab itu ada 3 penanggung jawab untuk setia bentuk media publikasi online. Berikutnya, divisi *public relation dan marketing communication* yang diisi oleh 2 orang. Divisi ini bertugas sebagai penghubung *Hijabers Community* dengan pihak luar, termasuk membangun relasi dengan media massa. Terakhir adalah divisi percabangan komunitas yaitu mengurus perihal pembukaan cabang resmi *Hijabers Community* untuk wilayah lain.

Berdasar data lapangan, penempatan anggota komite di berbagai posisi tersebut didasarkan pada potensi dan bakat anggota komite. Contohnya pada posisi divisi pengajian, yang ditunjuk dan dipilih mendudukinya adalah anggota komite yang merupakan anak dari salah satu da'i ternama di Indonesia yaitu Aa

Gym. Pilihan ini dikairkan dengan peluang komite di posisi tersebut untuk mengembangkan jaringannya yang sudah dimiliki, misalnya dengan para ustad atau ustadzah binaan atau jaringan ayahnya. Contoh lainnya pada pengelolaan blog di divisi IT, yang mana anggota komite yang dipilih mempunyai latar belakang pendidikan desain grafis sehingga diharapkan mampu mengelola blog termasuk melakukan *posting* materi publikasi yang menarik, baik itu promosi maupun dokumentasi acara yang diselenggarakan *Hijabers Community*. Penempatan komite berdasar potensi atau bakat juga dilakukan pada divisi acara fashion, yang mana dipilih komite yang berprofesi sebagai model muslimah, sehingga diharapkan yang bersangkutan telah mengetahui dan menguasai dunia fashion show dan lainnya yang terkait

#### 5.4 Tujuan *Hijabers Community*

Setiap kelompok sosial pasti memiliki tujuan. Tujuan kelompok bukan hanya sekedar gabungan dari tujuan-tujuan personal anggotanya, melainkan mengarah pada kedudukan yang diinginkan oleh kelompok. Tujuan kelompok terletak pada pemikiran para anggotanya dan hidup bersama proses mental lainnya termasuk kebutuhan personal harapan personal dan tujuan personal. (Mills, 1967). Begitupun dengan *Hijabers Community*, kelompok ini memiliki dua tujuan utama, yaitu : (1) mengubah konstruksi citra mengenai muslimah berjilbab, (2) syiar dengan menarik para muslimah muda yang belum berjilbab menjadi berjilbab.

Tujuan pertama, mengubah konstruksi citra masyarakat terhadap muslimah jilbab dilatarbelakangi oleh kondisi para muslimah berjilbab di Indonesia yang mana sebagai negara yang penduduknya mayoritas beragama Islam namun ternyata muslimah berjilbab masih dipandang sebelah mata. Muslimah berjilbab dianggap kuno, tidak *gaul* dan tidak bisa gaya. Selain itu, juga adanya pandangan bahwa bila menggunakan jilbab maka akan sulit mencari pekerjaan. Hal tersebut membuat para muslimah, terutama muslimah muda ragu untuk menggunakan jilbab karena khawatir sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Konstruksi citra mengenai jilbab yang ada dalam masyarakat tersebut membuat para muslimah muda berpikir kembali untuk menggunakan jilbab. Oleh karena itu

banyak muslimah memutuskan untuk menggunakan jilbab disaat mereka sudah menikah atau disaat usia mereka sudah tua.

Menurut informan JN para muslimah muda yang berjilbab di perkotaan seperti Jakarta tidak memiliki *role model* atau figur yang menjadi panutan yang memperjuangkan citra mereka. *Role model* bagi muslimah yang ada saat ini contohnya yaitu ustadzah, lebih tertuju pada segmen usia “ibu-ibu” yaitu 30 tahun keatas. Oleh karena itu *Hijabers Community* ingin memberikan inspirasi bagi para muslimah muda yang telah berjilbab ataupun muslimah muda yang belum agar tertarik untuk menggunakan jilbab. Melalui gaya berbusana dan gaya berjilbab, kegiatan yang diselenggarakan, serta menonjolkan pekerjaan para komitenya dapat tergambarkan *Hijabers Community* yaitu untuk mengubah konstruksi citra negatif terhadap muslimah berjilbab. Tujuan untuk mengubah konstruksi citra muslimah berjilbab tersebut terkait dengan tujuan *Hijabers Community* yang yang kedua, yaitu membuat lebih banyak orang tertarik berjilbab.

Informan JN menjelaskan alasan pemilihan gaya berbusana dan berjilbab komite *Hijabers Community* yang modis. Kecenderungan mengikuti perkembangan trend *fashion* ini dapat mengubah citra kaku bahkan negatif tentang jilbab, bahkan penggunaanya para muslimah. Melalui tampilan model jilbab inipun bisa menarik minat perempuan muda Islam untuk menggunakan jilbab:

*“kan kalo orang pake jilbab selama ini menjadi salah satu yang keinginan aku dalam komunitas ini membuat orang gak lagi melihat orang yang pake jilbab itu kuno, kampungan, norak..bajunya ya gimana gitu..yang bikin orang-orang takut buat pake jilbab karena suka ada kayak pemikiran-pemikiran seperti itu..... pengennya sih komunitas ini ..ehmmm tadi tuh pengennya ada nilai syiarnya dari orang-orang yang tadinya niat gak pake jilbab jadi pake jilbab, itu sih secara umumnya. Aku pengennya, sekarang tuh bukan lagi zamannya orang melihat cewe-cewe berjilbab itu kuno itu sih sebenarnya, pengen cewe-cewe berjilbab ini disetarakan dengan cewe-cewe biasa yang gak berjilbab”*

( Informan JN, 6 Juli 2011 pkl 13.30 WIB)

Selain itu, informan NH juga menjelaskan bahwa *Hijabers Community* juga ingin “membidik” muslimah muda yang memiliki latar belakang agama yang kurang kuat namun punya keinginan untuk berjilbab dan belajar tentang Islam. Menurut NH para muslimah muda dengan latar belakang agama yang kurang

kuat saat mereka ingin menggunakan jilbab, kendala yang mereka hadapi adalah khawatir tidak dapat diterima oleh teman-teman sepergaulannya atau lingkungan sosialnya:

*“jadi gini ya HC itu lebih untuk orang orang yang..gini deh gak semua orang kan gak dateng dari background Islam yang kuat, mungkin ada yang orangtuanya emang Islamnya yang ngajarin agama atau nyuruh pake jilbab, tapi gimana sih orang orang yang background Islamnya gak kuat? mungkin dari dulu dia Islam tapi gak pernah belajar tentang Islam trus suatu hari pengen mengenal Islam tapi gak tau caranya kayak dia ngerasa sendirian contoh ni di pergaulan sekarang misalnya orangtuanya Islamnya gak kuat gak ngajarin anaknya jadi anaknya gaul, clubbing atau apalah tapi tiba tiba ketemu orang atau dateng ke event tentang islam kayak oh ini ya Islam aku jadi pengen tau dan pengen deh pake jilbab, tapi nanti gimana temen-temen gue??”*

( Informan NH, 26 Juni 2011 pkl 13.39 WIB)

Oleh karena itu *Hijabers Community* ingin membantu para muslimah muda dengan kondisi seperti itu dengan cara menawarkan gaya berjilbab dan berbusana yang modis dan sesuai trend *fashion* yang ada. Menurut NH hal tersebut dapat membantu mereka merasa nyaman untuk bergaul, karena setelah menggunakan jilbab perubahan dari segi penampilan tidak terlalu ekstrim dari penampilannya sebelum berjilbab. Oleh karena itu mereka tetap bisa bergaya sehingga merasa percaya diri serta tidak kaku untuk bergaul dengan lingkungan sosialnya. Setelah menggunakan jilbab, diharapkan para muslimah muda tersebut terus berusaha untuk mempelajari Islam lebih mendalam. Berikut pernyataan informan NH :

*“ jadi HC pengen bikin ini loh bisa jadi jalan buat mereka, itu sih dari segi pakaian yang fashion atau gaya jaman sekarang mungkin dengan kita kasi option seperti ini orang jadi oh gapapa kok ini tetep modis pake jilbab gitu jadi kayak yaudah pake aja dulu. Nah dari situ mungkin jalannya belum selesai tergantung orangnya gimana memupuk ilmunya, akhirnya kayak kita cuma ngasi step pertama nih pengen menarik orang yang backgroundnya gak kuat, jadi kita bisa lebih menarik mereka, kalo orang orang yang udah nutup banget terus kita suruh masuk kan akan ngerasa kurang nyaman gitu kan bukan hidup mereka, jadi buat mereka yang tadi akan lebih mudah jadi nanti kedepannya mereka pengen lebih mengenal Islam insyaAllah yang kita harapkan juga perubahan bertahap juga , yang tadinya pake leging jadi gapake lg,pake celana trus jadi pake rok mungkin yang dia bisa ajarin ke grup lain atau mencari ilmu lain lagi deh gak cuma dari HC kan cuma bagian dari aktivitasnya dia kan masih bisa cari ilmu dari grup yang lainnya atau siapa..”*

( Informan NH, 26 Juni 2011 pkl 14.00)

Informan JN menegaskan bahwa HC berupaya memberikan inspirasi kepada muslimah muda untuk berjilbab melalui gaya berjilbab dan berbusana *fashionable* merupakan salah satu bentuk syiar dari *Hijabers Community*. Secara tidak langsung ia ingin menggunakan *fashion* sebagai alat/media untuk berdakwah, walaupun demikian Informan JN tidak ingin *Hijabers Community* dianggap sebagai komunitas dakwah melainkan hanya sebatas komunitas untuk *sharing* dan wadah silaturahmi.

Dalam upaya menyebarluaskan makna jilbab dan pemakaiannya, *Hijabers Community* berupaya melalui berbagai kegiatan dengan menonjolkan *image* komitenya yang memiliki profesi beragam. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah *Hijab class* yang bertujuan memberikan panduan kreasi gaya berjilbab serta *fashion show*. Melalui kelas ini juga diberikan gambaran gaya berbusana muslim yang modis serta trendy (mengikuti perkembangan *fashion* terkini. Berikut pernyataan informan JN :

*“ mungkin juga terealisasi lewat event event kita juga kan kayak, hijab class itukan kayak ide baru biar orang interesting sama dengan model berjilbab yang baru nih terus kita rencananya juga itu bagian dari girlstalk kayak makeup class kalo berkerudung bisa tetep cantik..cara berbusana..event fashion show apapun yang sifatnya development bagi wanita yang modern ya muslimahh yang ngikutin perkembangan zaman kita pengen bantuin bareng-bareng..tapi ya tadi kita gak mau dibilang wadah syiar tapi emang yah kita sama sama belajar kalo akhirnya jadinya syiar ya gapapa. Tapi ya sejak komunitas ini ada banyak yang pengen pake kerudung, bukannya kita gimana ya tapi pada semangat ya kita senenglah pahala buat kita”*

(Informan JN, 5 Juni 2011 pkl 13:40 WIB)

Keragaman profesi para komite *Hijabers Community* baik itu desainer, penyanyi, dokter gigi, pengusaha, Ibu Rumah Tangga guru, mahasiswa, PNS, karyawan swasta serta make up artist juga menjadi informasi yang dikedepankan pada publik luas guna mengkonstruksikan citra *Hijabers Community* bahwa penggunaan jilbab tidak akan membatasi ruang gerak muslimah, baik dalam konteks pergaulan maupun berkarya sesuai yang perempuan cita-citakan. Citra yang dikonstruksikan oleh *Hijabers Community* tersebut dimaksudkan untuk mengubah pandangan masyarakat tentang muslimah atau perempuan berjilbab

yang cenderung masih dikonotasikan sempit pergaulannya, ‘kuno’, bahkan sulit mencari pekerjaan. Berikut pernyataan informan JN:

*“nah itu tadi yang aku bilang orang ngeliat kita wow karena look diluar,kan kalo orang mau pake jilbab suka takut mikir nanti gaya gue gimana ya, rambut gue gimana ya kayak pede gak ya gue masih bisa gaya gak sih gue kayak itu yang pertama jadi kendala orang mau pake jilbab, jadi mikir nanti kalo gue pake jilbab gue jadi kuper lagi gak gaul lagi gak asik lagi. Tapi justru kita mau nunjukin kalo kita aja berjilbab tapi tetep bisa gaya dan bisa doing something yang kita mau .jadi mungkin itu yang menarik dari dalam kita ya emang punya pekerjaan yang beda-beda pas kebenaran ada si dian pelangi,ada ina yang penyanyi..... ”*

(Informan JN, 5 Juni 2011 pkl 13:45 WIB)

Dari paparan JN diatas, pada dasarnya dua tujuan yang ingin dicapai *Hijabers Community* saling terkait, yaitu: (1) mengubah konstruksi citra tentang muslimah berjilbab, dan (2) menarik atau merangkut perempuan muda yang belum berjilbab untuk menggunakan . Dengan demikian, *Hijabers Community* berusaha mengubah konstruksi citra tentang muslimah berjilbab melalui gaya/mode berjilbab yang ditunjukkan atau direpresentasikan melalui berbagai kegiatannya, serta profil para komite melalui keragaman profesinya. Hal ini selain mempromosikan makna jilbab, juga berupaya menumbuhkan kesadaran dan minat untuk mengenakan jilbab sesuai dengan perintah atau ajaran Islam bagi seorang muslimah.

### **5.5 Makna nama *Hijabers Community***

Nama *Hijabers Community* diberikan oleh informan JN, yang mana kata “hijabers” diambil dari istilah “hijab” yang berarti penutup tubuh bagi para muslimah, sedangkan imbuhan “-ers” (kata sifat jamak) untuk menunjukkan bahwa ‘kumpulan/sejumlah muslimah berhijab’ . Adapun kata “community” diambil dari bahasa Inggris yang berarti komunitas, yang sekaligus menunjukkan keberadaan mereka sebagai suatu kelompok, bahkan komunitas dalam arti ‘kesamaan nilai’ sebagai dasar identitasnya. Penggunaan kata hijab dan bukan jilbab, menurut informan JN , lebih dilatarbelakangi anggapan atau pemaknaanya atas istilah hijab yang lebih universal dan lebih dikenal di berbagai negara dibandingkan istilah jilbab yang dinilai lebih bersifat lokal atau hanya dikenal di

Indonesia. Menurut informan JN istilah hijab lebih dikenal dan digunakan oleh umat muslim di negara-negara lain, sehingga bila umat Islam dari manapun mendengar *Hijabers Community* dapat langsung mengetahui atau paham tentang eksistensinya sebagai komunitas bagi muslimah-muslimah yang berhijab.

Bila dilihat secara etimologi, hijab berasal dari bahasa Arab yang berarti tirai (kain penutup). Dalam konteks arti ‘penutup’ cenderung memberi kesan seakan-akan wanita ditutup dibalik tirai pemisah. Kata hijab tercantum dalam Al-Quran pada surat An-Nuur ayat 31 :

*“..Apabila kamu memintasi sesuatu keperluan kepada mereka (Istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir (hijab)”* (QS. An-Nuur :31)

Hijab tersebut memiliki manfaat untuk : (1) mencegah pembauran dengan lawan jenis yang bukan muhrim, menghindari penyebab fitnah dan keruskan serta memutuskan akar keraguan dan kecemburuan yang terkadang muncul dalam diri suami muhrim, (2) menyempurnakan budi pekerti mulia seperti kesucian, kehormatan dan persaan malu, (3) mencegah pandangan mata yang nakal dan maksud jahat yang dimulai dengan sapaan menggoda. Hijab merupakan benteng bagi perempuan dari berbagai prasangka serta dugaan negatif (Al-Husaini, 2007)

Sedangkan jilbab yang berasal dari akar kata *jalaba*, yang berarti menghimpun atau membawa. Pada masa Nabi Muhammad SAW jilbab merupakan pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Namun jilbab yang dikenal dalam konteks Indonesia yaitu jilbab dalam arti penutup kepala (Baidan, 2003).

Berkenaan dengan pemaknaan HC atas hijab sebagaimana dipaparkan informan JN, tampaknya pemilihan istilah hijab tidak mempertimbangkan perbedaan makna hijab sebagai ‘penutup’ atau ‘tirai pemisah’ dengan jilbab dalam arti penutup kepala. Ia lebih mengutamakan aspek istilah yang lebih universal secara global. Istilah hijab lebih populer secara global salah satunya dilatarbelakangi oleh istilah hijab digunakan pada negara-negara Arab yang merupakan negara Islam dan menjadi wilayah asal pemakaian jilbab

## 5.6 Simbol *Hijabers Community*

Sebagaimana kelompok pada umumnya, *Hijabers Community* juga mengembangkan simbol-simbol sebagai bagian dari identitas kelompoknya. Salah satunya adalah logo sebagai simbol visual. Dalam kurun 3 bulan keberadaan *Hijabers Community*, sempat terjadi perubahan logo. Berikut ini merupakan logo awal pembentukan *Hijabers Community*:



Sumber : *Blog Hijabers Community*

Logo tersebut dirancang pada awal terbentuknya *Hijabers Community* yaitu pada bulan November 2010 oleh salah satu komite *Hijabers Community*. Namun pada bulan Februari 2011 mengalami perubahan. Perubahan logo tersebut dilatarbelakangi pertimbangan teknis, yakni saat pembuatan merchandise *Hijabers Community* logo tersebut terlalu panjang. Selain itu, logo awal tersebut dinilai kurang menarik untuk dicetak pada merchandise serta kurang menggambarkan makna dari *Hijabers Community*. Oleh karena itu informan RM meminta suaminya untuk membuat logo baru. Suami RM mendesain beberapa model logo, dan melalui proses voting diantara anggota komite maka dipilihlah satu logo, yakni berikut ini:



Sumber : *Blog Hijabers Community*

Makna dari logo tersebut yaitu bentuk tulisannya yang unik untuk membedakan dengan yang lain sehingga memberikan ciri khas bagi simbol *Hijabers Community*. Selain itu warna merah muda serta abu-abu dipilih oleh para komite, warna merah muda memiliki makna sebagai warna yang identik dengan wanita yang mana untuk menunjukkan bahwa *Hijabers Community* adalah

untuk wanita serta warna abu-abu untuk memberikan makna kedewasaan dari *Hijabers Community* dimana harus dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

### 5.7 Nilai dan Norma Kelompok dalam *Hijabers Community*

Setiap kelompok pasti memiliki nilai dan norma yang menjadi pedoman untuk mengatur perilaku seperti apa yang dapat diterima serta diberlakukan pada anggotanya. Nilai dalam kelompok yaitu gagasan mengenai menjadi seperti apa seharusnya kelompok tersebut sesuai yang diinginkan. Sedangkan norma kelompok merupakan gagasan-gagasan dalam pikiran anggota kelompok mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan berdasarkan keadaan yang spesifik (Mills, 1967). Apabila suatu kelompok memiliki kohesi sosial atau ikatan yang kuat maka konsensus dan dukungan terhadap norma kelompok akan lebih kuat dan homogen. Norma kelompok tersebut mendorong timbulnya peran normatif bagi anggota kelompok. Peran normatif tersebut terdiri dari seperangkat ide yang mengenai perilaku seperti apa yang harus dilakukan atas posisi seseorang dalam kelompok. Seorang individu mengikuti norma kelompok sebagai dasar perilakunya dengan tujuan agar dapat diterima secara sosial dalam kelompok tersebut.

Begitupun dalam *Hijabers Community*, sebagai sebuah kelompok mereka tentu saja memiliki nilai dan norma. *Hijabers Community* yang menjadikan jilbab sebagai simbol kolektifnya tentu saja identik dengan identitas Islam. Identitas Islam tidak dapat dilepaskan dari kelompok ini, maka berimplikasi pada nilai dan norma yang mereka miliki. Jilbab sebagai sebuah simbol agama mengarahkan *Hijabers Community* untuk menjaga citra keislaman dari jilbab itu sendiri. Hal tersebut disadari oleh Informan RM, sebagai kelompok berjilbab seharusnya *Hijabers Community* menggunakan jilbab dan berbusana sesuai dengan syariat-syariat Islam :

*“kalo dari segi berbusana emang mesti dijaga banget pakaiannya takutnya kita jadi inspirasi orang kalo kita pake yang tight gitu kan salah, jadi emang harus bilang ke temen temen harus dijaga banget pakem pakem kerudungnya.. kita secara gak langsung jadi kayak diliat orang jadi jangan sampe salah salah selalu diingetin sih”*

( Informan RM, 9 Juli 2011 pkl 13:10 WIB)

Dari nilai kelompok yang terdapat pada *Hijabers Community* yaitu sebagai kelompok berjilbab seharusnya *Hijabers Community* menjaga syariat-syariat Islam, maka berdampak pada norma yang diberlakukan kepada para komitenya. Norma kelompok yang ditekankan pada *Hijabers Community* yaitu mengenai gaya berjilbab dan berbusana. Berdasarkan penjelasan dari informan NH, RM dan AP terdapat peraturan tidak tertulis yang telah disepakati bersama dan cukup ditekankan diantara para komite *Hijabers Community* mengenai gaya berjilbab dan berbusana seperti sebaiknya menggunakan pakaian yang longgar, dilarang menggunakan *legging* sebagai pakaian luar

Walaupun norma mengenai gaya berjilbab dan berbusana berupa peraturan tidak tertulis, namun disadari oleh para komitenya. Hal tersebut bagaimana mereka menyesuaikan diri dengan norma kelompok yang ada saat mereka berada didalam kelompok, contohnya informan NH yang dalam sehari-hari gaya berbusananya cenderung tomboy yang mana lebih sering menggunakan kaos dan *jeans* bila akan melakukan kegiatan bersama dengan *Hijabers Community* maka gaya berbusana akan berbeda yaitu seperti lebih sering menggunakan rok, memilih baju yang lebih *loose* atau longgar serta benar-benar tertutup :

*“kalo dateng ke acara atau kegiatan HC anak-anak atau aku sendiri aku lebih seneng pake pakaian yang lebih loose gitu loh kayak pake rok, pake dandan kalo ke HC yang lebih tertutup aja lebih dari sehari hari, mungkin kalo sehari-harinya udah tertutup ya mungkin sama aja. Kalo aku sendiri sih kan terkadang masih suka pake celana jadi lebih aku seringin dateng pake rok, dress, kayak udah temanya HC nih buat aku pribadi juga anak-anak juga kalo ngumpul HC bajunya lebih loose dan jadi pake jilbab yang sebenarnya, bener bener gak keliatan lekukan..paling kayak gitu sih, karena acaranya Islami juga jadi kesempatannya makin banyak untuk mengeksplorasi gaya kita dengan yang lebih loose”*

(Informan NH, 10 Juli 2011 16:10 WIB)

Untuk menjaga agar norma kelompok mengenai gaya berbusana agar tetap dpatuhi, maka antar anggota komite sering saling mengingatkan bila gaya berbusananya masih agak terbuka, masih ketat atau menerawang. Oleh karena itu adanya kontrol sosial dari dalam kelompok juga perlu dilakukan, salah satu caranya yaitu seperti yang dilakukan oleh informan RM yaitu menjadi *hijab police* bagi sesama anggota komite untuk mengingatkan bila gaya berbusana masih belum benar-benar menutup aurat :

*“awalnya kan pernah satu orang pake legging beneran dibahas di forum apa gitu..ada gambar sampe dibuletinlah kakinya ini salah nih katnya Hijabers Community tapi kok pakaiannya masih ketat, kalo sekarang sih mulai dijaga banget sampe aku jadi hijab police ke temen temen kayak misalkan eh leher lo tuh keliatan”*

( Informan RM, 9 Juli 2011 pkl 13:20 WIB)

Dengan kata lain, dapat terlihat norma kelompok dalam *Hijabers Community* mengenai gaya berbusana dipatuhi oleh komitenya disebabkan oleh adanya kohesivitas kelompok, landasan nilai-nilai agama serta adanya kontrol sosial dari pihak luar .

### **5.8 Konstruksi Berbusana dan Berjilbab pada *Hijabers Community***

Gaya berbusana dan berjilbab menjadi ciri khas yang menonjol dari komite *Hijabers Community.Fashion* dianggap menjadi hal ‘mempertemukan’ mereka. Para komite menyadari bahwa ‘kesamaan’ selera dalam *fashion* menimbulkan suatu konsensus dalam berbusana. Hal tersebut terlihat dari preferensi yang tidak jauh berbeda dalam pilihan gaya berjilbab dan berbusana .

Menurut informan RM ketertarikan tersebut menimbulkan kesamaan selera dalam *fashion* diantara para komite *Hijabers Community*. Menurut informan RM, kesamaan selera tersebut dapat terlihat dari gaya berbusana dan berjilbab yang terlihat setipe walaupun masing masing memiliki gaya tersendiri. Gaya berbusana yang terlihat setipe menurut informan RM dilatarbelakangi oleh adanya beberapa desainer pada komite *Hijabers Community* seperti informan RM dan JN. Oleh karena itu para komite yang lain sering menggunakan produk dari merk atau desainer yang sama. Berikut pernyataan informan RM :

*“mungkin karena kita satu selera orang ngeliatnya kita jadi setipe ..kalo misalkan kita ngumpul-ngumpul suka nanya ini gimana cara make hijabnya terus hijab tutorial rame rame terus mungkin cara berkrudungnya setipe dan seneng warnanya setipe misalkan kayak yang punya baju aku hampir semua satu beli beli semua terus bajunya jehan juga beli semua...seleranya sih setipe”*

(Informan RM, 9 Juli 2011 pkl 13:15 WIB)

Dari segi gaya berjilbab para komite *Hijabers Community* biasanya menggunakan model jilbab yang berupa selendang panjang berbahan kaos yang

sering disebut *shawl* dan menggunakan dalaman jilbab yang ketat menutupi kepala hingga leher yang sering disebut *dalaman ninja*; lalu jilbab tersebut dikreasikan menjadi berbagai gaya jilbab. Sedangkan dari segi gaya berbusana, baju yang sering digunakan komite *Hijabers Community* yaitu : *cardigan* dengan berbagai model yang biasanya bersifat *loose* atau longgar , *dress*, rok, *hareem pants* serta *higheels* atau sepatu hak tinggi.

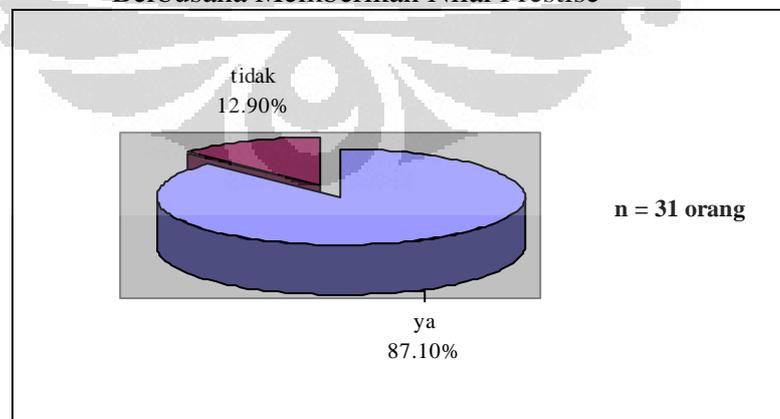
Gambar 5.3 Gaya Berjilbab dan Berbusana Komite *Hijabers Community*



Sumber : Dokumentasi pribadi *Hijabers Community*

Pada komite *Hijabers Community*, *fashion* merupakan hal yang penting dalam berbusana, hal tersebut terkait dengan pemaknaan mereka bahwa *fashion* dapat memberikan nilai prestise :

Diagram 5.1 Pemaknaan *Hijabers Community* tentang *Fashion* dalam Berbusana Memberikan Nilai Prestise



Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Dari data diatas menggambarkan bahwa terdapat konsensus mengenai pemakaian *fashion* dapat memberikan nilai prestise bagi pemakainya, hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan RM sebagai berikut :

*“hmmm iya ada prestise tersendiri dengan berjilbab tapi tetap modis jadi pahala juga buat kita”*

(Informan RM, 9 Juli 2011 pkl 14:45 WIB)

Kondisi diatas dapat dikaitkan dengan penjelasan Bourdieu selera dapat menyatukan mereka yang memiliki preferensi serupa dan membedakannya dari mereka yang memiliki selera berbeda, dengan implikasi praktis selera orang akan mengklasifikasikan objek dan mengklasifikasikan dirinya sendiri (Ritzer and Goodman, 2008 : 585). Kesamaan selera *fashion* pada komite *Hijabers Community* membuat merasa ‘dipersatukan’ dan menjadi ciri khas yang membedakan diri mereka dengan kelompok lain.

Gaya berbusana serta gaya berjilbab yang *fashionable* dan unik nampaknya disadari oleh para anggota komite telah menjadi ciri khas dari *Hijabers Community*. Senada dengan pernyataan JN mengenai kesamaan ketertarikan terhadap *fashion*, Informan PU merasa bahwa para anggota komite memiliki kesamaan yaitu sama sama menyukai baju dan ia pun merasa bertemu dengan orang-orang dengan selera *fashion* yang sama saat masuk ke *Hijabers Community*, ia pun menuturkan bahwa pihak luar sering menganggap *Hijabers Community* sebagai jilbab *fashionable*.

Menurut Simmel (1957) *fashion* memiliki sifat dapat menimbulkan perbedaan identitas antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, namun juga membentuk kohesi dalam kelompok pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu *fashion* juga dapat dijadikan identitas kelompok yang digunakan sebagai pembeda dari kelompok yang lainnya secara tubuh dan penampilan dan secara simbolis dapat mengikat satu komunitas (Roach dan Eicher, 1979).

Terkait dengan penjelasan diatas. maka *fashion* menimbulkan suatu integrasi pada *Hijabers Community*. Integrasi tersebut dapat terbangun karena kesamaan selera dalam *fashion* yang diindikasikan dari gaya berjilbab dan berbusana yang tidak jauh berbeda. Namun pada saat yang bersamaan, gaya

berjilbab dan berbusana komite *Hijabers Community* dapat menjadi ciri khas yang membedakan dengan kelompok muslimah lainnya.

Ciri khas *fashionable* dari gaya berjilbab dan berbusana oleh karena itu menarik perhatian orang lain untuk mengetahui bagaimana cara memakai jilbab dengan gaya yang dipakai para komite *Hijabers Community*. Menyadari akan ketertarikan masyarakat terhadap gaya berjilbab-nya yang unik yang mana menjadi ciri khas mereka, maka *Hijabers Community* membuat *hijab class* yaitu kegiatan yang berisi panduan gaya berjilbab sebagai salah satu kegiatan rutinnnya.

### 5.9 Modal Kelompok dalam *Hijabers Community*

Posisi sosial suatu kelompok dalam ruang sosial ditentukan oleh modal yang dimilikinya. Posisi sosial suatu kelompok mengar Konfigurasi struktur kelas sosial yang menuhkan pada kelas sosial yang dibentuk berdasarkan berbagai macam modal yang dimiliki aktor, yaitu modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik. Posisi obyektif agen dalam ranah tidak hanya berdasarkan kepemilikan modal melainkan juga dari besarnya modal yang ia miliki. Besar dan kecilnya kepemilikan terhadap modal dapat diukur dari 3 faktor (dikutip dari Haryatmoko, 2003:12-13), yaitu:

1. Kepemilikan agen atas modal (sosial, ekonomi, kultural, dan simbolik), semakin banyak jenis modal yang dimiliki maka semakin besar pula modal yang dimiliki.
2. Semakin banyaknya (jumlah) yang dimiliki agen pada suatu modal maka dapat dikatakan bahwa agen tersebut memiliki modal yang besar. Misalnya saja seseorang yang punya banyak kekayaan dan memiliki selera dan pengetahuan tentang *fashion* dapat dikatan memiliki modal lebih besar daripada seseorang yang hanya punya banyak kekayaan saja.
3. Bobot relatif dari suatu satu jenis modal yang sangat bergantung kepada karakteristik ranah. Misalnya saja dalam ranah *fashion* maka modal budaya berupa selera yang bagus dan pengetahuan akan trend yang sedang up-to-date menjadi bobot yang tinggi dan penting. Sedangkan akan menjadi berbeda pada ranah yang lain, contohnya dalam ranah pertemanan, modal sosial berupa

jaringan pertemanan yang luas dapat dikatakan sebagai menjadi bobot yang tinggi dan penting.

Kelas menengah berdasarkan konteks kelas sosial Bourdieu, kelas menengah dapat dibedakan dari kelas atas dan kelas bawah dari besarnya modal yang dimiliki. Dari modal kultural dan simbolik, kelas menengah rendah dari kelas atas. Bila dari segi modal ekonomi dan sosial kelas menengah lebih tinggi dari kelas bawah, pada titik tertentu juga dapat dibedakan dari modal kultural dan simboliknya.

Tabel 5.1 Pembedaan Kelas Berdasarkan Modal

Kelas	Modal sosial	Modal ekonomi	Modal budaya	Modal simbolik
Atas	Ada (tinggi)	Ada (tinggi)	Ada (tinggi)	Ada (tinggi)
Menengah	Ada (tinggi)	Ada (tinggi)	Ada (rendah)	Ada (rendah)
Bawah	Ada (rendah)	Ada (rendah)	Tidak ada atau rendah	Tidak ada atau rendah

Sumber : Martin (2011)

Pada *Hijabers Community*, modal-modal yang dimilikinya yaitu:

### 5.9.1 Modal Ekonomi

Berdasar modal ekonomi, yaitu berupa pemilikan kekayaan serta pendapatan pada *Hijabers Community* terlihat atau terindikasikan dari kepemilikan harta benda atau kekayaan dari para komitenya seperti: rumah, mobil atau uang yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok. Kemampuan ekonomi anggota komite inilah yang menjadi sumber ataupun pilar penunjang *Hijabers Community* dalam beraktivitas atau berkiprah. Setidaknya hal ini terefleksi dari awal pembentukan *Hijabers Community*, yang mana acara-acara pertemuan dilaksanakan di rumah Informan DP dan AP, yang memang mampu secara ekonomi. Kegiatan pengajian yang pertama kali diadakan *Hijabers Community* juga tidak memungut biaya dari peserta pengajian, karena sudah didanai secara swadaya oleh para komite. Selain itu, apabila ada undangan dari cabang *Hijabers Community* di kota lain, biasanya menggunakan mobil pribadi anggota komite. Bila dilihat dari segi modal yang pertama yaitu modal ekonomi. Modal ekonomi yaitu berupa pemilikan kekayaan serta pendapatan. Modal ekonomi pada *Hijabers Community* dapat terlihat dari kepemilikan harta benda atau kekayaan dari para komitenya seperti rumah, mobil atau uang yang dapat

dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok. Melalui kemampuan ekonomi anggota komite, maka dapat menunjang *Hijabers Community* untuk melaksanakan kegiatan secara swadaya. Hal tersebut terlihat pada awal pembentukan *Hijabers Community*, acara-acara pertemuan dilaksanakan dirumah Informan DP dan AP. Selanjutnya pada pengajian pertama kali yang diadakan *Hijabers Community* tidak memungut biaya kepada peserta pengajian, melainkan biayanya didanai secara swadaya oleh para komite. Selain itu, pada saat mendapat undangan dari cabang *Hijabers Community* di kota lain biasanya menggunakan mobil pribadi anggota komite.

### 5.9.2 Modal Sosial

Modal sosial yang dimiliki HC dapat dilihat dari jaringan sosial yang dibangunnya yang dimiliki. Modal sosial tersebut antara lain berupa banyaknya pihak yang telah atau berminat pada *Hijabers Community*, melalui hubungan kerjasama. Berbagai pihak tersebut diantaranya adalah sejumlah *public figure*. Keluasan jaringan bisa tercermin dari pengakses HC, sejak dibentuk pada 27 November 2010 dan mulai mempublikasikan dirinya di dunia maya lewat *twitter*, *facebook* dan blog. Pada saat akun *twitter Hijabers Community* dibuat dalam beberapa hari telah di-*follow* 1000 orang. Hingga bulan September 2011 *followers* di *twitter* mencapai 26.000 orang, sedangkan di *facebook* mencapai 35.000 orang. Peminat tersebut ternyata tidak hanya berpusat di Jakarta. Tingginya minat muslimah muda di kota lain memunculkan ide untuk membuat percabangan *Hijabers Community*. Kini cabang resmi *Hijabers Community* yang sudah ada di kota lain yaitu Bandung dan Yogyakarta.

Berkembangnya kelompok ini dengan peminat yang terus bertambah mengundang tawaran kerjasama dari berbagai pihak lain. Salah satu pihak yang menjalin kerjasama cukup kuat dengan *Hijabers Community* yaitu butik Moshai<sup>1</sup>. Hubungan kerjasama dengan Moshai<sup>1</sup> berawal dari pemilik butik tersebut merupakan teman dari Informan RM. RM yang berprofesi sebagai

---

<sup>1</sup> Nama Moshai<sup>1</sup> merupakan singkatan dari *Moslem Fashion District*, yang merupakan butik yang khusus menyediakan kebutuhan penampilan bagi muslimah berjilbab yaitu busana muslim, jilbab dan aksesoris jilbab. Produk-produk yang dijual di Moshai<sup>1</sup> merupakan gabungan dari beberapa desainer yang mana sebagian besar merupakan komite *Hijabers Community*

desainer diminta untuk menjadi tenant yang menyuplai produk busana muslimah pada butik Moshaiet. Pemilik Moshaiet mengetahui potensi dari para komite *Hijabers Community* milik lalu mengusulkan untuk mengajak komite lainnya yang memiliki label *fashion* untuk ikut menyuplai produknya dan menyediakan sekretariat untuk *Hijabers Community*. Selain Moschaict, Wardah dan BRI juga memiliki hubungan kerjasama dengan *Hijabers Community* dengan mensponsori berbagai kegiatan yang diselenggarakan *Hijabers Community*.

Lebih dari itu, *Hijabers Community* juga memiliki hubungan dengan beberapa *public figure* yang telah dikenal luas oleh masyarakat seperti artis yaitu Zaskia Adya Mecca, Puput Melati, Syahrul Gunawan, Ida Royani dan da'i ternama seperti Abdullah Gymnastiar atau dikenal dengan Aa' Gym

### 5.9.3 Modal budaya

Modal budaya dapat berupa pendidikan atau pengetahuan yang diakui otoritas resmi, kebiasaan atau selera, serta pemilikan benda yang dianggap memiliki nilai prestise. Dari segi latar belakang pendidikan anggota komite juga dimanfaatkan untuk menunjang *Hijabers Community*. Contohnya komite yang berlatarbelakang jurusan desain grafis ditempatkan pada divisi blog agar dapat membuat posting yang menarik untuk mempublikasikan dan mendokumentasikan kegiatan, komite yang berlatarbelakang jurusan psikologi ditempatkan pada divisi talent management agar dapat mengorganisir masalah keanggotaan dan internal kelompok, serta komite yang berlatarbelakang jurusan komunikasi ditempatkan pada *divisi public relation & marketing communication* agar dapat menjalin hubungan dan kerjasama yang baik dengan pihak lain.

Berkenaan dengan dari segi selera dan pemilikan benda bernilai prestise juga menjadi simbol kolektif yang khas dari *Hijabers Community*. Selera *fashion* yang tidak jauh berbeda antara anggota komite menjadi ciri khas yang menarik *Hijabers Community*. Seperti yang dinyatakan berikut ini oleh informan JN :

*“ga dipungkiri kalo yang menyatukan kita-kita disini karena emang kita punya interest yang tinggi terhadap fashion semua walaupun backgroundnya bukan fashion semua. Justru itu yang menarik perhatian dari Hijabers Community..”*

(Informan JN, 5 Juni 2011 pk1 13:32)

Gaya berbusana dan berjilbab anggota komite *Hijabers Community* yang *fashionable* tidak hanya terkait dengan selera *fashion* namun juga didukung dengan perlengkapan berbusana seperti baju, tas, sepatu dan jilbab. Konsensus pada *Hijabers Community* tidak hanya dalam hal selera namun juga pilihan baju, tas, sepatu dan jilbab yang cenderung merupakan produk-produk *branded* contohnya seperti ZARA, Mango, Charles & Keith, Topshop, YSL, Hermes.

#### 5.9.4 Modal Simbolik

Modal simbolik merupakan konversi dari modal ekonomi, sosial dan budaya. Modal simbolik yang dimiliki komite *Hijabers Community* dapat terlihat dari pandangan masyarakat yang menganggap mereka sebagai ‘muslimah berjilbab *fashionable*’. Melalui citra ‘muslimah berjilbab *fashionable*’ tersebut menyimbolkan karakteristik keislaman yang dibalut dengan unsur kemodernan dari *fashion*. Namun diantara keduanya, unsur *fashion* lebih menonjol. Selain itu selama ini pandangan yang ada masyarakat tentang jilbab dapat menyulitkan mendapat pekerjaan, namun dengan berjilbab *fashionable* disimbolkan bahwa tidak membatasi pekerjaan melalui profesi para komite yang beragam hingga menjadi model dan penyanyi.

Sedangkan citra keislaman yang menjadi modal simbolik yaitu melalui jilbab yang identik dengan busana umat muslim serta nilai syiar yang mereka usung dari ke-*fashionable*-an jilbab dan busana muslim yang mereka kenakan dikatakan bertujuan untuk menarik lebih banyak muslimah agar ingin berjilbab.

Modal simbolik mengkonversikan keseluruhan modal yaitu modal ekonomi, modal kultural hingga modal sosial. Begitupun pada komite *Hijabers Community*, dengan ‘ke-*fashionable*-an’ komite *Hijabers Community* sebagai muslimah berjilbab menyiratkan kemampuan ekonomi untuk selalu membeli busana sesuai trend *fashion up-to-date*, *selera fashion*, serta lingkungan dan jaringan pergaulan mereka.

Modal simbolik tersebut mendapatkan legitimasi dari masyarakat yaitu dengan komite *Hijabers Community* kini dianggap sebagai ‘*public figure*’ dan gaya berjilbab serta berbusana mereka diminati dan ditiru. Salah satu contohnya pada tiap kegiatan kelompok yang mereka laksanakan tidak sedikit para muslimah

muda yang datang ‘antri’ untuk meminta foto bersama dengan komite. Selain itu, kegiatan *Hijabers Community* di cabang kota lainnya para komite tersebut diundang untuk hadir sebagai bintang tamu.

Selain itu dari segi gaya berjilbab dan busana muslim mereka mulai populer dimasyarakat sehingga banyak diminati dan ditiru, contohnya jilbab bermodel *hoodie*<sup>2</sup> yang merupakan hasil rancangan informan RM mendapatkan permintaan yang tinggi di pasaran, bahkan hingga bermunculan *hoodie-hoodie* tiruan dengan harga yang ‘miring’ di berbagai pusat perbelanjaan. Dapat dikatakan mereka menjadi *trendsetter* baru dalam *fashion* muslimah.

Berdasarkan berbagai modal *Hijabers Community*, maka terlihat kecenderungan kelompok ini lebih berlatarbelakang pola hidup kelas menengah, ditandai dengan lebih dominannya modal ekonomi dan sosial dibanding dengan modal budaya dan simbolik.

Tabel 5.2 Modal pada *Hijabers Community*

Jenis Modal	Modal pada <i>Hijabers Community</i>
Modal ekonomi	Kekayaan atau harta benda milik anggota komitenya
Modal sosial	hubungan antar komite, peminat yang mencapai 35.000 orang, hubungan kerjasama dengan moshact, wardah, BRI, hubungan dengan beberapa <i>public figure</i>
Modal budaya	Latar belakang pendidikan atau pengetahuan yang dimiliki anggota komite, selera dan pengetahuan <i>fashion</i> , kepemilikan barang-barang <i>branded</i> dari anggota komitenya
Modal Simbolik	Citra “muslimah <i>fashionable</i> ” merepresentasikan kemampuan ekonomi untuk selalu membeli busana sesuai trend <i>fashion</i> up-to-date, selera <i>fashion</i> , serta jaringan sosial yang dimiliki

<sup>2</sup> Hoodie adalah model jilbab yang menyerupai tudung dan menyatu dengan baju sehingga dalam pemakaiannya tidak diperlukan peniti dan bagian bawah dagu dan leher dibiarkan terbuka, oleh karena itu penggunaannya dipadukan dengan dalaman ninja untuk menutupi leher

## 5.10 Kegiatan *Hijabers Community*

Kegiatan yang dilakukan oleh *Hijabers Community* terbagi menjadi dua jenis kegiatan yaitu kegiatan rutin yaitu kegiatan yang secara berkala diselenggarakan serta kegiatan yang non-rutin yaitu kegiatan yang hanya diselenggarakan pada satu waktu saja.

### 5.10.1 Kegiatan Rutin

Adapun sejumlah kegiatan yang diadakan *Hijabers Community* yang terkategori rutin adalah

#### a) Rapat Pleno

Rapat pleno merupakan kegiatan internal rutin *Hijabers Community* yang dilaksanakan tiap bulan dan bersifat wajib dihadiri para komite. Agenda kegiatan rapat ini yaitu membahas kegiatan yang akan diselenggarakan dan hal-hal yang ingin dicapai oleh *Hijabers Community*. Selain itu, hal lain yang pernah dibahas pada rapat pleno yaitu seperti tawaran kerjasama dari pihak lain serta rencana pembukaan percabangan *Hijabers Community* untuk wilayah lain. Oleh karena kegiatan rapat pleno bersifat wajib, maka terdapat sanksi bagi komite yang tidak hadir yaitu dikenakan denda. Sanksi tersebut dimaksudkan untuk menegaskan para komite atas komitmennya terhadap kelompok ini. Hasil kesimpulan dari rapat pleno yang telah dilaksanakan lalu disampaikan kepada seluruh komite baik utk yang hadir atau tidak melalui email atau *broadcast message* pada Blackberry Messenger untuk memastikan agar seluruh komite mengetahui perkembangan terbaru dalam kelompok ini. Rapat pleno biasanya dilakukan pada sekretariat *Hijabers Community* yang disediakan oleh Moshaiet.

#### b) Pengajian

Selain acara internal bagi komite, terdapat juga kegiatan yang terbuka untuk umum dan dapat dihadiri oleh semua muslimah yang ingin ikut serta yang mana juga rutin diadakan yaitu pengajian. Alasan pengajian dijadikan salah satu kegiatan rutin yaitu dilatarbelakangi oleh *Hijabers Community* merupakan kelompok yang membawa nama agama, maka mereka merasa perlu mengadakan kegiatan positif yang juga dapat menambah keimanan bagi para muslimah muda.

Pengajian rutin yang diadakan *Hijabers Community* biasanya diisi dengan tausiyah oleh ustadzah yang berbeda-beda serta pembacaan ayat Al-Quran. Pada

tiap pengajian biasanya memiliki tema pembahasan tertentu Sejak bulan Maret 2011 hingga Agustus 2011 telah dilaksanakan 3 kali pengajian dengan tema yang berbeda-beda. Pengajian pertama pada 9 April 2011 bertema “*Habluminannaas* : menjaga silaturahmi dan hubungan baik antar sesama”, pengajian kedua pada 29 Mei 2011 bertema “Wanita muslimah di era digital” serta pengajian ketiga pada 9 Juli 2011 bertema “Menuju Ramadhan penuh berkah”. Pemilihan tema pengajian disesuaikan dengan momen pada saat itu ataupun terkait isu yang relevan pada saat ini. Selanjutnya barulah pemilihan ustad/ustadzah disesuaikan dengan tema pembahasan. Contohnya pada pengajian kedua yang bertema “Wanita muslimah di era digital”, dipilih Ustadzah Yayuk istri dari Tifatul Sembiring, Menteri Komunikasi dan Informasi RI.

Hal yang menarik dari kegiatan pengajian ini ditentukan *dresscode* atau tema gaya berbusana bagi para muslimah peserta pengajian. *Dresscode* tersebut merupakan salah satu strategi *Hijabers Community* untuk membuat para muslimah muda tertarik hadir dan ikut pengajian :

*“sebenarnya kenapa kita kasih dresscode biar menarik aja sih contoh kayak waktu pengajian pertama kali di bens radio kita pake dresscode biar menarik anak muda supaya mereka..abis kalo acaranya Cuma yuk kita ngaji kayaknya boring banget...kita pengen ngasi sesuatu yang berbeda aja dengan kita kasi dresscode terus kita hias-hias..biar mereka ngerasanya kayak diundang loh ke acara ini gitu..ya niatnya pengen narik anak anak muda buat ngaji karena kan jarang kalo pengajian buat anak muda..karena biasanya pengajian kan buat ibu-ibu..padahal namanya ngaji kan wajib buat semua orang bukan hanya ibu-ibu doang masi kecil apa udah gede yang namanya ngaji ya kewajiban...”*

(Informan JN, 23 Agustus 2011 pk1 13.05)

Pada pengajian pertama *dresscodenya* adalah “*Spring*” yaitu pakaian yang digunakan harus berwarna cerah dan terdapat corak bunga pada jilbab atau baju yang dikenakan, dimana warna cerah dan corak bungan menggambarkan suasana cerah di musim semi, lalu pada pengajian kedua *dresscodenya* adalah “*Batik*” yaitu pakaian yang digunakan harus dipadupadankan dengan batik pada jilbab maupun baju. Pengajian ketiga, *dresscodde* “*Pastel Parade*” yaitu pakaian yang dikenakan harus berwarna muda atau tidak terlalu terang yang biasa disebut warna *pastel* contohnya seperti abu-abu, pink muda, biru muda, hijau muda dan sebagainya. Walaupun tiap pengajian memiliki *dresscode* yang berbeda-beda *Hijabers Community* menekankan prinsip “*No tight*” untuk para peserta yang

ingin menghadiri pengajian, yaitu tidak boleh menggunakan pakaian yang ketat dan menerawang, contohnya celana *legging*, yaitu celana ketat yang membentuk badan.

Gambar 5.4 Publikasi Pengajian dengan *Dresscode*



Sumber : Blog *Hijabers Community*

Selain itu, *dresscode* memiliki makna bagi para komite *Hijabers Community* yaitu ajang mengasah kreatifitas dan menambah pengetahuan *fashion* pada anggota komite maupun partisipan. Dengan menetapkan *dresscode* maka dapat menambah perbendaharaan gaya berbusana bagi para komite mengenai tema gaya tertentu. Contohnya, pada *dresscode* batik maka gaya berbusana tiap komite dalam memadu-padankan batik menjadi beragam, sehingga bisa memberikan inspirasi satu sama lain. Walaupun ada penetapan *dresscode* pada tiap pengajian namun tidak bersifat wajib, sehingga apabila komite ataupun peserta tidak mengikuti *dresscode* maka tidak dikenakan sanksi apapun karena *dresscode* hanya sebagai strategi untuk membuat kegiatan pengajian menjadi lebih menarik.

Pelaksanaan kegiatan pengajian tersebut ternyata memanfaatkan modal sosial komite yang memiliki jaringan sosial dengan para ustad atau ustadzah untuk mengisi ceramah, hubungan kerjasama dalam hal penyediaan tempat dan Wardah yang menjadi sponsor menyediakan *goodie bag* pada tiap acara pengajian. Wardah merupakan merk kosmetik yang dikhususkan untuk muslimah dan cukup ternama di Indonesia. Target produk mereka yang ditujukan untuk para muslimah maka membuat mereka menggandeng *Hijabers Community* yang digandrungi ribuan muslimah muda.

c) *Hijab class*

*Hijab class* merupakan kegiatan pelatihan tentang cara berjilbab yang berisi tutorial kreasi gaya berjilbab dan tips berjilbab yang diberikan oleh komite *Hijabers Community*. Tujuan dari kegiatan ini yaitu agar para muslimah muda dapat tampil *syar'i* dan *stylish* dalam berjilbab. Alasan acara *Hijab class* ini dijadikan kegiatan rutin oleh *Hijabers Community* didasari oleh permintaan yang besar terhadap acara ini dan tujuan dari *Hijabers Community* itu sendiri. Besarnya minat dari para muslimah muda terhadap acara ini membuat komite *Hijabers Community* merasa perlu mengadakan acara ini pada tiap bulan namun dengan tema tutorial yang berbeda yaitu *Hijab class* pertama pada 29-30 April 2011 bertema "*Hijab Class & Wardrobe Mixmatch*", *Hijab class* kedua pada 3-5 Juni 2011 bertema "*Hijab Class & Make up Class*" dan yang *Hijab class* yang ketiga pada 22-23 Juli yaitu "*Make Your Lebaran Day Cheerful with Hijab ala HC*". Selain itu terkait dengan tujuan *Hijabers Community* yang ingin menarik para muslimah muda untuk berjilbab, yaitu dengan memberikan tutorial dan tips gaya berjilbab diharapkan lebih banyak orang yang tertarik untuk berjilbab. Untuk para muslimah yang ingin mengikuti acara *Hijab class* ini dikenakan biaya sebesar Rp.200.000-Rp.250.000. Biaya yang dikenakan pada peserta terbilang cukup mahal sehingga acara ini hanya dapat dijangkau oleh para muslimah dari kelas menengah ke atas. Hal tersebut disebabkan salah satunya yaitu biaya tempat kegiatan *Hijab class*. Kegiatan *Hijab class* sebelumnya selalu bertempat di butik Moshaiet, namun karena ingin membatasi *image Hijabers Community* dari Moshaiet maka mulai *Hijab class* yang ketiga *Hijabers Community* tidak lagi bekerjasama dengan Moshaiet. Mereka mengadakan *Hijab class* di salah satu kafe di kawasan Kemang sedangkan Moshaiet mengadakan *Hijab class* sendiri dengan tutor dari pihak lain.

Pada acara *Hijab Class* ini, juga memanfaatkan modal budaya, modal sosial dan modal simbolik yang ada dalam kelompok. Yaitu dalam hal gaya berjilbab yang akan diajarkan kepada peserta merupakan hasil kreasi dari selera juga pengetahuan yang dimiliki anggota komite. Sedangkan dari segi modal sosial, anggota komite yang memiliki bisnis label *fashion* juga terlihat mensponsori kegiatan ini dalam hal penyediaan jilbab yang akan diberikan pada

peserta untuk tutorial. Selain itu terlihat Wardah juga menjadi sponsor dalam memberikan tutorial make up pada *Hijab class* kedua yang bertema “*Hijab Class & Make up Class*”.

Sedangkan dari segi modal simbolik, citra “muslimah *fashionable*” pada *Hijabers Community* ‘dijual’ pada kegiatan Hijab Class ini untuk menarik masyarakat, terlihat pada Hijab Class yang ketiga yang bertema “*Make Your Lebaran Day Cheerful with Hijab ala HC*”. Kata HC tersebut merupakan singkatan dari *Hijabers Community*. Pada saat Hijab Class ketiga tersebut pada bulan Juli memang *Hijabers Community* sudah cukup dikenal masyarakat dengan ciri khas gaya berjilbabnya melalui liputan-liputan media terhadap kelompok ini dalam rangka bulan Ramadhan dan Idul Fitri.

### 5.10.2 Kegiatan Non Rutin

Selain kegiatan rutin yang telah dipaparkan diatas, terdapat juga kegiatan yang non-rutin yang diselenggarakan oleh *Hijabers Community*. Pada kegiatan non-rutin tersebut biasanya *Hijabers Community* bekerjasama dengan pihak lain, bentuk kegiatannya sebagai berikut :

#### a) Seminar dan *talkshow*

Acara seminar dan *talkshow* yang diselenggarakan *Hijabers Community* bertujuan untuk pengembangan diri bagi muslimah, acara yang pernah diadakan yaitu *Women Islamic Forum 2011* dan *Talkshow* tentang menikah muda. Acara *Women Islamic Forum 2011* diadakan pada 30 Juli 2011 di Ambahara Hotel dan diselenggarakan atas kerjasama dengan Bloomingdale Indonesia . Acara ini bertema "*From Faith to Beautypreneurship*". Terdapat beberapa tema seminar yang diberikan pada acara ini terkait dengan pengembangan diri bagi para muslimah yaitu tema “penguatan peran muslimah saat ini” dengan pembicara Ketua IWAPI (ikatan wanita pengusaha Indonesia), seminar tentang “umat muslim muda dan umat muslim masa depan” oleh Muhammad Assad seorang penulis buku, lalu dilanjutkan dengan seminar tentang “perempuan muslim yang ideal” oleh Ratih Sang, pendiri majalah NOOR juga seminar tentang “kepribadian muslim” yang diisi oleh ustad Anwar Sani yang jug merupakan direktur yayasan Darul Quran. Selain seminar, pada acara ini juga diisi *talkshow* tentang *beautypreneurship* bersama sekolah Puspita Martha. Selain *Women Islamic*

Forum, *Hijabers Community* juga pernah mengadakan *Talkshow* bertema “Menikah Muda” bekerja sama dengan harian Islam Republika pada 8 Agustus 2011. Pada acara *talkshow* ini para komite *Hijabers Community* yang sudah menikah di usia muda membagi pengalamannya yang bertujuan untuk memberikan pesan kepada para muslimah muda agar menyegerakan menikah dan sebaiknya menghindari pacaran agar menghindari zina dan fitnah.

Modal sosial yang dimiliki *Hijabers Community* berupa ‘peminat’ dalam jumlah yang banyak membuat *Bloomingdale Indonesia* dan *Republika* untuk bekerjasama dalam kegiatan seminar dan *talkshow*. Dengan massa yang dimiliki oleh *Hijabers Community* maka diharapkan dapat meramaikan acara tersebut.

b) *Fashion Show*

*Fashion show* merupakan kegiatan yang cukup sering dilakukan oleh *Hijabers Community* dikarenakan oleh terdapat komitennya yang merupakan desainer busana muslim dan lebih dari separuhnya memiliki label *fashion*. Kegiatan *fashion show* bertujuan untuk memberikan inspirasi gaya berbusana muslim bagi para muslimah yang sesuai dengan trend *fashion*. *Fashion show* oleh para komite *Hijabers Community* tersebut pernah ditampilkan pada acara launching, peresmian sekretariat, *Women Islamic Forum 2011* dan *Islamic Fashion Guide*. Kegiatan *fashion show* terbilang yang paling sering dilakukan oleh *Hijabers Community*, hal tersebut ditunjang oleh modal budaya anggota komite yang memiliki selera dan pengetahuan *fashion* yang diprediksi akan trend. Selain itu jaringan didalam kelompok dimana terdapat beberapa anggota komite yang mempunyai label *fashion* dan salah satu anggota komite memiliki agensi model muslimah dapat menunjang kegiatan *fashion show Hijabers Community*.

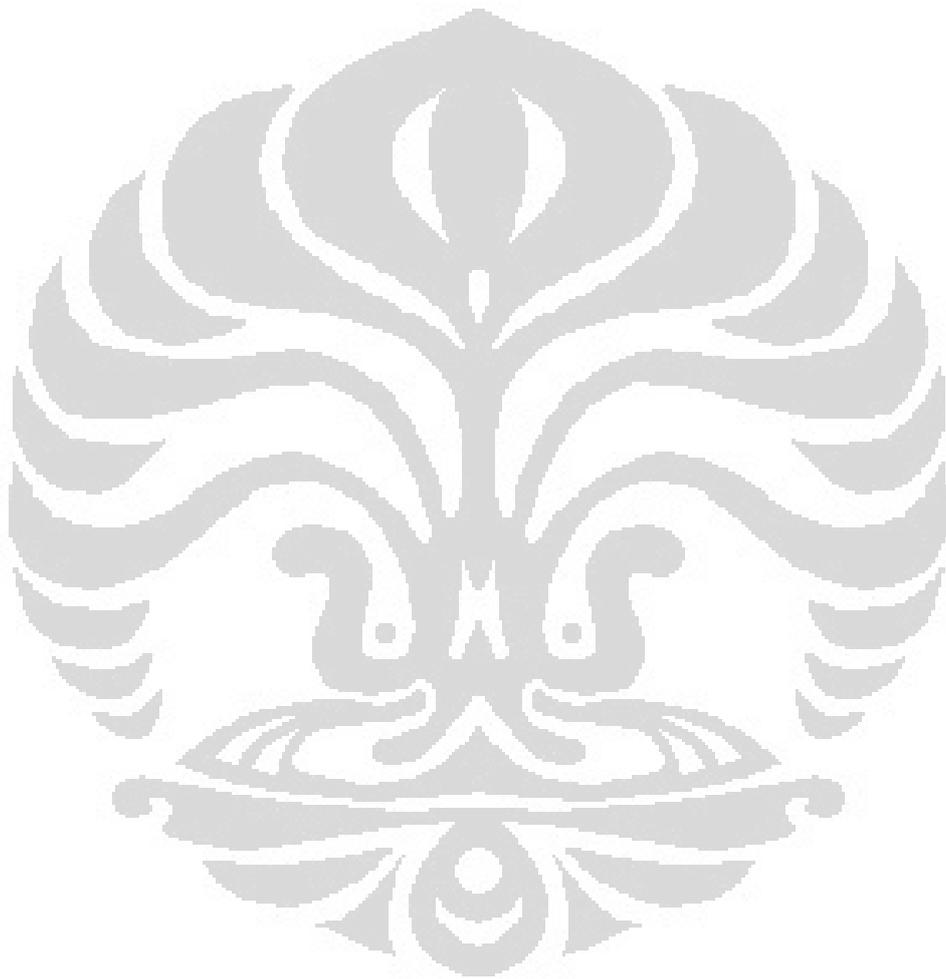
c) *Charity*

Selain kegiatan yang telah dijelaskan sebelumnya, *Hijabers Community* juga mengadakan kegiatan *charity* atau amal. Kegiatan *charity* ini bekerjasama dengan yayasan Az-Zahra yaitu yayasan untuk anak yatim piatu milik Wanda Hamidah. Kegiatan *charity* dilakukan oleh *Hijabers Community* pada bulan Ramadhan 2011, melalui acara HCKustik dan pengajian *Hijabers Community* mengumpulkan dana untuk disumbangkan. Pada acara HCKustik yaitu *live music* yang menampilkan penyanyi muslimah, *Hijabers Community* mengumpulkan

dana dari hasil dari tiket masuk acara ini. Selain itu, melalui kegiatan pengajian, *Hijabers Community* mendapatkan dana dari sumbangan para peserta pengajian dan sponsor acara yaitu BRI.

Pada kegiatan acara HCkustik sebagai kegiatan *charity* memanfaatkan modal budaya anggota komite dalam bidang musik serta modal sosial berupa hubungan dengan muslimah berjilbab lain yang juga berbakat untuk menyumbangkan penampilan dalam kegiatan ini. Hubungan kerjasama dengan BRI juga menunjang dalam kegiatan *charity* ini, dimana BRI menjadi sponsor dengan memberikan sejumlah dana pada acara ini untuk disumbangkan ke yayasan Az-Zahra.





## BAB VI

### KONSTRUKSI DAN REPRESENTASI GAYA HIDUP HIJABERS COMMUNITY

Pada bab ini akan dijelaskan gambaran gaya hidup yang dikonstruksikan pada *Hijabers Community* dan menjadi alat untuk mendistingsi dirinya dari kelompok muslimah yang lainnya. Melalui tinjauan sosiologis dengan menggunakan konsep mengenai modal, habitus, peran kelompok serta representasi sosial untuk mengkaji praktik gaya hidup *Hijabers Community*, khususnya pada praktik gaya berjilbab dan berbusana *fashionable*.

#### 6.1 Peran Habitus dalam Praktik Gaya Hidup Hijabers Community

Praktik gaya hidup terkait dengan habitus<sup>1</sup>. Habitus diperoleh dari posisi di dunia sosial yang ditempati oleh agen dalam waktu yang panjang, tidak semua orang memiliki habitus yang sama namun mereka yang menempati posisi sama di dunia sosial cenderung memiliki habitus yang sama (Ritzer and Goodman, 2008 : 581). Dengan kata lain habitus dialami secara kolektif oleh agen-agen yang hidup dalam kondisi sosial yang sama. Kesamaan inilah yang memungkinkan keteraturan dan keserasian praktik dan representasi yang dihasilkan agen-agen dalam kelompok atau kelas yang sama. Dengan kata lain orang-orang yang berasal dari kelas yang sama maka akan cenderung memiliki gaya hidup yang kurang lebih sama.

Praktik gaya hidup suatu kelompok dapat dibedakan dari pilihan aktivitas waktu luang dan objek yang dikonsumsi didalamnya. Heather dan Potter (dalam Ferica, 2006) menjelaskan bahwa objek atau barang yang dikonsumsi dapat berguna sebagai sumber distingsi. Distingsi tersebut berasal dari nilai eksklusivitas yang terkandung didalam objek atau barang yang dikonsumsi. Apabila tidak semua orang memiliki maka barang tersebut maka mengidentifikasi pemilikinya sebagai anggota klub kecil (mereka yang tahu/ *those who are in the*

---

<sup>1</sup> Bourdieu menjelaskan habitus sebagai “struktur mental atau kognitif” yang dimiliki individu dalam berhubungan dengan dunia sosial. Individu dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi dan megevaluasinya, secara dialektis habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial (Ritzer and Goodman, 2008 : 581).

*know*) dan membedakan dengan mereka dari massa (mereka yang tidak tahu menahu (*those who dont have a clue*). Distingsi tersebut menimbulkan inklusivitas sekaligus eksklusivitas dimana menyatukan mereka yang dapat memiliki kemampuan konsumsi serupa dan membedakan dengan orang kebanyakan.

Melalui praktik gaya hidupnya, *Hijabers Community* menunjukkan bahwa memiliki pilihan kultural cenderung mengarah pada aktivitas serta objek yang memiliki nilai prestise. Hal tersebut diindikasikan dari aktivitas makan di restoran atau kafe yang ‘elit’, menggunakan barang-barang *branded* dalam berbusana, membeli majalah *fashion & lifestyle* internasional yang *glossy*, menampilkan aktivitas hobi ‘mahal’ seperti *fashion* dan fotografi melalui blog, mengakses saluran TV luar negeri hingga *travelling* ke negara lain

Pada gaya hidup mereka terlihat lebih mengarah pada aktivitas dan objek yang memiliki sentuhan budaya ‘tinggi’ dimana mempunyai nilai prestise lebih. Dengan mengkonsumsi aktivitas dan objek yang bernilai prestise tersebut berpotensi untuk menciptakan distingsi untuk membedakan dirinya dengan kelompok muslimah berjilbab yang lainnya.

Objek yang mereka konsumsi tersebut menjadi elemen yang penting untuk menggambarkan pola gaya hidup yang mereka miliki. Sebab pilihan objek yang mereka konsumsi memiliki prestise tersendiri karena nilai eksklusivitasnya sehingga menimbulkan distingsi bagi komite *Hijabers Community*. Nilai prestise dari suatu objek atau barang menjadi suatu hal yang dikejar pada kegiatan konsumsi dalam rangka penciptaan gaya hidup. Atau dengan kata lain objek atau benda yang dikonsumsi dapat merepresentasikan gaya hidup yang mereka miliki. Nilai prestise yang terdapat dalam suatu objek atau barang dapat menunjukkan nilai sosial, status, kekuasaan pada suatu objek, yang mana mengarah pada suatu stratifikasi sosial.

Distingsi yang timbul dari objek atau barang yang dikonsumsi menurut Heather dan Potter (dalam Ferica, 2006) menimbulkan inklusivitas sekaligus eksklusivitas. Objek yang dikonsumsi menyatukan mereka yang dapat memiliki kemampuan konsumsi serupa dan membedakan dengan yang lain. Melalui objek yang dikonsumsi, *Hijabers Community* menunjukkan afiliasi mereka dalam kelas menengah. Dengan kata lain mengafirmasi kembali keanggotaan seseorang dalam

*in-group superior* dan disaat yang bersamaan mengingkari keanggotaan di *out group inferior*. Namun Heath dan Potter menekankan, bukan gairah untuk konformitas yang mendorong proses konsumsi, melainkan pencarian terhadap distingsi.

Pada praktik gaya hidup tersebut melibatkan habitus sebagai pemandu dalam memilih dan mengapresiasi suatu praktik sosial. Berdasarkan pemaparan data mengenai gaya hidup *Hijabers Community* terlihat habitus berupa menonjolkan prestise dalam praktik gaya hidupnya. Selain itu dari pemaparan data terlihat bahwa para anggota memiliki pilihan aktivitas waktu luang dan konsumsi objek tidak jauh berbeda satu sama lain. Hal tersebut terkait dengan kesamaan kondisi sosial-ekonomi yang diindikasikan dari pendapatan dan tingkat pendidikan yang kurang lebih sama. Kelas sosial mempengaruhi sosialisasi kultural yang mendorong terbentuknya kesamaan habitus anggota yang ada didalamnya

Hal tersebut terkait dengan penjelasan Bourdieu (1984) bahwa kumpulan agen yang menduduki posisi yang serupa dengan ditempatkan dalam kondisi serupa dan ditundukkan pada pengkondisian serupa, memiliki segala kemungkinan untuk memiliki disposisi dan kepentingan serupa, dan karenanya memiliki segala kemungkinan untuk memproduksi praktik dan mengadopsi sikap mental serupa. Oleh karena itu posisi sosial sebagai kelas menengah membentuk habitus yang serupa pada komite *Hijabers Community* sehingga menghasilkan praktik sekaligus apresiasi yang tidak jauh berbeda dalam pilihan aktivitas waktu luang serta objek yang dikonsumsi .

Selain habitus prestise, habitus lainnya yang terwujud para praktik gaya hidup mereka yaitu keislaman yang moderat<sup>1</sup>. Hal tersebut terwujud pilihan objek yang mereka konsumsi dalam praktik gaya hidup yang bertema Islami namun tetap sesuai dengan gaya hidup ‘masa kini’ . Contohnya yaitu pilihan majalah dan label *fashion*. Jenis majalah *lifestyle & fashion* yang paling banyak dipilih oleh

---

<sup>1</sup> Moderat berasal dari bahasa latin yaitu *moderare* yang memiliki arti tidak ekstrim , sehingga memiliki makna yang berlawanan dengan sesuatu yang radikal. Sedangkan Islam yang moderat memiliki ciri yaitu memahami ajaran Islam tidak bersifat ekstrim dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Watak Islam moderat tersebut memungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis.

anggota komite *Hijabers Community*, namun yang menarik terdapat pilihan majalah *lifestyle & fashion* yang bertema Islami seperti Noor, Paras, Aquila Asia dan Aulia. Walaupun mengusung tema Islami, majalah-majalah tersebut, salah satunya Aquila Asia menyatakan dirinya sebagai majalah *fashion & lifestyle* untuk muslimah kosmopolitan masa kini dengan target pembaca yaitu kaum Muslimah di Indonesia, Malaysia. Majalah ini terlihat mengusung semangat modernitas wanita Muslim, yang terlihat dari artikel-artikelnya tentang *fashion* yang trendi, tetapi tetap Islami juga berita gaya hidup. Majalah-majalah tersebut menampilkan menawarkan gambaran gaya hidup muslimah masa kini yang up-to-date dengan perkembangan zaman namun tetap Islami.

Selain itu, dari segi pilihan label *fashion* selain memilih merk atau label *fashion* internasional ternama seperti ZARA, GAP atau Mango para komite *Hijabers Community* juga mengkonsumsi busana muslim dari label *fashion* atau desainer muslim lokal. Hal tersebut dijelaskan oleh informan RM dikatakan sebagai bentuk dukungan untuk memajukan sesama umat muslim. Namun ternyata label *fashion* yang mereka pilih memiliki desain yang *fashionable* yang mengikuti tren *fashion* yang sedang *up-to-date*. Maka dengan menggunakan produk-produk tersebut mereka tetap dapat menutup aurat sekaligus bergaya *up-to-date*.

Sedangkan pada praktik berjilbab dan berbusana *fashionable Hijabers Community*, mereka mempertahankan *fashion* dalam walaupun terdapat nilai yang bertentangan dengan nilai Islam. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh habitus keislaman moderat yang mereka miliki. Terlihat dari penjelasan informan JN bahwa *fashion* dapat digunakan sebagai alat syiar agar menarik lebih banyak muslimah untuk berjilbab. Melalui gaya berjilbab dan berbusana *fashionable*, mereka ingin memberikan inspirasi dan membuat lebih banyak muslimah muda berjilbab. Jadi, walaupun sebenarnya terdapat nilai yang kontradiktif Islam dan *fashion* dalam praktik berjilbab dan berbusana *fashionable* mereka tetap bersikap permisif terhadap hal tersebut karena dimaknai bertujuan untuk syiar.

Namun bila dilihat lebih mendalam, nilai syiar untuk tujuan agama dari berjilbab dan berbusana *fashionable* yang dilakukan *Hijabers Community* tersebut justru terlihat sebagai usaha 'melegalkan' prinsip pemborosan dan

konsumentisme pada *fashion* yang bertentangan dengan nilai kesederhanaan dalam Islam. Tujuan syiar terlihat digunakan sebagai alat untuk melegitimasi praktik berjilbab *fashionable* sebagai diterima sebagai jalan tengah, sebab jilbab dan busana muslim *fashionable* merupakan pilihan yang ‘aman’ bagi mereka untuk dapat tetap memenuhi perintah agama tanpa mengorbankan keeksisan dalam lingkungan sosial dan mengikuti perkembangan zaman. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Nilan (2006) bahwa kaum muslim muda mengambil keuntungan dari aturan agama dan trend global yang populer pada saat yang bersamaan untuk menciptakan produk dan praktik yang menyediakan ‘tempat berlabuh’ yang aman dalam dunia Islam dan budaya populer.

Habitus keislaman moderat tersebut juga terwujud dalam pemaknaan komite mengenai gaya hidup mereka yang lekat dengan budaya konsumtif dan *leisure time*. Berikut penjelasan informan DP dan Informan AP :

*“kayak beberapa waktu yang lalu ada yang bilang muslimah yang bener tuh gak kayak gitu.. tapi dijamin sekarang gini emang kita bisa menemukan yang kayak gitu? kayaknya mall, kafe atau bioskop itu menjadi hal yang sudah familiar di lingkungan kita ya kita gabisa hindarin, bisa sih belanja di pasar tapi pasar sama aja kan kayak mall jadi tergantung individunya kalo mau lebih murah ya ke pasar kalo mau lebih berkualitas dan nyaman ya ke mall, nah open mind aja jangan kalo cewek jadi gaboleh gini gitu sekarang udah bukan lagi jamannya. Sekarang mau beli kebutuhan kemana coba? sekarang emang masih ada anggapan anggapan kolot seperti itu jadi kayak gaboleh ke mall, gaboleh fashionable...jadi kalo emang menurut anda seperti itu ya saya nerima anda..tapi anda juga harus nerima saya selayaknya saya nerima anda. Jadi kayak gue gak protes ke lo, knapa lo mesti protes ke gue..bagimu agamamu bagiku agamaku... gitu kalo menurut kalian mikir kayak gitu silakan jalan ini, kalo gue ya tetep jalanin sesuai perkembangan jaman. Soalnya mall sama pasar itu sama aja tempat jual beli bedanya mall lebih bagus dan orang suka identik dengan yang jelek jelek kayak mall tempat nongkrong, ngerokok banyak cowo cowo..bioskop tempat gelap gelap pasti ada apa apa...terus kafe tempat nongkrong2 ghibah segala macam. Justru yang salah yang ngejudge kayak gitu karena mereka udah suudzon duluan dengan apa yang orang lakukan di mall, padahal kan gak selalu orang ke mall kayak gitu. Itulah emang orang yg berpikiran sempit jadi ya open minded aja...”* (Informan DP, 8 Agustus 2011 pkl 14:25 WIB)

Dari pernyataan diatas menggambarkan bagaimana mereka merasa kondisi masyarakat perkotaan ditengah globalisasi dan industrialisasi, ‘dikepung’ oleh banyaknya pembangunan mall-mall, kafe atau bioskop sehingga tempat-tempat

tersebut menjadi hal yang biasa dan tidak dapat dihindari. Mereka memaknai praktik gaya hidupnya seperti berbusana *fashionable*, *hangout* ke mall, menonton film bioskop, makan di kafe atau restoran merupakan budaya yang populer yang sudah familiar di masyarakat dan bukanlah hal yang salah karena tidak melanggar batasan Islam yang ia yakini. Walaupun begitu mereka menyadari terdapat perbedaan pemahaman dari berbagai ‘aliran’ Islam tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah.

Oleh karena itu mereka memilih untuk menerima perbedaan yang ada. Hal tersebut terlihat dari pernyataan ‘bagimu agamamu bagiku agamaku’. Mereka memaknai bahwa ajaran Islam tidak bersifat ekstrim dan masih dapat ‘berkompromi’ dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu dalam persepsi mereka Islam tidak melarang untuk mengikuti gaya hidup sesuai perkembangan zaman. Oleh karena itu mereka tidak sependapat dengan pihak yang mereka anggap ‘kolot’ yang tidak bisa menerima gaya hidup masa kini yang lekat dengan budaya konsumtif dan *leisure time*.

## 6.2 Peran Modal pada Praktik Gaya Berjilbab dan Berbusana *Fashionable Hijabers Community*

Merujuk pada Ernawati, dkk (2008) istilah busana berasal dari bahasa sanskerta yaitu "*bhusana*" dan istilah yang populer dalam bahasa Indonesia yaitu "busana" yang dapat diartikan "pakaian". Namun demikian pengertian busana dan pakaian terdapat sedikit perbedaan, di mana busana mempunyai konotasi "pakaian yang bagus atau indah" yaitu pakaian yang serasi, harmonis, selaras, enak dipandang, nyaman melihatnya, cocok dengan pemakai serta sesuai dengan kesempatan. Berkenaan dengan penampilan bisa dibedakan berdasar:

(1) Busana dalam pengertian luas adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari kepala sampai ujung kaki yang memberi kenyamanan dan menampilkan keindahan bagi si pemakai. Busana meliputi : busana mutlak yaitu busana pokok seperti : baju, rok, kebaya, blus, pakaian dalam, celana dan lainnya, (2) milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, dan lainnya, (3) aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan seperti cincin, kalung, leontin, bross dan lain sebagainya. Dengan kata lain busana tidak hanya terbatas pada pakaian seperti baju atau celana saja melainkan kesatuan yang dipakai mulai dari kepala hingga kaki dimana pakaian menjadi bagian didalamnya.

Pada perspektif Islam, berbusana tidak hanya memiliki fungsi material sebagai penutup tubuh tapi juga memiliki arti simbolis, menurut El Guindi (1999) makna pakaian dibagi menjadi dua yaitu arti material dan arti simbolis, secara material pakaian memiliki fungsi sebagai penutup tubuh. Sedangkan secara simbolis, pakaian memiliki fungsi sebagai kode tentang moralitas, kehormatan, kemanusiaan.

Aturan dalam Islam mengenai berbusana yaitu : menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, bukan berfungsi sebagai perhiasan, kainnya harus tebal tidak boleh tipis, harus longgar atau tidak ketat sehingga tidak membentuk lekukan tubuh, tidak diberi wewangian atau parfum, tidak menyerupai laki-laki, tidak menyerupai pakaian wanita kafir, bukan *libas syuhrah* (pakaian popularitas) yaitu pakaian yang dipakai dengan tujuan meraih popularitas (gengsi) di tengah

orang banyak baik pakaian tersebut mahal yang dipakai seseorang untuk berbangga dengan gaun dan perhiasannya maupun pakaian yang bernilai rendah yang dipakai seseorang untuk menampakkan kezuhudannya dengan tujuan riya (pamer atau menyombongkan diri) (Al-Ghifari, 2001). Menurut Arfa (2004) jilbab merupakan simbol dari pakaian perempuan Islam yang dianggap memenuhi kriteria menutup aurat<sup>2</sup>. Dalam Al-Quran terdapat ayat-ayat yang membahas mengenai penggunaan jilbab bagi perempuan yaitu Surat Al Ahzab:59 dan Surat An Nur:31.

Kontekstualisasi pemahaman jilbab dan menutup aurat di Indonesia, tampaknya lebih menunjukkan gaya berjilbab dan berbusana yang cenderung lebih beragam dibandingkan dengan negara-negara Timur tengah. Terdapat berbagai variasi gaya berjilbab mulai dari jilbab cadar, jilbab panjang hingga jilbab yang trendi atau *fashionable*. Jilbab *fashionable* itu sendiri merupakan gaya berjilbab dan berbusana muslim yang lekat dengan unsur *fashion* yang mengutamakan unsur estetika (keindahan) serta *up-to-date* (mengikuti trend yang ada) sebagaimana yang terdapat pada gaya busana umum

Munculnya *jilbab* yang *trendi* atau *fashionable* ini menawarkan karakter Islami namun tetap modern. Oleh karena itu, berperan dalam popularitas jilbab di Indonesia karena mengubah persepsi masyarakat Indonesia terhadap jilbab yang sebelumnya menyimbolkan fundamentalisme agama kini jilbab dipandang positif sebagai simbol kemodernan tanpa harus meninggalkan relijiusitas (Prasetia, 2009).

Secara umum konteks yang melatarbelakangi munculnya gaya berjilbab *fashionable* di Indonesia yaitu : (1) perbedaan pemaknaan tentang cara berjilbab yang 'benar', (2) Hibridisasi antara budaya barat dengan budaya Islam (Saluz, 2007). Pada konteks yang pertama, dalam Al-Quran dijelaskan bahwa perempuan diminta untuk menutup auratnya, namun tidak secara jelas merinci tentang model jilbab serta pakaian seperti apa yang seharusnya dikenakan perempuan dalam menutup auratnya .Oleh karena itu menimbulkan pemaknaan yang berbeda-beda

---

<sup>2</sup> Aurat berasal dari Bahasa Arab '*awrah* yang berarti aib, dalam konteks *fiqh* (pemikiran keagamaan) aurat merupakan bagian tubuh seseorang yang wajib ditutup atau dilindungi dari pandangan . Dalam Madzhab asy-Syafi'i aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan.

dalam masyarakat, Saluz (2007) memaparkan terdapat berbagai pendapat yang berbeda mengenai pengertian jilbab.

Perbedaan ini merujuk pada masa Nabi Muhammad SAW yang mana jilbab merupakan pakaian luar yang menutupi segenap anggota badan dari kepala hingga kaki perempuan dewasa. Selain itu Baidan (1999) jilbab memiliki arti pakaian atau baju yang longgar. Berkembang pula pengertian jilbab sebagai penutup muka sampai dada, termasuk pelipis dan hidung serta hanya kedua mata yang terlihat (Hayyan dalam Baidan, 1999). Namun jilbab yang dikenal dalam konteks Indonesia yaitu jilbab dalam arti penutup kepala (Baidan, 2003). Oleh karena untuk pakaian yang tidak ketat dan menutup aurat disebut busana muslim (Raleigh, 2004). Jilbab dan busana muslim digunakan bersama untuk saling melengkapi dalam menutup aurat.

Adanya perbedaan makna jilbab pada masyarakat, menurut Saluz (2007) menyebabkan tidak adanya konsensus mengenai cara berjilbab yang 'benar' sehingga menimbulkan berbagai gaya berjilbab yang berbeda-beda dalam masyarakat seperti jilbab cadar, jilbab panjang hingga jilbab *fashionable*. Gaya berjilbab *fashionable* berjasa berjasa bagi popularitas jilbab di Indonesia. Jilbab *fashionable* ini menawarkan karakter Islami namun tetap modern. Oleh karena itu mengubah persepsi masyarakat Indonesia terhadap jilbab, yang pada awalnya dipandang sebagai simbol fundamentalisme agama, namun kini dipandang sebagai simbol relijiusitas yang juga memiliki nilai kemodernan.

Selanjutnya konteks yang kedua, munculnya gaya berjilbab *fashionable* ini dilatarbelakangi adanya proses hibridisasi. Hibridisasi merupakan pertemuan antara pengaruh dari budaya global (khususnya gaya Barat) dan budaya lokal (tradisional). Hibridisasi dalam jilbab dan busana muslim terjadi karena pengaruh *fashion* yang menjadi budaya global yang populer bertemu dengan jilbab dan busana muslim yang menjadi budaya lokal Islam. Menurut Swastika (2003) praktik-praktik dalam proses hibridisasi pengaruh global dan lokal, praktik-praktik yang selama ini terlihat berlawanan dapat menjadi serasi. Nilan (2006) menjelaskan bahwa kaum muslim muda mengambil keuntungan dari aturan agama dan trend global yang populer pada saat yang bersamaan untuk menciptakan produk dan praktik yang menyediakan 'tempat berlabuh' yang aman

dalam dunia Islam dan budaya populer. Hal tersebut dilakukan oleh para muslimah muda dengan menggabungkan elemen gaya hidup yaitu praktik konsumsi dengan nilai religius.

Berkenaan dengan wacana gaya berjilbab baik lintas komunitas Islam antar bangsa maupun dalam konteks Indonesia, maka bagaimana keterkaitannya dengan gaya berjilbab dan berbusana *fashionable* pada konteks *Hijabers Community*. Pertanyaan menarik adalah “bagaimana gaya berjilbab dan berbusana *fashionable* tersebut menjadi modal simbolik yang menguntungkan bagi HC”

Temuan lapangan menunjukkan adanya upaya ‘hibridisasi antara jilbab dan *fashion*’ yang terlihat sangat nyata pada *Hijabers Community*. Terkait dengan pendapat Swastika (2003) praktik-praktik yang selama ini terlihat memiliki nilai yang berlawanan dapat menjadi serasi dalam konteks budaya yang mengalami hibridisasi. Begitupun pada praktik gaya berjilbab dan berbusana *fashionable*, sebenarnya aturan Islam dan prinsip dalam *fashion* dalam hal berbusana bersifat kontradiktif.

Pada ajaran Islam terdapat norma berbusana yaitu tidak boleh *libas syuhrah* (pakaian popularitas) yaitu pakaian yang dipakai dengan tujuan meraih popularitas (gengsi) di tengah orang banyak baik pakaian tersebut mahal yang dipakai seseorang untuk berbangga (bermewah-mewah) dengan gaun dan perhiasannya maupun pakaian yang bernilai rendah yang dipakai seseorang untuk menampakkan kezuhudannya dengan tujuan riya (pamer, atau menyombongkan diri). Sedangkan sebaliknya, norma dalam *fashion* justru adanya pemborosan yang mencolok, kesenangan yang mencolok, busana harus selalu “*up to date*”. Dengan kata lain, *fashion* identik dengan pemborosan, konsumtivisme dan menekankan nilai prestise dari berbusana yang bertentangan dengan syariat Islam yang melarang berbusana untuk bermewah-mewah untuk mendapatkan prestise.

Walaupun terdapat nilai *fashion* yang bertentangan dengan nilai Islam dalam praktik berjilbab dan berbusana *fashionable*. Namun anggota komite tetap besikap permisif dan tetap mempertahankan praktik berjilbab dan berbusana *fashionable* pada *Hijabers Community*. Ternyata hal tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan ekonomi anggota komitenya yang memiliki bisnis di bidang

*fashion*. Dimana Ke-*fashionable*-an dalam berbusana dan berjilbab juga menjadi modal simbolik yang menguntungkan bagi komite *Hijabers Community*.

Hal tersebut terkait dengan penjelasan Bourdieu bahwa modal sosial, budaya dan ekonomi yang dikonversikan menjadi modal simbolik mampu memberikan legitimasi terhadap posisi dan tindakan sehingga dianggap absah oleh agen lain. Bourdieu menjelaskan bahwa dengan modal simbolik agen mampu mendefinisikan agen-agen lainnya, merepresentasikan mereka dan membentuk “dunia sosial” yang diakui keabsahannya dan mendapatkan keuntungan dari hal tersebut yang dapat memperkuat posisinya (Bourdieu, 1995 : 166)

Dengan modal simbolik yang dimilikinya, komite *Hijabers Community* mampu mengobjektifikasi selera berbusana dan berjilbab yang mereka miliki menjadi trend baru dalam *fashion* muslimah dan menjadi trendsetter yang mendefinisikan selera baru dalam ranah *fashion* muslimah. Posisi dominan mereka dalam ranah *fashion* muslimah yaitu sebagai *trendsetter* menjadi absah ketika standar selera baru dalam berjilbab dan berbusana yang mereka definisikan dalam ranah *fashion* muslimah mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Bentuk legitimasi terhadap selera baru dalam berjilbab dan berbusana muslim yang didefinisikan oleh *Hijabers Community* salah satunya diindikasikan dari gaya berjilbab mereka yang khas dengan jilbab *shawl* dan *hoodie* yang dipadukan dengan dalaman ninja, menjadi populer dan banyak digunakan oleh para muslimah berjilbab. Pada awalnya produk jilbab dengan model tersebut hanya bisa didapatkan di butik Moshaiet namun kini dapat telah ditiru oleh produsen jilbab dan busana muslim lain sehingga dapat mudah ditemui di mall-mall dan ITC. Selain itu bentuk legitimasi lainnya berupa peminat *Hijabers Community* terus bertambah dari waktu ke waktu yang diindikasikan dari jumlah *followers* di *twitter* sekitar 1000 orang pada bulan November 2010 hingga September 2011 dengan *followers* di *twitter* terus bertambah mencapai 26.000 orang dan 35.000 orang di *facebook*.

Gaya berjilbab dan berbusana mereka yang *fashionable* menjadi trend baru yang diterima oleh masyarakat dan diimitasi oleh muslimah-muslimah lainnya sehingga memperkuat posisi sosial *Hijabers Community* dalam ranah *fashion* muslimah. Selain itu membawa keuntungan bagi mereka yaitu semakin dikenal

masyarakat dan mereka yang mayoritas memiliki usaha di bidang *fashion* juga diuntungkan hubungan kerjasama dengan butik Moshaiet berperan dalam memfasilitasi pemasaran produk dari *fashion* label milik komite *Hijabers Community*.

Jumlah peminat *Hijabers Community* yang banyak nampaknya disadari oleh anggota sebagai peluang bagi usaha yang dikelolanya, oleh karena itu para peminat *Hijabers Community* yang merupakan muslimah muda berjilbab di bidik menjadi target pasar dari bisnis mereka. Menyadari akan potensi modal kelompok yang dapat memberikan keuntungan ekonomis, oleh karena itu anggota komite lainnya juga termotivasi untuk membuat bisnis di bidang *fashion* dan mempertahankan gaya berjilbab dan berbusana yang *fashionable*. Hal tersebut diindikasikan dari bertambahnya jumlah bisnis *fashion* label yang dimiliki komite *Hijabers Community*. Sebelum *Hijabers Community* melakukan launching pada bulan Maret 2011 hanya ada 4 label *fashion*, lalu seiring kepopuleran dengan bertambahnya jumlah peminat *Hijabers Community* hingga bulan Agustus 2011 muncul 8 label *fashion* baru yang dimiliki oleh komite *Hijabers Community*. Selain itu adanya kerjasama *Hijabers Community* dengan pihak lain yaitu butik Moshaiet turut mejadi penunjang bagi *fashion* label anggota komite. Butik Moshaiet berperan dalam memfasilitasi pemasaran produk dari *fashion* label milik komite *Hijabers Community*. Dari 12 *fashion* label yang dimiliki oleh para komite *Hijabers Community* 10 diantaranya menjadi *tenant* di butik Moshaiet..

Dari penjelasan diatas, maka legitimasi masyarakat yang didapatkan *Hijabers Community* dalam ranah *fashion* muslimah memudahkan anggota komitenya untuk mengakumulasi modal-modal yang mereka miliki. Contohnya modal sosial mereka bertambah dengan semakin dikenalnya mereka, lalu mengarahkan bertambahnya modal ekonomi dari keuntungan bagi bisnis dibidang *fashion* yang mereka jalani.

Namun dalam dalam suatu ranah tidak terlepas dari adanya agen-agen lainnya yang juga berusaha mendapatkan posisi yang dominan. Sebab dalam pemahaman Bourdieu, ranah merupakan medan pertarungan antar agen untuk memperkuat poisisnya (dalam ranah). Bagi yang dominan, ia adalah medan untuk mempertahankan poisisnya, sedangkan bagi yang marjinal untuk

merebutnya (Bourdieu and Wacquant, 1992 : 101). Namun pertarungan yang terjadi berupa pertarungan simbolik (*symbolic struggle*).

Pertarungan simbolik dalam ranah *fashion* muslimah tersebut berupa debat dari agen yang dilontarkan melalui twitter dan blog mengenai gaya berjilbab mengenai gaya berjilbab yang menggunakan dalaman ninja serta *hoodie*<sup>3</sup> (yang merupakan gaya berjilbab dipopulerkan oleh *Hijabers Community*) dianggap menyalahi aturan islam karena menyerupai tudung yang dikenakan biarawati. Selain itu dari gaya berbusana juga dianggap menyalahi aturan Islam karena masih membentuk lekukan tubuh.

Gambar 6.1 Gaya Berjilbab yang Dianggap Menyerupai Tudung Biarawati



Sumber : <http://www.gadisberjilbabb.tumblr.com>

Dengan modal budaya berupa pengetahuan agama dan modal sosial berupa jaringan sosial di internet, agen tersebut berusaha mendefinisikan dalam ranah *fashion* muslimah bahwa gaya berjilbab dan berbusana yang dipopulerkan oleh *Hijabers Community* menyalahi aturan dalam Islam. Agen tersebut juga ‘menawarkan’ standar berjilbab yang dianggap ideal sesuai aturan Islam dengan kriteria seperti pada gambar berikut :

<sup>3</sup> *Hoodie* merupakan model jilbab yang menyerupai tudung dan menyatu dengan baju sehingga dalam pemakaiannya tidak diperlukan peniti dan bagian bawah dagu dan leher dibiarkan terbuka , oleh karena itu penggunaannya dipadukan dengan dalaman ninja untuk menutupi leher

Gambar 6.2 Gaya Berbusana yang Dianggap Memenuhi Kriteria dalam Ajaran Islam



Sumber : <http://www.gadisberjilbabb.tumblr.com>

Dengan demikian, tanpa modal simbolik yang cukup besar, agen tersebut terlihat belum mampu mengobjektifikasi nilai-nilai berbusana dan berjilbab yang didefinisikan sebagai ‘sesuai syariat Islam’ dalam ranah *fashion* muslimah. Oleh karena itu mereka tidak dapat mengintervensi komite *Hijabers Community* untuk mengubah gaya berbusana dan berjilbabnya. Selain itu gaya jilbab *shawl*<sup>4</sup> dan *hoodie* yang dipopulerkan oleh komite *Hijabers Community* masih diminati oleh para muslimah. Dengan kata lain, komite *Hijabers Community* tetap dapat mempertahankan posisinya dalam ranah *fashion* muslimah.

<sup>4</sup> Shawl merupakan model jilbab yang serupa selendang yang berukuran panjang berbahan kaos, biasanya digunakan dipadukan dengan dalaman ninja dan dapat dimodifikasi menjadi berbagai gaya

### **6.3 Peran Kelompok dalam Penanaman Nilai dan Pemaknaan Berbusana serta Berjilbab terhadap Anggota Komite *Hijabers Community***

Busana yang dikenakan seseorang dapat menggambarkan nilai-nilai kelompok dimana ia menjadi bagiannya. Suatu kelompok berperan dalam menanamkan nilai terhadap individu melalui norma-norma yang berlaku dalam kelompok, salah satunya dalam hal berbusana. Norma kelompok merupakan ide-ide dalam pikiran anggota kelompok mengenai apa yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan berdasarkan keadaan yang spesifik (Mills, 1967). Norma kelompok tersebut mendorong timbulnya tuntutan peran normatif bagi anggota kelompok. Peran normatif tersebut terdiri dari seperangkat ide yang mengenai perilaku seperti apa yang harus dilakukan atas posisi seseorang dalam kelompok.

Dalam konteks berbusana, maka norma kelompok dapat menjadi dasar bagaimana seharusnya individu berbusana sesuai apa yang dianggap benar dalam kelompok dengan tujuan agar dapat diterima secara sosial. Terry & Hog (dalam Cooper, Kelly & Weaver, 2001) menjelaskan bahwa apabila identitas kelompok menonjol maka perasaan dan tindakan banyak diarahkan oleh dasar dan norma kelompok dibandingkan faktor personal. Disaat seseorang melihat dirinya sebagai anggota kelompok maka norma kelompok akan lebih berpengaruh pada pembentukan perilaku mereka. Kelompok berperan dalam menanamkan nilai terhadap individu melalui norma-norma yang berlaku dalam kelompok serta membentuk pemaknaan individu perilaku yang ‘seharusnya’.

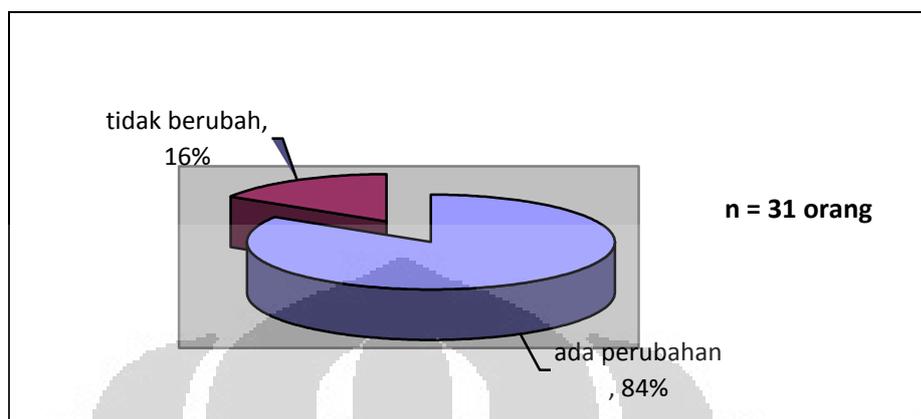
Dengan kata lain, kelompok berperan dalam mempengaruhi habitus individu. Bourdieu menjelaskan habitus sebagai “struktur mental atau kognitif” yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Agen dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi dan mengevaluasi praktik sosial. Habitus memproduksi praktik dan representasi yang mana menyediakan klasifikasi yang terdiferensiasi secara objektif (Bourdieu, 2007: 19). Berdasarkan penjelasan Bourdieu, maka representasi melalui simbol atau atribut, salah satunya busana, mengisyaratkan habitus sebagai skema klasifikasi secara objektif merujuk pada kondisi sosial yang memproduksinya.

Nilai-nilai kelompok merasuk pada struktur kognitif para anggotanya dan membuat habitusnya berkembang seiring dengan relasi-relasi yang dimilikinya dengan agen dengan habitus yang berbeda. Hal tersebut dimungkinkan karena habitus memiliki 'ruang' untuk modifikasi dan perubahan sehingga habitus agen dapat berkembang menyesuaikan dengan lingkungan sosial. Dengan kata lain kondisi objektif memproduksi habitus dan habitus dapat berkembang menyesuaikan dengan kondisi objektif

Berkenaan dengan peran nilai-nilai kelompok dalam membentuk pemaknaan individu pada *Hijabers Community*, dapat diindikasikan dari adanya habitus yang berkembang pada komitenya. Pada komite *Hijabers Community* jilbab dimaknai sebagai suatu perintah agama dan identitas bagi umat muslim. Jilbab yang identik dengan Islam, menimbulkan tanggung jawab bagi para pemakainya untuk menjaga citra Islam. Identitas keIslaman yang dibawa oleh *Hijabers Community* sebagai kelompok muslimah berjilbab, membuat citra mereka 'dibandingkan' dengan figur muslimah yang ideal dalam Islam. Para komite melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok muslimah berjilbab dan secara lebih luas sebagai bagian dari kelompok umat Muslim. Hal tersebut menimbulkan suatu tanggung jawab bagi mereka untuk citra Islam, salah satunya dilakukan dengan menerapkan norma kelompok yang mengarahkan mereka untuk menjaga gaya berjilbab dan berbusana mereka agar sesuai dengan syariat Islam.

Salah satu norma kelompok *Hijabers Community* hal berbusana yang ditekankan kepada para komitenya seperti : menggunakan pakaian yang longgar, dilarang menggunakan *legging* sebagai pakaian luar. Norma kelompok mengenai gaya berbusana tersebut disadari dan dipatuhi oleh para komite *Hijabers Community*. Hal tersebut terlihat dari, sebagian besar komite mengakui terdapat perubahan dalam berjilbab dan berbusana. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:

Diagram 6.1 Perubahan Gaya Berjilbab Dan Berbusana Komite Setelah Masuk di *Hijabers Community*



Sumber : Survey, 22-24 Juli 2011

Perubahan dalam gaya berjilbab dan berbusana tersebut dilatarbelakangi oleh penyesuaian dengan dengan norma kelompok ada. Salah satu contoh yaitu informan NH yang dalam sehari-hari gaya berbusananya cenderung tomboy yang mana lebih sering menggunakan kaos dan *jeans* bila akan melakukan kegiatan bersama dengan *Hijabers Community* maka gaya berbusana akan berbeda yaitu seperti lebih sering menggunakan rok, memilih baju yang lebih *loose* atau longgar serta benar-benar tertutup. Selain itu, untuk menjaga agar norma kelompok tetap dipatuhi terdapat mekanisme kontrol sosial yaitu para komite menjadi *hijab police* bagi satu sama lain, yaitu saling mengoreksi dan mengingatkan dalam hal berbusana dan berjilbab.

Penjelasan diatas menggambarkan bahwa norma kelompok dalam *Hijabers Community* mendorong timbulnya tanggung jawab normatif bagi para komitenya untuk menjaga gaya berbusananya agar tetap syar'i. Norma kelompok menjadi dasar bagaimana seharusnya komite berbusana sesuai apa yang dianggap benar dalam kelompok dengan tujuan agar dirinya dapat diterima secara sosial .

Saat masuk kedalam kelompok, terdapat relasi-relasi yang terbangun antara para komite dengan habitus individunya. Untuk menciptakan suatu konsesus, maka para komite perlu menyesuaikan dirinya saat berada dalam lingkungan kelompok. Hal tersebut dilakukan dengan mengikuti norma dalam kelompok mengenai gaya berpakaian dan berjilbab.

Dari penjelasan diatas menggambarkan praktik berbusana dan berjilbab komite memang dipengaruhi oleh ranah lingkungan kelompok. Namun kelompok tidak begitu saja mempengaruhi praktik berbusana dan berjilbab komite secara otomatis. Melainkan terdapat habitus yang menjadi perantara dan memilih praktik seperti apa yang sesuai dengan norma yang ada dalam kelompok dengan mempertimbangkan posisi sosial dan relasinya dengan komite yang lain

#### **6.4 Gaya Berjilbab dan Berbusana Muslim Fashionable sebagai Representasi Gaya Hidup Muslimah Perkotaan**

Busana dapat berfungsi sebagai representasi sosial pemakainya. Melalui representasi sosial maka dapat membuat sesuatu yang tidak dikenali menjadi dikenali. Dengan begitu maka dapat mempermudah individu untuk memahami suatu obyek sosial dan mengkomunikasikannya kepada individu lain. Representasi sosial terkait dengan aktivitas simbolik. Charon (1998) menyatakan “simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apa-apa yang memang disepakati bisa dipresentasikan oleh simbol tersebut” (Ritzer and Goodman, 2008 : 589).

Menurut Bourdieu, representasi dari agen berbeda-beda sesuai dengan posisi sosial serta habitus yang dimilikinya. Habitus memproduksi praktik dan representasi yang mana menyediakan klasifikasi yang terdiferensiasi secara objektif (Bourdieu, 2007: 19). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka representasi melalui simbol atau atribut, salah satunya busana, merepresentasikan habitus sebagai skema klasifikasi secara objektif merujuk pada kondisi sosial yang memproduksinya.

Artinya busana dapat digunakan menjadi simbol untuk merepresentasikan prestise gaya hidup kelas menengah yaitu melalui *fashion*<sup>5</sup>. Fashion

---

<sup>5</sup> Pohelmus dan Procter menjelaskan kata *fashion* sering digunakan sebagai sinonim dari kata dandanan, gaya berdandan dan busana (Barnard 2002 : 9). Istilah *fashion* memiliki konotasi yaitu berbusana dengan memperhatikan gaya atau dandanan yang “*up to date*” atau sesuai dengan ide-ide masa kini. Oleh karena itu tidak semua gaya berbusana itu *fashionable*, bisa saja suatu gaya berbusana sudah berlalu lantas menjadi ketinggalan zaman atau tidak *fashion* lagi. Maka berbusana dari segi *fashion* lebih menekankan pada gaya atau dandanan yang sesuai dengan ide-ide masa kini atau zaman sekarang yang cenderung tidak permanen dan superfisial.

memungkinkan kelas menengah untuk menunjukkan posisi sosialnya karena adanya 3 norma dalam *fashion* yaitu prinsip pemborosan yang mencolok, prinsip kesenangan yang mencolok, busana harus selalu “*up to date*” (Veblen, 1992: 122) Dengan demikian dalam *fashion*, busana selalu berganti terus dan tidak layak dipakai jika tak lagi *up to date*, untuk mengganti busana tiap waktu tergantung dari “kekuatan uang” yang dimilikinya yang juga sebagai bukti kemakmuran seseorang.

Maka busana yang *fashionable* dapat dijadikan simbol status kelompok untuk merepresentasikan status dan posisi sosial yang dimilikinya yang berimplikasi pada bagaimana cara orang lain memperlakukannya. Simbol status membawa signifikansi kategori dimana mengarahkan pada identitas status sosial dari orang yang memakai simbol tersebut, serta signifikansi ekspresif yang menggambarkan gaya hidup serta nilai kultural bagi pemakai simbol tersebut (Goffman, 1951).

Dalam konteks muslimah perkotaan berlatarbelakang kelas menengah di Indonesia, Abdurrahman (2006) menjelaskan bahwa busana muslim menjadi simbol identitas kelas menengah muslim yang sangat penting. Melalui tipe busana mereka, perempuan muslim dapat memperlihatkan tingkat kekhususan keagamaan mereka sebaik identitas kelasnya. Busana kelas menengah dilihat sebagai aspek dari “simbol kelompok kapital” dimana pakaian dapat menciptakan dan mengukuhkan identitas kolektif maupun personal. Busana muslim dapat memberikan ilustrasi yang jelas tentang bagaimana pakaian-pakaian tersebut terinspirasi dari retorika modernisasi di Indonesia saat ini. Hubungan antara Islam, kelas menengah dan “bahasa busana” saat ini telah menguat. Busana bergensi kelas menengah masyarakat muslim, memiliki makna lain yang sangat berbeda. Oleh karena itu pada kelas menengah muslim, berbusana dan berjilbab yang prestisius merupakan pilihan penting.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan jilbab dan busana muslim kini tidak hanya dimaknai sebagai simbol agama, melainkan juga dikonstruksikan sebagai simbol status yang merepresentasikan kelas sosial beserta gaya hidup didalamnya. Begitu pula pada *Hijabers Community*, jilbab dan busana muslim tidak hanya menunjukkan keislamannya namun juga merepresentasikan mereka

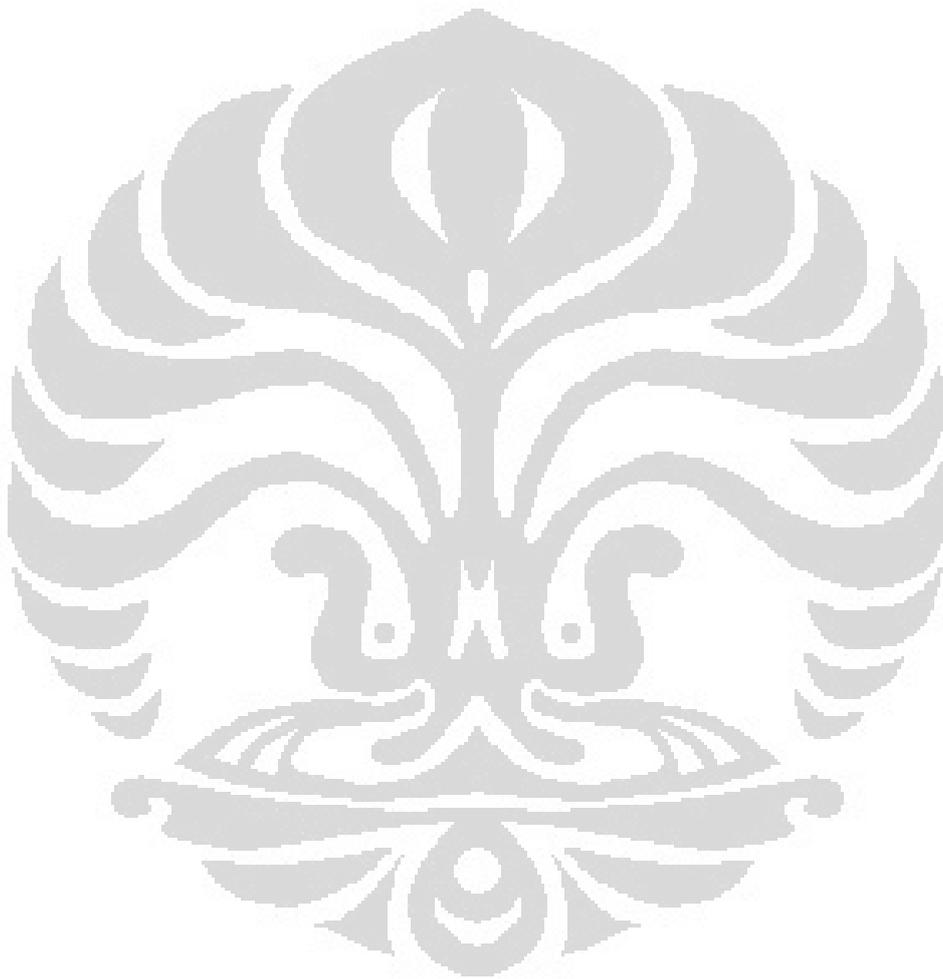
sebagai kelompok kelas menengah muslim perkotaan dengan gaya hidup yang lekat dengan budaya konsumtif dan *leisure time*.

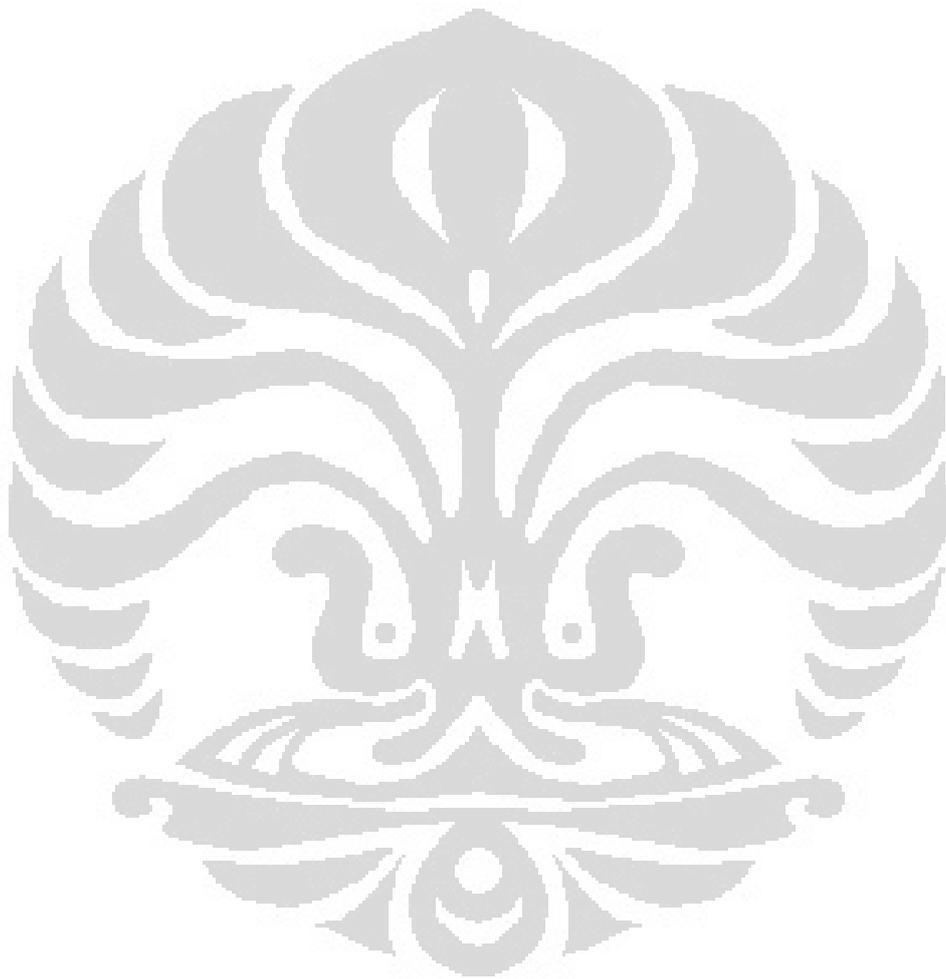
Jilbab dan busana muslim yang merupakan simbol agama, diestetisasi dengan *fashion* yang mengandung nilai gaya hidup yang lekat dengan budaya konsumtif dan *leisure time*. Masuknya unsur *fashion* tersebut, membuat terjadinya perkembangan makna pada jilbab dan busana muslim. Dimana tidak hanya makna relijiusitasnya sebagai simbol agama namun juga berpadu dengan makna kemodernan dan keprestisan. Makna kemodernan tersebut timbul dari prinsip '*up to date*' (sesuai dengan ide-ide masa kini/ perkembangan zaman) dari *fashion*. Sedangkan makna keprestisan muncul kecenderungan pemilihan barang yang bermerk dalam berbusana. Barang yang dikonsumsi dalam berbusana tidak hanya mempertimbangkan segi nilai gunanya namun juga segi nilai eksklusivitasnya.

Terkait dengan pandangan Bourdieu bahwa representasi dari agen berbeda-beda sesuai dengan posisi sosial serta habitus yang dimilikinya, maka representasi kelas menengah melalui gaya berjilbab dan berbusana *fashionable* yang dilakukan Komite *Hijabers Community* dilatarbelakangi habitus prestise yang mereka miliki. Hal tersebut terlihat sebagian besar Komite memaknai bahwa gaya berjilbab dan berbusana *fashionable* dapat memberikan nilai prestise tersendiri. Selain itu, habitus prestise tersebut juga diindikasikan dari kecenderungan pemilihan barang yang bermerk pada aktivitas konsumsi mulai dari makanan, kultural hingga penampilan.

Konstruksi jilbab dan busana muslim menjadi sebuah simbol status terkait dengan tujuan *Hijabers Community*, yaitu mengubah citra muslimah berjilbab masih dipandang sebelah mata. Menurut Komite *Hijabers Community*, konstruksi citra mengenai muslimah berjilbab di Indonesia masih kerap dianggap tidak *gaul*, tidak bisa gaya dan kuno karena tidak sesuai dengan gaya hidup masa kini. Oleh karena itu mereka melakukan estetisasi jilbab dan busana muslim dengan memasukkan unsur *fashion* yang identik dengan gaya hidup masa kini. Dengan begitu, jilbab dan busana muslim diharapkan dapat sesuai dengan perkembangan zaman sehingga tidak lagi adanya stigma kuno atau 'jadul' pada muslimah berjilbab. Hal tersebut ditujukan agar jilbab tidak ditinggalkan oleh umat muslim. Selain itu nilai prestise dari *fashion* juga digunakan oleh mereka

‘menaikkan status’ untuk mengubah pemaknaan masyarakat bahwa jilbab tidak gaya. Dengan kata lain, keeksisan *Hijabers Community* berperan dalam mengubah pemaknaan jilbab yang dahulu dipandang hanya menyimbolkan fundamentalisme agama namun kini juga dapat menyimbolkan posisi sosial dan kemodernan





## **BAB VII**

### **PENUTUP**

Berdasar temuan dan analisis data, berikut akan dipaparkan kesimpulan penelitian, utamanya jawaban atas pertanyaan pokok maupun penunjang dari studi pada HC ini. Pertanyaan utama pada penelitian ini yaitu bagaimana *Hijabers Community* menempatkan jilbab dan busana muslim untuk merepresentasikan gaya hidup muslimah kelas menengah perkotaan?. Sedangkan pertanyaan turunan pada penelitian ini yaitu : (1) bagaimana *Hijabers Community* mengkonstruksikan jilbab dan busana yang merupakan simbol agama sekaligus menjadi simbol status? (2) bagaimana peran *Hijabers Community* terhadap pemaknaan dan penanaman nilai Islam pada komitenya dalam hal berbusana?

#### **7.1 Kesimpulan**

Kondisi sosial-ekonomi dan gaya hidup tidak dapat dipisahkan. Terlihat pada anggota *Hijabers Community*, pilihan aktivitas dan objek yang dikonsumsinya terkait dengan pendapatan, status pernikahan, pendidikan dan pekerjaan. Pendapatan yang memadai mereka memiliki kemampuan untuk makan di restoran atau kafe yang 'elit', membeli pakaian, baju serta tas *branded*, membeli majalah *fashion & lifestyle* internasional yang *glossy* , mengakses saluran TV luar negeri hingga *travelling* ke negara lain. Sedangkan status pernikahan anggota komite membuat pilihan "teman" dalam menjalani aktivitas waktu luang menjadi berbeda yaitu anggota komite yang sudah menikah cenderung pilihannya hanya dengan keluarga, sedangkan yang belum menikah pilihannya lebih luas yaitu bersama keluarga, teman, pacar/calon suami.

Pendidikan anggota komite yang tinggi membuat jangkauan pilihan aktivitas waktu luang mereka lebih luas, tidak hanya terbatas pada aktivitas rekreasi melainkan juga aktivitas organisasi. Pekerjaan mereka yang mayoritas bergerak di bidang *fashion* membuat objek yang mereka konsumsi seperti majalah, acara TV mengarah pada tema *fashion*. Selain pekerjaan mereka di bidang *fashion*, membuat mereka memiliki pengetahuan lebih luas mengenai merk

atau label *fashion* dan membuat preferensi konsumsi penampilan mereka cenderung pada produk dari label *fashion* internasional.

Dari temuan data pada penelitian ini, gaya hidup individual anggota komite juga terbawa pada saat mereka dalam kelompok yaitu seperti makan di restoran atau kafe, travelling, *internetan*, berbelanja dan perbedaan gaya berbusana untuk suasana yang berbeda. Selain itu terlihat bahwa gaya hidup anggota komite *Hijabers Community* tidak jauh berbeda satu sama lain. Hal tersebut terkait dengan kesamaan kondisi sosial-ekonomi dari posisi sosial mereka yang diindikasikan dari pendapatan dan tingkat pendidikan yang kurang lebih sama. Maka posisi sosial mempengaruhi sosialisasi kultural yang mendorong terbentuknya kesamaan habitus anggota yang ada didalamnya.

Oleh karena itu, praktik gaya hidup pada *Hijabers Community* juga melibatkan habitus sebagai pemandu dalam memilih praktik gaya hidup tersebut dan pemaknaannya. Dari hasil analisa data, terlihat bahwa *Hijabers Community* memiliki dua habitus dalam praktik gaya hidupnya yaitu : (1) menonjolkan prestise dan (2) keislaman yang moderat .

Habitus prestise, mengarahkan anggota komite *Hijabers Community* cenderung memilih aktivitas dan objek yang memiliki sentuhan budaya ‘tinggi’ dimana mempunyai nilai prestise lebih. Hal tersebut terlihat dari aktivitas makan di restoran atau kafe yang ‘elit’, menggunakan barang-barang *branded* dalam berbusana , membeli majalah *fashion & lifestyle* internasional yang *glossy*, menampilkan aktivitas hobi ‘mahal’ seperti *fashion* dan fotografi melalui blog, mengakses saluran TV luar negeri hingga *travelling* ke negara lain

Sedangkan habitus keislaman yang moderat memandu komite *Hijabers Community* dalam memaknai gaya hidup yang mereka miliki. Pada persepsi mereka mengenai aktivitas berbusana *fashionable*, *hangout* ke mall, menonton film bioskop, makan di kafe atau restoran merupakan budaya yang populer yang sudah familiar di masyarakat dan bukanlah hal yang salah karena tidak melanggar batasan Islam yang mereka yakini. Mereka memaknai bahwa ajaran Islam tidak bersifat ekstrim dan masih dapat ‘berkompromi’ dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu dalam persepsi mereka Islam tidak melarang untuk mengikuti gaya hidup sesuai perkembangan zaman . Oleh karena

itu mereka tidak sependapat dengan pihak yang mereka anggap 'kolot' yang tidak bisa menerima gaya hidup masa kini yang lekat dengan budaya konsumtif dan *leisure time*. Oleh karena itu secara keseluruhan, pada gaya hidup anggota komite *Hijabers Community* lebih menonjol nilai prestise dibandingkan nilai keislamannya dan hal tersebut juga terbawa pada saat mereka didalam kelompok.

Pada pembahasan praktik gaya berjilbab dan berbusana *fashionable* dipaparkan bahwa sebenarnya nilai pemborosan dan konsumtivisme dalam *fashion* yang bertentangan dengan nilai kesederhanaan berbusana dalam Islam. Namun ternyata pada *Hijabers Community* gaya berjilbab dan berbusana yang *fashionable* tersebut tetap dipertahankan. Hal tersebut didasari pemaknaan bahwa *fashion* dalam berjilbab diperbolehkan selama masih menutup aurat dan tidak membentuk lekukan tubuh. Selain itu *fashion* dimaknai oleh *Hijabers Community* dapat dijadikan alat syiar dimana membuat berjilbab menjadi lebih indah dan sesuai perkembangan zaman sehingga dapat membuat lebih banyak perempuan tertarik untuk berjilbab. Pemaknaan tersebut terkait dengan habitus keislaman moderat pada *Hijabers Community* yang mengarahkan bahwa Islam dapat mengikuti perkembangan zaman.

Selain berdasarkan pemaknaan tersebut, praktik berjilbab dan berbusana *fashionable* tetap dipertahankan pada *Hijabers Community* karena ke-*fashionable*-an tersebut justru menjadi modal simbolik yang menguntungkan bagi kepentingan ekonomi anggota komite. Modal simbolik kelompok pada *Hijabers Community* membuatnya menjadi trendsetter yang mendefinisikan trend baru dalam ranah *fashion* muslimah Hal tersebut memberikan keuntungan bagi anggota komitenya untuk memperbesar modal sosial, lalu mengarah pada akumulasi modal ekonomi dimana penjualan produk-produk dari *fashion* label anggota komite semakin meningkat.

Selanjutnya pada pembahasan peran kelompok dalam penanaman nilai keislaman pada anggota komite, habitus anggota komite berkembang sesuai dengan lingkungan kelompok. Hal tersebut dimungkinkan terjadi didalam kelompok, dimana nilai-nilai kelompok dapat merasuk pada struktur kognitif para anggotanya dan membuat habitus berkembang. *Hijabers Community* sebagai

kelompok muslimah berjilbab yang mengusung identitas keislaman, menimbulkan tanggung jawab para komitenya untuk menjaga citra islam. Salah satunya dilakukan dengan menerapkan norma kelompok yang mengarahkan mereka untuk menjaga gaya berjilbab dan berbusana mereka agar sesuai dengan syariat Islam. Perkembangan habitus komitenya terlihat dari perubahan dari segi gaya berbusana dan berjilbab setelah masuk di *Hijabers Community* yang didasari oleh penyesuaian diri dengan norma kelompok.

Terakhir, pada bagian hasil analisa data gaya berbusana dan berjilbab *fashionable* sebagai representasi sosial dijelaskan bahwa praktik berjilbab dan berbusana yang *fashionable* komite *Hijabers Community* merepresentasikan keislaman sekaligus posisi sosial mereka. Masuknya unsur *fashion* dalam jilbab dan busana muslim, berimplikasi pada terjadinya perkembangan makna. Jilbab dan busana muslim yang pada esensinya sebagai sebagai simbol agama yang memiliki makna religius namun kini sekaligus menjadi simbol status dengan makna keprestisan dan kemodernan. Makna keprestisan muncul dari kecenderungan komite *Hijabers Community* dalam pemilihan barang yang bermerk dalam berbusana. Sedangkan, makna kemodernan tersebut timbul dari prinsip 'up to date' (sesuai dengan ide-ide masa kini/ perkembangan zaman) dari *fashion*. Dengan begitu, jilbab dan busana muslim diharapkan dapat sesuai dengan perkembangan zaman sehingga tidak ditinggalkan oleh umat muslim. Oleh karena itu tujuan dari *Hijabers Community* pun terlihat mengarah pada usaha 'menaikkan status' jilbab dan busana muslim dengan menggunakan *fashion* untuk mengubah pemaknaan masyarakat .

Nilai prestise yang menonjol pada praktik berjilbab dan berbusana komite *Hijabers Community*, membuat konstruksi jilbab dan busana muslim yang terbangun pada mereka yaitu sebagai sebuah simbol status. Simbol status meneguhkan identitas mereka untuk mendistingsi dirinya dengan kelas bawah serta memudahkan pihak lain untuk memahami bahwa bagaimana cara memperlakukan mereka. Dengan begitu, jilbab dan busana muslim tidak hanya merepresentasikan keislaman namun sekaligus posisi sosial pada *Hijabers Community*.

Representasi sosial dari jilbab dan busana muslim pada *Hijabers Community* tersebut juga menjadi modal simbolik. Modal simbolik tersebut merupakan gabungan antara modal ekonomi berupa kemampuan ekonomi untuk selalu membeli busana sesuai trend *fashion up-to-date*, modal budaya berupa pengetahuan dan *selera fashion*, serta modal sosial berupa jaringan sosial seperti hubungan kerjasama dengan pihak lain.

Dari keseluruhan hasil penelitian ini, bila dibandingkan dengan penelitian sebelumnya maka menunjukkan bahwa perkembangan jilbab tidak hanya sebagai suatu budaya populer seperti yang dijelaskan oleh Raleigh (2004) dan Saluz (2007) melainkan berkembang menjadi simbol status untuk menunjukkan posisi sosial pemakainya. Selanjutnya terdapat ‘benang merah’ antara hasil penelitian ini dengan penelitian Saluz (2007) dimana melihat muslimah muda melalui gaya berjilbab berusaha untuk mengkonstruksikan identitasnya. Selain itu dalam berjilbab muslimah muda tidak hanya memperhatikan aspek agamanya saja melainkan terdapat aspek lain yang dinegosiasikan. ‘Aspek lain yang dinegosiasikan’ yang terdapat dalam penelitian ini yaitu *fashion*. Saluz (2007) juga menjelaskan bahwa terjadinya destabilisasi makna jilbab, hal tersebut juga terlihat pada hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa jilbab tidak lagi hanya dimaknai sebagai simbol agama maupun religiusitas melainkan juga sebagai simbol status. Sedangkan ‘benang merah’ antara penelitian ini dengan penelitian Susiana (2005) yaitu penanaman nilai berbusana dalam kelompok dapat dilakukan melalui pada kegiatan-kegiatan kelompok mengarahkan para anggota untuk berbusana sesuai norma kelompok yang ada. Selain itu pada penelitian ini dan penelitian Susiana (2005) melihat melalui jilbab dapat dijadikan pembeda dengan kelompok lain.

## 7.2 Saran

Berdasarkan dari keterbatasan yang ada pada penelitian ini, maka penelitian-penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai peran kelompok kelas menengah tidak hanya mengenai perkembangan pemakaian jilbab melainkan juga dalam perubahan makna jilbab bagi

pemakainya. Sebab, belum banyak kajian yang menyoroti perubahan makna pada jilbab yang kini tidak hanya mencerminkan kereljiusitasan pemakainya.

Keberadaan kelompok kelas menengah muslim dengan kemampuannya mengkonsumsi gaya hidup *leisure time* ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena terkait dengan budaya Islam lainnya seperti munculnya berbagai produk-produk kebutuhan gaya hidup berlabel Islami dan banyaknya artis-artis yang kini berjilbab di Indonesia.

Keterbatasan akan kajian mengenai sosiologi *fashion* di Indonesia maka diharapkan kedepannya lebih banyak kajian mengenai sosiologi *fashion*. Sebab *fashion* dapat menjadi penanda suatu era tertentu, seperti yang dinyatakan oleh Bell (1992) bahwa *fashion* merupakan cermin sosial yang merefleksikan “semangat dari suatu masa”.

Selanjutnya saran yang ditujukan untuk *Hijabers Community* yaitu potensi *Hijabers Community* berkenaan dengan modal-modal yang dimilikinya diharapkan dapat turut membangun perekonomian kelompok Islam di Indonesia. Selain itu diharapkan *Hijabers Community* sebagai *pioneer* ‘pergerakan’ muslimah muda di Indonesia dapat menyebarkan dampak positif yang lebih menonjolkan pada nilai keislaman dibandingkan nilai ‘kesenangan’ dari gaya hidup.

## GLOSARI

- Dalaman Ninja** : dalaman jilbab yang bemodel ketat menutupi kepala hingga leher menyerupai penutup kepala yang digunakan ninja
- Fashion** : berbusana dengan memperhatikan gaya atau dandanan yang “*up to date*” atau sesuai dengan ide-ide masa kini
- Habitus** : konsep yang dijelaskan oleh Bourdieu sebagai suatu struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial
- Islam moderat** : Pandangan atau pemahaman bahwa ajaran Islam tidak bersifat ekstrim dan dapat mengikuti perkembangan zaman. Watak Islam moderat tersebut memungkinkan dapat terjadi akomodatif terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak melawan doktrin-doktrin yang dogmatis.
- Jilbab Hoodie** : model jilbab yang menyerupai tudung dan menyatu dengan baju sehingga dalam pemakaiannya tidak diperlukan peniti dan bagian bawah dagu dan leher dibiarkan terbuka, oleh karena itu penggunaannya dipadukan dengan dalaman ninja untuk menutupi leher
- Jilbab Shawl** : model jilbab yang serupa selendang yang berukuran panjang berbahan kaos, biasanya panjangnya berkisar 1 meter – 1,5 meter digunakan dipadukan dengan dalaman ninja dan dapat dimodifikasi menjadi berbagai gaya
- Komite** : orang-orang yang merupakan pendiri dan pengurus Hijabers Community
- Syariat Islam** : segala peraturan agama yang telah ditetapkan Allah untuk umat Islam baik dari Al-Quran maupun dari sunnah Rasulullah saw yang berupa perkataan, perbuatan maupun takrir (penetapan atau pengakuan)

## DAFTAR REFERENSI

### I. BUKU

- Abdurrahman, Moeslim. (2009). *Bersujud di Baitullah : Ibadah Haji mencari kesalehan Hidup*. Jakarta : Kompas Media Nusantara
- Abdurrahman, Moeslim. (2006). *Islam yang Memihak*. Jakarta : PT LKiS Pelangi Aksara
- Ambarwati, K.R. & Muhammad Al-Khaththath. 2003. *Jilbab antara Trend dan Kewajiban*. Jakarta: Wahyu Press
- Aunullah, Indi. (2006). *Bahasa dan Kuasa Simbolik dalam Pandangan Pierre Bourdieu*. Skripsi Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
- Arfa, Faisar Ananda. (2004). *Wanita dalam konsep islam modernis*. Jakarta : Pustaka Firdaus
- Anasita, Founda (2007). *Memfaatkan Waktu Luang di Mal sebagai Cermin Gaya Hidup Perkotaan*. Skripsi Jurusan Sosiologi. Universitas Indonesia
- Barnard, Malcolm. (2009). *Fashion sebagai komunikasi : cara mengkomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas, dan gender*. Yogyakarta : Jalasutra
- Barker, Chris. (2003). *Cultural Studies: Theory and Practice*. London : Sage Publications
- Baidan, Nashruddin (1999). *Tafsir bi Al-Ra'yi: upaya menggali konsep wanita dalam Al-Quran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Binkley, S. (2007). *Governmentality and Lifestyle studies*, Sociology Compass
- Blyton, Paul et al. (2009). *Ways of Living* : Palgrave Macmillan.
- Blundson, Betsy and Nicola McNeil (2009). *Personal Communities and Lifestyle : The Role of Family, Friends ang Neighbours*. dalam Blyton, Paul et al (2009). *Ways of Living* : Palgrave Macmillan
- Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*, terj. dari bahasa Prancis oleh Richard Nice, London: Routledge
- Brewer, Marilyn B. and Kramer, Roderick M. (2006) *Effects of Group Identity on Resource Use in a Simulated Commons Dilemma on Small Group* : Key readings. (page 119-131) Pyscology Press : New York

- Chaney, David. (2009). *Gaya Hidup (Lifestyle) : sebuah pengantar komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra
- Cooper, Joel. Kimberly A. Kelly, and Kimberlee Weaver. (2001) *Attitudes, Norms, and Social Groups*. In Michael A. Hogg and R. Scott Tindale. *Blackwell Handbook of Social Psychology : Group Process*. (pp. 259-282) Blackwell Publisher
- Creswell. John W .(2003). *Research Design : Qualitative, Quantitative and mixed Approaches*. Sage Publication
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata Busana* . Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Departemen Pendidikan Nasional
- El Guindi, F. (2004). *Jilbab : Antara Kesalehan, Kesopanan, dan Perlawanan*. Mujiburohman. Penj. Jakarta : Serambi.
- Gerke, Solvay.(2000). *Global Lifestyle under Local Conditions : the New Indonesian Middle Class*. In *Cosumption in Asia : Lifestyle and Identities* (pp: 136-156) London and New York : Routledge
- Jenkins, Richard. (1992) *Pierre Bourdieu : Key Sociologist*, London : Routledge
- Moleong, Lexy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Remaja.
- Mills, Theodore M. (1967) *The Sociology of Small Groups*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- Nakamura, Mitsuo. (1993). *The Emergence of Islamizing Middle Class and the Dialectics of Political Islam in the New Order of Indonesia: Preludes to Informations of the ICMI*. A paper presented at Honolulu's seminar on "Islam and the Social Construction of Identities: Comparative Perspective on Southeast Asian Muslim." 4- 6 August.
- Neuman, Lawrence W.(2000). *Social Research Methods: Qualitative & Quantitative Approaches* 4<sup>th</sup> Edition. Allyn & Bacon
- Nilan, Pam dan Carles Feixa (2006) *Global Youth? Hybrid identities, plural worlds*. New York : Routledge.
- Ritzer, George and Goodman, Douglas J Goodman. (2008). *Teori Sosiologi*. (Nurhadi, penerjemah) Yogyakarta : Kreasi Wacana

- Roach, M. E. dan Eicher, J.B. (1979) *The language of personal adornment* dalam J.M Cordwell dan R. A Schwarz (ed). *The fabrics of culture*, The Hague: Mouton
- Soekanto, Soerjono. (2003) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta :Raja Grafindo. Persada
- Soekanto, Soerjono.(1986) *Pengantar Sosiologi Kelompok*. Bandung : Remadja Karya Indonesia
- Tak Win Chang. (2010). *Social Status and Cultural Consumption*. New York : Cambridge University Press
- Turner, B.S. (1988) *Status* . Milton Keynes. Open University Press
- Wacquant, Loïc (2004). *Habitus*, dalam Milan Zafirovski (Ed.), *International Encyclopedia of Economic Sociology*. London : Routledge
- Bourdieu, P. and Loïc J. D. Wacquant. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Chicago and London: University of Chicago Press.
- Washburn, Karen E. (2001). *Jilbab, kesadaran “identitas” post-kolonial dan aksi tiga perempuan (jawa). Dalam perempuan postkolonial dan identitas komoditi global*. Yogyakarta : Kanisius, hlm 111-137
- Harker, Richard. Cheelen Mahar dan Chris Wilkes (2005) (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik* : Pengantar paling Komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta : Jalasutra
- Young, Kimball. (1930). *Public Opinion*. Chapter 23 in *Social Psychology: An Analysis of Social Behavior*. New York: Alfred A. Knopf (page 552-569)

## II. JURNAL

- Bourdieu, Pierre. (1989) *Social Space and Symbolic Power*. *Sociological Theory*, Vol. 7, No. 1. (pp. 14-25) American Sociological Association.
- Goffman, Erving. (1951). *Symbol of Class Status*. *The British Journal of Sociology*, Vol.2 No.4 (Dec, 1951) page 294-304
- Prasetia, Heru. (2009). *Pakaian, Gaya Dan Identitas Perempuan Islam*. Srinthil Kajian Perempuan Multikultural edisi 017 tahun 2009. Depok : Desantara Foundation, 10-23
- Wilson, John. (1980) *Sociology of Leisure*. *Annual Review of Sociology*, Vol. 6 pp. 21-40

Brenner, Suzanne. (1996). *Reconstructing Self and Society: Javanese Muslim Women and 'The Veil'* Volume 23 (pp. 673-697) American Ethnologist

Swastika, Alia. (2003). *Media Massa Islam Indonesia*. Yogyakarta: KUNCI Cultural Studies Centre. Edisi 13.

Syahyuti. (2005). *Pembangunan Pertanian dengan Pendekatan Komunitas : Kasus Rancangan Program Prima Tani*. Forum Penelitian Agro Ekonomi Vol. 23 No.2 Desember 2005 : 102 -115

Surya, Aldwin. (2007). *Pemanfaatan Waktu luang Kelas Menengah Kota : Kajian kasus dosen perguruan tinggi swasta di kota Medan*. Jurnal Wawasan, Februari 2007 Vol 12 Nomor 3

### III. TESIS DAN SKRIPSI

Ferica, Imy (2006) *Konsumsi media sebagai gaya hidup : Makna membaca buku impor bagi kaum urban muda Jakarta dalam dominasi nilai tanda masyarakat konsumsi*. Skripsi Jurusan Komunikasi, Universitas Indonesia

Hati, Indah Damai. (2005). *Konstruksi Identitas Tempat Tinggal sebagai Proses Representasi Sosial*. Tesis Magister Sains Psikologi Sosial, Universitas Indonesia

Martin, Michael (2011) *Reproduksi Status Kelas dalam konteks Budaya Konsumsi Waktu luang : studi terhadap kaum profesional manajerial kawasan Segitiga Emas Jakarta*. Skripsi Jurusan Sosiologi, Universitas Indonesia

Ngatawi. (2009). *Kapitalisasi Simbol Agama : Studi Atas Fenomena Kelas Transkultural Komunitas Pesantren*. Disertasi Sosiologi Universitas Indonesia.

Saluz, Claudia Nef. (2007). *Islamic Pop Culture in Indonesia. An anthropological field study on veiling practices among students of Gadjah Mada University of Yogyakarta*. Arbeitsblatt Nr. 41, Institut für Sozialanthropologie, Universität Bern. 29 Maret, 2011

Sosrowidjojo, Melati. (2010). *Sensasi Kesenangan Pada Pelanggan Kedai Kopo Tak Kie dan Bakoel Koffie*. Tesis Program Studi Ilmu Susastra, Universitas

Susiana, Sali. (2005). *Pemakaian Jilbab sebagai Identitas Kelompok : Studi Kasus terhadap Mahasiswa Perempuan Fakultas X Universitas Y*. Tesis Pascasarjana Universitas Indonesia

#### IV. WAWANCARA

Informan JN. (2011, Juni 5). Wawancara pribadi.

Informan NH. (2011, Juni 26). Wawancara pribadi

Informan RM. (2011, Juli 9). Wawancara pribadi

Informan AP. (2011, Juli 22). Wawancara pribadi.

Informan DP.(2011, Agustus 8). Wawancara pribadi.

#### V. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Hefner, Robert W (1993) Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesia Middle Class. *Indonesia*. Number 56 (October). Diakses dari [http://www.anthro.unibe.ch/content/publikationen/arbeitsblaetter/arbeitsblatt\\_41/index\\_ger.html](http://www.anthro.unibe.ch/content/publikationen/arbeitsblaetter/arbeitsblatt_41/index_ger.html) pada 26 Maret 2011 pukul 12:34 WIB

Marcoes-Natsir, Lies. (2004) *Symbol of Defiance or Symbol of Loyalty?* diakses dari [http://www.qantara.de/webcom/show\\_article.php/c-549/nr-5/p-1/i.html](http://www.qantara.de/webcom/show_article.php/c-549/nr-5/p-1/i.html) pada 15 Maret 2011 pukul 13:24 WIB

Hasbullah, Moeflich. (2007). *Teori Habitus Bourdieu dan Kelas Menengah Muslim Indonesia*. *KHAZANAH : Jurnal Ilmu Agama Islam*, Vol. 3 No. 10, Juli – Desember 2007 diakses dari <http://moefarticles.wordpress.com/page/8/> pada 4 Mei 2011 pukul 21:59 WIB

Raleigh, Elizabeth. (2004). *Busana Muslim dan Kebudayaan Populer di Indonesia: Pengaruh dan Persepsi*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang. diakses dari [www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field\\_topics/lizraleigh.doc](http://www.acicis.murdoch.edu.au/hi/field_topics/lizraleigh.doc) pada 17 April 2011 pukul 20:34 WIB

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/06/19/mendobrak-zona-nyaman-kelas-menengah-indonesia-dalam-gerakan-sosial-politik/> diakses pada 6 April 2011 pukul 14:25 WIB

<http://gadisberjilbab.tumblr.com/post/6708830380/cara-mengenakan-jilbab-yang-salah> diakses pada 6 November 2011 pukul 14:30 WIB

## PANDUAN WAWANCARA

### Latar belakang anggota komite hc :

1. Apa profesi para anggota komite hc?
2. berapa rata-rata usia anggota komite hc?
3. apakah para anggota komite hc sudah menikah atau belum?
4. Berapa rata-rata/ kisaran pendapatan anggota komite hc?
5. bagaimana latar belakang pendidikan anggota komite hc?
6. Bagaimanakah latar belakang ekonomi dan sosial keluarga anggota komite hc?
7. Bagaimanakah latar belakang agama keluarga?
8. Apakah semua anggota komite hc berdomisili di jakarta?
9. Bagaimana proses anggota bisa bergabung dengan hc?

### Jilbab sebagai simbol kolektif hc :

10. Kegiatan apa saja yang diselenggarakan oleh hc?
11. Apa tujuan dari kegiatan yang diselenggarakan oleh hc?
12. Hal yang ingin dicapai hc/ tujuan hc
13. Bagaimana proses saat pemilihan awal orang-orang yang kini bergabung dengan hc?
14. Apakah ada kriteria tertentu dalam memilih orang-orang yang akan menjadi anggota awal dulu?
15. Apakah ada ketentuan tidak tertulis mengenai bagaimana cara berjilbab atau berpakaian diantara para anggota komite hc?
16. Apakah yang menjadi ciri khas dari hc dari para anggota-anggotanya? Apakah karena ada kesamaan sesuatu dari anggotanya?
17. Bagaimana pandangan hc mengenai perempuan/muslimah dalam islam
18. Bagaimana pandangan hc mengenai muslimah yang ada di perkotaan seperti jakarta?

### Gaya hidup anggota komite hc :

19. Dimanakah kamu tinggal?
20. Tinggal di rumah atau apartemen?
21. Apakah kamu sering membaca majalah? Majalah apa yang sering kamu baca..
22. Apakah kamu suka membaca/membeli buku? Buku apa yang sering kamu beli/ baca
23. Apakah kamu sering menonton film? Apa jenis film/judul film favoritmu dan seberapa sering menonton film di bioskop dalam sebulan?
24. Website apakah yang paling sering kamu gunakan ketika online? Social network/ blog..
25. Apakah jenis musik/musisi tertentu yang kamu suka?
26. Apakah kamu memiliki hobby tertentu?
27. Apakah kamu sering makan diluar di restoran/kafe? Apa tempat favorit/ sering dikunjungi serta seberapa sering dalam sebulan
28. Apakah kamu sering meeting/nongkrong/hangout di mall/ kafe, berapa kali dalam sebulan
29. Dimana tempat yang sering kamu kunjungi/ tempat favorit untuk pertemuan/nongkrong/hangout
30. Apakah kamu sering berbelanja baju, jilbab, tas, sepatu? Berapa kali dalam sebulan
31. Dimana kamu biasanya/ paling sering berbelanja (toko, butik, mall)
32. Adakah merk tertentu yang sering kamu beli/merk favorit?

33. Kira-kira seberapa besar pengeluaranmu untuk berbelanja baju, jilbab, sepatu, tas?
34. Apakah kamu membedakan pakaian yang kamu pakai dalam tiap suasana? Dalam suasana apa saja
35. Apakah kamu mengikuti/ selalu update dengan tren yang sedang ada?
36. Menurut kamu apakah penting untuk tetap berpenampilan modis/fashionable meski berjilbab bagi para muslimah? Bisa jelaskan alasannya...
37. Apakah kamu punya blog fashion?
38. apakah kamu memiliki online shop/clothing line/butik sendiri?
39. Apa rutinitas sehari-hari kamu? (kuliah/kerja)
40. Selain kuliah/kerja apakah ada kegiatan rutinitas yang lainnya?
41. Kapan biasanya waktu senggang dalam hari kerja?
42. Biasanya apa yang kamu lakukan pada waktu senggang setelah melakukan rutinitas hari kerja?
43. pada saat waktu luang di akhir minggu biasanya kamu isi dengan melakukan apa?
44. Dengan siapa biasanya kamu melakukan kegiatan di akhir minggu?
45. Dimana biasanya kamu menghabiskan waktu luang pada akhir minggu? Dirumah/pergi keluar
46. Apabila liburan panjang apakah kamu berlibur keluar kota/ keluar negeri/ umroh dan seberapa sering dalam setahun?

**Konstruksi mengenai jilbab :**

47. Bisa kamu ceritakan sejak kapan memakai jilbab?
48. Biasanya model/ gaya jilbab dan berpakaian yang seperti apa yang sering kamu gunakan?
49. Bila memilih model/gaya berjilbab atau berpakaian hal apa saja yang kamu pertimbangkan? (sesuai syariat islam, kenyamanan, harga, merk, fungsi?)
50. Dari gaya berjilbab dan berpakaian seperti itu, image/citra apa yang ingin kamu tampilkan?
51. kalo boleh tahu, apakah para anggota komite hc yang masih belum menikah memiliki pacar/ apakah mereka pacaran/ taaruf?
52. Dimana biasanya para komite hc ngumpul-ngumpul? Sering nonton bareng atau ngumpul bareng di mall atau tidak?
53. Kalau boleh tahu, bila sedang ngumpul bareng apa saja yang dibicarakan? Biasanya kan kalau cewek-cewek suka ngumpul gosip-gosip gitu gak?
54. Selain pengajian bulanan hc, para komite sering ikut pengajian diluar sendiri gitu gak?
55. Kan sekarang mendekati bulan ramadhan, biasanya komite hc sering puasa di hari hari biasa gak?
56. Sebagai komite hc, bagaimana kamu melihat fashion bila dari sudut pandang islam?
57. Bagaimana pendapat kamu tentang model jilbab yang makin variatif atau gaya berjilbab yang makin mengikuti tren fashion saat ini, padahal pada esensinya jilbab merupakan simbol islam yang bertujuan untuk menutup aurat?
58. Beberapa waktu ini sempat saya melihat perdebatan mengenai bahwa muslimah/ perempuan berjilbab tidak baik nongkrong2 di mall atau menjadi model dan gaya berjilbab yang ada sekarang tidak sesuai dengan syariat islam, bagaimana pandangan anda mengenai hal tersebut?

### **Struktur kelompok**

59. siapakah yang menggagas dibentuknya hc?
60. Hal yang mendasari dibentuknya hc?
61. bagaimana proses saat pemilihan awal orang-orang yang kini bergabung dengan hc?
62. bagaimanakah keterkaitan anggota komite satu dengan yang lainnya
63. bagaimanakah struktur organisasi dalam hc?

### **Pengaruh kelompok terhadap anggota :**

64. Sejak terbentuknya hc, sering sharing2 tentang gaya jilbab atau trend pakaian gak?
65. Trus jadi ada yang beda gak dari segi gaya berjilbab dan berpakaian dari sebelum gabung hc ?
66. Lalu dari segi berbelanja, ada yang berbeda gak sebelum dan sesudah ada hc jadi lebih sering belanja di tempat tertentu atau beli produk dr merk tertentu?
67. Dari segi aktivitas di waktu luang, berbeda setelah ada hc dengan sebelumnya? Apakah jadi lebih pergi bareng anggota komite hc?

### **Keterlekatan anggota terhadap kelompok :**

68. Sekarang kan hc dan sampe sudah buka cabang, sejauh ini "peminat"nya hc seberapa besar?
69. Menurut kamu sendiri potensi apa sih yang dimiliki hc hingga bisa seperti ini dan diminati?
70. Menurut kamu sendiri komite2 yang mempunyai pengaruh besar terhadap hc siapa aja?
71. Kan hc terbentuk dari teman-ke teman dan bagaimana sekarang kedekatan antar anggotanya diantara ke 30 orang tersebut?
72. Yang sering aktif mengurus dan selalu ada kalo ngumpul-ngumpul kira-kira berapa banyak dan siapa aja?
73. Sejauh ini kan hc sudah terbentuk hampir setahun dan sudah sering mengadakan event, nah masalah2 internal apa saja yang sering dihadapi?
74. Dari adanya hc ini manfaat apa saja yang didapatkan oleh para anggotanya?

**KUESIONER SKRIPSI****" Hijabers Community dan Representasi Gaya Hidup Muslimah Kelas Menengah Perkotaan"**

**Oleh : Ayu Agustin  
Nursyahbani 0806347656**

**Jurusan Sosiologi,  
Universitas Indonesia**



No kuesioner :

Pewawancara :

Tanggal

Dengan Hormat,

Selamat pagi/siang/sore Selamat pagi/siang/sore. Saya mahasiswa Sosiologi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Sedang melakukan penelitian skripsi mengenai gaya hidup muslimah kelas menengah yang berada di perkotaan. Oleh karena itu, saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan gaya hidup Bantuan Anda sangat kami harapkan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam kuesioner ini sehingga akan berguna bagi hasil penelitian saya. Saya harap Anda bersedia meluangkan waktu untuk kami wawancara. Kejujuran Anda sangat kami harapkan. Kerahasiaan Anda akan dijamin dan nama Anda tidak akan diberikan kepada siapapun. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuesioner ini.

Terimakasih atas perhatian dan kerjasama Anda.

**DATA DIRI INFORMAN**

1. Berapakah usia anda ?	jawab :
2. Apakah pekerjaan anda?	jawab :
3. Berapakah rata-rata penghasilan perbulan ? Bila anda belum bekerja tuliskan rata-rata uang saku anda perbulan	Rp...../bulan
4. Apakah status anda saat ini?	menikah/belum menikah
5. Apakah pendidikan terakhir anda?	jawab :
6. Sebutkan nama instansi tempat pendidikan terakhir anda	jawab :
7. Dimanakah daerah lokasi tempat tinggal anda?	jawab :
8. Dari manakah asal daerah anda?	jawab :
9. Apakah pekerjaan	Ayah :

orangtua anda?	Ibu :
10. Berapakah rata-rata penghasilan orangtua anda perbulan?	Ayah : Rp..... /bulan
	Ibu : Rp...../bulan

<b>PENGARUH KELOMPOK</b>	
11. Melalui siapakah / siapa yang mengajak anda bergabung di HC?	jawab :
12. Siapa saja anggota komite HC yang menurut anda lebih memiliki pengaruh / menonjol dibandingkan yang lainnya?	jawab :
13. Apakah ada perubahan dalam hal gaya berpakaian/berjilbab sebelum dengan sesudah bergabung di HC?	<input type="checkbox"/> Ya
	<input type="checkbox"/> tidak
14. Apakah ada perubahan dalam hal pilihan tempat berbelanja pakaian sebelum dengan sesudah bergabung di HC?	<input type="checkbox"/> Ya
	<input type="checkbox"/> tidak

<b>HOBİ DAN MINAT</b>	
15 Apakah hobi anda?	jawab :
16. Majalah apakah yang paling sering anda beli/baca?	jawab :
17. Jenis buku apakah yang paling sering anda beli/baca?	jawab :
18. Website apakah yang paling sering kamu akses ketika online?	jawab :

19. Jenis musik apakah yang anda sukai?	jawab :
20. Acara TV/Channel apa yang paling sering anda tonton?	jawab :
21. Apakah jenis olahraga yang sering anda jalani?	jawab :

**AKTIVITAS WAKTU LUANG**

22. Apa yang biasanya anda lakukan di waktu luang pada hari kerja?	jawab :
23. Apa yang anda biasanya lakukan di waktu luang pada akhir minggu?	jawab :
24. Bersama siapa biasanya anda mengisi waktu luang?	jawab :
25. Seberapa sering anda menonton film di bioskop dalam sebulan	.....kali perbulan
26. Seberapa sering anda makan di Restoran/Cafe dalam sebulan	.....kali perbulan
27. Seberapa sering anda mengunjungi Mall dalam sebulan?	.....kali perbulan
28. Seberapa sering anda menonton konser / acara live music dalam sebulan?	.....kali perbulan
29. Seberapa sering anda melakukan treatment di salon dalam sebulan?	.....kali perbulan
30. Seberapa sering anda melakukan perawatan ke dokter kulit/ dokter	.....kali perbulan

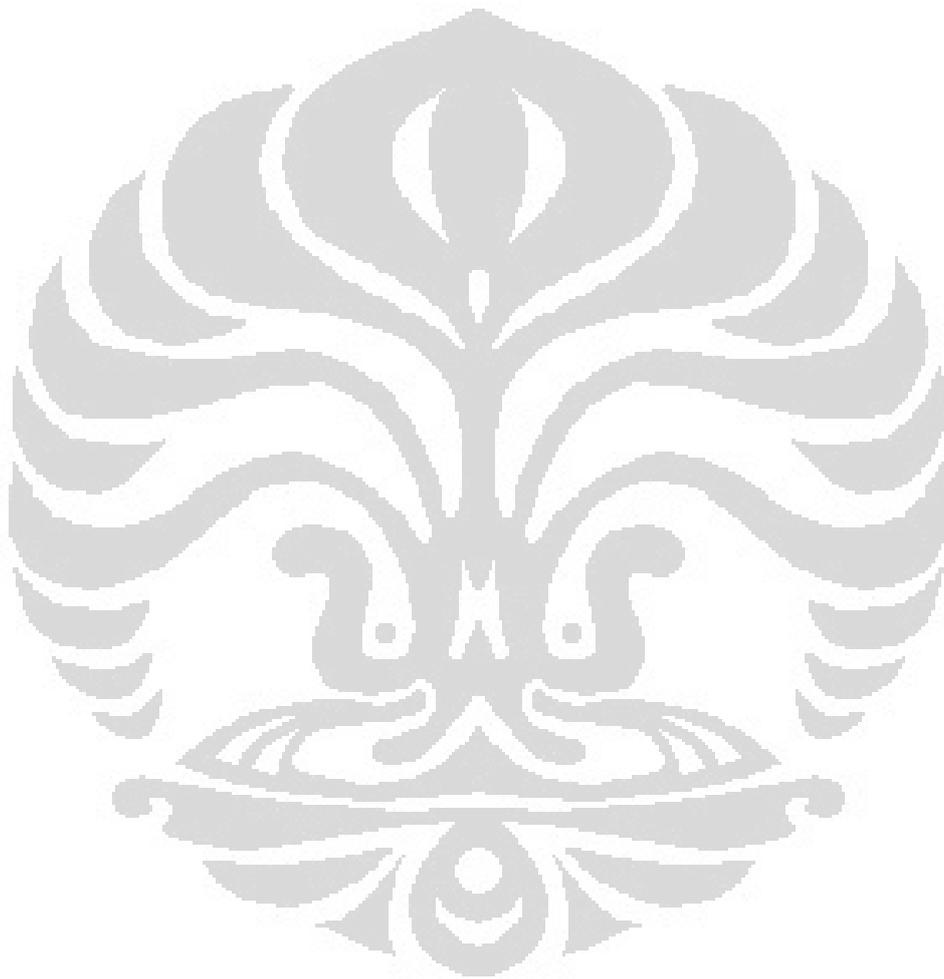
kecantikan?	
31. Seberapa sering anda pergi liburan keluar kota dalam setahun?	.....kali setahun
32. Seberapa sering anda pergi liburan keluar negeri dalam setahun?	.....kali setahun
<b>KONSUMSI PENAMPILAN</b>	
33. Seberapa sering anda berbelanja baju/tas/sepatu dalam sebulan?	.....kali perbulan
34. Dimanakah tempat anda paling sering berbelanja (mall, ITC, butik, department store..dll) sebutkan namanya	jawab.....
35. Berapa budget rata-rata yang anda keluarkan untuk berbelanja baju/tas/sepatu?	Rp.....
36. Berapa harga baju per-pieces yang biasanya anda beli?	Rp.....
37. Berapa harga jilbab per-pieces yang biasanya anda beli?	Rp.....
38. Berapa harga sepatu per-pasang yang biasanya anda beli?	Rp.....
39. Berapakah harga tas per-pieces yang biasanya anda beli?	Rp.....
40. Adakah merk baju yang paling sering anda beli? Jika ya sebutkan merknya...	<input type="checkbox"/> ya , sebutkan..... <input type="checkbox"/> tidak
41. Adakah merk	<input type="checkbox"/>

jilbab yang paling sering anda beli? Jika ya sebutkan merknya...	ya , sebutkan.....
	<input type="checkbox"/> tidak
42.Adakah merk tas yang paling sering anda beli? Jika ya sebutkan merknya...	ya , sebutkan.....
	<input type="checkbox"/> tidak
43.Adakah merk sepatu yang paling sering anda beli? Jika ya sebutkan merknya...	ya , sebutkan.....
	<input type="checkbox"/> tidak
44.Apakah anda membedakan gaya berpakaian sesuai dengan suasana? ( contoh : baju untuk ke kantor, baju utk pesta, baju meeting dll)	Ya
	<input type="checkbox"/> Tidak
45.apakah anda mengikuti perkembangan fashion yang sedang up-to-date saat ini?	Ya
	<input type="checkbox"/> Tidak
47.Menurut anda apakah penting untuk tetap berpenampilan modis/fashionable meski berjilbab bagi para muslimah?	Ya
	<input type="checkbox"/> Tidak
48.Menurut anda apakah penting untuk tetap berpenampilan modis/fashionable meski berjilbab bagi para muslimah?	Ya
	<input type="checkbox"/> Tidak
49.Menurut anda apakah penampilan modis/fashionable meski berjilbab pada para muslimah akan memberikan nilai/prestise tersendiri?	Ya
	<input type="checkbox"/> Tidak

50. Menurut anda apakah gaya berpakaian seseorang dapat menggambarkan latar belakang sosial-ekonominya?

Ya

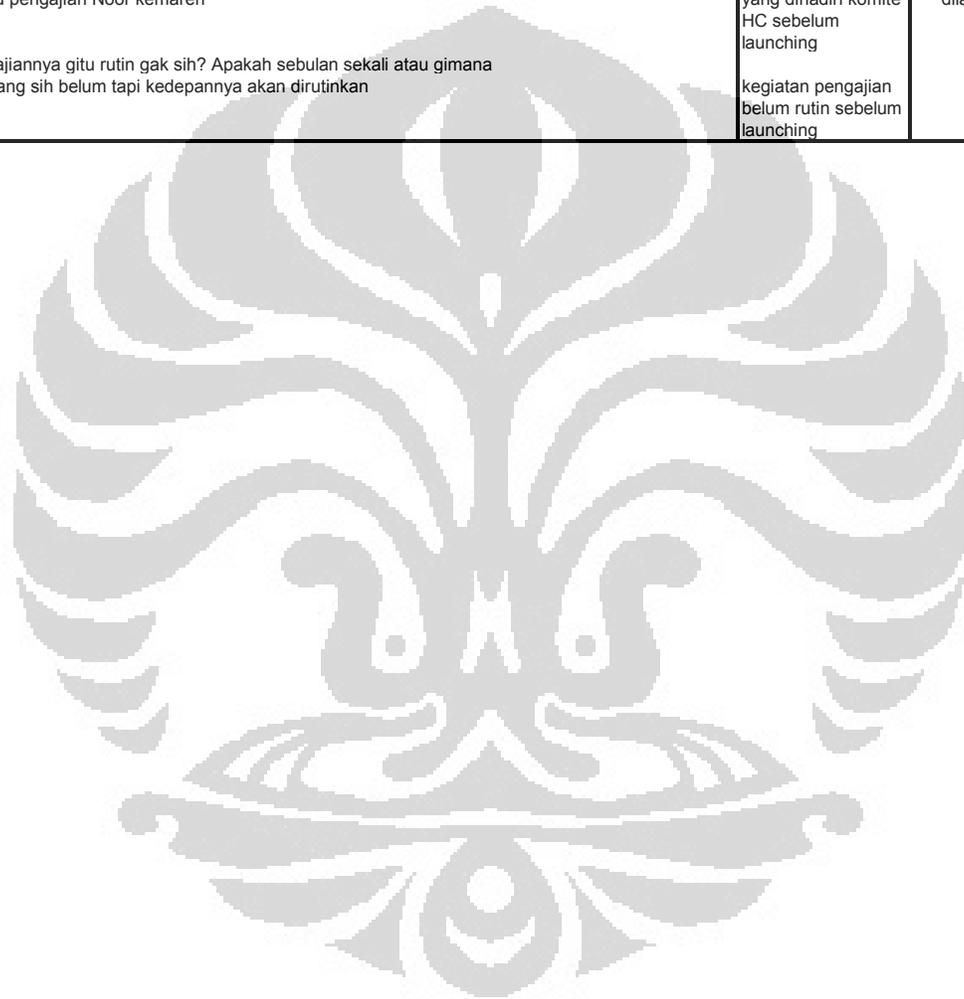
Tidak



<p><b>Wawancara dengan PU ( komite HC) Jumat 18 Maret 2011 pukul 11.40-12.00 WIB @ Kantin FIB</b>  <b>Durasi : 20 Menit 39 detik</b>            topik : Sejarah terbentuknya Hijabers Community            Keterangan : Kondisi tempat saat wawancara sangat berisik dan ramai serta informan wawancara sambil makan siang</p>	<p><b>Lampiran 3 : Transkrip wawancara</b></p>	
	Open Coding	Axial Coding
<p>P : bisa ceritain gak awal masuk Hijabers Community gimana?            I : Awalnya tuh ada acara buka bersama di PIM yang ngadain tuh Dian Pelangi sama Hijab Scarf, tau gak?            P : iya tau, udah liat blognya            I : nah abis itu beberapa hari kemudian BBM gue diinvite sama group namanya Hijabers, yang dibuat sama salah satu temen gue Ria Miranda. Nah dari situlah adanya Hijabers Community, yang ada di group itu jadi sering ngumpul jalan            P : oh jadinya tuh awalnya temen main?            I : enggak awalnya gak saling kenal, baru kenal di buka bersama itu</p> <p>P : pas buka bersama itu ngundang siapa aja boleh datang atau gimana?            I : bukan kan tadinya dari blog gitu, jadi kayak kopi darat gitu sesama blogger. Abis itu ngumpul-ngumpul jadi kenal, seringnya sih ngbrol di BB sih yang daripada ngumpul diluar tuh baru beberapa kali. Paling mulai intens pas mau launching ini            P : jadi lo termasuk salah satu pendirinya juga kan?            I : ya gitulah..hehe..kalo pendiri tuh gimana gitu            P : nah sekarang yang mau launching ini jumlahnya berapa orang?            I : yang di group (BBM) atau gimana?            P : yang sering ngumpul intens            I : yang sering ngumpul tuh ada 30 orang</p> <p>P : udah sempet ngobrol ngobrol atau jalan bareng sama semuanya?            I : hmmm...udah,sebenarnya pas awal ketemu itu kita gak begitu kenal satu sama lain karena saking banyak orang jadi ya kenal muka aja karena sering liat di blog..oh ini tuh si ini..tapi setelah itu ya selesai, nah baru kenal lagi pas udah ada grup di BB yang Hijabers Community            P : sejak waktu itu buka bersama udah pernah ngadaib kegiatan bareng gitu gak, kayak pengajian atau apa            I : enggak, kalo kegiatan pengajian ada Cuma gak sering karena masing masing punya kegiatan sendiri.</p>	<p>pertemuan pertama para hijabers</p> <p>awal pembentukan kelompok melalui Grup BBM</p> <p>para anggota belum kenal satu sama lain</p> <p>interaksi yang semakin intens antar anggota</p> <p>jumlah anggota yang menjadi komite HC</p> <p>saling mengetahui melalui blog</p> <p>kegiatan awal sebelum launching</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p> <p>3. kegiatan yang dilakukan HC</p>
<p>P : Nah yang gue tertarik kenapa sih sampe teretus sampe perlu dibuat menjadi komunitas            I : hehe.jadi sebenarnya Cuma apa ya... wadah silaturahmi aja kan jarang nih ada perkumpulan anak muda pake jilbab ..kan biasanya organisasi apa gitu..kan lucu ni kita semua pake jilbab gimana kalo kita bikin suatu wadah silaturahmi buat cewek cewek yang pake jilbab..gitu aja sih intinya Hijabers Community jadi buat wadah silaturahmi dan sharing, kalo ada pengajian ya pengajian..</p>	<p>alasan dibentuknya HC</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p>
<p>P : jadi sejauh ini kegiatannya baru ngumpul bareng aja, nah kan bentar lagi mau launching nih. Tujuannya setelah launching ini untuk menarik anggota baru, apa memperkenalkan kalian kalian yang sudah ada sebagai anggotanya atau gimana?            I : jadi tujuan launchingnya kita mau announce nih ada komunitas namanya Hijabers Community semua orang bisa gabung, sebenarnya gitu aja sih</p>	<p>tujuan launching untuk memperkenalkan ke publik</p> <p>kegiata terbuka untuk siapa saja</p>	<p>3. kegiatan yang dilakukan HC</p>
<p>P : jadi nanti yang datang bisa ikutan kegiatan-kegiatannya?            I : bisa banget</p> <p>P : di Hijabers Community udah ada struktur organisasinya?            I : iya ada            P : posisi lo sendiri?            I : que tadinya sekretaris tapi karena banyak tugas kampus,que jadinya mundur            P : yang jadi panitia launchingnya berarti anggota-anggota yang sudah ada di Hijabers Community ya?</p>	<p>struktur organisasi pada komite HC</p>	<p>22.relasi antar anggota komite HC</p>
<p>I : iya betul            P : jadi ssetelah di announce nantinya Hijabers Community bukan perkumpulan informal lagi ya berarti tapi jadi organisasi formal?            I : iya lebih ke wadah silaturahmi, launching besok ini biar lebih go public aja, walaupun invitation acaranya terbatas tapi kita udah kita udah ngajak temen-temen diluar kita untuk masuk ke komunitas kita</p>	<p>tujuan launching untuk memperkenalkan ke publik dan menarik anggota baru</p>	<p>3. kegiatan yang dilakukan HC</p>
<p>P : kan gue liat di Blog kalian udah diliput sama majalah NOOR dan Republika,makanya dari situ gue tertarik kalian punya gaya berjilbab yang 'beda' bisa dibilang fashionable..apakah nantinya yang bisa masuk jadi anggota yang punya gaya berjilbab yang sama dengan kalian?            I : enggak kan tadi udah bilang siapa aja bisa masuk. Cuma kebetulan aja kita-kita gayanya gak jauh beda, sebelas duabelas lah. Gaya jilbab kaya gitu tadinya gaya sendiri sendiri nah terus kita gabung tidak mengatasnamakan karena kita fashionable enggak kayak gitu tapi karena kebetulan aja gaya kita satu pemikiran            P : terus dari kegiatan kalian juga kan berbau fashion gitu, karena emang kalian fashion blogger, kayak pencarian model, kontes foto sebenarnya buat apa?</p>	<p>kesamaan dalam hal selera gaya jilbab diantara komite HC</p>	<p>6.simbol identitas kelompok</p>

<p>I : jadi tuh emang di Hijabers Community adda beberapa desainer muslim lah, jadi sebenarnya Cuma buat inspirasi aja buat yang para pake jilbab jadi tuh pake jilbab juga bisa keliatan enak, fresh. Gue juga dulu pas awal pake jilbab kayanya tuh capek, dulu pengennya pake jilbab nanti aja kalo udah tua atau udah kawin nah sekarang adanya HC ini buat menarik orang-orang yang beluum pake jilbab jadi pake jilbab</p>	<p>adanya desainer dalm komite HC memberikan inspirasi untuk berjilbab</p>	<p>4. tujuan kelompok</p>
<p>P : Nah kegiatan kalian dari awal ngumpul-ngumpul sampe sekarang udah berjalan berapa lama? I : kumpul bulan puasa tuh september, eh agustus..sembilan bulan P : nah kalian kalo lagi ngumpul-ngumpul sering ngomongin apa? Trend terbaru atau gitu apa gitu? Kan ada beberapa desainer tuh atau bawa contoh baju yang lucu lucu? I : enggak sih gak seekstrim itu, dari awal pertama ketemu kita biasa aja kayak pertama ngumpul dirumah dian pelangi kita kayak bawa makanan sendiri gitu kita kumpulin trus makan makan gitu.Kita kan beum terlalu kenal yauda kita kenalan lagi gitu trus langsung ngomongin kita bikin organisasi gitu gitu</p>	<p>pertemuan kedua membicarakan pembentukan HC</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p>
<p>P : nah itu yang menggagaskan perlu dibuat organisasi siapa I : iya ada jenahara, dian pelangi, ria miranda sama tia</p>	<p>penggagas awal dibentuknya HC</p>	
<p>P : ketuanya? I : ketuanya jenahara nasution, jadi sebenarnya gagasan bareng bareng Cuma dia jadi pengumpulnya gitu</p>	<p>penggagas HC menjadi Ketua</p>	
<p>P : nah pas ngumpul-ngumpul waktu itu udah sharing tentang gaya jilbab gitu belum? I : jadi dari awal ketemu gaya jilbab uddah beda-beda tapi kita sih suka sharing, gimana cara pake jilbab kayak gitu nanti dikasih tau step-stepnya</p>	<p>sharing gaya berjilbab antara satu sama lain</p>	<p>23. pengaruh kelompok terhadap gaya berpakaian &amp; berjilbab anggota komite HC</p>
<p>P : nah terus ada yang lo rasain gak setelah gabung jadi dapet gaya baru dalam berjilbab? I : iya sih, kalo ngeliat ih ini lucu ya gayanya gw coba tapi liat dulu cocok atau enggak sama guenya hehe kalo cocok gw pake tapi kalo enggak ya jangan jadi gak maksa</p>	<p>setelah bergabung dgn HC jadi mencoba gaya berjilbab baru</p>	
<p>P : nah kalo selain kerudung, misalkan liat ada yang pake bajunya lucu, jadi gak sekedar gaya jilbab tapi juga gaya berpakaian gimana? I : ada ya. Kita kan ada desainer ya, jadi kalo dia pake baju yg lucu pasti kita nanya beli dimana trus dia bilang beli di gue dong jadi sekalian jualan gitu hehe</p>	<p>promosi pakaian secara tidak langsung antar anggota</p>	<p>24. pengaruh kelompok terhadap konsumsi dan aktivitas di waktu luang komite HC</p>
<p>P : tadi siapa aja yang desainer? I : banyak sih ada dian pelangi, ria miranda, jenahara juga desainer..siapa lagi ya</p>	<p>desainer yang juga komite HC</p>	<p>1.latar belakang anggota komite HC</p>
<p>P : jadi mereka kalo lagi ngumpul-ngumpul gitu sering promosi gitu ? I : iya tapi secara gak langsung aja sih, biasa lah kalo orang dagang make barang dagangannya biar laku hehe nah kalo dagang kan gimana memanfaatkan waktu dan kesempatan aja hehe</p>	<p>promosi pakaian dengan menggunakannya</p>	<p>24. pengaruh kelompok terhadap konsumsi dan aktivitas di waktu luang komite HC</p>
<p>P : nah setelah launching ini, tujuan selanjutnya mau dibikin seperti apa sih HijabersCommunity? I : kalo program tahunannya sih udah dibuat, tapi tepatnya gue juga gaktaw gimana karena gue sendiri jarang ikut rapat, pengajian tambah intens..pengajian sama noor, trus bikin hijabi fashion week kayak jakarta fashion week tapi yang jilbab gitu tujuannya mmeberikan inspirasi aja buat temen-temen yg berjilbab ngasi gaya-gaya yang lumayan hehe... P : itu nanti dari temen-temen Desainer dari Hijabers Community juga? I : iya kan semuanya jualan hahaha ya kita punya moto yang sama, ya kita sama sama suka baju, jilbab dibilang fashionable..kita gak memfokuskan diri kita fashionable tapi ya gaya yang baguslah enak diliat</p>	<p>rencana kegiatan HC setelah launching</p>	<p>3. kegiatan yang dilakukan HC</p>
<p>P : nah pas lo masuk Hijabers ngerasa kayak dimempertemukan dengan orang-orang yang 'sama' kayak dalam selera baju I : iya..iya seperti itulah</p>	<p>ketertarikan yang sama pada pakaian antar anggota komite HC</p>	<p>6.simbol identitas kelompok</p>
<p>P : nah pas lo masuk Hijabers ngerasa kayak dimempertemukan dengan orang-orang yang 'sama' kayak dalam selera baju I : iya..iya seperti itulah</p>	<p>Informan merasa bertemu dgn orang dengan selera pakaian yg sama saat masuk komite HC</p>	
<p>P : nanti kan ada fashion show gitu yah nah itu nanti baju-bajunya darimana? I : mungkin dari anggota kita, gak menutup kemungkinan juga buat temen-temen yang punya usaha butik pengen diapmerin juga rancangannya P : kalo yang nanti pas launching ini baju-bajunya punya pribadi atau gimana? I : bukan-bukan bajunya emang yang dikhususkan udah punya butik atau rancangan sendiri P : jadi anggota hijabers ada yang punya butik I : ada, tapi ada juga yang Cuma online shop P : terus baju-bajunya yang dipamerin nantinya akan dijual? I : iya dijual kan mereka juga nanti akan buka bazaar</p>	<p>koleksi yang dipamerkan pada fashion show adalah rancangan komite</p>	<p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>
<p>P : nah selain desainer latar belakang anggota-anggotanya apa aja profesinya? I : ada yang dokter gigi 2 orang, online shop, mahasiswa kayak gue, ibu rumah tangga, PNS</p>	<p>baju yang dipamerkan pada fashion show juga dijual di bazaar</p>	
<p>P : nah selain desainer latar belakang anggota-anggotanya apa aja profesinya? I : ada yang dokter gigi 2 orang, online shop, mahasiswa kayak gue, ibu rumah tangga, PNS</p>	<p>profesi anggota komite HC</p>	<p>1.latar belakang anggota komite HC</p>

<p>P : jadi rata-rata umurnya 20an</p> <p>I : iya, tapi banyak yang udah nikah</p>	<p>rata-rata usia anggota komite HC rata-rata anggota komite sudah menikah</p>	
<p>P : lo sendiri udah nikah? Beloom kan hehe</p> <p>I : belom-belom hehe</p> <p>P : kalo ngumpul gitu biasanya apa yang diobrolin?</p> <p>I : kemarin sih lagi ngomongin pemakaian nama belakang suami kan mereka rata-rata udah nikah katanya sih gaboleh...jadi sih ngomongin hal hal yyang sehari-hari tapi kita belum ngerti</p>	<p>hal-hal ang dibicarakan saat berkumpul</p>	<p>20. Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>P : nah kalo membahas soal agama gitu ngundang ustazah atau gimana buat sumbernya</p> <p>I : enggak biasanya ngomonginnya di BB sesuai pengetahuan masing-masing atau nanya orangtua jadi gitu..</p>	<p>sumber informasi mengenai pembahasan agama</p>	
<p>P : kalo pengajian sendiri ngundang siapa gitu gak?</p> <p>I : kalo buat hijabersnya sendiri sih emang belum pernah paling kita datengkalo ada pengajian aa gym misalnya atau pengajian Noor kemaren</p>	<p>kegiatan pengajian yang dihadiri komite HC sebelum launching</p>	<p>3. kegiatan yang dilakukan HC</p>
<p>P : ikut pengajiannya gitu rutin gak sih? Apakah sebulan sekali atau gimana</p> <p>I : kalo sekarang sih belum tapi kedepannya akan dirutinkan</p>	<p>kegiatan pengajian belum rutin sebelum launching</p>	



<p><b>wawancara dengan JN (Ketua HC), Minggu 5 Juni 2011 pukul 13: 30 - 13:52 @ Sekretariat HC (JI. Raden saleh no. 55 Cikini) Durasi : 27 menit 27 detik</b></p> <p>Topik : tujuan HC dan pembuatan cabang HC di daerah keterangan : ada banyak komite HC berada disana saat wawancara, ada 2 orang komite yaitu Ina Rovi dan Noi yang sesekali ikut menjawab</p>		
	<b>Open Coding</b>	<b>Axial Coding</b>
<p>P : kak kenapa sih HC sampe perlu buka cabang di daerah lain?</p> <p>I : ya sebenarnya biar ada acara-acara yang positif di daerah daerah lain seperti di Jakarta, seperti orang-orang dari batam, jogja kan ada juga komunitas, anak anak muda berjilbab gitu nah HC ini pengen bisa menginspirasi mereka gitu.Kalo di Jakarta bisa bikin komunitas kenapa disana enggak</p> <p>P : trus nantinya mereka akandibawah satu nama Hijabers Community?</p> <p>I : iya misalkan Hijabers Community Yogyakarta, Bandung..tapi intinya sih punya visi dan misi yang sama dengan HC tapi event mereka terserah tapi harus sesuai dengan visi misi kita kayak yang ada di Jakarta</p> <p>P : jadi kayak yaudah gpp samain aja namanya..</p> <p>I : iya tapi tetep ada SOPnya, jadi kayak komunitas yang franchise gitu hehe</p> <p>P : tapi kan waktu itu aku sempet ngobrol sama puput katanya awalnya HC Cuma dari temen ke temen, trus kenapa sih sampe perlu dibuat jadi komunitas?</p> <p>I : gimana ya..ternyata tanggapan orang sama komunitas ini positif semenjak kita launching... waktu itu tadinya niat kita yaudahlah Cuma main-main aja bikin komunitas dari temen ke temen sebanyak banyaknya paling berapa sih paling juga masih bisa kita handle. Nah kayanya ada something dalam HC yang menarik perhatian orang-orang pengen ambil nama HC. Kenapa pengen jadi dibikin serius karena ya karena apa ya ini sih..karena HCini jujur aja ya beberapa..gak tau juga ya..kayak temen temen gue semenjak tau komunitas HC ini jadi kayak wih..pake kerudung nih.. mereka citra mereka gitu</p> <p>dan yang gue liat ya anak-anak yang pake kerudung dijakarta tuh kayak gak punya..gak enak sih kalo gue bilang role model..tapi ya emang kenyataannya kayak gitu..yang "memperjuangkan"</p> <p>P : ngomongin soal citra, sebenarnya citra seperti apa sih yang pengen HC bawa?</p> <p>I : citra baik dong</p> <p>P :iya maksudnya figur muslimah yang seperti apa yang ditampilkan? Apakah yang modern atau...</p>	<p>alasan dibukanya cabang HC dikota lain</p> <p>syarat dan mekanisme menjalankan cabang HC di kota lain</p> <p>syarat cabang HC di kota lain</p> <p>Alasan dibukanya cabang HC dikota lain tingginya peminat</p> <p>pandangan ttg muslimah muda berjilbab di Jakarta</p> <p>citra yg ingin direpresentasikan HC</p>	<p>4. tujuan kelompok</p> <p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p> <p>8. pandangan HC tentang para muslimah berjilbab di Jakarta saat ini</p> <p>16. citra jilbab yang dikonstruksikan komite HC</p>

I : nah itu dia! Yang open minded..yang modern..terutama di Indoonesia yang mayoritas umat Islamnya banyak ..yang emang kalo one day kita bisa bikin Indonesia sebagai..kan soalnya gini kan kalo buat cewe-cewe fashion itu kan paris ya kalo Indonesia bisa bikin kita kayak gitu..

ga dipungkiri kalo yang menyatukan kita-kita disini karena emang kita punya interest yang tinggi terhadap fashion semua walaupun backgroundnya bukan fashion semua. Justru itu yang menarik perhatian dari hijabers community.

Liat aja dari cara berkerudung aja kita udah beda beda, baju stylenya udah beda beda justru itu yang bikin oorang tertarik wah apa nih apa nih.. nah yang bikin gampang ngajak orang orang dari situ kali awalnya

P : jadi kayak memakai fashion...

I : buat mensyiarkan..iya secara langsung ya dakwahnya bukan ssecara teori gitu hehe..tapi jangan bilang kita komunitas dakwah ya karena kita komunitas sharing aja sih tapi kalo impactnya kayak gitu sih gpp kalo positif banyak orang jadi mantep pake kerudungnya, kayak dulu kalo mau pake kerudung kayak gitu kayak gimana, temennya gak ada..kan kalo ada hijabers community ini menarik perhatian nih mereka aja bisa kenapa gue gak bisa jadi itulah kenapa kita sampe serius melebarkan kedaerah daerah biar apa ya biar kompak..ya ini kan wadah silaturahmi ya kenapa enggak

I : jadi semacam buat memperkuat ukhuwah gitu loh gak Cuma di Jakarta tapi juga seluruh Indonesia

P : iya, aku juga kan awal tau HC dari temen di liat di Blog dia bilang ini nih ada cewe-cewe berjilbab tapi "beda" makanya apakah karena seperti kata ka jehan kalo emang high interest fashion tadi..apakah gimana ya..untuk membedakan dengan komunitas lain atau giiimana?

I2 : hehehe..natural aja sih ya sebenarnya namanya cewe pasti seneng dandan, yang bikin tertarik orang kan dari cara berpakaian,make up, ya dandan cantik. Jadi kalo orang ngeliat cewe berjilbab cantik gaya modis..berkumpul lagi..kan waah jadi kan menimbulkan perhatian orang lain yang jadi catch pertama kita nanti setelah mereka tertarik gabung sama kita jadi baru dalemnya kalo kita gak cuma gaya doang tapi kita juga ada pengajian dan sebagainya

kesamaan minat terhadap fashion diantara komite HC

HC menyadari gaya berjilbab & berpakaiannya sbg daya tarik,

fashion sebagai sarana syiar HC utk mengajak berjilbab

HC sebagai wadah silaturahmi

penampilan dan gaya yang modis menjadi daya tarik yg digunakan HC untuk menarik anggota untuk bergabung

6.simbol identitas kelompok

17. cara yg dilakukan komite HC dalam mengkonstruksikan citra tentang jilbab

4. tujuan kelompok

17. cara yg dilakukan komite HC dalam mengkonstruksikan citra tentang jilbab

<p>I1 : nah itu tadi yang aku bilang orang ngeliat kita wow karena look diluar,kan kalo orang mau pake jilbab suka takut mikir nanti gaya gue gimana ya, rambut gue gimana ya kayak pede gak ya gue masih bisa gaya gak sih gue kayak itu yang pertama jadi kendala orang mau pake jilbab, jadi mikir nanti kalo gue pake jilbab gue jadi kuper lagi gak gaul lagi gak asik lagi. Tapi justru kita mau nunjukin kalo kita aja berjilbab tapi tetep bisa gaya dan bisa doing something yang kita mau.jadi mungkin itu yang menarik dari dalam kita ya emang punya profesi yang beda-beda pas kebeneran ada si dian pelagi,ada ina yang penyanyi jadi keliatan yang waaw padahal sih cuma profesi masing masing tapi ya impactnya jadi orang ngeliatnya kayak waaw gitu..</p>	<p>HC ingin merubah citra mengenai jilbab dengan gaya berpakaian dan menonjolkan profesi para komitenya</p>	<p>17. cara yg dilakukan komite HC dalam mengkonstruksikan citra tentang jilbab</p>
<p>P : kan tadi diceritain kalo profesinya beda beda ka Jehan sendiri baru ngeluarin clothing line sendiri kan? Selaiin itu latar belakang profesi yang lain apa?</p>	<p>profesi anggota komite HC</p>	<p>1. latar belakang komite HC</p>
<p>I : ada dokter gigi 2, ada desain grafis, fashion blogger,make up artist, butik online ada yang penyanyi, guru SD, mungkin karena profesi kita menarik kebayang ggak ada penyanyi pop berjilbab kan belum ada ya gitu-gitulah buat nunjukin kalo pake jilbab gak membuat berhenti berkreasi</p>		
<p>P : nah sebenarnya yang pertama kali memperstatukan siapa?kan beda beda nih terus ketemu kan pas lagi..</p>	<p>gagasan awal dibentuknya HC dan pembentukan group BB</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p>
<p>I : awalnya kan gue, dian sama ria tuh temenan udah emang main sih enggak tapi temenan..jadi terus kita bikin grup hijab kita kumpulin yuk cewe cewe berjilbab ya dikumpulinlah cewe cewe ini tadinya Cuma grup BB doang terus kita ketemu terus sering ngumpul dan orang orang sring merhatiin ihhh apas sih ni...</p>		
<p>P :itu udah ber 30 itu?</p>	<p>proses dibentuknya HC</p>	
<p>I : iya dan dari temn ke temen kan, tapi gara gara kita sering ketemu ngumpul bareng segala macem jadi deket terus mikireh kita doing something yuk daripada begini begini aja nih apa ya sesuatu ya yang manfaat karena respon orang ngeliat kita kumpul wah geng apa sih nih hahaha padahal gak ngerasa geng yaudah kita bikin komunitas aja yuk ya komitenya orang2 yang ada di grup BB tadi.</p>		
<p>P : Terus kan udah buka cabang buat di daerah nah yang buat di jakarta itu sendiri gak buka buat member HC gimana?</p>	<p>rencana pembukaan member,</p>	<p>3. kegiatan yang dilakukan HC</p>
<p>I : iya pengennya sih gitu insyaallah niat kita baik pengen ngasi impact yang baik bagi orang orang, ya kita belum bikin buka member karena kita emang mau ngerangkul semua ya komunitas ini bisa begini karena ada orang-orang lain ya kita juga pengen mereka gabung dengan cara bikin event event ngundang mereka kenapa enggak</p>		

<p>dan ini kan wadah silaturahmi sesama member jadi tau jadi nambah temen nambah segalanya, kalo kita yang terkenal doang yaelah kalo bisa kita kenal juga dong sama member kita dong</p> <p>P : aku juga tertarik nih sama temen temen HC yang ingin menggambarkan citra muslimah yang diceritain tadi, setelah pake jilbab juga tetep bisa melakukan sesuatu, caranya selain lewat cara berpakaian kira kira merepresentasikannya dengan apa lagi</p> <p>I : ya mungkin juga terealisasi lewat event event kita juga kan kayak pengajian rutin, hijab class itukan kayak ide baru biar orang interesting sama dengan model berjilbab yang baru nih terus kita rencananya juga itu bagian dari girlstalk kayak makeup class kalo berkerudung bisa tetep cantik..cara berpakaian..event fashion show apapun yang sifatnya development bagi wanita yang modern ya muslimahh yang ngikutin perkembangan zaman kita pengen bantuin bareng-bareng..tapi ya tadi kita gak mau diblang wadah syiar tapi emang yah kita sama sama belajar kalo akhirnya jadinya syiar ya gapapa. Tapi ya sejak komunitas ini ada banyak yang pengen pake kerudung, bukannya kita gimana ya tapi pada semangat ya kita senenglah pahala buat kita dong.</p>	<p>Komite HC menyadari bahwa mereka telah dikenal masyarakat</p> <p>HC berusaha mengubah citra citra jilbab melalui event yg diadakannya</p>	<p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p> <p>17. cara yg dilakukan komite HC dalam mengkonstruksikan citra tentang jilbab</p>
<p>P : nah semenjak HC dibentuk jadi komunitas resmi, manfaat apa sih yang temen2 HC yang komitte apa yang dirasakan?</p> <p>I : ya apa ya sejak HC launching...kalo buat aku sendiri ya pembenahan diri yang paling simple yaitu cara berpakaian kalo dulu ya pake jilbab dalemamnya pake tanktop yang penting asal ketutup aja tapi sekarang aku oke semua harus ketutup tapi gimana caranya tetep fashionable..</p>	<p>perubahan yg dialami komite HC setelah launching jadi lebih tertutup namun berusaha tetap fashionable</p>	<p>23. pengaruh kelompok terhadap gaya berpakaian &amp; berjilbab anggota komite HC</p>
<p>I : manfaat..imbas yang tidak terpikirkan sejak ada HC tuh di jadi ya...public figure gitu ya secara tidak langsung</p>	<p>dampak yang dirasakan komite HC setelah Launching yaitu jadi public figure</p>	<p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>
<p>P: nah tapi sebelum terbentuk HC gaya berjilbab masing masing gimanaya?</p> <p>I : agak agak mirip sih..ada yang turban..paris..jilbab kaos..ada yang pashmina</p> <p>P : nah sejak ngumpul jadi saling terpengaruh ngikutin gaya nya</p> <p>I : iya jadi ngikutin buat gaya baru, itu gimana sih caranya..ajarin dong gitu...</p>	<p>kemiripan gaya berjilbab masing masing komite sebelum HC dibentuk</p> <p>adanya pengaruh dlm gaya berjilbab satu sama lain diantara komite setelah HC dibentuk</p>	<p>6.simbol identitas kelompok</p> <p>23. pengaruh kelompok terhadap gaya berpakaian &amp; berjilbab anggota</p>

<p>wawancara dengan JN (ketua HC dan penggagas dibentuknya HC) , Rabu 6 Juli 2011 pukul 13.07 - 15.27 di kediaman orangtua Jenahara (Jl. Durian no.7 Kompleks BLOK A Cinere) Durasi : 2 jam 20 menit 2 detik Topik : gaya hidup personal, pemaknaan informan, kondisi internal HC keterangan : ditengah wawancara ada teman Informan datang dan ikut duduk bersama informan yaitu Ayi yang merupakan komite HC juga, sesekali ikut menjawab dan informan juga bertanya padanya</p>		
	Open Coding	Axial Coding
<p>P : bisa ceritain gak kak awalnya berjilbab gimana? I : karena emang aku berada di lingkungan orang orang berjilbab kebetulan jadi pake jilbab bukan dipaksa tapi karena figure dari keluarga semuanya berjilbab jadinya otomatically gitu..tapi keinginan sendiri sih gitu.. P : kalo dulu waktu itu bikin awal hijabers community gimana? I : kalo awalnya sih jadi intinya gini, aku ria sama dian tuh temenan tapi emang pas bikin Hijabers community gak terduga juga soalnya waktu itu salah satu temennya dian si asosiasi APPMI itu namanya mba lma mutiara ngadao fashion show kebetulan di Ramadhan gitu jadi niatnya pengen ngumpulin para wanita muslimah kita ngumpul yuk ngadain buka puasa bareng trus nonton fashion show bareng..waktu itu bikin di Urban Kitchen kalo gak salah aku gaikut waktu itu sakit. Janjian gitu yang tadinya booking cuman 30 yang dateng sampe seratusan nah dari situ tuh jadinya wow apresiasinya gede benget, sampe akhirnya kita bikin BB group awalnya yang waktu itu dateng kita kumpulin, itu juga bukan milih milih kebeneran aku, ria, dian bikin grup yuk anak muda berjilbab kita invite ke BB grup temen temen kita, akhirnya kumpul deh 20 eh hampir 30 orang dari situlah kita jalan bareng sering main ngobrol..sampe akhirnya darpada kita ngumpul kayak gini mulu kok kita berjilbab semunaya kita doing something yuk yang bermanfaat sampe terciptalah komunitas ini, karena based on our experience ya sejak kita ngumpul banyak sharing kaya gaya berkerudung gitu, k jadi kayak banyak banget pengalaman unik dan sharing juga beberapa temen aku di HC baru pake P : kan yang dateng 100an orang yah, tinggal di BB group 30 apa karena mentok Cuma 30 karena kapasitas BB grup Cuma segitu? I : mentok 30 eman..kalo BB grup bisa seratus..seratus juga kali sekarang..tapi disaat kita mau ngundang kedalem grup kebetulan emang temen temen aku Ria juga temannya, Dian juga sama P : terus ada arah bikin ini lebih kearah fashion gitu gak sih? I : hmm sebenarnya sih orang-orang suka salah kaprah..emang sih kita ngakuin kita punya interest yang sama di fashion dan di HC banyak banget kayak aku, Ria, Dian..rata rata desainer dan seneng gaya yang mix and match jadi orang liatnya yang cewe-cewe fashion padahal gak gitu juga, first impression orang-orang kayak gimana yah? orang tuh kayak masi melihat cewe berjilbab masih sangat gak bisa gaya, mungkin liat kita bertigapuluh dengan sense of style yang beda beda digabung jadi satu jadi keliatannya wiih ini grup apa yah..mungkin itu ya pandangan orang awam ngeliat gitu..kayanya itu sih yang bikin orang nganggap ini fashion nih..fashion hijabinista gitu heheheh P : mungkin karena lebih rapi aja kali ya kak dan gaya kayak gini tuh HC banget.. I : nah itu dia padahal gak semua temen aku gaya, tapi karena temenannya sama yang gaya jadi mau gak mau dibawa pengen gaya kayak gitu ..menyesuaikan gitu..malah aku lihat banyak kok anak HC yang simpel gayanya kayak si Noi simple banget gayanya mungkin caranya mereka memadu padankan kali ya jadinya keliatan lebih menarik P : kalo buat ka Je sendiri fashion itu penting gak? I : fashion itu buat aku kan aku bergerak disitu ya jadi first impression itu penting yah karena orang ketertarikan orang begitu melihat the whole looknya orang ya dari awalnya itu..oh ni orang menarik..tapi bukan jadi hal yang harus..ini banget deh harus ngikutin trend gitu juga aku sih nganggapnya kalo orang pengen gaya gak ada salahnya selama masih pada batasnya P : ka je sendiri perkembangan fashion sekarang gimana? I : kalo aku sekarang udah bagus ya karena kau liat anak-anak muda jaman sekarang banyak inovasi..ini diluar hijabersnya ya..udah punya wadah sendiri kaya HC bisa ngajak anak muda berjilbab yang tadinya bingung kalo beli baju dimana yang gaya buat cewe muslim sekarang udah ada tempatnya mungkin gak cuma itu aja mungkin diluar sana ada cewe belum berjilbab, kayak sekarang tuh udah banyak toko baju yang keren di jakarta banyak banget dan emang dan gak kayak dulu kalo kita bayanginnya kalo beli baju di Metro aja kali sama SOGO sekarang kan pilihannya udah banyak P : kalo kak je sendiri ngikutin gak? I : kalo aku sih suka beli baju kalo emang, misalkan lagi jalan di mall liat suatu toko bajunya keren cocok buat aku ya aku beli tapi aku orangnya bukan yang wah ini lagi trend ini nih gue harus punya..gak gitu juga maksudnya biasa aja menurut akusih baju tuh apalagi jilbab ya kan pilihan bajunya gak sebanyak yang gak berjilbab pasti bajunya yang panjang, trus udah kalo baju ya aku liat bajunya ini bisa gak ya aku pake gak hanya disaat sekarang tapi juga kedepannya nanti. P : kalo kak Je gayanya sebelum ada HC sampe sekarang sama gak? I : sama, coba deh kalo dii HC yang gayanya suka pake baju item item aku doang dari dulu makanya anak anak tau banget gaya aku kayak gimana. Terus kalo ria gayanya warna yang pastel pastel..emang dari dulu dia kayak gitu gayanya dari aku kenal emang bajunya kayak gitu jadi emang merefleksikan kita yangg sebenarnya sih cuma di HC doang deh gue pake abu abu sama pink kalo aslinya enggak P : kak bisa ceritain gak tentang diri kakak sendiri?</p>	<p>proses berjilbab JN  proses gagasan awaldibentuknya HC  proses pemilihan calon komite HC  kesamaan minat ke fashion dan profesi sebagai desainer para penggagas HC tanggapan JN mengenai pendapat org ttg HC yg fashionable  lingkungan kelompok HC yg memperhatikan gaya berpakaian mempengaruhi para anggota komite  pandangan JN ttg fashion  perbedaan pilihan tempat berbelanja baju JN dulu dan sekarang  pilihan pakaian JN  ciri khas gaya berpakaian JN dan RM</p>	<p>14. pengalaman berjilbab komite HC  21. proses terbentuknya HC  6.simbol identitas kelompok  16. citra jilbab yang dikonstruksikan komite HC  23. pengaruh kelompok terhadap gaya berpakaian &amp; berjilbab anggota komite HC  15. pemaknaan komite HC dalam gaya berpakaian dan berjilbab  12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC  15. pemaknaan komite HC tentang hal yang diutamakan dalam gaya berpakaian dan berjilbab</p>

<p>I : aku tuh orangnya secara pribadi tuh moody berarti sesuai mood itu pengaruh sama penampilan kalo lagi pengen rapi ya rapi kalo lagi pengen dandan, kalo lagi males yaudah gak sama sekali. Dari segi gaya lebih ke simple terlalu heboh dan aku orangnya lebih gak suka disamain sama orang, kalo lagi trend apa gitu yaudah bukan berarti gue harus follow trend aku pengennya beda buat aku sesuatu yag beda itu menarik ketimbang sama ngikutin trend, karena ya ginilah gue dari dulu sampe sekarang</p>	<p>deskripsi JN tentang pilihan gaya berpakaianya</p>	
<p>P : kalo menurut orang lain? I : ya itulah hahaha kayaknya begitu juga menurut orang aku gaya aku kayak gitu..cuman emangg kebeneran di HC kan orang orang melihatnya dengan gaya warna pastel dan gaya girliena karena emang seiring HC berjalan waktu itu ria lagi awal-awal merintis labelnya sering banget anak-anak kalo ada apa apa sponsorin baju HC jadi kayak dari awal sampe terakhir kayaknya HC udah terdominasi dengan gayanya Uni (ria miranda) tapi aslinya gak semuanya kayak gitu.. P : kalo dari logonya juga dari warna pastel gitu ya? Sebenarnya logonya ada artinya gak..</p>	<p>gaya berpakaian yang girli dan warna pastel menjadi simbol HC</p>	<p>6.simbol identitas kelompok</p>
<p>I : iya tapi artinya ada di uni (ria miranda) hahaha..gue lupa...yang pasti kenapa milih abu sama pink karena general aja ya pink kan warna seorang perempuan mendefinisikan perempuan that's why kita pilih pink biar orang tau HC emang komunitas khusus perempuan berjilbab, kalo abunya aku lupa menggambarkan apa yah itu ada di email ..</p>	<p>arti logo HC</p>	<p>6.simbol identitas kelompok</p>
<p>P : kalo ka je lagi bawa nama HC citra yang ditampilkan kayak gimana, ka je pengennya orang liat HC kayak gimana? I : hmmm aku sih pengennya ya dengan ada HC ini cewe cewe muda yang sekarang contohnya kayak ditempat kerjaan kadang orang tuh masih suka meng-undereestimate cewe berjilbab yang itu yang pengen aku..emang apa yang salah dari jilbab, something wrong? Malah bagus kan ya secara islaminya mereka udah nutup aurat yang emang kewajiban muslimin jadi aku pikir apalagi di Indonesia mayoritas Islam jadi bukan hal yang tabu aku sih pengennya ngeliat cewe berjilbab ini cewe yang kampungan, kuno gitu karena itu dia visi dan misi kedepannya HC ini aku pengen nunjukkin dalem HC ini lingkungannya emang temen-temen aku ini sukses di bidangnya aku pengen sharing kalo pake jilbab gak mengganggu atau membatasi lo untuk jadi siapapun. Karena lucu aja gitu kamu liat aja di Hc ada yang model tapi berjilbab, penyanyi pop tapi berjilbab, dokter..mereka punya background berbeda.yang bikin unik dan mereka masih pada muda jadi wow ini kan udah jaman globalisasi yah bagus aja itulah bisa jadi inspirasi buat orang</p>	<p>keinginan HC dapat merubah citra muslimah berjilbab di masyarakat</p>	<p>16. citra jilbab yang dikonstruksikan komite HC</p>
<p>P : sejak masuk HC ada pengaruh positif yang dirasain gak? I : positifnya ya aku sih pengennya komunitas ini jadi wadah mereka pengen sharing hal yang gak bisa mereka sharing ke temen yang gak berjilbab gitu trus kebetulan dalam program komunitas ini kan pengajian tiap bulan kita pengen ngerangkul anak anak untuk ngaji yuk kayaknya belum ada pengajian anak muda biar mereka nambah keimanan udah pake jilbab biar lebih semangat lagi cari kegiatan positif. kalo orang bilang kita lebih in ke fashionnya itusalah banget soalnya sebenarnya acara yang kita buat lebih banyak ke yang pengajian, rencana mau lebaran bikin charity buat anak yatim..terus bikin girls talk gitu kayak sharing tips cewe cewe mungkin yang baru bisa dijalani baru hijab tutorial aja soalnya emang yang selama ini yang menarik dari HC kan emang dari cara berpakaian dan berkerudung, yang baru bisa kita wujudkan baru itu dan kita pengen bikin girls talk lebih ke kepribadian gitu atau apa gitu.. P : kalo negatifnya?</p>	<p>kegiatan HC lebih tidak hanya dalam hal fashion</p>	<p>3. kegiatan yang dilakukan HC</p>
<p>I : alhamdulillah sih sampe sekarang gak ada? P : kalo efek yang bener-bener dirasain ? I : kalo sejak ada HC ya gue liat jadi banyak yang pake jilbab, kita bikin survey gitu di twitter kan suka pada mention, ternyata banyak ya cewe cewe yang gara-gata liat komunitas ini jadi pake jilbab kayak gitu..kayaknya ada deh di facebook coba aja nanti kamu cek. itu sih yang positifnya..tapi bukan berarti kita mau nyiarin agama apa gitu ..cuma ngajak orang pake kerudung aja kan udah insyaallah pahala buat kita..tapi kalo negatifnya gue bingung..sampe sekarang sih belum merasakan...mungkin paling orang ngeliatnya apa sih nih cewe cewe berjilbab sosialita.. P : kalo menanggapi banyaknya orang yang pengen gabung gitu gimana kak?</p>	<p>banyak muslimah muda jadi berjilbab setelah melihat HC</p>	<p>25. potensi sumberdaya kelompok yang dimiliki HC</p>
<p>I : rencananya sih ya kita mau bikin website HC jadi nanti yang pengen gabung kayak sign up gitu ...kayak kaskus lah orang yang sudah terdaftar itu adalah orang yang menjadi member HC which is rencanya pengennya yang jadi member ini jadi priviledge lah dibanding orang yang bukan member, kayak kita kan suka bikin acara mungkin mengedepankan orang yang udah jadi member di acara yang kita buat P : kak Je kan ketua ya sekarang? Kerjanya nagapain aja biasanya...</p>	<p>rencana pembuatan website dan member HC</p>	<p>3. kegiatan yang dilakukan HC</p>
<p>I : di HC kan udah ada divisi divisinya..aku sih kayak memantau sih ya pekerjaan mereka dan yang lebih ini ya jadi samsaknya mereka kalo ada apa apa gue yang pasti selalu jadi di depan</p>	<p>tanggung jawab ketua HC</p>	<p>22.relasi antar anggota komite HC</p>
<p>P : kak je tuh sebelum masuk HC emang udah biki fashion line apa gimana? I : itu tuh emang dari dulu udah ada Cuma terus aku nikah ke pending, punya anak segala macem pas gabung disini wah sebenarnya ada kesempatan buat aku bikin lagi gitu yaudah didukung ayi sahabat aku, yaudah this is it saatnya P : kalo alesan buat fashion line?</p>	<p>keinginan JN membuat fashion line</p>	<p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>

<p>I : kalo itu emang dari dulu passion gue, kalo ditanya justru gak ada yang nyangka kayak Ria, Dian baru selese sekolah kemaren..kalo sekolah fashiongue dari tahun 2003 justru duluan gue daripada mereka dan dari dulu ini yang gue mau. Makanya orang juga pada kaget tau gue pernah sekolah fashion jadi kayak gue gak pernah cerita ke orang..ngapain juga kan maksud gue ya emang bukannya tiba tiba sekarang lagi trend nih gara gara hijabers lagi in aku lagi aji mumpung bukannya mencari kesempatan pas lagi hot hotnya aku sih berharapnya line jenahara ini bisa everlasting terus kedepan walaupun nantinya Hc naudzubillah mindzaliik ya gak ngetop lagi misalnya..karena ini emang yang aku mau dan baru terwujud sekarang, mungkin dulu aku bikin masih general yah sekarang kan udah ada marketnya udah ketahuan nih siapa orang yang pengen aku jual bajunya ke siapa..</p>	<p>alasan pembuatan fashion Line JN</p>	
<p>P : ka Jehan kalo boleh tau masih tinggal disini? I : rumah aku deket banget sama rumah mertua aku, nah jadi aku datengin terus sama mertua aku..aku kan baru melahirkan..biasa mertuaku kan tipikal yang Jawa banget jadi katanya kalo baru melahirkan gak boleh keluar dulu selama 40 hari gitu , jadi kalo aku keluar tuh bener-bener yang ngurus-ngurusin semua muanya..kayak sekarang nih aku kerumah mamah..bilangnya si kerumah mamah padahal aku sambil kerja kayak ketemu tukang jait, terus iniin bahan biar sekalian kan maksudnya. Kalo mertuaku tau aku dimarahin nih..</p>	<p>penjelasan JN ttg kondisi dirinya yg baru melahirkan anak keduanya</p>	
<p>P : emang ka Jehan rumahnya dimana? I : di Pondok labu, deket kok dari sini...kamu tau gak aneka buana? Kamu ciputat kan? Kalo dari arah fatmawati tapinya bukan ciputat P : deket Al-Izhar bukan? I : iya itu deket situ.. P : nama perumahannya? I : dia bukan perumahan sih, kayak ada jalanan trus rumah rumah..pinang 1 kavling 7, kayak jalanan yang langsung kerumah-rumah tapi belakangnya ada kampung-kampung penduduk situ. Tapi itu masih jalanan gede.. P : kak bahasan skripsi aku kan tentang gaya hidup, jadi pertanyaannya nanti mungkin lebih ke aktivitas-aktivitas , hobi gitu..hehehe..kalo aktivitasnya kak je sehari harinya ngapain aja?</p>	<p>lokasi tempat tinggal JN pilihan tempat tinggal JN</p>	<p>9. pilihan tempat tinggal komite HC 9. pilihan tempat tinggal komite HC HC</p>
<p>I : kalo aku aktivitasnya..kan aku udah berkeluarga nih jadi kegiatannya lebih ke mengurus anak-anak aku nih dan ngurusin bisnis aku yang label Jenahara ini..</p>	<p>rutinitas sehari hari JN mengurus rumah tangga dan bisnisnya</p>	<p>1.latar belakang komite HC</p>
<p>P : oh jadi masi wirausaha gitu kak..tapi kalo pekerjaan rutin? I : nah itu enaknya wirausaha kan..seenaknya gue aja hahahah ( informan tertawa kecil) kalo gue lagi mood ya mood tapi kalo sekarang kan mau lebaran yah jadi aku lebih waktunya tadinya bisa lebih nyantai tapi sekarang kalo sehari gak doing something tuh kayanya waste banget waktunya, kalo aku kan emang sekarang udah berkeluarga jadinya aktivitasnya prioritasnya lebih ke anak-anak aku kan masih pada kecil-kecil kan jadi ya ibu rumah tangga dan berwirausaha juga P : kalo selain wirausaha ada sampingan gak apa gitu.. I : kalo sampingan..palliiiig...ntar lo ketawa lagi dengernya (informan malu-malu) sampingannya gue jadi asisten suami hahahah (informan tertawa) kan suami aku kan sibuk juga nih sama jadwal shootingnya dia yah jadi aku paling bantu-bantuin dia yah buat menu</p>	<p>rutinitas sehari hari JN mengurus rumah tangga dan bisnisnya  JN juga membantu mengurus jadwal suaminya sbg chef di TV</p>	
<p>P : sama ngurus HC juga ya kak? I : iya paling itu juga..</p>	<p>kegiatan JN lainnya mengurus HC</p>	
<p>P : kalo misalkan dalam sehari biasanya waktu senggangnya dari jam berapa sampe jam berapa? I : kalo aku kebeneran bukan kerja di perusahaan sih ya, jadi kalo waktu senggang ya sukanya gue jujur aja, gue bisa manage waktu gue sendiri, paling waktu senggang tuh minggu pokoknya buat hari libur gue, buat spending time buat keluarga gue. Senin sampe Jumat bahkan sampe Sabtu lebih bnayak ngurusin usaha aku, HC juga, bantu suami..</p>	<p>waktu senggang hari kerja JN</p>	<p>13. aktivitas waktu luang komite HC</p>
<p>P : kalo waktu senggang hari Minggu gitu biasanya ngapain aja? I : hmmm, yang jelas kita suka jalan-jalan ke mall yah makan siang bareng terus kayak anak aku suka kalo di mall kan ada tempat buat mandi bola gitu gitu..main..ya paling kayak gitulah sore pulang..atau berangkat sore makan malem bareng pulang P : biasanya kalo dalam sebulan itu bisa tiap minggu jalan bareng? I : gak juga soalnya kan suami aku sibuk juga waktunya harusnya ngabisin waktu sama keluarga tapi kepeke dia harus pergi jadi yaa..kadang dirumah aja paling buat nonton DVD sama anak aku, tapi kalo suami aku ada selalu kita usahain untuk spending time bareng karena kan jadwal suami aku...aku yang harusnya ngikutin jadwal dia sih</p>	<p>kagiatan mengisi waktu luang akhir minggu JN bersama keluarga</p>	
<p>P : jadi lebih sering sama keluarga ya.. Kalo sama temen? I : justru aku di waktu senin sampe sabtu sama temen..karena aku wirausaha jadi bisa manage waktu aku sendiri makanya kalo aku kebeneran anak Hcgak semuanya kerja di suatu Instansi jadi waktunya sama kayak aku banyak dari mereka sama sama wirausaha juga jadi kita ketemu biasanya waktu waktu weekdays gitu P : biasanya kalo jalan sama temen selain urusan HC, ngapain? I : paling makan bareng, nonton ..gitu gitu aja sih</p>	<p>mengisi waktu luang hari kerja bersama teman</p>	
<p>I : paling makan bareng, nonton ..gitu gitu aja sih</p>	<p>kegiatan yg dilakukan mengisi waktu luang dgn teman</p>	

<p>P : kalo waktu senggang liburan panjang gitu biasanya kemana aja?</p> <p>I : ya itulah liburan panjang kayak gini harusnya liburan tapi suami aku kerja, shooting. Jadi spending timenya ya gak bisa harusnya bisa liburan gini pergi bareng tapi karena dia kerja jadi suka dipindah ke hari lain jadi gak nentu..</p> <p>P : jadi kalo ada kesempatan aja ya?</p> <p>I : iya..suami aku dalam sebulan 2 minggu udah buat Trans TV lah yaa jadi punya waktu 2 minggu di Jakarta makanya dimaksimalin banget, itu 2minggu juga gak selalu gak ada kerjaan, soalnya sekarang juga lagi bikin cafe di sebelah Moshaitc tuh jadi otomatically sibuk, belum off airnya sibuk lagi..jadi aku yang ngikutin schedulena suami aku</p> <p>P : kalo udah ada kesempatan libur panjang nih biasanya kemana, liburan ke luar kota, keluar negeri atau umroh gitu?</p> <p>I : keluar kota sih paling</p> <p>P : dalam setahun berapa kali kira-kira</p> <p>I : dua kali setahun kali ya, bisa diitung pake jari..liburannya paling ke Bandung</p> <p>P : kalo misalkan umroh?</p> <p>I : kalo umroh, rencananya sih haji soalnya aku uddah umroh sama suami aku sebelum punya anak, rencananya bahkan haji sekalian soalnya itu yang wajib kan yah kalo umroh bisa anytime jadi</p> <p>P : kak kalo boleh tau dari segi penghasilan kak je sendiri kira-kira berapa?</p> <p>I : hehehe haruskah itu dibahas? (informan malu malu)</p> <p>P : hehehe iyya kak soalnya kan aku bahas tentang gaya hidup jadinya ada pengaruhnya dari penghasilan</p> <p>I : aku sendiri nih ya? Hmmm..kalo buat usaha sendiri kan yah hasilnya gak menentu ya Cuma yaa..aku ngambilnya yang..ya 10 juta ada..itu bisa lebih</p> <p>P : kalo dari suami juga?</p> <p>I : iya sama segituan juga, itu juga diluar off air. Soalnya kalo off air gitu kan gak menentu..bisa 20an lah yaa</p> <p>P : itu udah gabungan?</p> <p>I : iya</p> <p>P : kalo dari latar belakang keluarga ka je sendiri gimana?</p> <p>I : latar belakang keluarga aku..ya mamaku kan emang dulunya artis nih, kadang kadang aku mau cerita suka gak enak deh (informan tersipu malu) trus papaku musisi setelah nikah sama papaku mama pake kerudung trus ya pokoknya sekarang mamaku udah gak jadi artis lagi tapi lebih ke desainer busana muslim jadi orang mengenal mamaku sebagai desainer busana muslim. Kalo papaku sih until now masih jadi musisi</p> <p>P : kalo dari segi agama dikeluarga?</p> <p>I : alhamdulillah ya keluargaku termasuk yang paham agama, agama jadi bener-bener nomor satulah..keluarga kita tuh emang yang bener bener apa ya aku gak bilang keluargaku yang gimana gitu terlalu islamnya ini banget lah..tapi ya kebetulan kita punya pengajian jadi tiap malem kita ngaji. Trus kegiatan beribadah lebih seringlah dan hal itulah yang aku lihat karena memang semua keluarga ku emang pake jilbab bukan cuma mamaku tapi juga adek adek mamaku pake jilbab..</p> <p>jadi keluarga besarku pake jilbab. Jadi kalo tiba tiba gue gak pake jilbab ya aneh ya gitu karena emang hidup dan tumbuh di keluarga dengan latar belakang seperti itu otomatically akan terbawa, biasanya kan begitu. Yaudah tapi bukan berarti itu jadi sebuah keterpaksaan karena aku pake jilbab dari usia 13 tahun loh udah lama banget kan yah bukannya aku jadi nyesel atau gimana yah, tapi aku malah bersyukur alhamdulillah gak ada yang aku sesalin sampe detik ini. Tapi kan keimanan juga bisa naik turun, mungkin pas aku lagi merasa kurang keimanannya pernah juga ngerasa goyah kayak duh kenapa yah gue dulu pake jilbab jadinya ggue gak bisa begini-begini, tapi ya alhamdulillahnya sampe detik ini aku..keinginan untuk lepas jilbab cuma keinginan sesaat aja tapi gak bener bener aku lakuin..naudzubillah bin dzalik kalo sampe beneran buka jilbab..insyallah jangan sampe</p> <p>P : kalo tadi kan dari latar belakang keluarga yah..kalo dari sisi individual dalam memilih gaya berpakaian gitu hal apa aja yang dipertimbangkan?</p> <p>I : kalo aku sendiri ya, gini loh buat aku orang yang mengenakan jilbab ada batasan kriteria..contohnya pake jilbab bajunya ga boleh ketat ga boleh menerawang dan panjangnya yang bener dan pertimbangannya sih kalo misalkan aku beli baju..oh baju ini bisa aku pake karena gak terlalu ketat nih dan panjang..yaudahsih aku orangnya gak yang kalo beli baju tuh wah mesti yang modelnya begini aja..aku sih orangnya simple selama itu bisa di mix and match ya gapapa..pokoknya pertimbangan aku selama baju itu selama gak membuka aurat ya aku beli..pertimbangannya sih itu yang pertama keluar dari kriteria islam gak</p> <p>P : kalo ka je sendiri melihat apakah perempuan berjilbab juga perlu tetap modis atau bergaya?</p> <p>I : penting sih aku bilang penting ya..karena gini..paling enak perempuan berjilbab jadi dalam bergaya udah tau takarannya mesti gimana, lain dengan orang gak berjilbab kan dia mau pake baju apa pake yang lengannya segini kek tujuh perlatan kek, mau panjang mau pendek dia bisa, tapi bedanya disitu maksud aku udah jelas di quran kita harus nutup aurat..tapi bukan berarti kita gak bisa gaya, maksud aku kalo orang berjilbab gayanya gitu gitu aja ya aku bilang gak ada unsur menariknya, selama menariknya gak membuat orang..yang aku bilang tadi gak membuka aurat masih tetep syar'i kenapa enggak ya itu kan bagus.</p>	<p>kondisi kerja suami di waktu liburan</p> <p>kondisi kerja suami dalam sebulan</p> <p>kagiatan mengisi waktu luang liburan dgn keluarga</p> <p>pilihan tujuan liburan</p> <p>kegiatan umroh</p> <p>penghasilan pribadi JN</p> <p>penghasilan suami JN</p> <p>latar belakang keluarga JN</p> <p>latar belakang agama keluarga JN</p> <p>pengalaman berjilbab JN</p> <p>pilihan pakaian JN</p> <p>pandangan JN ttg pentingnya memperhatikan gaya bagi muslimah berjilbab asal tetap syar'i</p>	<p>13. aktivitas waktu luang komite HC HC</p> <p>1.latar belakang komite HC</p> <p>2. latar belakang keluarga komite HC</p> <p>14. pengalaman berjilbab komite HC</p> <p>15. pemaknaan komite HC dalam gaya berpakaian dan berjilbab</p> <p>18. pandangan komite HC tentang fashion dalam islam</p>
---	--	---

<p>Kayak gitu, kan kalo orang pake jilbab selama ini menjadi salah satu yang keinginan aku dalam komunitas ini membuat orang gak lagi melihat orang yang pake jilbab itu kuno, kampungan, norak..bajunya ya gimana gitu..yang bikin orang-orang takut buat pake jilbab karena suka ada kayak pemikiran-pemikiran seperti itu...</p> <p>P : trus bagaimana cara ka je merubah pandangan terhadap jilbab kayak gitu?</p> <p>I : ya kalo aku sih start dari diri aku sendiri gitu loh, maksud aku kan aku orangnya seneng..suka..eh gak suka kalo ada trend apa gitu trus aku ngikutin pake itu..aku bukan yang kayak gitu orangnya selama itu suit di badan aku kenapa enggak. Dan kalo untuk mengubah pandangan orang tentang jilbab aku mulai dari diri sendiri, maksud aku..duh aku bingung..jujur kalo disuruh ngomongin diri sendiri tuh kayanya subyektif terlalu percaya diri gitu..tapi berdasarkan yang aku rasain sih alhamdulillah menurut temen temen aku punya sense of style sendiri yang beda. Gitu kayak Ria, Dian punya sense of style yang beda juga jadi ya alhamdulillah ya, ngerti gak maksud aku? daripada kita ngomong keluar kan lebih baik kita mulai dari diri sendiri bagaimana kita memulai dari diri kita dulu</p>	<p>keinginan JN ttg HC dapat mengubah citra ttg jilbab</p> <p>cara JN mengubah pandangan negatif ttg jilbab dgn gaya berpakaian dengan sense of style</p>	<p>4. tujuan kelompok</p> <p>17. cara yg dilakukan komite HC dalam mengkonstruksikan citra tentang jilbab</p>
<p>P : Nah terus kalo model atau gaya jilbab yang sering kak Je pake atau baju yang sering digunakan gimana?</p> <p>I : kalo baju yah aku sukanya yang modelnya panjang-panjang lebar gitu kayak gini nih..(sambil menunjukkan bajunya) gitu..tapi gak selalu, kan gue suka warna item jadi ya mostly jilbab gue warna item hahaha, jadi ya kayaknya itu udah jadi ciri khas aku. Tapi kalo kayak model baju aku orangnya lebih simpel, gak harus yang ribeeet atau gimana gitu yang berjilbab kan semuanya udah ketutup jadi kalo mesti yang heboh-heboh jadi gimana gitu gaktau ya itu perasaanaku, kalo orang kan suka kalo pake jilbab ada yang ada bunganya lah kayaknya itu bukan gue banget. Kalo pun gue mneggayakan jilbab gue juga itu ke nuansa yang simpel yang lebih edgy kali ya gue bilang</p>	<p>pilihan pakaian dan jilbab yg digunakan JN</p>	<p>15. pemaknaan komite HC tentang hal yang diutamakan dalam gaya berpakaian dan berjilbab</p>
<p>P : waktu itu ka je pernah bilang ya suka pake pashmina gitu, maksudnya jilbab seperti apa aja yang sering dipake selain pashmina?</p> <p>I : hmmm, jadi tuh ya dulu aku suka pake jilbab yang model segitiga gitu, teruus suami aku protes dia bilang "je..kenapa lama-lama gue melihat elo gayanya kayak anak madrasah, coba ganti gaya jilbab lo" hahaha dia bilang gitu. jadi gue ya itu atas request suami lo sumpah demi Allah, jadi sebelum booming di Hana Tajima and the stuff itu. Jadi waktu itu suami aku bilang ganti gaya jilbabnya, bosen liatnya itu muluuuu..apa kek..yang baru gitu. Yaudah atas request suami ya aku coba ganti gaya. Mungkin pada saat itu belum banyak kali ya orang-orang yang pake gaya jilbab seperti itu pashmina gitu trus makenya diputer-puter ala arabian gitu, nah semenjak seiring banyaknya tutorial hijab ya coba aja buka di youtube itu banyak banget jadi banyak pilihan yang bisa diimplemetasikan ke diri aku. Tapi aku orangnya gak suka yang gimana yah..kalo sehari hari aku emang suka pake jilbab kaos sebenarnya bukan karena trend yah tapi setelah aku rasakan ini cocok nih, karena aku orangnya aktif jadi kalo pake jilbabnya diapain gitu-gitu kayaknya gabisa</p>	<p>perubahan gaya berjilbab JN</p>	<p>15. pemaknaan komite HC tentang hal yang diutamakan dalam gaya berpakaian dan berjilbab</p>
<p>P : terus kalo tiap suasana kayak mau kerja, atau ketemu orang atau pesta, dirumah aja atau mau ketemu temen-temen HC ada yang dibedakan gaya berpakaian?</p> <p>I : hmm pasti beda lah ya, kayak kalo mau ke pesta ya harus lebih rapi lah ya..beda sama kalo gaya mau ketemu temen atau ketemu misalnya rekan kerja, mungkin kalo aku mau ketemu rekan kerja yang profesional juga lebih rapi. Nah kalo mau ketemu temen ya gayanya kayak mau ke Mall yang nyantai gak heboh kayak mau ke party apa gitu..biasa aja sih..disesuaikan dengan suasana</p> <p>P : jadi dibedakan lah ya?</p> <p>I : iya...</p>	<p>pembedaan gaya berpakaian dalam berbagai suasana</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>P : terus dari hobby ka Je sendiri apa?</p> <p>I : Hobby aku..aku seneng banget kayak emmm..nanti ketawa lagi dengernya ( informan tersipu malu) aku suka makan..hehe aku suka makan, sebenarnya baju juga selain jadi passion aku emang dariduulu emang paling seneng beli majalah fashion, aku tuh kalo nonton senengnya liatin baju orang gitu itu lucu ya..itu hobby aku</p> <p>P : itu dari dulu? Dari kecil?</p> <p>I : iya itu dari kecil sampe gede..</p> <p>P : sampe akhirnya milih masuk..eh sebelumnya boleh tau gak sekolah SD sampe kuliah dimana?</p> <p>I : SMP tuh di 96, SMA di 34, kuliah ngambil fashion design di Susan Budiarjo..</p>	<p>hobi kuliner JN</p> <p>pilihan majalah dan acara TV</p>	<p>13. aktivitas waktu luang komite HC HC</p> <p>11. kegiatan konsumsi kultur anggota HC</p>
<p>P : terus balik lagi hobi, kalo majalah yang kak Je suka atau sering dibaca apa?</p> <p>I : tapi janggan ketawa ya..aku suka majalah Gogirl hahaha, gak tau aku suka aja..aku orangnya seneng baca baca trus liat liat terus kalo beli majalah dan buku yang berhubungan dengan fashion biasanya, terus selain gogirl ada majalah Jepang China gitu kaya Kenken..kamu tau gak? pokoknya yang selalu ada di kinokuniya dan Sogo gitu. Aku hobi kayak gitu. Terus paling makan..nonton apa lagi ya? jalan jalan paling..travelling</p>	<p>latar belakang pendidikan JN</p> <p>pilihan majalah JN</p>	<p>1.latar belakang komite HC</p> <p>11. kegiatan konsumsi kultur anggota HC</p>
<p>P : kalo acara-acara fashion gitu suka nonton?</p> <p>I : Fashion TV sih yang pasti..kayak dalam sehari..seengaknya kudu ada nonton..karena sekarang banyak acara TV yang bajunya lucu lucu kayak Gossip Girl itu kan bajunya lucu-lucu keren keren, kadang bukan merhatiin jalan ceritanya tapi merhatiin baju-bajunya hahaha gitu</p> <p>P : terus kalo tadi kan hobinya makan, nah kalo tempat favorit atau tempat makan paling sering deh</p>	<p>pilihan acara TV JN</p>	

<p>I : tempat favorit, kebetulan suami aku tukang masak jadi doyan banget makan, kita berdua tuh punya tempat favorit namanya kafe cangkir itu di daerah apa ya namanya..pokoknya kamu tau kan golden truly sekarang jadi d Best terus ada ajalan yang menuju abuba pokoknya sekitar situ ada Kafe..kafenya jeleek banget deh tapi tuh unik jadi yang punya kafenya suka ngoleksi cangkir, dia kayak pecinta Jazz dan suka ngoleksi cangkir-cangkir gitu. Nah aku sama suami aku sampe sekarang seneng makan disana</p>	<p>hobi kuliner dan pilihan tempat makan JN</p>	<p>10. kegiatan konsumsi makanan komite HC</p>
<p>P : suka makanannya apa suasana? I : kebetulan sih makanannya hahaha, kebetulan soalnya suasananya jeleek hehehe tapi makanannya enak P : nah kalo travelling kak Je udah kemana aja?</p>		
<p>I : nah ini nih kalo travelling yang dipikirin Cuma makan-makan sama suamiku. Kebetulan kan kakakku ada di KL tapi kalo ke KL jalan-jalan nyariya makanan hahaha karena aku suka banget makan</p>	<p>pilihan tempat travelling JN</p>	<p>13. aktivitas waktu luang komite HC HC</p>
<p>P : jadi bukan ke tempat wisata gitu kak malah makan? Hehehe I : iya jadi kalo pergi sama suamiku pergi kemanapun yang pertama banget diomongi itu makanan, suka banget wisata kuliner asli suka banget..kayak gitu sih P : nah kalo ngunjungi sodara yang di KL itu biasanya setahun berapa kali? I : ehmm, setahun sekali kali ya</p>	<p>hobi kuliner JN  frekuensi travelling keluar negeri JN</p>	<p>10. kegiatan konsumsi makanan komite HC 13. aktivitas waktu luang komite HC HC</p>
<p>P : nah kalo tadi kan kata kak Je kalo ke mall kan pasti makan nonton nah kalo film favorit atau aktor/aktris gitu I : kalo aktor favorit aku sukanya sama si James Mcvov itu loh.. P : kalo jenis film gitu..</p>		<p>11. kegiatan konsumsi kultur anggota HC</p>
<p>I : ya kalo cewe apa sih paling romantis komedi gitu kalo suami aku sukanya film perang-perang gitu P : nah kalo tempat yang paling sering dikunjungi, kayak mall atau apa gitu? I : kalo mall sih ya Pondok Indah yang paling dekat ya hahaha...kalo gak ke plaza Indonesia...sekalinya jauh, jauh banget</p>	<p>pilihan film JN  pilihan mall yg sering dikunjungi JN</p>	<p>13. aktivitas waktu luang komite HC HC</p>
<p>P : kalo kalo belanja baju disana juga biasanya? I : nah ini nih kalo belanja baju menarik nih kalo belanja baju kadang malah ke pasar senen, aku tuh paling seneng hunting, ngubek ngubek misalkan ke suatu Daerah..Bandung misalnya ke Gedeage baju murah meriah kondisi masih bagus wah aku senengnya bukan main kayak nemu harta karun, itu yang bikin aku seneng.. P : kalo dari segi baju yang paling sering dibeli.. I : kalo beli tuh biasanya di ZARA</p>	<p>pilihan tempat berbelanja baju JN  pilihan merk baju yang sering dibeli JN</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC  12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>(teman informan datang dan informan berbincang sebentar dengan temannya , lalu memperkenalkan pewawancara kepada temannya. Teman informan lalu duduk di dekat Informan selama wawancara selanjutnya) I : (informan melanjutkan wawancara) kalo yang paling sering dibeli ya ZARA itu tadi karena dia bajunya banyak tuh..itu kalo dari segi bener-bener belanja. Tapi since I become punya line sendiri kadang kadang sayang aja kalo belanja jadi lebih sering pake baju sendiri...</p>	<p>perubahan pilihan merk pakaian yang sering dibeli menjadi baju dari label fashion miliknya sendiri</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>P : terus semenjak masuk HC jadi ada merk atau tempat belanja yang berubah gak? Kayak misal sering ke moshait jadi sering beli disitu I : pertanyaannya salah nih, justru malah gue meng-encourage orang buat beli baju gue hahahaha ( informan tertawa)</p>	<p>JN mempromosikan label miliknya kepada komite HC lainnya</p>	<p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>
<p>P : terus siapa aja yang biasanya disuruh beli? I : paling anak-anak dulu kali ya, anak anak HC itu sendiri</p>	<p>JN mempromosikan label miliknya kepada komite HC lainnya</p>	
<p>(informan menawarkan makan pada temannya) P : nah terus ka Je bikin label terus bisa masuk ke Moshait gimana ceritanya? I : jadi gini, yang punya moshait itu yang punya namanya mbak Shinta. Mba Shinta itu ehmmm sebenarnya kenal sama mba Shinta dari Ria, saat Ria kenal sama Mba Shinta pun karena dia tau Ria punya komunitas Hijabers ini terus dia tertarik karena dia sendiri masih muda gitu. Menurut mba Shinta sendiri dia juga punya cita-cita pengen ada komunitas seperti ini terus dia ngajak Ria karena dia punya line baju dia nyuruh Ria buka disitu.</p>	<p>deskripsi ttg butik Moshait</p>	

<p>Dan di Moshait itu dia menspecialkan anak-anak HC karena memang dari awal kita kenal Moshait mereka welcome banget sama kita taulah this is going to be something nih dia mikirnya gitu, nah yaudah dia nawarin mau gak saya sediakan tempat buat kesekretariatan disini. Mungkin sih niatnya, mba Shinta itu orangnya yang aku liat sih dia emang kalo orang punya niat baik, karena pas dia ngeliat wah ini komunitas yang bisa memberikan ..dia liat makna sosialnya sih pas ngajak kita gabung emang awalnya gitu. Seekarng nih Moshait dan Hijabers Community ini saling beriringan emang ini yang membuat orang salah, orang berpikiran HC selalu dihubungkan dengan Moshait, jadi orang ngeliatnya kok Hijabers Community fashion banget sih padahal emang kebenaran ada desainer didalamnya dan jadi tenant di Moshait</p>	<p>keterkaitan HC dengan Moshait</p>	<p>25. potensi sumberdaya kelompok yang dimiliki HC</p>
<p>P : tenant di Moshait tuh semuanya dari HC atau ada yang bukan? I : ada yang bukan anak HC, tapi emang mayoritasnya anak HC karena apa..karena kita sama moshait itu kayak beriringan, rencana kerjasama didepan juga kan HC kan sekretariatannya disitu juga jadi ya lebih mengutamakan anak HC gitu P : nah kalo Line Jenahara itu sendiri gimana ceritanya masuk Moshait</p>	<p>pengistimewaan HC oleh Moshait</p>	<p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>
<p>I : karena emang aku sama mba Shinta dan aku kenal dia tau aku suka bikin baju, mba Shinta nawarin "jehan masuk dong kesini.." dia bilang, aku berdua nih sama ayi. Dia Support banget nih kayak yaudah je coba aja. Nah dimulailah petualangan si jenhara ini, ya alhamdulillah sih hasilnya positif moshaitnya dan orang yang mengenal line jenhara ini positif gitu mendukung</p>	<p>proses fashion line milik JN menjadi tenant Moshait</p>	
<p>P : kan dari wawancara sebelumnya ka jehan bilang kalo udah keliatan nih marketnya yang dituju ka Je dengan line Jenaharanya itu emang siapa aja sih? I : ya aku sih pengennya sih yang di HC kayak yang follow twitternya HC di fanpagenya kan ya rata-rata anak anak muda berjilbab, berjiwa muda yang lagi on fire, ya pengalaman pribadi ya sebelum ada HC jujur kalo beli baju agak susah karena gak ada tempat..kayak duh dimana tempat buat beli baju yang memprovide baju muslim tapi bergaya anak muda tapi sekarang ada. Kalo buat gue sendiri kalo orang biasa, bukan yang part dari moshait ya senenglah ada nih tempatnya</p>	<p>peminat HC menjadi market bagi fashion line JN</p>	
<p>P : jadi bisa dibilang itu potensi HC ya? Nah kalo ka Je sendiri kan suka beli baju yah, kira-kira budget sebulan buat beli, tas, sepatu atau jilbab baju kira-kira berapa? I : aku bukan tipe yang tiap bulan mesti belanja baju juga</p>	<p>frekuensi JN membeli baju dalam sebulan</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>P : kalo sekali belanja gitu kak? I : sekali belanja..berapa ya..tapi kayanya kalo aku belanja buat sendiri ggak sampe berjuta juta gitu deh masih terjangkau lah</p>	<p>budget yang dihabiskan JN dalam sekali belanja baju</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>P : kalo buat range harga baju yang ka jehan beli? I : ya paling masih dibawah sejuta yah, kalo udah diatas sejuta itu baju harus bener-bener worthed untuk dibeli gitu</p>	<p>range harga perbaju yang dibeli JN</p>	
<p>P : jadi paling per piecesnya masih ratusan ribu yah? I : iya... ini pertanyaan yang kamu tanyain ke anak-anak HC lainnya juga P : iya sih tapi kemaren kan masih secara umum, lagipula aku kan bahas tentang gaya hidup jadi kayak nanyanya kegiatan, minat, kayak biodata gitu..tadinya mau lewat kuisioner Cuma belum siap jadi sambil ngumpulin aja dulu. Sekarang mungkin pertanyaannya lebih ke HC-nya kak, kalo latar belakang profesi anggotanya apa aja kak?</p>	<p>profesi anggota komite HC</p>	<p>1.latar belakang komite HC</p>
<p>I : ada yang dokter gigi, ibu rumah tangga, desainer grafis, ada yang punya online shop, fashion blogger, wartawan, ada yang apalagi yah...macam macem yah penyanyi P : kalo ka Je sendiri melihat mereka latar belakang ekonominya gimana? Menengah keatas semua atau gimana? I : ehmm...mostly sih iya tapi kayaknya sih ada yang enggak juga kayanya</p>	<p>latar belakang ekonomi anggota komite HC mayoritas kelas menengah keatas</p>	
<p>P : tapi mayoritas iya yah? I : iya.. Tapi kita membentuk HC itu sendiri kita gak mesti milih orang yang gimana gitu..karena kita based on temen ke temen gitu</p>	<p>orang yang dipilih menjadi komite adalah teman dari para penggagas</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p>
<p>P : nah yang udah diceritain yang dateng ke acara buka puasa sampe seratusan orang trus yang diundang di BB group itu apakah yang dateng juga ke acara itu? I : ada beberapa yang dateng, ada juga yang dari temen temen tapi ggak dateng P : waktu itu ka Je sendiri ngajak siapa aja? I : aku ngajak Kara, Romi, ini yang awal awal yah...Anggi ehmm si hijabscarf..ffi dan hana..terus siapa lagi ya lupa..</p>	<p>teman JN yang diajak untuk bergabung dalam komite HC</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p>

<p>soalnya gini ceritanya lucu pas lagi awal awal kita bikin Cuma temen temen aja tapi pas membentuk hijabers community ini bukannya kita milih ya tapi siapa nih yang bener bener berminat di komunitas ini, untuk ngembangin komunitas ini kan yang aku undang gak semuanya akhirnya mau gabung di hijabers community, bukannya gak mau gabung tapi yang bener-bener ngurusin. Malah yang beneran gabung cuma Romi dan Kara aja padahal aku ngajaknya banyak banget temen aku, tapi kan mereka punya kesibukan masing masing jadi yang interest dan pengen in di HC Kara dan Romi doang</p> <p>P : nah kalo itu kan kayak proses rekrutmennya, kalo penggagasnya selain Kak je itu..</p> <p>I : Ria sama Dian</p>	<p>proses rekrutmen anggota komite HC</p>	
<p>P : nah kalo asalnya anggota komitenya itu emang semuanya orang Jakarta?</p> <p>I : berhubung kita juga orang Jakarta, jadi yang diundang ya temen, sahabat gitu kan yang pake jilbab jadi ya masih orang jakarta semua. Tapi adda sih satu orang Bandung si Ghaida, itu dia dari Dian sih kalo gak salah karena mereka udah temenan lama kalo gak salah</p>	<p>penggagas dibentuknya HC</p> <p>asal anggota komite HC hampir semuanya berdomisili di Jakarta</p>	<p>1.latar belakang komite HC</p>
<p>P : nah terus, yang mendasari perlu bikin komunitas apa?</p> <p>I : yang mendasarinya sih karena kita sering ketemu, ngumpul, kayaknya kok buang buang duit mulu..makanya kita pengen doing something yang lebih bermanfaat..itu sih sebenarnya</p>	<p>hal yg mendasari penggagas ingin membuat komunitas</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p>
<p>P : hal yang ingin dicapai sama komunitas ini?</p> <p>I : pengennya sih komunitas ini ..ehmmm tadi tuh pengennya ada nilai syiarnya dari orang-orang yang tadinya niat gak pake jilbab jadi pake jilbab, itu sih secara umumnya. Aku pengennya, sekarang tuh bukan lagi zamannya orang melihat cewe-cewe berjilbab itu kuno itu sih sebenarnya, pengen cewe-cewe berjilbab ini disetarakan dengan cewe-cewe biasa yang gak berjilbab</p> <p>( handphone pewawancara berbunyi, lalu pewawancara mengangkat telfon sejenak)</p> <p>I : aku tuh pengen aja orang-orang udah saatnya buka mata, udah gak aneh lagilah orang berjilbab bisa mencapai hal-hal yang biasa dicapai sama orang - orang gak berjilbab kayak gitu sih..</p>	<p>tujuan yang ingin dicapai HC</p> <p>tujuan yang ingin dicapai HC</p>	<p>4. tujuan kelompok</p> <p>4. tujuan kelompok</p>
<p>P : kalo menurut ka Je sendiri sebagai ketua HC, ciri khas HC dari anggota-anggotanya? Yang kelihatan HC banget nih</p> <p>I : kayaknya dari cara berbandang kerudungnya kali yah, karena orang-orangnya seneng memadu padankan, itu sih ciri khasnya.</p>	<p>gaya berjilbab menjadi ciri khas HC</p>	<p>6.simbol identitas kelompok</p>
<p>P : kalo yang lainnya kayak sama-sama apa gitu...</p> <p>I : kalo sama-sama apa sih anak-anaknya unik unik kepribadiannya, tapi justru itu yang menarik</p>	<p>kepribadian anggota komite sebagai ciri khas</p>	
<p>P : kalo diantara anggota-anggota HC kayak ada semacam peraturan gak tertulis gak dalam hal gaya berjilbab atau berpakaian?</p> <p>I : hmmm, nah ini lucu nih dulu pas awal awal kenal sebenarnya gak semuanya berjilbabnya ketutup kayak ada beberapa lah..mereka tuh berjilbab lehernya masih kelihatan..model turban turban..kayak gitu gitu</p> <p>tapi since kita ketemu sering ngobrol curhat, kita kan masing masing punya grup pengajian sendiri sendiri dan yang aku suka disini anak-anaknya gak ada yang saling men-judge kayak eh ini kan ga boleh gini tapi lebih kayak sebenarnya gini loh kalo pake jilbab lehernya harus ketutup, nah semenjak itu lama-lama jadi pada kayak termotivasi untuk mengubah cara berpakaian, kayak yang tadinya lehernya kelihatan jadi gak berani..lebih apa ya berusaha untuk syar'i jadi terbawa gitu apalagi sekarang HC-nya sendiri udah diliat orang kan jadi pembawaannya mereka udah sadar diri buat gabisa pake baju yang gini-gini karena membawa nama HC-nya itu kan</p>	<p>gaya berjilbab anggota komite HC sebelum adanya HC</p> <p>5.norma kelompok pada komite HC ttg gaya berjilbab dan berpakaian</p>	<p>23. pengaruh kelompok terhadap gaya berpakaian &amp; berjilbab anggota komite HC</p>
<p>P : tadi kan ka Je bilang padda punya pengajian sendiri-sendiri ya, itu kalo ka Jehan sendiri adda pengajian diluar HC?</p> <p>I : ada..</p> <p>P dan mereka masing masing juga aktif dipengajian lain?</p> <p>I : he eh..iya begitu, jadi sih sebenarnya disini kita tuh gak ada yang..misalnya si A suka ngaji dimana, si B dimana, si C dimana kadang kadang di Grup kita suka bahas sesuatu trus pada eh kata grup pengajian gue gini loh.. gitu..sebenarnya sih apa yang diajarin garis besar sama suka sharing aja gak suka menjudge jadinya gak ada eh gini kan gaboleh atau gini gini...gak ada yang kayak gitu saling menghargai satu sama lainlah kan pada dasarnya kita semua sama</p>	<p>keikutsertaan anggota komite pada pengajian masing masing diluar HC</p>	<p>20.Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>P : nah kalo kak Je sendiri memandang perempuan atau muslimah dalam Islam gimana?</p> <p>I : memandang cewek berjilbab nih dalam Islam? Aku rasa sih buat aku karena aku sendiri pake jilbab ibaratnya membawa nama islam karena kan jilbab emang identitasnya orang islam, jadi berusaha kalo bisa membawa citra yang baik kita ke pribadinya dulu dalam arti berusaha jadi orang yang lebih baik, apalagi kalo orang berkerudung otomatis dalam segala hal misalkan nih jalan-jalan mesti pertimbangan juga lah gak mungkin ke tempat pub-pub atau apalah gitu kan udah ada batasannya kayak ke pennisitraan diri jadi orang yang lebih baik, apalagi kalo udah pake jilbab harus sudah berani berkomitmen istilahnya ini loh tameg gue jadi berusaha jadi orang yang lebih baik lagi</p>	<p>pandangan JN tentang muslimah berjilbab dan perilakunya</p>	<p>7. Pemaknaan HC tentang perempuan/muslimah dalam Islam</p>
<p>P ; nah terus kalo kak Je sendiri melihat muslimah yang ada di kota kota besar kayak jakarta gimana?</p>		

<p>I : aku sih seneng yah sekarang banyak orang yang berjilbab, ketimbang jamannya aku baru pake jilbab, udah ada sih dulu tapi kan gak sebanyak sekarang kayak udah meranum dimana mana ada cewe berjilbab dan masih muda dan mereka gayanya juga asik gak kayak jaman dulu lagi, jadi ya seneng sih dengan perkembangannya aku harap sih ini gak cuma sekedar jadi suatu fashion atau trend gitu, karena buat aku jilbab itu bukan trend loh itu kewajiban yang mana orang islam cewe muslim udah wajib pake jilbab, jadi daridulu yang namaya pake jilbab ya naronya dikepala bukan ditempat lain.</p>	<p>pandangan JN mengenai muslimah muda berjilbab saat ini sudah banyak diperkotaan</p>	<p>7.Pemaknaan HC tentang perempuan/muslimah dalam Islam</p>
<p>Jadi aku sih berdoanya ini jangan sampe gara gara lagi booming-boomingnya komunitas kayak HC ini trus orang orang pake jilbab sekedar trend, karena trend bisa datang dan pergi kapan aja gitu loh kan kalo kewajiban kan emang udah dilakuin sama orang muslim dari jaman dulu jadi kalo bisa kedepannya juga gitu..</p>	<p>harapan JN jilbab tidak hanya jd trend</p>	<p>18. pandangan komite HC tetang fashion dalam islam</p>
<p>kalo menurut aku sih gapapa ya orang berjilbab tapi kita sekarag ngikut perkembangan zaman nih ,sekarang udah modern masa orang pake jilbab jaman dulu sih, kan ngikutin apa yang sekarang..ya sekarang kan udah era globalisasi kita sendiri kan gatau kedepannya mungkin orang kedepannya lebih modern lagi atau lebih banyak lagi yang pake jilbab, jilbabnya juga udah yang gimana lagi yang penting gak keluar dari bats batas syar'i aja sih aku bilang</p>	<p>pandangan JN ttg perlunya muslimah berjilbab mengikuti perkembangan zaman</p>	<p>18.pandangan komite HC tentang fashion dalam Islam</p>
<p>P : jaman dulunya dari segi modelnya atau.... I : ya dari segi modelnya, kalo kamu liat orang jaman dulu pake jilbab gimana? Baju muslim dulu ya sori..kalo orang beli baju muslim dulu bener-bener sepaket ada kerudungnya bajunya, jilbabnya, celananya, roknya..terus modelnya git gitu aja gakk ada yang gimana yahh..</p>	<p>pandangan JN mengenai gaya berjilbab zaman dulu</p>	
<p>P : nah waktu itu ka Je sempet nyinggung juga ya cewe berjilbab terutama di Jakarta kayak gak punya role model..itu gimana? I : hmmm iya sih emang gak ada..coba deh menurut kamu siapa? P : hmmm iya sih gak ada mungkin kalo ibu-ibu gitu banyak ustadzah tapi kalo anak muda..</p>		
<p>I : kalo dari segi umur kita gak ada kan? Jadi bukannya sebenarnya pengen HC dijadiin role model atau gimana tapi ini loh kayak buat inspirasi buat orang-orang yang berkeinginan pake jilbab seperti kamu</p>	<p>pandangan JN ttg tidak adanya role model bagi muslimah muda berjilbab</p>	<p>8. pandangan HC tentang para muslimah berjilbab di Jakarta saat ini</p>
<p>ya mudah mudahan dengan get to know dengan HC jadi mantep mau berjilbab, jadi melihat orang-orang yang berjilbab bisa juga nih gaya gini-gini</p>	<p>harapan HC dapat menginspirasi muslimah muda utk berjilbab</p>	<p>4. tujuan kelompok</p>
<p>P : nah kalo anggota HC banyak yang masi single atau yang banyak udah menikah I : banyakan yang udah nikah rata-rata, ya nikah muda..umur 20 an udah nikah..jadi para laki laki itu hahaha pada stress liat ternyata udah pada kawin..yang masi single paling sekitar sepuluh orang.. TI : tapi alhamdulillah karena udah pada nikah nih jadi omongannya nyambung, ya ampun masi pada muda muda tapi udah pada punya anak</p>	<p>anggota komite HC mayoritas manikah muda hal yang sering dibicarakan komite HC</p>	<p>20.Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>P : range umurnya berapa sih anggota HC? I : kalo tadinya ya mikirnya ya seumuran kita lah, tapi ternyata anak SMA tuh banyak banget yang follow twitter HC dan fanpagenya</p>	<p>banyaknya remaja yg juga peminat HC</p>	<p>25. potensi sumberdaya kelompok yang dimiliki HC</p>
<p>P : enggak kalo umur komitenya? I : ya kalo komitenya 20 keatas dibawah 30 P : kalo followernya baru ya anak sma.. I : iyaa kita juga gak nyangka..kita survey hah banyak banget anak SMA</p>	<p>range usia komite HC</p>	<p>1.latar belakang komite HC</p>
<p>P ; itu beneran ada surveynya? I : ada waktu itu kita pernah..jadi banyakan anak sma followernya..anak anak sma sekarang tuh ya emang jamannya . udah beda. Kita gak nyangka anak abg juga banyak yang tau dan interest</p>	<p>peminat HC banyak anak remaja</p>	<p>25. potensi sumberdaya kelompok yang dimiliki HC</p>
<p>P : jadi rata-rata udah pada nikah ya, nah waktu itu kan aku sempet baca di NOOR kalo ka je, ka Dian, ka Ghaida itu pada Taaruf . Kalo yang lain gimana sama gak sih? I : enggak sih gak semuanya, emang dian taaruf ya? P ; waktu itu sih ka aku baca di NOOR I : duh aku malah lupa..</p>	<p>peminat HC banyak anak remaja</p>	<p>25. potensi sumberdaya kelompok yang dimiliki HC</p>
<p>TI : jadi tuh emang sama sama suka trus emang bentar banget pendekatannya langsung nikah gak kayak liat langsung nikah macem di ayat-ayat cinta I : kalo Ghaida iya, tapi ada juga temen kita Fitri itu beneran Taaruf P : jadi sampe bener bener gak contact contact-an? Bener bener langsung nikah? I : iya, kalo kita sih 3 bulan pengenalan trus baru nikah</p>	<p>pilihan pendekatan sebelum menikah</p>	<p>20.Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain</p>
<p>P : trus sempet jalan bareng gitu dulu apa gak boleh sama sekali? TI : jalan bareng ya bareng yang lain juga gak Cuma berdua P : kalo sms?</p>	<p>batasan interaksi dengan calon pasangan JN</p>	<p>20.Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>

<p>I : sms mah ya masih, tidak bisa dipungkiri ya pacaran sebatas orang berjilbab gimana sih ya maksudnya kita gimana ya harus tau diri lah dalam hal pacaran gak yang gimana gitu</p>	<p>batasan interaksi dengan calon pasangan JN</p>	
<p>P : ah kalo yang sekarang belum menikah dan udah punya pacar setau ka je sendiri gimana?</p>		
<p>I ; ada sih yang pacaran biasa, tapi ya sepenilaian kita pacarannya gak gimana gitu ya, karena emang intensinya emang mau nikah. Jadi yang pada pacaran emang intensinya pada mau nikah. Jadi gak sekedar yuk pacaran yuk tapi emang insyaallah pada mau nikah tahun ini malah</p>	<p>pilihan pendekatan pacaran sebelum menikah anggota komite HC</p>	<p>20.Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>P : itu siapa aja ka?</p>		
<p>I : ada nadia, icha, bibil, talitha menyusul tia</p>		
<p>P : nah kalo misalnya HC ngumpul-ngumpul selain di moshait sering gak sih makan atau nonton gitu diluar?</p>		
<p>I : udah lama enggak, kalo dulu sering</p>		
<p>I : sebelum jadi HC?</p>		
<p>Iya, kalo sebelum jadi HC, ya kalo HC banyakan ngomongin kegiatan</p>	<p>perbedaan kegiatan yang dilakukan bersama teman setelah adanya HC</p>	<p>24. pengaruh kelompok terhadap konsumsi dan aktivitas di waktu luang komite HC</p>
<p>P : kalo di HC sekarang siapa aja yang dulu sering jalan bareng?</p>		
<p>I : kalo gue suka jalan sama siapa? Kalo gue sih jalannya sama ria, yaelah wakil gue juga..sama tia, tantri kan kebeneran tia sama tantri deket sama dian juga suka jalan.. Siapa lagi yah kebeneran karena emang temenan yah.. Kalo sekarang sih sama semuanya deket tapi belum sempet jalan jalan lagi aja..bener bener jalan selain ngurusin kegiatan HC</p>	<p>keterkaitan antar anggota komite HC</p>	<p>22.relasi antar anggota komite HC</p>
<p>P : kalo dulu kenalnya dari temen apa gitu gak sama ka ria dan ka dian?</p>		
<p>I : jadi tuh ya dulu dian aslinya temen kakaku dia sekolah bareng jadi kenal karena ku deket sama kakaku jadi kenal ria sama dian, tadinya aku gak main sama mereka tapi karena sepantaran sedangkan kakaku lebih tua jadi omongannya jadi lebih nyambung kali ya sering ngobrol bareng jalan bareng, jadi sekarang lebih dekat sama aku ketimbang kakaku</p>	<p>keterkaitan antar anggota komite HC</p>	
<p>P : kalo biasanya nih lagi ngumpul selain ngomongin kegiatan, apa aja sih yang diomongin?</p>		
<p>I : hehehe..( informan tertawa)</p>		
<p>TI : bocor haha</p>		
<p>I ; ngomongin apa ya gue jadi malu</p>	<p>hal yg sering dibicarakan komite HC</p>	<p>20.Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>TI : karena udah pada nikah jadi gomonginnya ngaco gitu</p>		
<p>I ; ngomongin maslah apa aja sih banyak, rumah tangga, kewanitaan, anak, karena banyak yang mau nikah juga suka pada curhat gini gini...banyaklah..fashionlah yang suka kita sharing kan anak-anak berjilbabnya unik unik tuh kadang suka sharing caranya gimana tuh..</p>		
<p>P : kalo baju gitu..misalkan ada yang lucu nih..</p>		
<p>I : he eh</p>		
<p>P ; kalo gosip gosip? Kan biasanya kalo cewe suka gosip gitu</p>	<p>hal yang sering dibicarakan anggota komite HC</p>	<p>20.Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I ; hahaha gosipin apa yah kita?pokonya sama ajalah kayak kamu ngobrol sama temen-temen kamu</p>		
<p>P ; nah sekarang kan mau ramadhan nih,anak anak HC pada punya kebiasaan kayak puasa tapi di hari biasa gitu gak?</p>	<p>kegiatan ibadah sunah komite HC</p>	
<p>I : wah gak tau ya kalo masalah itu..</p>		
<p>P : pendapatnya ka je sendiri tentang fashion dari segi islam gimana?</p>		
<p>I : aku bilang sih kalo masalah fashion ya ini selama apa yang lagi ngetrend nih bisa diimplementasikannya nih selama masi syar'i masih menutup aurat, gak ketat gak masalah sih karena di Quran sendiri kita hanya diperintahkan untuk menutup aurat diwajibkan bagi perempuan muslim, tapi kan gak pernah dibilangin nutupnya harus seperti apa paling cuma ga boleh ketat, ga boleh menerawang trus batesannya segini, yang ketutup segini tapi kan berarti sebenarnya gak membatasi modelnya harus selalu abbaya mulu gitu kan, selama masih dalam batas yang wajar menurut aku gapapa ya..</p>	<p>pandangan JN mengenai fashion dalam islam</p>	<p>18. pandangan komite HC tetang fashion dalam islam</p>
<p>P : masih nyambung sama tadi sih kan model jilbab sekarang variatif banget ya, trus udah mulai ngikutin trend baju biasa juga jadi jilbab juga menyesuaikan dengan baju biasa. Nah kan esensi jilbab untuk menutup aurat trus ada yang bilang biar gak menarik perhatian sampe ada yang pake cadar segala macem, kalo ka Je sendiri liat perkembangan model jilbab sekarang yang tadinya esensinya buat nutup aurat sama kesederhanaan gimana?</p>		
<p>I : aku bilang gini ya kalo masalah esensi ya dalam hal menutup aurat, cara orang kan berbeda beda sekarang dengan banyaknya trend di gaya-gayain gak masalah sih selama berjilbabnya sesuai dengan peraturan agama adapun dengan masalah gaya jilbab diapain itu gak masalah gak boleh tuh inilah..kayanya gak perlu ya..karena orang pada dasarnya perlu perubahan kan? kan gak semua perubahan itu jadi hal yang negatif gitu loh , misalnya nih dulu aku suka pake jilbab segitiga sekarang jadi lebih suka jilbab kaos panjang panjang gitu trus aku jadi berubah? enggak kan kan aku masih nutup aurat aku</p>		
<p>P : nah terus kan sempet waktu itu di twitternya ka dian aku baca, ada satu aku twitter yang kayanya...</p>		

<p>I : gadis berjilbab itu yah?</p> <p>P : iya itu..agak agak menyinggung tentang..aku kan buka linknya dia nunjukkin kalo kayak jilbab sekarang yang ada cepolnya itu dibilang gaboolehlah haram terus pake inner gini trus pake luaran lagi dibilang kayak biarawati lah..sampe ditunjukin ayatnya, ka je sendiri menanggapi gimana?</p> <p>I : kalo aku ya sekarang mau yang mana sulu nih yang dibahas, yang kerudung cepol? Kalo masalah cepol itu emang ada hadisnya kalo aku bilang apa yang diomongin sama gadis berjilbab itu bener dalam artian begini ..selama cepolnya itu gak menyerupai punuk unta, atau segede punuk unta itu gak apa-apa ya kan? kalo gak salah gitu ya..ya makanya itu kayak tadi aku bilang orang berjilbab harus tau batasannya dalam berjilbab harus seperti apa..that's why orang tuh jangan cuma berjilbab tapi gak ngerti esensinya itu cuma pake doang tapi gak ngerti..makanya bagus ya kayak gitu buat bahan intropeksi yang tadinya gak ngerti dengan ada ayat seperti itu jadi ngerti...aku bilang sih gak semua kontra pengaruhnya negatif ya..buat aku segala hal ada pro ada kontra maksudnya harus diresapin dulu jadi misalnya kayak misalnya masalah si cepol itu ternyata emang bener ayatnya emang gabooleh pake cepol lebih besar dari kepalanya karena itu menyerupai punuk unta dan itu ada hadisnya dan nyebutin kalo menyerupai tuh kenapa gitu..aku lupa. Nah kalo aku bilang kalo si ggadis berjilbab ngetwit kayak gitu emang bener ternyata kejadiannya seperti itu oh yaudah berarti dia ngingetin nanti ga boleh gitu lagi..kalo masalah hmm biarawati itu yah kalo aku pikir kayak gini</p>	<p>tanggapan JN mengenai pihak yang kontra terhadap gaya berjilbab yg ada saat ini</p>	<p>19. Pandangan komite HC tentang gaya hidup leisure time muslimah saat ini</p>
<p>P : kalo itu kan dari segi menutup auratnya, kalo dari segi attitude kan ada yang bilang gabooleh lama-lama di mall atau ga boleh pulang malem atau ada yang bilang..</p> <p>I : gini aja deh, dia pulang malemnya kemana dulu.. Misalnya pulang malem urusan pekerjaan trus gimana dong? Sekarang kita kembalikan ke pribadinya masing masing, orang tuh jangan terlalu kuno melihat hal hal seperti itu, contohnya ke mall fasilitas kan sekarang gak kita pungkirin semua ada kayak tempat makan segala macam ada disitu trus kita gabooleh kesitu karena mall kan kaya pasar tempat berkumpul syaitan kata si gadis berjilbab itu..kata aku sih hmm tergantung niatnya aja sih mau ngapain..kalo mau makan gimana cuma sih buat aku ya pas debat itu terjadi menurut aku kayak dian gausah diurusin lah..buat aku segala apapun yah..masalah HC kan gak cuma ada yang pro aja kan pasti ada kontra juga kan, tapi bukan berarti kontra itu hal negatif kan tapi diresapi dulu niatnya apa maksudnya apa jadi bahan introspeksi aja sih dan gak semua kontra impactnya jelek kan bisa jadi kritik yang membangun</p>	<p>pandangan JN mengenai muslimah berjilbab yang sering pulang malam dan ke mall</p>	<p>19. Pandangan komite HC tentang gaya hidup leisure time muslimah saat ini</p>
<p>( informan minum)</p> <p>P : bentar ya kak ( pewawancara membaca panduan )</p> <p>(teman informan menerima telfon lalu diberikan pada informan, setelah selesai menelpon informan berbincang dengan temannya)</p> <p>I : oke lanjut lagi tadi gimana?</p> <p>P : hmm menurut ka Je sendiri moshaitc punya potensi apa sih yang bsia dimanfaatkan?</p> <p>I : potensi Hcnya apa anak-anaknya nih?</p> <p>P : HC-nya, kayak tadi cerita di telfon pake nama HC bazaar bisa gratis atau gimana..</p> <p>I : hahaha lo tuh ada aja lagi pertanyaannya, dapet aja..potensi HC untuk apa tadi?</p> <p>P : ya menurut Ka Je punya potensi apa aja?</p> <p>TI : HC potensinya banyak mau apa...bisnis? Kecantikan? dari segi apa dulu nih? Ya bisa belajar islam</p> <p>I : iya bener kata ayi..dari segi apa dulu nih soalnya terlalu general</p> <p>P : hehehe kayak tadi ka jehan omongin bilang ketua HC trus bazaar 12 juta dikasi gratis kan wow gitu..</p>	<p>potensi HC untuk bisnis karena membuka segmentasi pasar baru</p>	<p>25. potensi sumberdaya kelompok yang dimiliki HC</p>

<p>TI : karena emang kalo dari segi apa namanya,kalo market segmentasi pasar kayak yang buka segmentasi baru yan HC kayak orang kerudungan tapi yang muda, biasanya kan kalo orang kerudungan kita mikirnya kayak ibu-ibu tapi ternyata ada yang muda muda nah itu kan segmentasi baru kalo liat dari situ dari segi bisnisnya sih bisa di godok lagi makanya kenapa orang interest banget sama HC karena kayak gitu..karena kita membawa new segmen dalam jilbab..pengajiannya pun gak melulu ibu ibu tapi anak muda dateng pengajuan secara sukarela lagi, bisa ngajak orang makanya bisa digodok ..</p>		25. potensi sumberdaya kelompok yang dimiliki HC
<p>P : nah dari segi peminatnya yang follow di twitter udah sebanyak apa? I : facebooknya kalo gak salah udah 6000 orang , kalo twitter 8000 deh P : kalo dari segi tawaran kerjasama dari pihak lain gimana? I : banyak banget.. P : kalo yang sekarang-sekarang ini?</p>	jumlah peminat HC tawaran kerjasama pihak lain kpd HC	
<p>I : sekarang sih kita ada mau kerjasama dengan bank nih, ada beberapa bank nih yang ngejak kerjasama ada Mandiri Syariah, BRI, BNI ada 3, eh Bank Muamalat malah ada 4. Karena dia tau wah dia tau, ibaratnya HC ini ya kayak si Ayi bilang tadi bener HC membuka segmen baru, jadi kalo kearah bisnisnya ayo kita bawa massanya kayak gitu itu salah satunya. Selain dari bank, kayak produk produk gitu P : kalo produk kayak promosi atau model gitu? I : iya bener! Terus udh gitu banyak sih P : kalo gak salah juga mau bikin acara bareng RICMA itu ya? Itu acara apa kak.. I : Islamic Fashion Guide bukan yi? (bertanya pada temannya) he eh lupa deh P : kalo RICMA itu?</p>		
<p>I : dia kelompok remaja Islam tapi di..mana yi kalo gak salah cut mutia jadi dia suka bikin acara acara diluar pengajian sebetulnya dia ngumpulin anak muda buat doing positive gitu loh, Cuma emang ujungnya sih niatnya buat keislamnya lah P : kalo buat ka Je potensi yang dipunya HC membawa keuntungan apa aja buat komitenya? I : ehmm..karena kita sama sama bareng bareng ya manfaatnya dirasakan bareng bareng kayak yaa dari Hcnya kita rencananya bikin kegiatan gitu nah dengan potensi si Hcnya lebih kayak karena adanya orang diluar HC yang penegn ajakin kerjasama otomatically..kayak kita mau bikin acara tapi gak ada fund nya kalo ada suatu produk atau perusahaan bantuin tapi kan ada feedbacknya buat mereka aku rasa sih kita jadi kegiatannya jadi terwujud dan mungkin yang sponsorin dapet feedback P : kalo dari segi internalnya menurut ka Jehan kan 30 orang banyak nih dan masing masing ada kontribusinya, ka je liat sendiri yang punya pengaruh lebihh besar siapa aja?</p>	keuntungan potensi HC bagi keberlangsungan kegiatan	26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC
<p>I : semuanya sih punya kontribusi yah..kalo dibilang hanya oknum atau orang tertentu aja gak sih karena di HC sendiri kayak aku ketuanya ada wakilnya divisinya ngurusin, mkasud aku emang semua udah punya kerjaan masing masing dimaa kerjanya itu emang udah beda beda jadi ada kontribusinya semua dan saling berhubungan P : kalo yang lebih menonjol?</p>	pembagian divisi dalam struktur komite HC	22.relasi antar anggota komite HC
<p>I : yang menonjol...mungkin orang sekarang lebih kenal sama Dian Pelangi, sama Ria ehmm kalo bilang sih gak masalah toh kalo ini positif untuk mengangkat HC itu sendiri kenapa enggak gitu sih , kalo masalah kontribusi sih semua kontribusi ya P : nah HC kan dari temen ke temen udah gitu 30 orang yah..kedekatan diantara anggota anggotanya gimana? I : hmm insyaallah sih ya semuanya udah dekat, udah solid tapi yang namanya hal pertemanan pasti adda perasaan gimana gitu ya ya mungkin ada yang gak cocok yang aku rasa anak-anak sih harus belajar berlapang dada maksudnya segala kekurangan dan kelebihan harus diterima, makanya aku bilang gak ada salahnya nih kita rame rame ngumpul kayak dulu lagi demi untuk menjaga inilah hubungan kayak di HC terlalu banyak kegiatan kok kesininya ngomongin kegiatan mulu..kayak gitu sih P : kalo sekarang kalo lagi ngumpul-ngumpul yang kelihatan aktif tuh kira kira apa 30nya atau..</p>	aggota komite yang dianggap menonjol oleh JN hubungan antar anggota komite HC	
<p>I : gak semua sih ya 25an lah delapan puluh persennya semua pada dateng, biasanya yang pada gak dateng kayak yang ada kegiatan atau apa.. P : HC udah berapa lama sihh kak kalo sampe sekarang? I : kita kan terbentuk 27 November ya (informan menghitung) ..tujuh bulan lebih</p>	jumlah anggota yg aktif dalam setiap kegiatan	
<p>P : nah itu kan sering bikin event hambatan secara internal apa sih yang sering ditemui dari komitenya? I : Ya ada sih ya namanya kita bertigapuluh cara pemikirannya beda-beda pasti adalah yang gak sesuai kayak aku bilang jadi pada belaja nerima kekurangan dan kelebihan masing-masing gitu kalopun kalopun ada kekurangan ya kita kan bertigapuluh jadi kita ngejaga lah perasaan orang tapi pasti adalah.. P : kalo yang paling sering terjadi apa kak? I : hmm mungkin biasanya yang harusnya dia dateng trus gajadi dateng kali ya jadi pas hari h jadi bikin kelabakan anak-anak..padahal hal seperti itu bisa dihindari kalo kita ada kordinasi sebelumnya.. P : tapi antar personalnya ada...apa ya namanya peer groupnya..jadi kelompok-kelompok gitu</p>	hambatan internal komite HC	27. dinamika dalam kelompok
<p>I : enggak sih semua main bareng, emang karena ya dari kinalnya kayak Ria dia bawa tantru kesini emang mereka paling dekat ketimbang yang lain jadi elbih sering jalan bareng tapi kalo udah ngegrup kita jalan bareng, masi banyak ya pertanyaannya? P : enggak kok ka itu terakhir..maaf ya ka banyak banget hehe.. I : iya gpp ko hehehe, jadi udah nih? P : iya hehehe makasi ya kak...</p>	adanya peer group didalam komite HC	22.relasi antar anggota komite HC 22.relasi antar anggota komite HC

<p style="text-align: center;"><b>Wawancara dengan JN , 23 Agustus 2011</b>  <b>di Rumahnya, Cilandak jaksel pukul 12:40 - 13:10 WIB</b>  <b>Topik : Konfirmasi data dan pelengkapan profil HC</b>  <b>Keterangan : saat wawancara beberapa kali anaknya merengek dan membuat wawancara berhenti sejenak</b></p>		
	<b>Open Coding</b>	<b>Axial Coding</b>
<p>P : waktu itu yang ngasi nama Hijabers Community siapa kak?  I : yang kasi nama Hijabers itu sebenarnya aku sih</p> <p>P : terus kenapa milihnya hijabers? Ada maknanya gak...  I : sebenarnya kalo ditanya makna mungkin karena kita semua berjilbab, kan hijabers kan diambil dari kata hijab..abis bingung apa yaa kasi namanya tiba-tiba implementasinya bukan nama yang gak mendeskripsikan jilbab kan aneh , misalkan geng apa gitu kan aneh gitu makanya milihnya hijabers, ers-nya itu kan karena banyak..ih tapi kalo dipikir pikir hijabers itu jijay juga ya kayak salankers gitu namanya hahaha norciang gitu</p> <p>P : terus kenapa milihnya hijab bukan jilbab, jadi jilbabers community gitu  I : Hijab itu kan kata-katanya lebih universal yah, jadi orang luar pun kalo bilang kerudung itu hijab itu aja sih  P : jadi kalo jilbab istilahnya lebih lokal gitu?  I : iya lokal banget...</p> <p>P : waktu pertama kali buka puasa di Urban Kitchen itu fashion shownya siapa kak?  I : Irna Mutiara, tapi waktu itu aku gak datang..jadi kalo mau nanya soal waktu itu mungkin nanya-nya sama Ria atau Dian  P : iya kan aku nanya ka Dian dia cerita kan dia punya undangan fashion show, makanya aku bingung yang fashion show tuh ka Dian apa mba Irna Mutiara  I : jadituh yang fashion show tuh mba Irna mutiara dan Dian itu teman satu asosiasinya di APPMI ..dan kebetulan mereka dekat karena sama sama desainer muslim...jadi mengundang dian suruh datang gitu, mungkin saat itu dian dan Ria punya ide kayak ngundang teman-teman diluar sana yang berjilbab..  P : jadi ka Jehan itu salah satu yang diajak?  I : iya aku diajak, tapi aku gak datang karena sakit. jadi kalo kamu mau nanya gimana teknisnya waktu di UK kamu tanya sama Ria atau Dian aja mereka lebih tau  P : terus yang pertama kali bikin grup BBM di Hijabers Community itu siapa kak?  I : itu aku...</p> <p>P : waktu pertamakali yang kak Jehan invite sendiri itu berapa dan siapa aja?  I : jadi waktu itu aku invite Ria sama Dian kan kenalnya sama mereka kan...terus mereka ngundang teman-temennya, terus teman-temennya Ria sama Dian invite temennya lagi sampai akhirnya berkumpul ber 30 itu...</p> <p>P : Kronologisnya nya itu bener gak buka puasa di urban kitchen-invite bbbm-ngumpul di rumah ka dian pembentukan komite?  I : bukan dirumahnya Dian...tapi dirumahnya Tia  P : terus pas ngumpul kedua kalinya itu langsung pembentukan komite?  I : enggak jadi tuh kita ngomongin pembentukan komite ini setelah ngumpul-ngumpul beberapa kali, dan dirumah Tia itu hanya salah satunya aja..tapi sebelumnya kita tuh udah sering ngumpul  P : terus pembentukan serius komitenya kapan dan mulai ngomongin pengen bikin komunitas kapan?  I : pembentukan komitenya itu tanggal 27 November dirumahnya Tia....jujur aja awalnya kita gak pernah nyangka komunitas kita bakal terkenal kayak sekarang ini, wah media banyak yg ngeliput kita..banyak yang curious sama kita pengen tau siapa aja kita karena kita sendiri pas awal bikin komunitas itu pengen ngumpulin teman-teman yang pake jilbab yuk..yaudah that's it kita ga kepikiran sampe ternyata dalam sehari followers kita sampe 1000 orang, terus kok jadi banyak reaksi positifnya..nah baru deh kayaknya ini harus di handling seriously gitu loh bener-bener bikin yang bener nih. Makanya divisi yang terbentuk sekarang itu juga seiring apa ya kedepannya sembari..apa ya ibaratnya..memperkuat filosofi dan visi misi kita..jadi seiring tuh kita mau jadinya begini-begini..</p> <p>P : jadi pas dirumah Ka Tia itu pemilihan apa aja buat komite?  I : ya standart lah Ketua, Wakil ketua, Sekretaris, Bendahara, Seksi acara yang gitu -gitu doang sih tapi ternyata acara-nya itu juga dibagi lagi jadi beberapa divisi karena mostly kan kalo komunitas biasanya bikin event jadi divisi acaranya itu kita kembangin lagi jadi berbagai sub lagi kayak ada yang nanganin pengajian si A sama B yang handling, hijabclass si C sama D yang handling terus fashion show..apalagi nih talkshow atau apa gitu...</p> <p>P : kalo pembuatan facebook, twitter sama blognya gitu kapan tuh dibuatnya?  I : itu bareng pas tanggal 27 November juga, tapi waktu itu kan diset bikin lambangnya juga warnanya gini atau bentuknya gimana itu seiring berjalannya waktu juga..tapi waktu itu kita bikin twitternya duu..blog menyusul dan kebeneran kalo blog kan teman aku banyak yang bloggers jadi mereka ikut bantu nanganin blog HC</p> <p>( anak informan ingin pipis dan minta diantar informan)  P : kan kalo ka nadya di Malaysia tuh..terus dia statusnya gimana? Masih aktif apa enggak...  I : masih...jadi dia yang handling facebook...dia lebih ke bagian komunikasi yang..kayak seksi publikasi tapi bagian facebook, nanti misalkan bagian twitter itu ada lagi yang megang..selama ini sih kita gak ada masalah ya..jadi facebook kita minta Nadya yang posting jadi gak ada masalah ya walaupun dia di Malaysia tapi kan dia sering balik ke Jakarta walaupun gimana juga keberadaannya Nadya disini ya mungkin lebih banyak kita tolerir karena dia tinggal diluar tapi karena dia ada wiling buat tetep usaha bareng di HC..  P : waktu pembentukan komite itu ka Nadya masi di Jakarta atau udah tinggal disana?  I : udah tinggal disana, tapi kita pilih dia karena dia punya potensi ...  P : terus kalo ka Indri kan baru masuk...itu gimana ceritanya?  ( anak informan merengek meminta mainan dan wawancara berhenti sejenak)  I : kalo indri sendiri itu adalah orang yang terakhir masuk komite kita, kita pilih dia karena ada beberapa orang yang gak aktif di komite diapun mengakui karena kesibukannya jadi kita harus cepet milih gantinya..kebetulan waktu itu Indri bilang ke Ria aku mau dong gabung dengan HC dan bantu jadi komite...dan kita liat dia punya passion untuk bantu angkat HC..jadi waktu kita ajak dia memang Ria yang rekomen, yaudah oke.</p>	<p>JN yang membuat nama Hijabers Community</p> <p>makna nama Hijabers Community</p> <p>acara buka bersama pertama kali HC</p> <p>pembuatan grup BbM HC</p> <p>pertemuan berikutnya setelah buka puasa pertama kali</p> <p>proses pembentukan HC sebagai komunitas</p> <p>pembentukan struktur organisasi dan pemilihan posisi</p> <p>pembuatan media publikasi HC</p> <p>status komite HC yang tinggal diluar negeri</p> <p>kriteria yang dipertimbangkan dalam pemilihan komite</p> <p>alasan masuknya komite baru</p>	<p>6.simbol identitas kelompok</p> <p>21. proses terbentuknya HC</p> <p>22.relasi antar anggota komite HC</p>

<p>karena basically di komunitas ini kita bukan orang organisasi jadi gak harus mantan ketua osis atau apa gitu..jadi walaupun keliatannya kok random banget sih milih komitenya tapi alhamdulillah segala sesuatu yang kita kerjakan bener bener acara atau apa selalu berjalan seperti yang kita harapkan gitu maksudnya gak mungkin lah orang langsung pinter tapi kan ada proses pembelajarannya gitu kan...yang aku rasakan juga gitu, tiba-tiba jadi ketua aku shock juga kan duh gimana ya harus ngerunning dan wakilinn mereka terus dalam suatu acara harus wakilin sebagai HC atau harus ngatur aku kan juga belajar dari situ...jadi yaa gimana ya kita sih basically bikin ini jadi organisasi yang formal banget..aku sih pengennya sama temen-temen ini jadi fun, jadi ngejalaninnya juga fun! tapi kalo yang kita kerjain bisa bawa manfaat buat orang kenapa enggak</p>		
<p>P : jadi kalo dari proses rekrutmen itu bisa dibilang gak sih orang yang dipilih berdasarkan kepercayaan? I : emang berdasarkan kepercayaan, jadi sebelum Indrie masuk kita ber30 kan udah jalan bareng, ngumpul bareng..emang sih kita baru kenal tapi enggak tau kenapa ada intuisi aja kayaknya kita bisa deh nih kayak misalkan si A bisa buat di bagian publikasi karena dia orangnya begini..kayak gitu lah. Basically yang kita kerjain, rekrutmennya itu kayak negligiat si ini kayaknya pas masuk divisi ini..alhamdulillah sih bener..akhirnya seiring berjalannya waktu emang ternyata emang cocok P : itu kan awalnya saling ajak mengajak kayak dari temen ke temen...pas mau ngasi posisi itu apa karena dia temennya...</p>	<p>kriteria yang dipertimbangkan untuk pemilihan posisi dalam struktur organisasi</p>	
<p>I : jadi gini pas kita ngasi job descriptionnya misalkan sekretaris, mereka berusaha ngejalanin sesuai jobdesk..alhamdulillah sampe sekarang gak ada yang salah...kayak misalkan si ini jadi sekretaris yang itu jadi bendahara ya emang bener dikerjain selayaknya mereka sekretaris dan bendahara..kita jadi kayak bener-bener belajar kalo yang belom pernah jadi posisi itu. Kayak Bendahara bener-bener kayak punya buku kas dan kebeneran yang jadi sekretaris kan orang organisasi namanya Noi dan waktu kita milih dia jadi sekretaris... dan emang bener kerjaannya dia kayak bikin notulen kalo kita rapat P : waktu milih orang buat di posisi gitu emang sebelumnya udah tau backgroundnya gitu blm?</p>	<p>komite menjalankan peran sesuai posisinya masing masing</p>	
<p>I : waktu itu aku gatau..Cuma karena dapet rekomen dari Dian, kan dia temennya Dian jadi dia ngasi tau kalo noi orang organisasi jadi gue sreg deh kalo dia masuk jadi komite gitu jadinya aku bilang yaudah...jadi pas gue bikin komunitas ini kalo dibilang iseng sih ya ga mungkin mas iseng sampe niat banget bikin twitter dan blog segala macem..cuma kita gak pernah nyangka impactnya sampe sebesar ini jadi yang tadi kita pikir it's just fun fun fun tapi ternyata orang-orang diluar sana jadi heboh tentang HC jadi lama-lama kita harus serius nih, bukannya kita gak serius tapi ya namanya komunitas itu kan cuma side job kita which is intinya bukan money oriented yang pertama kali kita bikin komunitas ini..kita cuma pengen memperluas jaringan kita..nambah temen dengan sosialisasi dengan orang-orang..</p>	<p>pemilihan posisi komite berdasarkan rekomendasi RM dan DP serta komite lainnya</p>	
<p>P : jadi yang milih orang-orang buat dikomite selain ka jehan, ka Ria dan Dian yang rekomen... I : dari temen-temen kita yang lain kayak Fika misalkan dia merekomendasikan si A si B..tapi mostly kebanyakan rekomendasi Dian dan Ria karena mereka yang berniat bikin komunitas kan mereka P : kalo ka fika itu temennya siapa? I : kalo dia akhirnya kenalan dari acara yg di urban kitchen itu sih ..lupa temennya siapa awalnya! Karena kita ketemu kenalan dan gak mention lo temennya siapa jadi begitu grup HC terbentuk kita kenalan lagi yuk</p>		
<p>( anak informan meminta mainan, wawancara terhenti sejenak) P : jadi lebih dari rekomendasinya ka Dian dan Ria ya?</p>		
<p>I : iya..jadi nanti kamu nulisnya gini aja...kan orang ngeliat Hc organisasinya gimana gitu, tapi basically kita Cuma pengen having fun bukan buat gimana gitu... P : terus kalo buat acarainternal sendiri selain rapat pleno itu ada acara lain lagi gak? I : hmmm..itu aja sih..</p>	<p>kegiatan internal HC</p>	<p>3. kegiatan yang dilakukan HC</p>
<p>P : terus kalo rapat pleno itu bahasnya apa aja sih? I : bahasnya tentang kegiatan yang kita buat, basically rapat pleno juga buat mendekatkan kita ya paling enggak sebulan sekali lah biar tau apa sih yang lagi up todate dan kegiatan selanjutnya kita apa... P : itu rutin kan berarti? I : iya rutin</p>		
<p>P : terus kan kalo acara HC kan biasanya kayak pas launching atau pengajian kan biasanya pake dresscode yah itu gimana? I : sebenarnya kenapa kita kasih dresscode biar menarik aja sih contoh kayak waktu pengajian pertama kali di bens radio kita pake dresscode biar menarik anak muda supaya mereka..abis kalo acaranya Cuma yuk kita ngaji kayaknya boring banget... kita pengen ngasi sesuatu yang berbeda aja dengan kita kasi dresscode terus kita hias-hias..biar mereka ngerasanya kayak diundang loh ke acara ini gitu..ya niatnya pengen narik anak-anak muda buat ngaji karena kan jarang kalo pengajian buat anak muda..karena biasanya pengajian kan buat ibu-ibu..padahal namanya ngaji kan wajib buat semua orang bukan hanya ibu-ibu doang masi kecil apa udah gede yang namanya ngaji ya kewajiban..</p>	<p>makna dresscode pada kegiatan HC</p>	<p>5.norma kelompok</p>
<p>P : kalo dari dresscode itu ada hal yang ditekankan gak sih? I : hmmm apa yah P : kayak misalkan waktu itu no tight gitu...</p>		
<p>I : kalo yang kayak gitu sih iya karena basically kan kita berlibab itu ada aqidahnya..ada aturannya kita ibaratnya mengajarkan bahwa dresscodenya musim ya gini ggak boleh ketat, gaboleh transparan atau apa gitu..jadi kita tetep masukkan nilai-nilai keagamanya gitu P : terus kan acara hijabclass kan biasanya di moshaitc yah, terus kenapa sekarang enggak ? Dan moshaitc bikin hijabclass sendiri?</p>	<p>keterkaitan moshaitc dengan HC</p>	
<p>I : nahhh..hahaha jadi gini orang selalu mikir moshaitc itu dan HC selalu beriringan tapi kalo melihat dari dasarnya lagi moshaitc itu kan sebuah butik, tempat bernaung dan HC sebagai massanya..jadi moshaitc itu yang nyediain sarannya, HC yang nyedian massanya...which is waktu itu bikin kerjasama kayaknya saling menguntungkan dia ngasi tempat kita ibaratnya bawa massa...jadi kita bikin pengajian dan hijabclass disitu tapi kan kita gak pengen gini terus..aku akuin selama ini moshaitc bnyak bantu HC tapi pada akhirnya HC pengennya suati hari bisa berdiri sendiri dan punya tempat bernaung kayak gitu..jadi kita percobaan bikin hijab class diluar..pun moshaitc akhirnya bikin hijabclass sendiri ya hmmm...harusnya jangan kayak gitu cuma mungkin dia ngerasa dia punya customer sendiri P : jadi Hc pengennya imagenya gak terlalu melekat sama moshaitc?</p>		<p>25. potensi sumberdaya kelompok yang dimiliki HC</p>
<p>I : iya, kita pengen ngasi batasan ke orang-orang walaupun kita berdampingan karena kita punya kerjasama..tapi pada dasarnya kita sendiri-sendiri ya moshaitc kan butik! Waktu kita bikin HC juga gak bareng sama dia..</p>		

<p>wawancara dengan NH ( sekretaris HC ), Minggu 26 Juni 2011 pukul 13.20 - 14.23 wib</p> <p>di Sekretariat HC (jl Raden Saleh no.55 Cikini ) Durasi : 53 Menit</p> <p>Topik : gaya hidup personal dan pengaruh HC kepada diri sendiri</p> <p>Keterangan : suasana saat wawancara agak berisik karena beberapa komite HC lainnya disana dan ada anak yang merupakan anak dari komite HC yang berlarian keluar masuk ruangan dan berteriak teriak</p>		
	Open Coding	Axial Coding
<p>P : ka noi pertama tama bisa ceritain tentang diri sendiri gimana? Kayak usia, kuliah atau kerja sekarang...</p> <p>I : umurku 24, belum nikah, udah kerja di sekolah Cikal jadi guru , aku udah kelar s2 di RMIT University di melbourne ambil master of education kayak manajemen pendidikan gitu terus selesi, s1 s2 kelar aku pulang trus masuk deh ke sekolah Cikal terus disamping itu sama temen temen aku disana kayak bikin foundation jadi ngurus itu sekarang untuk ngasi scholarship sama sekolah, terus hijabers community, sama aku suka volunteeer acara</p> <p>P : kalo SMP - SMA di sana juga?</p> <p>I : enggak aku di Medan, aku asli medan lahir gede disana sampe SMA terus sempet di malaysia setahun baru ke melbourne..</p> <p>P : itu emang orantua disana atau gimana?</p> <p>I : semua keluarga ada di Medan...</p> <p>P : kalo kegiatan sehari harinya kan kayak ngurusin HC terus ngajar kalo hobi ka noi sendiri apa atau minatnya?</p> <p>I : hmm minat yah, basic aku kan emang pendidikan jadi kegiatan aku berhubungan kesitu kayak ikut Indonesia Menyala, volunteeer, terus kayak bantu bantu teman aku, aku suka travelling dan foto grafi kamera kamera tua gitu..</p> <p>P : kan seperti yang aku jelasin di sms, bahasan aku kan tentang gaya hidup..dan berhubungan dengan pendapatan...kalo boleh tau penghasilan ka Noi berapa range-nya?</p> <p>I : hmmm range-nya kira kira ehm untuk si Cikal sendiri diatas 3 juta sih ..ya lumayanlah untuk permulaan</p> <p>P: itu di cikal ka noi udah berapa tahun?</p> <p>I : aku baru 2 bulan, kan aku baru balik dari Melbourne November kemaren</p> <p>P : ooh gitu</p> <p>I : jadi tuh aku kenal HC dari Ria sama Dian waktu di Melbourne aku sekitar 4-5 tahunan disana, tahun ke 4 atau 5 gitu aku pake Jilbab. Saat itu embassy lagi biki acara fashion show trus Dian diundang nah pada awalnya kan aku emag kenal Ria dari temen-temen ku..trus kenalan sama Dian bantuin fashion shownya dia. Trus waktu Dian sama Ria bikin HC sama ka Jehan juga aku diundang ayo dong ikutan</p> <p>P : waktu itu berarti pake jilbapas diluar ya? Waktu itu kenapa sih berkeinginan uuntuk pake jilbab?</p> <p>I : hmm gimana yah mungkin dari aku SMA udah mulai tertarik liat orang pake jilbab, terus aku kan diluar negeri alhamdulillah dape housematenya itu pake jilbab juga dan diajak masuk organisasi kayak PPIA masuk YIMTA kayak kumpulan murid Indonesia yang Islam yang ngadain pesantren kilat pengajian segala macam aku aktif juga disitu, mungkin karena ada di lingkungan seperti itu jadi seneng aja ngeliat pake jilbab... awalnya sih mikir nanti aja deh abis nikah tapi kalo emang udah kayak disuruk make sama Allah kayak dapet hidayah dateng aja, one of the day kayak gue hari ini harus pake jilbab terus orang kaget soalnya itu melbourne kan trus aku juga main sama orang yng non muslim, kayak serius lo noi ada angin apa pake jilbab..mereka gak nyangka aku pake jilbab tapi ya alhamdulillah dari hari perama pake berusaha istiqomah gak buka</p> <p>P : berarti waktu itu pas usia berapa?</p> <p>I : hmm 22 lah ..21-22 lah udah sekitar 2 tahunan lah</p> <p>P : menurut ka Noi sendiri pandangan mengenai jilbab gimana?</p>	<p>usia, status, profesi, latar belakang pendidikan, kegiatan NH</p> <p>asal daerah dan latar belakang pendidikan NH asal daerah keluarga NH hobi NH</p> <p>penghasilan pribadi NH</p> <p>proses awal bergabung dengan HC</p> <p>pengalaman berjilbab NH</p> <p>lama berjilbab NH</p>	<p>1. latar belakang komite HC</p> <p>2. latar belakang keluarga komite HC</p> <p>13.aktivitas waktu luang komite HC</p> <p>1. latar belakang komite HC</p> <p>relasi antar anggota komite HC</p> <p>14.pengalaman berjilbab komite HC</p>

<p>I : jilbab itu kan kewajiban bagi umatt muslim, sebenarnya gak ada alesan buat kita gak mengcover diri kita seperti yang diperintahkan Allah SWT, mungkin karena dukungan orangtuaku juga yah yang ayo dong noi pake jilbab dia gak maksa tapi pengen anaknya pake jilbab, ya aku berdoa aja biar dikasi kesempatan buat make tapi alhamdulillah dikasi jalan. ya menurut aku itu kewajiban yang musti dilaksanain orang Islam . Aku merasa nyaman akan hal itu, kan enak aja setelah pake jilbab, aku sendiri ngarasain pelan pelan kenapa Allah sendiri nmenyuruh kita pake jilbab kayak ditunjukin aja jadi aku merasa dikasi petunjuk aja</p>	<p>pandangan NH tentang jilbab</p>	
<p>P : berarti kan emang melihatnya jilbab sebagai perintah agama, simbol agama juga..nah sekarang kan jilbab modelnya makin unik unik dan fashionable, nah terus menurut ka noi sekarang gaya berjilbab yang makin fashionable itu gimana menurut pendapat ka noi, kan pada dasarnya jilbab untuk menutup aurat tapi sekarang lebih kearah fashionnya?</p>	<p>pandangan NH ttg fashion dalam islam</p>	<p>18.Pandangan komite HC tentang fashion dalam Islam</p>
<p>I : gimana ya itu sebenarnya kembali ke diri masing masing ehmm, di jaman sekarang globalisasi pengaruh western yang begitu kuat kita sebagai muslimah aku merasa penuh tantangan banget untuk tetap menjalankan syariat islam yang sebenar-benarnya kayak pengaruh duniawinya kuat, tapi di lubuk hati kita paling dalam kita tau yang benar yang harus kita lakuin jadi menurut aku pake jilbab itu proses dan aku gak mengartikan jilbab fashion itu...jilbab itu kan ada pakemnya kayak harus menutupi dada, panjang, apke rok, sedangkan aku sendiri juga masih sering pake celana jadi menurut aku itu proses makanya mungkin nanti aku bisa bener kayak pake rok dan aku bersyukur dengan adanya inovasi jilbab ini aku ini bisa kayak ..gak cuma jilbab item item aja tapi juga bisa menginovasi dengan bisa menutupi dada roknya bisa di mavem-macemin ya kenapa enggak gitu bajunya gak ketat ya kenapa enggak dipake, ya kalo itu namanya fashion ya berarti yaudah, aku juga gak mau kayak menunjukkan fashion keren...gak juga sih ya namanya pakaian kan mecem-macem kalo itu masuk ke fashion yaudah tapi aku lebih milih yang lebih masuk ke karakter aku sendiri aku kan cukup tomboy jadi aku gak bisa pake model jilbab yang gimana gitu kan tiap orang punya karakter</p>		
<p>P : kalo dari gaya berpakaian ka noi sendiri kurang lebih mirip ya dengan komite HC yang lain yah, sebenarnya ada emang ada keinginan untuk tampil beda gak kan ada tuh yang pake jilbab biasa aja atau jilbab yang panjang , alesannya pengen kayak gimana atau apa yang pengen dimunculkan ?</p>		
<p>I : sebenarnya gini ya, kembali ke proses aku ngeliatnya hidup itu proses gak Cuma sekedar hasil akhir aja dan dinilai oleh Allah, jadi gini ya HC itu lebih untuk orang orang yang ..gini deh gak semua orang kan gak dateng dari background Islam yang kuat, mungkin ada yang orangtuanya emang Islamnya yang ngajarin agama atau nyuruh pake jilbab, tapi gimana sih orang orang yang background Islamnya gak kuat? mungkin dari dulu dia Islam tapi gak pernah belajar tentang Islam trus suatu hari pengen mengenal Islam tapi gak tau caranya kayak dia ngerasa sendirian contoh ni di pergaulan sekarang misalnya orangtuanya Islamnya gak kuat gak ngajarin anaknya jadi anaknya gaul, clubbing atau apalah tapi tiba tiba ketemu orang atau dateng ke event tentang islam kayak oh ini ya Islam aku jadi pengen tau dan pengen deh pake jilbab, tapi nanti gimana temen-temen gue??</p>	<p>keinginan HC menggaet muslimah muda yg ingin berjilbab namun dgn background agama yang krg kuat melalui jilbab yang fashionable</p>	<p>4.tujuan kelompok</p>
<p>kita pengen meraih orang orang kayak gitu yang mungkin backgroundnya seperti itu, untuk pake jilbab dia butuh step yang lebih panjang mungkin dengan ini, dengan lebih fashionable kan enak bergaul dengan orang lain dan gak keliatan kaku sama orang lain</p>	<p>dengan gaya jilbab fashionable dianggap akan lebih mudah bergaul</p>	<p>17. cara yg dilakukan komite HC dalam mengkonstruksik an citra tentang jilbab</p>
<p>P ; jadi maksudnya dengan pake jilbab gak harus mengorbankan pergaulan gitu? I : bukan sih maksudnya itu Cuma part of the step, kayak mungkin ada orang yang pake jilbab terjun langsung berubah drastis dan dia bodo apa kata orang pokoknya ini yang gue lakuin bener..alhamdulillah ya orang orang seperti itu ...tapi gimana dengan orang yang kepercayaan dirinya gak sama tapi pengen melakukan perubahan untuk lebih dekat pada Allah,</p>	<p>Pandangan NH ttg proses org menggunakan jilbab berbeda beda</p>	<p>17. cara yg dilakukan komite HC dalam mengkonstruksik an citra tentang jilbab</p>

<p>jadi HC pengen bikin ini loh bisa jadi jalan buat mereka, itu sih dari segi pakaian yang fashion atau gaya jaman sekarang mungkin dengan kita kasi option seperti ini orang jadi oh gapapa kok ini tetep modis pake jilbab gitu jadi kayak yaudah pake aja dulu. Nah dari situ mungkin jalannya belum selesai tergantung orangnya gimana memupuk ilmunya, akhirnya kayak kita cuma ngasi step pertama nih pengen menarik orang yang backgroundnya gak kuat, jadi kita bisa lebih menarik mereka maaf, kalo orang-orang yang udah nutup banget teris kita suruh masuk kan akan ngerasa kurang nyaman gitu kan bukan hidup mereka, jadi buat mereka yang tadi akan lebih mudah jadi nanti kedepannya mereka pengen lebih mengenal Islam insyaAllah yang kita harapkan juga perubahan bertahap juga, yang tadinya pake leging jadi gapake lg, pake celana trus jadi pake rok mungkin yang dia bisa ajarin ke grup lain atau mencari ilmu lain lagi deh gak cuma dari HC kan cuma bagian dari aktivitasnya dia kan masih bisa cari ilmu dari grup yang lainnya atau siapa..hmmngerti gak maksudnya?</p>	<p>keinginan HC mempermudah proses berjilbab bagi muslimah yang background islamnya kurang</p>	
<p>P : iya jadi untuk memudahkan orang untuk pake jilbab, kan kalo mau pake jilbab mikirnya perubahannya ekstrim yah? I : coba deh kayak kamu belum pake jilbab ngeliat HC gimana? Kayak mikir boleh juga ya pake jilbab, indah juga ya pake jilbab...kita bukannya ngerasa HC itu perfect ya banyak dari kita masih belajar. Tapi sampe kapan sih kita nunggu perfect dulu baru bagi ilmu ke orang lain.</p>	<p>tujuan HC mengubah citra ttg jilbab untuk menggaet muslimah yang background islamnya kurang</p>	<p>4.tujuan kelompok</p>
<p>InsyaAllah yag ada kita bagi dulu, yang kita bisa untuk kebaikan agama kita kenapa gak dilakukan kan kita juga sama sama masih belajar lebih kesitu sih jadi untuk menggaet orang yang Islamnya belum kuat kan dengan cara yang lain juga, jadi untuk mereka lebih mudah aja buat melangkah masuk ke hal berbau Islam salah satunya pake jilbab baru deh nati belajar lagi</p>	<p>pandangan HC dalam menggaet muslimah yg background islamnya kurang harus dengan cara tersendiri</p>	<p>17. cara yg dilakukan komite HC dalam mengkonstruksikan citra tentang jilbab</p>
<p>P : nah buat ka Noi sendiri, berjilbab yang fashionable itu akan mempermudah selain itu apakah memiliki nilai prestise tertentu I : enggak sih.. Gimana ya...apa ya..aku tuh paling bingung dibilang jilbab fashionable kayak gaya..gak ada bedanya sih kan ada orang yang pengen pake jilbab biasa kalo emang tertarik pake jilbab kaos kenapa enggak, kembali lagi ke niat aku gabisa nyuruh niat orang jadi harus mulai dari diri kita fashionable tpi niatnya karena Allah, kayak gw coba pake gaya fashionable tapi tetep niatnya karena Allah, jadi itu yang meluruskan niat kita aku rasa butuh usaha karena ada godaan sana sini, jadi menurut aku gaya lama dan baru sama aja. Karena yang paling akhirnya bukan fashionnya tapi bener eggaknya kita pake jilbab...</p>	<p>pandangan NH ttg fashion dalam berjilbab harus dilandasi niat karena Allah</p>	<p>18.Pandangan komite HC tentang fashion dalam Islam</p>
<p>P : oke...bentar ya kak (pewawancara melihat panduan wawancara sejenak) I : aku menjawab gak sih? P : hehe lumayan kak...gapapa kok santai aja. Paling tadi kan ka Noi sempet nyinggung dikit ya tentang basic keluarga, kalo keluarga ka Noi sendiri gimana? I : kalo keluarga aku sih biasa aja, aku juga gak tau ngukurnya gimana..ya mama papaku solat nerjain semampu mereka..gatau ya jelasinnya mereka, tapi mereka pengen aku pake jilbab..mamaku juga pake jilbab, tapi aku gaktaw levelnya semana gabisa ngukur</p>	<p>latar belakang agama keluarga NH</p>	<p>2. latar belakang keluarga komite HC</p>
<p>P : berarti sekarang ka Noi gak tinggal sama orangtuanya lagi? I : iya.. P ; nah seain kegiatan rutin kalo lagi waktu luang kayak weekend atau waktu luang di hari biasa biasanya diidi dengan apa sih? I : aku suka ikut pengajian sih pengajian mingguan kan kalo HC pengajian Bulanan yah jadi kalo ada waktu aku suka dateng pengajian, terus aku suka dateng seminar entetpreneurship atau pendidikan gitu..sisanya ya kalo pengen jalan jalan ya jalan P : biasanya kalo jalan jalan, biasanya jalan sama teman atau belanja gitu termasuknya sering gak? I : tapi setelah kerja sih jarang kan kalo pulang capek ya paling jalan sama kakakku paling makan diluar</p>	<p>kegiatan mengisi waktu luang NH</p>	<p>13.aktivitas waktu luang komite HC</p>
<p>P : itu sering gak kayak makan atau nonton, setiap minggu gitu? I : malah aku udah lama gak nonton, kalo makan hampir seringnya makan diluar lagian kan aku hidup sendiri jadi suka males masak udah sibuk ngurus apartemen sendiri kan aku tinggal di apartemen jadinya paling kalo makaan di restoran atau pesen delivery, nonton jarang...paling apalagi ya..paling kalo jalan tuh makan</p>	<p>NH mengisi waktu luang dengan keluarga</p>	<p>13.aktivitas waktu luang komite HC</p>
<p>P : itu sering gak kayak makan atau nonton, setiap minggu gitu? I : malah aku udah lama gak nonton, kalo makan hampir seringnya makan diluar lagian kan aku hidup sendiri jadi suka males masak udah sibuk ngurus apartemen sendiri kan aku tinggal di apartemen jadinya paling kalo makaan di restoran atau pesen delivery, nonton jarang...paling apalagi ya..paling kalo jalan tuh makan</p>	<p>pilihan tempat tinggal NH</p>	<p>9. pilihan tempat tinggal komite HC</p>
<p>P : itu sering gak kayak makan atau nonton, setiap minggu gitu? I : malah aku udah lama gak nonton, kalo makan hampir seringnya makan diluar lagian kan aku hidup sendiri jadi suka males masak udah sibuk ngurus apartemen sendiri kan aku tinggal di apartemen jadinya paling kalo makaan di restoran atau pesen delivery, nonton jarang...paling apalagi ya..paling kalo jalan tuh makan</p>	<p>pilihan tempat makan sehari hari NH</p>	<p>10. kegiatan konsumsi makanan komite HC</p>

<p>P : kalo belanja gitu kalo belanja sering gak?</p> <p>I : enggak,paling ya dua bulan..tergantung waktu luang sih semakin banyak jalan jalan semakin sering belanja kalo semakin jarang jalan semakin jarang belanja, sekarang ini belanja kalo di Moshaitc doang</p> <p>P : kalo di luar..lebih sering kesini ya?</p> <p>I : he eh iya sekarang kan jarang jalan jalan kalo ke moshaitc ada yang lucu dan ada duit ya beli, karena sekarang udah cari duit sendiri lah jadi bisa ngira-ngira kebutuhan sendiri gitu loh..mungkin gak se impulsif dulu</p> <p>P : emang kalo dulu sesering apa?</p> <p>I : kalo dulu sih sebulan sekali , atau sebulan dua kalimenurut aku udah cukup sering</p> <p>P : kalo dulu sekali belanja, baju sepatu lain-lain bisa menghabiskan berapa..berapa ratus ribu atau rangenya berapa?</p> <p>I : gatau ya..aku juga ga pernah ngitungin aku bukan tipe yang mikirin brand tapi lebih ke tipe aku suka aku beli, ga harus branded atau engga, mungkin tergantung waktunya juga ya kalo lagi sale atau engga..aku juga sebranded brandednya kayak biasa aja..</p> <p>P : kalo kata ka noi branded biasa aja tuh apa aja..selain yang di moshaitc ya..apa yang paling ka noi sering beli?</p> <p>I : hmm..ZARA, topshop gitu gitu..</p> <p>P : hmm.. (pewawancara membaca panduan wawancara sejenak) kalo biasanya ZARA, topshop di mall, mall mana aja sih biasanya?</p> <p>I : pacific place hehe paling dekat</p>	<p>pilihan tempat berbelanja baju NH dan frekuensinya</p> <p>perbedaan dalam hal berbelanja setelah bekerja</p> <p>frekuensi belanja NH sebelum hal yg dipertimbangkan NH dalam membeli produk</p> <p>pilihan merk baju yang dibeli NH</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>P : kalo sering belinya?</p> <p>I : daerah kuninggan yan Sency ya</p> <p>P : nah kalo di Moshaitc, sejak masuk HC kan sering ka moshaitc yah nah terus jadi lebih sering belanja disitu yah. Jadi ada bedanya gak brand brand yang sering dibeli?</p> <p>I : kmu ngomongin lebih sering belanja atau..</p> <p>P : iya..</p> <p>I : kalo lebih sering belanja ya jadi lebih sering beli di HC soalnya kan kita sama sama pake jilbab dan tau baju apa yang bisa aku pake..kan lebih banyak yang gede gede gitu yang aku pengen lebih banyak di moshaitc yah tapi tergantung masing masing yah, kita kan menyadari ke kebutuhan kita sendiri..orang yang sering belanja mungkin gabisa nahan diri itu kemabali ke orangnya apakah harus beli apakah itu butuh gimana dia bisa ngontrol dirinya. Kalo gak butuh banget aku ga beli aku juga ngebatesin diri aku kalo bisa jangan, lebih ke financial planning orang masing masing kadang orang bilang gara gara sering HC kita jadi belanja mulu disalahin HCnya. Padahal aku pribadi kayak dengan adanya HC yang pake jilbab enak untuk memilih pakaian, balik lagi ke orangnya mau belanja berapa banyak gitu kayak sebatas apa sih kita ngingetin, gak gak mungkin juga kita ngingetin orang lain kamu udah belanja berapa gak mungkin juga. Mungkin kita juga sebagai pengurus belajar menahan diri untuk ga belanja karena kita punya beban yang lebih berat jadi kayak lebih introspeksi alhamdillillahirobil alamin gitu, buat kita jadi lebih baik</p>	<p>pilihan tempat berbelanja baju NH pilihan tempat berbelanja baju NH</p> <p>perubahan pilihan tempat belanja NH setelah adanya HC</p>	<p>13.aktivitas waktu luang komite HC</p> <p>24. pengaruh kelompok terhadap konsumsi dan aktivitas di waktu luang komite HC</p>
<p>P : kan tadi kata ka noi tergantung orangnya masing masing, kalo budget sebulan ka noi sendiri kira kira berapa?</p> <p>I : hmm adalah yaa..hehe</p> <p>P : oke..kalo tadi kan aktivitas waktu luang biasanya kalo liburan panjang tuh liburan keluar kota atau kemana</p> <p>I : gak tau yah kan aku baru pulang dari melbourne udah 6 tahun jadi aku paling disana sana aja</p> <p>P : nah kalo liburan panjang kan suka pada umroh ya ka? Ka noi sendiri gmn..apakah tiap tahun apa gimana?</p> <p>I : alhamdulillah sih ya orangtuaku punya rejeki yang lumayan..</p>	<p>NH tidak mau memberitahu besar budget belanja pilihan tempat tujuan liburan NH</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan</p> <p>13.aktivitas waktu luang komite HC</p>
<p>ya dulu sring sih umroh kayak sering 2-3 kali tapi sejak aku sekolah jadi jarang karena aku kan d melbourne terus..</p> <p>P : jadi paling sebelum kesana ya kak..kalo lagi gak kerja atau belanja lebih sering sama siapa?</p> <p>I : kakak..</p> <p>P : kalo sama temen HC gimana?</p>	<p>latar belakang ekonomi keluarga NH frekuensi umroh NH mengisi waktu luang dengan keluarga</p>	<p>2. latar belakang keluarga komite HC</p> <p>13.aktivitas waktu luang komite HC</p>

<p>I : justru sama anak anak HC jarang banget! Tanya ka jehan..kalo ketemu meeting mulu ..ayo dong kita jalan jalan HC tanpa memikirkan kegiatan..sampe HC terbentuk Cuma planning doang jalan-jalan tuh belum pernah lagi, seminggu tuh kalo ketemu paling ngomongin HC meeting meeting aja, terus sibuk sama keluarga masing masing</p>	kegiatan HC	3. kegiatan yang dilakukan HC
<p>P : terus kalo jalan jalan yang pernah sama anak-anak HC kemana aja? I : jalan jalan kemana ka jehan? ( informan bertanya pada ketua HC yang sedang berada di ruangan tempat wawancara) mall paling, sejak ada sekre lebih sering disini kayak rumah kedua</p>	pilihan tempat berkumpul HC	13. aktivitas waktu luang komite HC
<p>P : oiya ka Jehan juga pernah cerita kalo ketertarikan anggota komite HC lumayan tinggi yah ke fashion , ada yang punya label sendiri, blog fashion..kalo ka noi sendiri gimana?</p>	hobi fotografi dan blogging NH	
<p>I ; aku suka fashion, aku punya blog tapi di blog aku lebih ke fotografi karena aku juga suka fotografi. Di blog aku lebih banyak nampilin ...kalo blog fashion itu kan nampilin foto foto gitu yah kayak foto seluruh badan terus baju apa yang dipake, kalo kamu ke blog aku gak terlalu banyak jadi gak banyak yang tertarik..kalo pengurus HC kan pengen liat gayanya, aku tuh tipe yang suka gaya tapi gak suka foto aku trus dimasukin ke blog tapi lebih ke foto view, ada foto aku sih satu dua atau fot bareng temen jadi lebih ke activity nya gitu daripada ke fashion, lebih kayak yang aku pikirin, pandangan aku.... selayaknya blog pada umumnya</p>		
<p>P : nah buat ka noi sendiri pandangan tentang fashion atau makna fashion apa sih?</p>		15. pemaknaan komite HC dalam gaya berpakaian dan berjilbab
<p>I : hmmm (informan diam sejenak) kalo kamu apa menurut kam contohin dong..aku ga ngerti jawabnya</p>		
<p>P : hmm apa ya menurut ka noi fashion pentingnya gimana atau artinya buat diri sendiri..kalo aku melihatnya fashion gaya berpakaian gmana menunjukkan image, nah kalo dari ka noi sendiri citra apa yang inginditampilkan?</p>	pilihan gaya berpakaian NH	
<p>I : hm fashion..fashion..kalo dulu sih aku orangnya cuek banget pake jins kaos..jins kaos..sampe sma belum pake jilbab..sampe kuliah masih jins kaos jaket...makin dege makin feminin lah kecewe-cewean hmm pada dasarnya fashion aku suka yang simple yang gak terlalu cewe banget yang bunga bunga atau pinky, masi ada kesan aku lebih suka santai casual style gitu gak pengen yang ribet..udah pake jilbab masa pake bunga bunga lagi timpa warna..kan ada beberapa ya yang suka kayak gitu</p>		
<p>P : nah ka noi kan cerita ya tadi biasanya selain yang di moshaiet juga seringnya pake ZARA atau topshop..nah aku pengen tau juga kenapa milih brand itu?</p>	alasan memilih merk tertentu	12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC
<p>I : gak ada sih..kayak maksudnya mall-mall terekspos dengan brand itu gak sih? Kayak di Jakarta atau di malaysia..aku pernah di malaysia kalo orang suka jalannya kemana sih, umumnya kegiatannya indoor kan dan itu pasti di mall orang jalan jalan di mall, gak kayak di luar negri masih banyak jalan setapak dan aktivitasnya beda deh..kayaknya gak nyambung deh..intinya aku merasa terekspos aja dengan brand itu maksudnya emang itu brand yang bagus yang kalo kita liat pasti suka dan kayak one of popular brand di negara negara..dan akuu milih karena aku suka bukan karena itu lagi happening dan modelnya simple casual</p>		
<p>P : jadi kayak emang gampang ditemui dimana mana?</p>	alasan memilih merk tertentu	
<p>I : he eh kayak gampang dicari..kamu kalo jalan ke mall dimana? Pasti kalo liat liat adalah pasti ZARA, topshop trus masuk liat liat ya kamu beli</p>		
<p>P : karena emang seringnya jalan ke mall?</p>	pilihan tempat berbelanja baju lainnya	
<p>I : gak juga sih aku juga sering jalan ke ambasadior gitu kayak ITC kuningan, apartemen aku di kuningan..tapi kan tadi kamu nanya branded ya...tapi kalo kamu nanyanya barang aku kebanyakan darimana gak juga ZARA, topshop juga..aku juga sering ke mangga dua itukan ga branded juga..</p>		
<p>P : nah kalo sehari hari jilbab yang dikenakan modelnya atau baju modelnya gimana?</p>	pilihan gaya berpakaian NH	
<p>I : sejak ada jilbab kaos sih ya jilbab kaos lebih nyaman dinamis, enak digayain..</p>		
<p>P : kalo ada acara tertentu gitu?</p>		
<p>( handphone informan berbunyi lalu informan mengangkat telfon ssejenak)</p>		
<p>I : terus terus apa tadi?</p>		
<p>P : iya kalo ada acara khusus misalkan ada gaya khusus gak kaya kawinan atau pesta..</p>		
<p>I : hmm ..pake dress paling..kalo pake rok sih paling..kayak pake baju bodo... Batik</p>	pembedaan gaya berpakaian dalam berbagai suasana	12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC
<p>P : kalo dalam memilih gaya berjilbab biasaya hal apa aja yang dipertimbangkan?</p>	hal yang	15. pemaknaan

<p>I : aku lagi belajar banget..aku kan masi belajar kayak selalu nutup dada jilbabnya ya at least bajunya longgar.. Bukan at least sih emang harus longgar tapi kadang pake celana juga</p>	<p>diperhatikan NH dalam gaya berpakaian</p>	<p>komite HC dalam gaya berpakaian dan berjilbab</p>
<p>( pewawancara membaca panduan wawancara, diam sejenak) P : oiya sebelum masuk HC ada yang beda dari segi gaya jilbab dan pakaian?</p>	<p>perbedaan dalam hal gaya berpakaian NH sebelum dan sesudah adanya HC</p>	<p>23. pengaruh kelompok terhadap gaya berpakaian &amp; berjilbab anggota komite HC</p>
<p>I : dulu sih masi pake jilbab paris doang tapi sejak ada HC jadi macem macem gaya jilbab mungkin jadi lebih dikreasikan aja.. Terus sejak ada HC kan aku seringnya ngumpul sama cewe berjilbab yah kayak dulu aku paling jins kaos aja ya tapi sekarang lebih bisa dibilang tertutup..kalo dulu masi ketat jins..nah kayak ini kan gede gitu terus sering pake rok biasain pake rok..lebih pede pake rok pake jilbab dada ditutupin kayak lebih pede dengan pakaian aku sebagai muslimah walaupun belum sempurna sesekali masi tergoda pake celana, gak tau sih ya aku percaya lingkungan itu mempengaruhi, dengan siapa temen kamu maka pengaruh sama kamu jadi aku ngerasa dengan pengaruh lingkungan temen pake jilbab ngerasa lebih nyaman utuk berpakaian yang seharusnya</p>	<p>pilihan gaya berjilbab NH</p>	<p>23. pengaruh kelompok terhadap gaya berpakaian &amp; berjilbab anggota komite HC</p>
<p>P : kan di HC banyak desainer ya kaya ka Jehan, Dian, Ria..nah kalo ada koleksi baru nih misalkan lucu gitu jadi gimana gitu gak.. I : enggak sih ya..soalnya tiap pengurus punya atau menciptakan gaya cara pake yang beda beda yang dipake dian ya pasti aku punya lah aku beli..tapi gak wajib mesti beli gitu kan sesuai selera juga kan beda..kalo aku tertarik aja sih..kayak kalo jilbab paris tergantung warna juga, kalo bergo gak pernah pake karena aku gak suka aja..jadi selalu pake segitiga sekarang juga masi pake kalo kerja kayak biasa..aku ngeliat kalo jilbab kaos tuh lebih santai lebih muda . Kalo misalkan pake segitiga lebih tua aja..itusih yang menurut aku membedakan segitiga lebih resmi lebih tua..ketika pake jilbab kaos lebih santai lebih muda enak lah</p>	<p>pilihan gaya berjilbab NH</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>P : sejak HC terbentuk buat HC ada manfaat atau keuntungan yang ka Noi rasakan gak jadi lebih gimana gitu I : mungkin karena aku pengurus jadi lebih berasa ya pengaruhnya banyak ya kayak cara berpakaian aku lebih..dulu tuh aku jarang banget pake rok karena aslinya tomboy banget suka softball ..jadi pake jins..celana celana mulu sama kaos tapi sekarang tuh sekarang lebih terusan panjang, suka pake suka beli..mencoba untuk menutupi diri sih ya..hmm itu segi berpakaian ..kalo segi pergaulan ya karena HC banyak kegiatan ya kalo dateng ke acara HC ya aktivitasnya jadi beda..</p>	<p>perbedaan dalam hal gaya berpakaian NH sebelum dan sesudah adanya HC</p>	<p>23. pengaruh kelompok terhadap gaya berpakaian &amp; berjilbab anggota komite HC</p>
<p>P : kayanya udah cukup nih kak..nanti next time kalo ada yang kurang ngobrol-ngobrol ya kak</p>		

<p>wawancara dengan NH ( sekretaris HC ), Minggu 10 Juli 2011 pukul 16.02 - 16.40 wib di Sekretariat HC (jl Raden Saleh no.55 Cikini ) Durasi : 38 Menit</p> <p>Topik : gaya hidup personal, pemaknaan informan, kondisi internal HC Keterangan : terdapat satu komite HC lainnya diruangan saat wawancara dan sesekali informan bertanya pada temannya</p>		
	Open Coding	Axial Coding
<p>P : kak kan aku bahas tentang gaya hidup nah kemaren kayanya masih kurang tentang minat dan hobi hehehe..paling udah cerita dikit suka fotografi...</p> <p>I : iya aku suka fotografi , travelling sama berorganisasi.. Itu tuh 3 itu aku suka..kalo organisasi emang dari dulu aku SMP keliatan banget minat aku disitu kayak OSIS dan ekskul itu udah pasti, waktu aku kuliah ikut PPIA yang ranting cabang , yang dari perkampus sampe ngurus ka yang pusatnya gitu loh aku juga ikut YIMTA, sekarang HC .indonesia menyala..seru aja ketemu temen baru, pengalaman baru, bisa bantu orang mungkin. Terus travelling aku suka banget ke sekitar Indonesia, aku suka hal hal yang tradisioal kayak misal ke Jogja eksplor ke keraton, Backpacking, kesemuanya deh kalo perlu di Indonesia kan banyak ya mungkin tapi pengen tau aja..</p> <p>P : udah kemana aja kan travelling?</p> <p>I : aku udah ke daridulu kecil emang sering diajak..Jawa semua udah aku jalanin madiun jogja, Sumatera udah aku dari sana jadi suka keliling gitu, Bali udah...yang belum tuh Sulawesi, Irian, sama Kalimantan belum kemaren tuh pengen banget sama temen-temen aku tapi belum pas timingnya</p> <p>P : kan sekarang lagi sering ke pulau apa gitu..</p> <p>I : iya emang ..itu yah kemaren sempet mau ke Belitung sama temenku udah bayar trus tiba tiba ada gempa Padang, terus ga boleh sama mamaku..padahal gempanya di padang aku mau ke Belitung tapi tetep aja gakboleh..aku udah bayar jadinya hangus untung biaya turnya aja, pesawatnya masih bisa dicancel..aku jadi huuu..mamaku tuh suka gitu tapi gimana yah namanya kata orangtua kalo gak lakuin bukannya apa apa tapi ada aja..</p> <p>P : kalo diluar Indonesia?</p> <p>I : udah sih..aku kan suka jalan keluar juga</p> <p>P : kalo dalam setahun tuh bisa berapa kali?</p> <p>I : dulu sih sering sebelum aku kuliah, sampe SMA..</p> <p>mungkin karena aku kuliah di Australi jadi di sekitar Australi aja, dulu sih aku pernah ke Kanada ikut conference gitu jadi representasi Australia soalnya aku mau representasi Indonesia tapi udah penuh, karena aku sekolah di Australi ya mereka nawari aku Australi. J</p> <p>Jadi aku dateng pake JIbbab tapi representasi Australi , padahal ekspetasi orang kan orang Australi bule gayanya western..pas liat hah Indo..hah pake jilbab..jadi pas mereka kalo nunjuk aku tuh... ok it's your time from Indonesia..no I'm from Australia..makanya aneh gitu..paling ya itu Kanada aja</p> <p>P : kalo dulu tuh seringnya dalam setahun 3-5 kali setahun gitu gak?</p> <p>I : duh..lupa udah berapa tahun ya di Australi aja aku udah 6 tahun jadi lupa</p> <p>P ; nah kalo dari segi konsumsi majalah atau buku</p> <p>I : aku gak beli majalah..paling kalo lagi sering seringnya NOOR kalo ada HC aku beli..tapi untuk majalah sih termasuknya jarang paling lebih ke buku</p> <p>P : kalo buku biasanya buku apa?</p> <p>I : buku kaya biografi. kaya novel.. eh tapi ga juga lebih ke buku psikologi kaya tentang personality gitu..lebih kayak Habibi-ainun itu kan boigrafi yah..kalo fiksi beberapa suka kayak laskar pelangi aku suka...yang umum aku suka..kalo agama lumayan sih kayak daam dekapan ukhuwah..atau 7 keajaiban rezeki itu agama bukan?</p> <p>P : kalo beli buku gitu sering gak?</p> <p>I : ah gak juga kalo ada yang disuka ..gak yang mesti tiap bulan gitu soalnya aku bacanya lama paling kalo ada waktu barru aku baca..sekitar 2 bulan baru kelar</p> <p>P : terus kalo musik atau musisi tertentu yang disuka?</p> <p>I ; apa ya? Musik indo suka..pokonya berbau Indo aku suka, terus apa yah kalo luar dari yang top forty suka tapi alternative juga suka..</p> <p>P : sekarang kan banyak konser yah.. Ka noi sendiri termasuk yang suka nonton konser gitu gak?</p>	<p>Hobi organisasi dan travelling NH</p> <p>pilihan tempat travelling NH</p> <p>pengalaman travelling NH</p> <p>kegiatan travelling NH ke luar negeri</p> <p>frekuensi travelling ke luar negeri</p> <p>pilihan tempat travelling NH diluar negeri</p> <p>pengalaman NH travelling ke kanada</p> <p>lama NH tinggal di Melbourne</p> <p>pilihan majalah NH</p> <p>pilihan buku NH</p> <p>frekuensi membeli buku NH</p> <p>pilihan musik NH</p>	<p>13.aktivitas waktu luang komite HC</p> <p>13.aktivitas waktu luang komite HC</p> <p>9. pilihan tempat tinggal komite HC</p> <p>11. kegiatan konsumsi kultur anggota HC</p>

<p>I : enggak sih kalo dulu iya masih ya anak muda, masih awal kuliah belum pake jilbab wah semua konser...aku bisa dibilang anak-anak yang suka alternative juga musik musik Indie, apalagi Australi band pasti selalu kesana gitu aku selalu nonton konser, makin kesini udah ak ngikutin lagi mungkin ggejolak anak muda kali yah. Waktu sebelum pake jilbab juga udah mulai berkurang terus semakin pake jilbab, gak ada bedanya sihh mungkin emang masanya udah lewat kali yah sekarang sih kalo ada konser yang bener bener aku suka baru aku nonton..sekarang sih belum ada juga yang aku suka banget dateng ke Indo</p> <p>P : kalo olah raga? Suka banget badminton yah?</p>	<p>hobi menonton konser NH</p>	<p>11. kegiatan konsumsi kultur anggota HC</p>
<p>I : Badminton itu aku suka banget, sebenarnya sih apapun yang berhubungan dengan Indonesia deh, kan kayak permainan badminton itu olahraga kayak kalo yang profesional selalu representasi Indonesia jadi kayak kalo taufik hidayat keluar kemanapun pasti representasi Indonesia. Yang aku seneng tuh dari badminton itu ya gitu dukung Inndonesia, kalo nonton bola tuh nonton live kalo Indonesia yang main kayak piala asia sama sea games , pokoknya something yang berbau Indonesia aku suka nonton live kayak cari di Internet. Buat mainnya sendiri sih aku juga suka sering main 2 minggu sekali..olahraganya</p> <p>P : olahraganya outdoor atau indoor kayak nge gym gitu?</p> <p>I : ya badminton itu tadi, baru baru ini sih nyobain squash ..capek banget..dulu kan waktu sma aku aktif di softball kuliah juga masih..jadi emang mulai smp tuh orangtua suka nyuruh nyoba ini itu lama lama pas sma aku tertarik di softball sampe ikut lomba lomba..abis itu pindah ke Australi jadi berenti softbalnya, paling masih ikut klub klub di kampus..pas balik kesini gantinya badminton ..</p> <p>P : mungkin sekarang aku mau nanya nanya tentang internalnya HC ka noi..diantara komite HC ini sendiri kayak ada semacam peraturan gak tertulis gitu gak ? Mengenai kayak berjilbab atau berpakaian..kayak saling merasa satu sama lain</p>	<p>hobi menonton pertandingan olahraga NH</p>	
<p>I : mungkin kalo Hcnya sendiri kayak yang aku udah ceritain sebelumnya, gak saling menjudge gitu masih punya batasan tersendiri dalam berpakaian kayak kalo dateng ke acara atau kegiatan HC anak-anak atau aku sendiri aku lebih seneng pake pakaian yang lebih loose gitu loh kayak pake rok, pake dandan kalo ke HC yang lebih tertutup aja lebih dari sehari hari, mungkin kalo sehari-harinya udah tertutup ya mungkin sama aja. kalo aku sendiri sih kan terkadang masih suka pake celana jadi lebih aku seringin dateng pake rok, dress, kayak udah temanya HC nih buat aku pribadi juga anak-anak juga kalo ngumpul HC bajunya lebih loose dan jadi pake jilbab yang sebenarnya, bener bener gak keliatan lekukan..paling kayak gitu sih, karena acaranya Islami juga jadi kesempatannya makin banyak untuk mengeksplorasi gaya kita dengan yang lebih loose</p> <p>P : hmmm kalo menurut ka Noi sendiri yang jadi ciri khas HC banget ayau semacam simbol kelompok tuh apa..kayak ada sesuatu dari anggota anggotanya yang bikin ngerasi wah ini HC banget yang jadi ciri..</p>	<p>pilihan olahraga NH</p>	<p>5.norma kelompok pada komite HC ttg gaya berjilbab dan berpakaian</p>
<p>I : fit..apa yah ciri HC (bertanya pada temannya yang da di ruangan itu juga) jilbabnya?</p> <p>TI : hmmm...futuristik</p> <p>I : haha bahasa lo..apa ya bingung yah biasanya justru orang luar yang tau..hmmm HC jilbabnya kali yah ya unik unik lah..kayak tiapa anggota punya signature stylenya sendiri gitulah jadi ketika orang liat HC gaya jilbabnya macem macem jadi kepengen tau gimana makenya gitu mungkin yah..kayak sekelompok cewe cewe berjilbab punya something different aja..</p>	<p>gaya berjilbab menjadi ciri khas HC</p>	<p>5.norma kelompok</p>
<p>P : oiya ka noi selain pengajian Hc sendiri ada pengajian lainnya?</p>	<p>kegiatan pengajian NH diluar HC</p>	<p>6.simbol identitas kelompok HC</p>
<p>I ; ada..hmm aku ikut liqo-nya fitri tapi beberapa bulan ini aku lagi gak dateng..sama paling pengajian di NOOR sama pengajian keluarga</p> <p>P : ka noi sendiri ngeliat gak sehari hari komite HC kayak suka puasa..kayak bulan syawal ada puasa syawal pada puuasa sunah gitu..</p>	<p>kegiatan pengajian NH diluar HC</p>	<p>20.Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : Kita kan baru kumpul november dan aku juga baru kenal mereka. puasa dan lebaran HC baru nanti jadi aku sampe segitu aja ya taunya karena HC aja terbetuk karena Ramadhan, setelah ramadhan baru kelar..setelah pulang dari melbourne hari pertama HC dibentuk jadi belum sedalam itu mengenal anak-anaknya</p> <p>P : mungkin aku sekarang lebih nanya pendapat ka noi sebagai sekretaris HC ngeliat perempuan atau muslimah dalam Islam harusnya seperti apa?</p> <p>I : wahh berat nih pertanyaannya..</p> <p>P : hehe enggak sih menurut ka noi aja</p> <p>I : hmm yang seharusnya mungkin dari segi kewajibannya ya perempuan yang kegiatannya berdasarkan al-quran dan hadis seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad, mungkin perempuan yang menjadi role model yan seperi istri dan anak nabi, cucu perempuan nabi kalo emnag mau ngomongin role model di islam itulah yang harrus kita ikutin dan tempa dalam menjaga diei dan berperilaku orang lain, kalo aku sendiri sih masih dalam perjalanan yang jauh menuju kesana..</p>	<p>NH kurang mengetahui kegiatan puasa sunah anggota komite HC lainnya</p>	<p>20.Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
	<p>pandangan NH mengenai muslimah dalam Islam</p>	<p>7. Pemaknaan HC tentang perempuan/muslimah dalam Islam</p>

<p>P : nah kalo sekarang kan udah banyak yah cewe-cewe berjilbab di kota besar yah kayak jakarta, nah ka noi sendiri gimana melihat kondisi cewe cewe berjilbab seperti di Jakarta ini?</p>	<p>pandangan NH ttg gaya berpakaian muslimah yang berbeda beda</p>	<p>8. pandangan HC tentang para muslimah berjilbab di Jakarta saat ini</p>
<p>I : hmm..ya variatif sih yah namanya kayak di HC aja ada yang pakaiannya udah ketutup banget kegiatannya udah dijaga banget, ada yang jilbabnya masih baru jadi masih kesana kemari menurut aku lebih variatif gak kayak di Arab yang semuanya pake gamis dan jilbab. Kan kalo di Indonesia cewek muslimnya ada yang pake jilbab ada yang enggak levelnya macem macem gak kayak di arab, ada yang bisa dibalang bener bener make sampe ada yang masih berani pake ini ini itulah..mungkin kalo dari innernya gak tau ya bisa aja yang gapake jilbab hatinya lebih bersih daripada yang make</p> <p>P : nah terus kan kalo dulu jilbab diliatnya identik dengan pesantren, kalos sekarang kan jilbab kayak udah banyak yang make kaya diperkotaan..</p>	<p>pandangan NH tentang banyaknya muslimah berjilbab</p>	<p>8. pandangan HC tentang para muslimah berjilbab di Jakarta saat ini</p>
<p>I : mungkin karena banyak yang pake jilbab jadi memudahkan jadi jilbab sekarang udah bukan jadi hal yang tabu kali ya..</p> <p>P : menurut ka noi sekarang jilbab udah mulai kreatif kaya jilbab kaos, paris..dan baju muslim kecenderungannya udah ngikutin kayak trend sendiri udah berkembang. Awalnya kan jilbab tuh buat nutup aurat dan memang simbol islam..menurut ka noi jilbab yang sekarang berkembang jadi trend padahal esensinya untuk menutup aurat kayak ga boleh menarik perhatian sampe ada yang pake cadar, bajunya gamis item ite sedangkan kalo kita variatif banget yah..gimana tuh</p>	<p>pandangan NH ttg fashion dalam islam</p>	<p>18. pandangan HC tentang fashion dalam islam</p>
<p>I ; mungkin yah yang penting gak ketat, menutup dada, kan sebenarnya celana aja gaboleh kan kaki juga harus ditutupi tapi aku yang juga sedang dalam proses melihat kesana berpakaian yang sharusnya..dan fashion itu kembali ke orangnya, desainernya sendiri mungkin menyajikan alternatif baju yang gak cuma satu gaya aja yang gak cuma item tapi juga berwarna juga mungkin.Warna kalo menurut aku gak mesti item juga yang penting tetep ngejaga gak yang terlalu mencolok juga kayak heboh atau bling blingnya banyak banget, hati kita juga tahu kalo ini berlebihan menarik perhatian orang, pertama niat kita lurusin fashionnya itu buat apa, kalo bentuknya menutup aurat gapapa warnanya kalo biasa biasa aja gapapa..dan aku lihat desainer sekarang futuristik kayak campur warna banyak banget, tapi aku gak bisa nggejudge mereka cuma kalo aku oh ini baju yang bisa aku pake yang itu enggak ..lebih kemmaali ke diri aku aja karena aku tautiap orang punya niat masing masing make jilbab tapi levelnya sampai mana cuma diri sendiri yang tahu, nah kalo desainernya itu kayak..bisa ngebanu bisa juga enggak..</p>	<p>pandangan NH ttg pentingnya memperhatikan gaya berpakaian walaupun berjilbab selama tidak memaksakan diri</p>	<p>18. pandangan HC tentang fashion dalam islam</p>
<p>P : kao ngomongin cewe-cewe berjilbab sekarang, menurut ka noi penting gak sih tetep gaya atau modis walaupun berjilbab</p> <p>I : hmm modis, pengertian modis itu sekarag makin ngaco gak sih? Kayak chic gitu yah..</p> <p>P : kayak..tetep gaya dan memperhatikan penampilan atau pakaian..</p> <p>I : kayak mxand matchnya bagus ya..mungkin gak masalah kali yaa...hmmm bingung hehe..mungkin selama modisnya itu gak meraup kantong dan gak maksa mesti beli ini itu buat keliatan modis dan emang modisnya itu karena somehow baju yang dipakenya bisa mix and matchnya selama itu effortless dan gak maksa, jadi bukan untuk hidupnya bukan jadi konsumtif ya gapapa. Aku sendiri memandang gapapa kok pake jilbab gak item, ada..bajunya berdesain ya gapapa asal sesuai aturan.Kalo item item tapi malah menarik perhatian mungkin kembali ke orangnya , gak bisa hanya satu orang yang menjaga tapi yang lain juga harus ngejaga..</p>		

<p>P : kalo waktu itu sempet kan yah liat di twitternya ka dian ada salah satu akun twitter lah kyanya agak keliatan kontra gitu sampe menunjukkan yang ini boleh yang itu gak boleh.. I : fit.bantuin gue jawab yang ini ( memanggil temannya untuk meminta bantuan) si gadis berjilbab itu yyah..duuh ria jawabnya apa boleh nyontek gak hehe I : eehhhh.. Mananggapi diannya atau pertanyaannya..</p>		
<p>P : menanggapi pihak yang kontra sih, yang bilang kalo kayak gitu salah yang bener kayak gini I : itu yang cerita pake jilbab atau cerita ke mall sih? P : iya itu yang ke mall lah fashion show.. I ; oh itu ada yah? Emang dia bilang apa? P : iya yang ke mall lama lama kurang baik terus model gaboleh diliat lenggak lenggoknya dan terakhir dia ngomongin gaya berjilbab sih</p>	<p>pandangan Hc menanggapi pihak yang kontra ttg gaya hidup muslimah yang sering ke mall dan menjadi model</p>	<p>19. Pandangan komite HC tentang gaya hidup leisure time muslimah saat ini</p>
<p>I : bentar ya fit ..gapakan?( berbicara berbicara pada temannya) P : iya yang gaya berjilbab aku sempet buka blognya sekarang kan banyak yang jilbab cepol..itu gimana menanggapi? diannya sih lebih ke dian bukan sebagai HC tapi dian secara pribadi ..HC kan komitenya ada 30 belum tentu semua punya pendapat yang sama lahh ya kayak aku mereka pasti punya pendapat sendiri dan aku sendiri berbicara atas aku sendiri bukan HC karena HC itu sendiri ya wadah silaturahmi aja gada yang milih kemana kembali ke individualnya lagi, kalo aku sendiri sih ada benemnya sih kata si gadis berjilbab tapi mungkin caranya aja yang kurang mengenakan yang menerima jadi langsung jleb jadi gak memikirkannya dengan baik. Untu masalah ke mall sendiri ya jaman sekarang apa-apa ada di mall, kalo di luar semuanya ada di pinggir jalan..mall tuh cuma satu atau dua gitu yang aku liat disini banyak banget, kalo di jakarta apa sih yang gak di mall apa sih yang gak di ITC? itu semuanya yang masukin bisa dibilang mall..tapi kembali ke niat kita ke mall ngapain. Kalo ada yang harus dibeli di mall ya mau gimana kan tapi disitu yang dibilang kalo ke mall gak soleh, nah itu yang mesti dipertanyakan jadi misalkan sbaiknya kalo gak ada yang harus ya gausah mungkin kali ya bukan gak gak boleh..sebenmnya niatnya sih baik berdasar quran dan hadis..kan banyak orang yang sekarang gak ada kerjaan ke mall lah bisa dibilang nampang..bener juga gak salah kata P : terus kalo lagi ngumpul kan lagi banyak event, hambatan yang dihadapi dari segi internal apa ja yang sering terjadi? I : HC kan anggotanya 30 yang pasti punya karakter masing-masing dan kelebihan juga kekurangan masing masing paling ya..</p>	<p>pandangan NH menanggapi pihak yang kontra ttg gaya berjilbab yg sedang trend dan muslimah yg menjadi model</p>	<p>19. Pandangan komite HC tentang gaya hidup leisure time muslimah saat ini</p>
<p>( HP pewawancara berbunyi lalu diangkat sejenak)</p>	<p>hambatan internal komite HC</p>	<p>27. dinamika dalam kelompok</p>
<p>I : paling ya menyatukan ide-ide biar muusyawarah sampe mufakat P : terus dari 30 kan kalo event atau ngumpul pasti gak semua yang datang nah biasanya yang sering datang berapaan?</p>	<p>jumlah anggota komite yang sering hadir dalam seriap kegiatan</p>	<p>22.relasi antar anggota komite HC</p>
<p>I : berapa yah..hampir tigaperempat datang sekitar 20an lah..kayak rapat pleno ini kan wajib hampir semuanya datang kalo enggak berarti bener bener ada urusan yang gabisa ditinggalin</p>	<p>potensi HC bagi muslimah berjilbab</p>	<p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>
<p>P : terus ka noi sendiri melihat potensi apa yang bermanfaat buat komitenya? I : hmm apa yah potensi..gaktau..mungkin dengan adanya HC cewe cewe berjilbab bisa cari inspirasi kayak ke HC gimana si cewe berjilbab dan apa sih yang dilakuin diantara mereka jadi mereka bisa datang ke acar HC dan jadi lebih termotivasi insyaAllah dan dikasi jalan buat berjilbab atau buat cari temen baru di HC' P : kalo buat komitenya secara internal? I : hmm mungkin belajar berorganisasi kali yah ..walaupun kita bukan organisasi tapi komunitas tapi ya kalo bikin event kan harus belajar megorganize P : kayaknya itu aja sih ka buat nambahin..oia yah kalo yang belum menikah..kan rata rata belum pada nikah..</p>	<p>potensi HC bagi anggota komite</p>	<p>1. latar belakang komite HC</p>
<p>I ; aku, ka ina, etu tapi etu mau nikah..yang tahun ini mau nikah diitung gak? P : boleh boleh.. I ; etu, icha, nadya udah lamaran mau nikah , tapi yang belum ada rencana mau nikah itu aku, ka ina, febby, tia, puput, wulan..udah P : nah itu kan aku pernah baca ka Jehan sama ghaida itu taaruf..kalo yang sekarang gmana yang berencana menikah taaruf gak?</p>	<p>anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>1. latar belakang komite HC</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan pendekatan sebelum menikah diantara anggota komite HC</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>anggota komite HC yang memilih taaruf</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>anggota komite HC yang memilih taaruf</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : enggak sih tapi kalo fitri taaruf..ya kan fit? Yang lainnya gak tau sihh kayanya enggak P : taarufnya bener-bener yang gak.. I : iya..emang ada taaruf yang lain yah hehe.. P : maksudnya kan ada yang masi contact-contact an ketemu langsung nikah, kalo ka jehan kan masih sms-an I : kalo fitri bener bener..melalui gurunya..ghaida kan udah pasti ya melalui bokapnya yah..kalo yang lain gak tau kan nikahnya udah dari kapan tau</p>	<p>pilihan untuk tidak pacaran anggota komite HC yang belum menikah</p>	<p>20.Manifestasi relijiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>

<p>wawancara dengan RM ( wakil HC dan penggagas berdirinya HC), Minggu 9 Juli 2011 pukul 12.25 – 13.30 di Russel Café Moshaitc (jl Raden Saleh no.55 Cikini ) Durasi : 1 jam 5 menit Topik : gaya hidup personal, pemaknaan informan, kondisi internal HC keterangan : suasana saat wawancara tenang, namun beberapa kali teman Informan menghampiri dan mengajak bicara</p>		
	Open Coding	Axial Coding
<p>P : kak kalo aku kan membahas tentang gaya hidup, jadi mungkin aku nanyanya hobi, minat gitu gitu gapapakan ka? I : iya gapapa P : pertama tama bisa ceritain tentang diri sendiri gak kak? I : usiaku 26 tahun bentar lagi 16 Juli nanti, baru menikah April kemaren..ada listnya gak? P : cerita aja kak..mungkin asalnya dari mana? I : asal aku dari padang, dari lahir sampe kuliah S1 ambil ekonomi di padang. Terus minatnya ke fashion emnag setelah SMA pengen sekolah fashion tapi gak diizinin sama orangtua, yaudah sekolah fashion gak dianggap kuliah, setelah S1 ternyata masih penasaran sama sekolah fashion abis itu langsung berangkat ke jakarta ambil ESMOD fashion Design sekolah disana abis itu lulus tahun 2007 sempet kerja di majalah NOOR jadi fashion stylist disana, terus berenti baru melanjutkan ke label sendiri P : jadi emang dari jaman sekolah di padang..di Jakarta dari tahun berapa kak? I : dari tahun 2006 P : sekarang tinggal dimana? I : sekarang tinggal sama suami di Bintaro, tadinya kau tinggal sama tante P ; terus biasanya rutinitas sehari hari ngapain aja? I : sekarang komite HC jadi wakil, sibuk sama kegiatan rutin kayak pengajian, hijabclass, charity, selain itu sibuk di label sendiri yang butiknya di Moshaitc..paling sehari hari di konveksi terus sorenya ada meeting..Hijabers..jadi waktunya emang mesti dibagi banget antara HC sama ngurusin label sendiri P : emang kerjanya ngurusin bisnis sendiri ya kak? Kalo sampingannya ada apa gitu.. I : jadi istri, hehehe... P : bisa ceritain gak kak bisnisnya mulai dari kapan? I : mulai dari 2008, shabby chic dimulai tadinya emang udah punya label 10 tahun tapi targetnya buat ibu-ibu naman labelnya sarah itu sama tante jadi sambil kuliah sambil kerja juga di NOOr dan desain desain juga, sampe pingin biki label sendiri mungkin karena ego sendiri ya pengen numpahin semuanya disuka ke baju. Akhirnya bikin label Ria Miranda tahun 2008 setelah dari noor, jadi sekarang baru 3 tahun P : terus tadi yang udah punya label selama 10 tahun? I : itu label ibu-ibu karena mintanya kurang kesana jadi gak terlalu nyemplung total kayak sekarang, udah gitu mesti ngikutin selera ibu ibu P ; itu ka Ria sendiri yang ngelola? I : enggak, sama tante P : itu di padang atau diJakarta? I : di Jakarta, jadi lebel itu konveksinya udah berjalan selama 10 tahun sementara itu Cuma ikut ikut aja, pas label ria miranda gabung manajemennya , sekarang udah gak produksi lagi konveksi yang buat sarah jadi buat ria miranda P : nah terus biasanya sehari hari waktu senggangnya dari jam berapa sampe jam berapa? I : wah ini padet banget ya..kapan yah..paling kalo ada waktu senggang tetep dikator konveksi nyari ide browsing P : kalo bisnis sendri kan waktunya gak tentu yah, kalo weekend itu ada mesti meliburkan diri sendiri gitu gak? I : selama beberapa tahun ria miranda udah jalan , biasanya sabtu minggu tetep dihabiskan untuk kerja kayak misalkan ada pameran di JCC kayak sekarang ngejar ngejar..yaudah si mumpung masih muda prinsipnya hehe kebetulan juga suami dukung banget yah.. P : ka ria belum punya anak yah.. I : belum..belum.. P : suaminya kalo boleh tau sekarang profesinya di bidang apa? I : sekarang kerjanya di Insurance, broker gitu tapi emang daridulu minatnya dia punya latar belakang kayak distro gitu di Bandung bisa desain juga kayak buat logo, jadi bisa sejalanlah..biasanya kalo weekend dia bantuin aku P : nah kalo dari latar belakang ka ria gimana? I : keluarga, semuanya bisnis jadi emang bisnis biasa orang padang ..terus yang sekarang bantuin punya tante dia juga desainer jadi adalah backroundnya</p>	<p>usia RM asal daerah, latar belakang pendidikan, profesi yang dijalani RM lama RM tinggal di Jakarta pilihan tempat tinggal RM pekerjaan dan kegiatan RM dekripsi RN ttg profesi dan bisnis yang dijalannya bisnis fashion line milik RM waktu luang hari kerja RM diisi dengan mencari ide untuk waktu senggang akhir minggu RM diisi dengan ikut bazaar &amp; pameran profesi suami RN latar belakang keluarga RM</p>	<p>1. latar belakang komite HC 9. pilihan tempat tinggal komite HC 1.latar belakang komite HC 1. latar belakang komite HC 13. aktivitas waktu luang komite HC 2. latar belakang keluarga komite HC 2. latar belakang keluarga komite</p>

<p>P : jadi emang latar belakangnya..kalo boleh tau orangtuanya ka Ria Bergeraknya di bidang apa..</p>	<p>yaitu wirausaha</p>	<p>HC</p>
<p>I : pakan ternak..hehe..tapi emang wirausaha semua</p>		
<p>P ; terus kalo akhir minggu, kalo ada kesempatan waktu luang biasanya diisi dengan ngapain?</p>	<p>pilihan kegiatan mengisi waktu luang RM dengan teman</p>	<p>13. aktivitas waktu luang komite HC</p>
<p>I : ya rileks lah , ke Bandung sehari..atau nonton yg bentar atau nyalon sama temen temen</p>		
<p>P : itu kalo sebulan, waktu buat rileksnya kira-kira bisa berapa kali</p>	<p>frekuensi kegiatan mengisi waktu luang RM</p>	
<p>I : mungkin dalam 2 minggu sekali</p>		
<p>P : biasanya kalo ada waktu gitu paling sering pergi sama siapa?</p>	<p>RM mengisi waktu luang</p>	
<p>I : suami</p>		
<p>P : biasanya ngapain aja?</p>	<p>pilihan kegiatan mengisi waktu luang dengan keluarga</p>	
<p>I : paling kalo Sabtu minggu sempetin ke rumah mertua nginep, itupun gabisa tiap minggu..soalnya biasanya kan ngambil pameran weekend yang rame. Ya emang Sabtu minggu diisi dengan pameran, biasanya sempetin nonton bentar</p>	<p>pilihan tempat tujuan liburan RN</p>	
<p>P : kalo misalkan liburan panjang, biasanya ke luar kota, luar negeri atau umroh gitu gak?</p>		
<p>I : kalo ada waktu liburan seringnya paling minimal keluar kota, atau kepadang pulang kampung hehe</p>		
<p>P : itu dalam setahun bisa berapa kali?</p>	<p>frekuensi liburan ke luar negeri RM</p>	
<p>I : keluar negeri ya kira-kira 2 kali lah..</p>		
<p>P : bisa ceritain gak kak, awalnya pake jilbab gimana pengalamannya?</p>	<p>pengalaman berjilbab RM</p>	<p>14. pengalaman berjilbab komite H</p>
<p>I : ehmm, awalnya ikut pelatihan kayak ESQ dari situ terdorong banget buat pake padahal temen temen aku belum ada yang pake..itu tahun 2005..temen-temen belum ada masih dikit banget yang kerudungan. Tapi mamah udah kalo dulu tante-tante terus dari 2005 coba akhirnya April 2005 kerudungan. Awalnya orang pada hah yakin lo? yaudah alhamdulillah temen dekat pada kerudungan juga</p>		
<p>P : kalo dari latar belakang keluarga apakah dari yang latar belakangnya kuat atau gimana kak?</p>	<p>latar belakang agama keluarga RM</p>	<p>2. latar belakang keluarga komite HC</p>
<p>I : iya he eh, gak ada tuntutan sih dari mama musti kerudungan tapi sebaiknya ditutup mulai dari pake baju sopan dulu sampe akhirnya yaudah ditutup aja waktu itu masih kuliah</p>		
<p>P : waktu itu sampe ka Ria memutuskan akhirnya pake jilbab gimana?</p>	<p>keputusan RM untuk berjilbab</p>	<p>14. pengalaman berjilbab komite H</p>
<p>I : ya diri sendiri sih, kemauan dari diri sendiri pokonya udah harus make</p>		
<p>P : nah waktu itu blum menikah pas pake?</p>	<p>RM berjilbab saat belum menikah</p>	
<p>I : belum...</p>		
<p>P : ka Ria sendiri dalam memilih pakaian dan jilbab, kan sekarang varatif banget kan ya..nah biasanya hal apa aja sih yang dipertimbangkan dalam memilih baju..apakah kenyamanan atau punya merk favorit tertentu?</p>	<p>hal yang dipertimbangkan RM dalam mendesain baju koleksinya</p>	<p>15. pemaknaan komite HC dalam gaya berpakaian dan berjilbab</p>
<p>I : kalo ngedesain awalnya dari faktor repon orang sih dari sisi kenyamanannya dulu gmana biar kerudungan tapi gak nyusahin, jadi orangnya juga yang ngeliat gak susah ya, kalo dulu kan orang ngeliatnya kalo kerudungan mesti dari hati..emang dari hati sih..ngedesain dari sisi nyaman, simple praktis namun tetap modis. kalo dari segi bahan karena disini panas ya dari bahan kaos, bahan chiffon yang tipis tapi gak nerawang, terus pakem pakem Islam juga harus tetap dijaga karena mau gak mau kan kayak ngajarin orang kalo kita tangannya pendek gitu takutnya orang jadi membenarkan kalo desain baju muslim ajarti gapapa gini berarti gapapa dong..</p>		
<p>P : nah biasanya ka Ria baju yang biasanya dipake...</p>		
<p>(teman informan menghampiri untuk menawarkan makanan)</p>		
<p>P : atau gaya berjilbab yang jadi ciri khas ka Ria banget tuh gimana sih?</p>	<p>ciri khas desain dan gaya berpakaian RM</p>	
<p>I : mungkin ciri khas desain kali yah..warnanya muda semua..pale colour..inspirasi emang dari furniture kalo di furniture tuh ada yang namanya shabby chic aku ngambil namanya dari situ, shabby tuh lusuh namun chic dari situ aku inspirasi nuangin ke baju jadi desainnya casual banget dengan warna warna yang beberapa orang bilang warna busuk..emang iya kayak gini abu abunya gelap..butek..emang gitu..shabby tapi tetap chic trus dituangin ke baju muslim..inspirasi dari warna..kalo shabby chic tuh warnanya pasti butek..shabby chic dari warna desain gimana nyamannya berkerudung kayak sekarang emang lehernya sampe penuh biar orang gak mikirin dadanya keliatan trus dibikin model kaftan tapi tetap kasual gak berat dari bahan kaos terus ada hoodie..</p>		
<p>P : yang sekarang banyak banget bajakannya itu ya kak...</p>		
<p>I : hahaha iya tuh gak nyangka juga kan Ina Rovi sering pake tapi yang mempopulerkan emang si puput melati sampe sekarang bajunya dianggep baju puput melati karena emang bajunya simple banget basic banget, dan bajunya tinggal sret jadi kerudung..emang saat itu booming banget baru baru diproduksi gak nyangka respon orang begitu besar permintaan sampe berapa piece diproduksi terus,</p>	<p>respon masyarakat thd baju rancangan RM</p>	<p>17. cara yg dilakukan komite HC dalam mengkonstruksikan citra tentang</p>

<p>sampe jadi gak eksklusif lagi sekarang yaudah sekarang darisitu jadinya orang mikir kerudungan bisa gaya juga ah nah itu pengen merubah pola pikir orang juga</p> <p>P : nah menurut ka ria sendiri pentingg gak sih orang berjilbab tapi tetap modis atau fashionable?</p> <p>I : ya sesuatu yang indah kan dapet pahala juga, Allah kan suka yang indah indah. Iya penting karena ya penampilannya, ya poin pentingnya berjilbab tapi tetap syar'l gak ngelewatn batas batas yang harus pakemnya yang bener..insya Allah bener gak mau menjudge juga sih ..</p> <p>P ; kalo menurut ka ria sendiri apakh bila berjilbab fashionable bisa memberikan nilai atau pretise tersendiri gitu ..</p> <p>I : hmmm iya ada prestise tersendiri dengan berjilbab tapi tetap modis jadi pahala juga buat kita</p> <p>P : kalo ka ria sendiri setuju gak kalo dari gaya berpakaian bisa menggambarkan orangnya gitu..</p> <p>I : gak bisa ngejudge juga sih..</p> <p>P: kalo ngeliat orang dari segi pakaiannya bisa tergambarin gak latar belakangnya dia..</p> <p>I : ya bisa keliatan sih ..</p> <p>P : nah terus kalo dari segi pakaian dalam brbagai suasana kayak meeting hari biasa pesta atau ngumpul sama HC ada yang beda gak?</p> <p>I : enggak sih sama aja tetep pake desain sendiri, eh kecuali kalo lebih resmi dibedainlah tapi kalo sehari hari sih kayak gini aja</p> <p>P : nah kalo menurut ka Ria, fashion yang ada sekarang ini kalo diliat dari sudut pandang islam gimana?</p> <p>I : sudut pandang islam...hmm agak berat jadi takut salah jawab...</p> <p>P ; gapapa menurut ka ria aja sekarang kan jilbab udah mulai ngikutin trend..nah gimana menurut ka ria gimana..</p> <p>I ; sebenarnya gimana kita menyiasatinya aja, kalo kita gak bisa nerima ya gausah..kayak sekarang ada fenomena wanita berkerudung tapi Cuma berusaha modis aja jadi dari hati itu belom, kalo ambil positifnya sih kalo gak sesuai dengan hati kita ya gausah diikuti ..</p> <p>P : ka ria sendiri minat dan hobinya apa?</p> <p>I : minatnya organisasi dan fashion itu aja sih..</p> <p>P : kalo hobinya..kayak ada yang hobi travelling..</p> <p>I : iya travelling aku suka Cuma waktunya aja nih ..</p> <p>P ; kalo ka jehan kan kemarin katanya suka kuliner, kalo ka ria?</p> <p>I : kuliner boleh juga tapi gak terlalu gimana sih..</p> <p>P : kalo yang berbau fashion gitu kak?</p> <p>I : iya itu masalah..</p> <p>P : kalo dari segi majalah, kan ka Ria pernah kerja di NOOR yah apakah majalah yang sering dibaca juga NOOR?</p> <p>I :majalah internasional juga sering baca sih buat cari inspirasi</p> <p>P : apa aja kak majalah internasionalnya?</p> <p>I : majalah BAZAAR, biasanya yang bukan majalah muslim juga aku baca buat referensi</p> <p>P : kalo ka Ria yang sering beli kayak tiap edisi kayaknya mesti beli..</p> <p>I : Bazaar sama Dewi sih</p> <p>P : kalo dari segi acara fashion, kan ka ria desainer seberapa sering nonton fashion show atau acara TV?</p> <p>I : ya emang kalo browsing yang dicari juga tetep itu emang kerjaan disitu ..selain hobi ya sekalian kerjaan yang paling enak gitu jadi ngerjainnya enjoy</p> <p>P : kalo browsing ada website yang sering dibuka gak?</p> <p>I : hmm style.com tiap hari pasti ada desain baru dan emang langganan emailnya juga</p> <p>P : kalo acara fashion show gitu seberapa sering nonton?</p> <p>I : gak ada patokan sih, kalo ada acara ya nonton sekarang kan dari TV dan internet juga ada terus</p> <p>P : kalo di TV?</p> <p>I ; ya fashion TV hehe tapi gak ada muslim muslimnya</p> <p>P : nah terus kalo ngeliat cewe cewe muslimah sekarang kan banyak yang udah pake jilbab di Jakarta, menurut ka Ria gimana?</p> <p>I : alhamdulillah banyak, ngeliatnya ya apalagi cara berkerudungnya makin kreatif dan bagus ..dan memang tujuan dari HC itu kan biar menginspirasi orang -orang..ya sekarang udah banyak ya kita seneng emang itu tujuannya..</p> <p>P : balik lagi minta dan hobi, ka Ria ada suka musik tertentu gak?</p>	<p>desain baju RM bertujuan mengubah pandangan ttg jilbab juga bisa fashionable</p> <p>pandangan RM tentang pentingnya muslimah berjilbab memperhatikan pandangan RM ttg brjilbab namun fashionable</p> <p>pandangan RM ttg gaya berpakaian dapat menggambarkan latar belakang pembedaan gaya berpakaian dalam berbagai suasana</p> <p>pandangan RM ttg berjilbab jangan hanya mengikuti trend</p> <p>minat RM</p> <p>hobi RM</p> <p>pilihan majalah yang dibaca RM</p> <p>pilihan majalah yang dibaca RM</p> <p>pilihan website yang sering diakses RM</p> <p>pilihan acara TV RM</p> <p>pandangan RM ttg makin banyaknya muslimah berjilbab yang pilihan musik</p>	<p>jilbab</p> <p>18. pandangan komite HC tentang fashion dalam islam</p> <p>15. pemaknaan komite HC dalam gaya berpakaian dan berjilbab</p> <p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite</p> <p>18. pandangan komite HC tentang fashion dalam islam</p> <p>13.aktivitas waktu luang komite HC</p> <p>11. kegiatan konsumsi kultur anggota HC</p> <p>11. kegiatan konsumsi kultur</p> <p>8. pandangan HC tentang para muslimah berjilbab di Jakarta saat ini</p> <p>11. kegiatan</p>
--	--	---

<p>I : senengnya Jazz, apa aja sih musik yang jazz easy listeing asal bukan rock (teman informan mengingatkan untuk informan ikut rapat)  P : kayanya dipercepat kak udah mau rapat yah..kalo makan diluar seringnya makan dimana?  I : sering sih sama suami atau temen temen</p>	<p>RM</p>	<p>konsumsi kultur  13. aktivitas waktu luang komite HC</p>
<p>P ; kalo dalam seminggu berapa kali  I : sering sih hampir tiap hari, kalo kekantor gak bawa bekel ya makan diluar , hampir stiap hari ya..  P : ada tempat makan favorit gitu gak?</p>	<p>menghabiskan waktu luang dengan suami atau teman</p>	
<p>I : justru seringnya di kaki lima , kadang emang sama suami pengen dikafe yang ada live musicnya paling sekali sebulan gak sering juga, paling kalo makan diluar kita senengnya cari jajanan gitu bukan.. ke mall sekali ada tapi kalo sama perbandingannya jajan -jajan itu lebih sering jajan  P : kalo dari segi belanja, ka ria kan fashion designer pasti kan seneng baju, kalo dari segi beli baju paling sering dimana?  I : hmmm beli baju sering sih..maksudnya tempatnya atau merk nya?  P : terserah tempat atau merk boleh..  I : ya paling kalo desain senengnya emang browsing bikin sendiri terusnya, tapi kalo beli kayak ZARA paling online shop..sejenis itulah  P : kalo dari segi tempat kayak ada butik favorit atau apa gitu gak?  I : gak ada sih tapi kalo ke mall biasanya ya masuknya ZARA terus ..kamu juga kan? Hehe karena kasual dan sesuai sama yang disenengin jadi senengnya simple simpel...  P : nah kak kalo gaya hidup kan ada kaitannya juga dengan kondisi ekonomi, kalo boleh tau pendaatan ka Ria sendiri dari bisnisnya itu kira kira rangenya berapa?  I : perbulan atau..  P ; iya perbulan...  I : rangenya hehe..hmm 10-30 juta lah  P : kalo pengeluaran kayak cewe kan pasti beli baju sepatu itu biasanya sekali belanja tapi buat dipake sndiri..  I : kalo baju gak mau mahal mahal karena prinsipnya bisa bikin sendiri kalo simple dan gak worthed..  P : rangenya kira kira yang paling tinggi..  I : 700 lah kalo yang paling tinggi dan itupun kalo worthed  P ; nah kalo tas spatu? Kan biasanya lebih mahal dari baju tuh  I : ya paling 2-3 juta lah maksimal  P : nah setelah ada moshact ini jadi kayak mungkin dulu sering beli baju di ZARA tapi sekarang jadi di moshact..  I : banget! Apalagi temen temen kan idenya kreatif, emang berkurang banget belanja di ZARA atau di mall karena emang juga udah jarang ke mall lebih sering di Moshact, ngumpuln sekalian meeting sekalian belanja, jadi emang kalo udah nyari kebutuhan kaya ciput lah mau apa udah kayak one stop shopping gitulah disini  P : nah itu apakah gara gara lebih sering ke moshact apakah frekuensi belanjanya meningkat apa biasa aja  I : sama aja sih  P : tapi jadinya kalo belanja disini..  I : iya iya betul udah gitu mikir yang biikin kan orang muslim jadi nilai plus juga..jadi kenapa kita gak majuin sesama muslim kalo yang lain kan kita gaktau yang bikin siapa..  P : Kalo blog fashion sendiri ka ria punya gak yang pribadi gitu atau Cuma yang shabby chic aja?  I : ya yang itu aja sih, aku juga gak terlalu update kayak temen temen lain yang bisa sampe tau temen teman darimana hana tajima-lah aku juga baru tau dari mereka..gak seupdate mereka..karena emang dari HC jadi tau informasi kayak misal di malaysia juga ada loh yang kayak HC london juga ada loh..  P : jadi kayak hijab community gitu kak..nah selain itu ada contoh lain gak jadi tau setelah di HC?  I : apanya?  P : kayak informasi gitu  I : informasi kebanyakan tau dari temen HC yang emang fashion blogger lah kalo aku emang blognya Cuma jualan prmo aja, follow orang juga gak ngerti hahaha jadi emang bukan fashion blogger..orang ngiranya aku fashion blogger padahal foto aku aja gak ada disitu kan kalo fashion blog kayak daily style gitu kan..gak ada kan..coba kamu liat</p>	<p>pilihan tempat makan RM dan frekuensinya</p>	<p>10. kegiatan konsumsi makanan komite HC</p>
<p>pilihan merk baju yang sering dibeli RM</p>	<p>penghasilan pribadi RN perbulan</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC  1. latar belakang komite HC</p>
<p>range harga baju yang sering dibeli RM</p>	<p>range harga tas dan sepatu yang sering dibeli RM</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>perubahan pilihan tempat belanja baju RM setelah adanya HC</p>	<p>tidak adanya perubahan frekuensi alasan mengubah tempat pilihan belanja</p>	<p>24. pengaruh kelompok terhadap konsumsi dan aktivitas di waktu luang komite HC</p>
<p>pengetahuan baru yg didapatkan RM dari anggota komite HC lainnya</p>	<p>blog sebagai sarana promosi produk fashion line RM</p>	<p>24. pengaruh kelompok terhadap konsumsi dan aktivitas di waktu luang komite HC</p>

<p>P : iya Cuma produk produk aja.. I ; hehe iya gak pede juga</p>	<p>alasan blog hanya digunakan sebagai tempat promosi prouk fashion line RM</p>	
<p>P : sekarang mungkin ttg Hcnya, kan awalnya ka ria, ka jehan sama dian yang ngusulin bikin komunitas yuk itu gimana awalnya? I : awalnya sama dian bikin buka bersama, itu awalnya Cuma iseng doang kita coba yuk ajak di twitter padahal follower masih sedikit waktu itu sama fifi hana di plaza Indonesia kita reserved 20 orang trus kita publihed di twitter yuk buka bersama gini gini..kan kalo ditempat gitu juga bayarnya kita gak pake modal juga yuk kita aja cewe cewe berjilbab ternyata responnya seratus orang yang datang ternyata luar biasa responnya 20 jadi 100</p>	<p>awal mula diadakannya buka puasa bersama dengan para hijabers mendapatkan animo yg besar</p>	
<p>P : waktu itu dipublishnya di twitternya siapa? I : semuanya, di hijabscarf, aku, dian, facebook. Blog..</p>	<p>melalui jejaring sosial internet mengundang pada hijabers untuk buka puasa bersama</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p>
<p>P ; oh jadi akun pribadi? I ; iya pribadi, di blog hijab scarf, blognya dian terus aku..kita Cuma berempat ternyata animonya gede dan baru muncul idenya sama jehan gimana kalo beneran kita bikin komite karna animonya besar, potensinya besar..terus november kita bikin komitenya terus kita rencanain bikin launching ..</p>	<p>dari animo yang besar pada buka bersama muncul gagasan dibentuknya HC</p>	
<p>P : terus kalo gak salah kan komitenya dari BB grup yah? I : iya dari BB grup! P: nah ka ria nginvite siapa aja di grup? I : tia..pokonya awalnya aku jehan dan dian, tia, riri terus nginvite temennya ... P : kalo ka ria nginvitenya siapa aja? I : hmm siapa aja ya yg jadi komite..tia..febby..duh lupa namanya bercabang cabang gitu soalnya P :yang ka ria invite itu temen apa aja? I : tia temen baru kerudungan banget, baru sehari kerdungan aku ajak ke buka bersama terus dari situ dia sering main kerumah ketemu , terus saling seneng semuanya. Aku sih nginvitenya dikit mungkin karna emang temen temannya yah kerudungan dari temen ke temen gitu diinvite sampe 30, tapi si fifi hana bilang kayanya dia masi sibuk dengan project hijab scarfnya jadi buat jadi komite belum bisa tapi dia dukung</p>	<p>proses pengumpulan anggota HC di bb grup</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p>
<p>P : kalo menurut ka ria hal yang ingin dicapai HC apa sih ka? I : sebagai wadah silaturahmi buat anak anak yang berhijab, yuk kita sama sama pengajian pokonya semua kegiatan HC ikut biar saling kenal saling menginspirasi... biar merubah yang menonjol kan fashion banget di HC padahal enggak kita ada pengajian dan charity gak melulu fashion yang ditonjolin P : nah kalo dari segi fashion buat di HC itu membawa keuntungan atau malah banyakan gimananya.. I : untungnya dong..pasarnya disini banget apalagi moshaitc itu udah kumpulan label muslim yang anak komite juga banyak jadi desainernya jadi yang pasti menguntungkan..</p>	<p>keinginan RM menunjukkan kegiatan HC tidak hanya dalam hal keuntungan yang dirasakan RM dengan potensi HC sebagai pasar kerjasama antara HC dan moshaitc</p>	<p>4.tujuan kelompok</p> <p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>
<p>P : menurut ka ria, fashionnya dari HC apakah jadi nilai plus atau gimana? I : kebetulan moshaitc dan HC berjalan seiring HC kayak saling dukun semuanya sejalan lah P : nah sebenarnya aku penasaran juga nih ini kan dari temen ke temen tapi kok bisa samaan punya interestnya samake fashion dan pada punya style tersendiri, menurut ka ria itu kenapa bisa sama sama? I : mungkin kalo cewek emang umumnya interest ke fashion, seneng yang bagus bagus mungkin yang lainjuga begitu, kebetulan stipe orangnya..interestnya ke fashion kebetulan tapinya</p>	<p>pandangan RM ttg kesamaan minat thd fashion para komite HC</p>	<p>6.simbol identitas kelompok</p>
<p>P : waktu itu ka ria milih yang yang bakal diinvite ke bb grup ada kayak mesti ngajak yang gimana gitu? I : enggak awalnya siapa aja yang berhijab ayo ajakin temen temennya,gak ada syarat mesti gimana. Alhamdulillah semua tanggung jawab setelah dibikin komite..</p>	<p>pemilihan org yg diinvite RM ke BB grup</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p>

<p>P ; kalo di HC kan penampilannya rapi-rapi, gaya..nah menurut ka ria kayak ada semacam peraturan gak tertulis gitu gak? I : kalo dari segi berpakaian emang mesti dijaga banget pakaianya takutnya kita jadi inspirasi orang kalo kita pake yang tight gitu kan salah, jadi emang harus bilang ke temen temen harus dijaga banget pakem pakem kerudungnya..</p>		5.norma kelompok
<p>kita secara gak langsung jadi kayak diliat orang jadi jangan sampe salah salah selalu diingetin sih, awalnya kan pernah satu orang pake legging beneran dibahas di forum apa gitu..ada gambar sampe dibuletinlah kakinya ini salah nih katnya hijabers community tapi kop pakaianya masih ketat,</p>	5.norma kelompok pd komite HC dlm menjaga gaya berpakaian harus tetap sesuai syariat islam adanya kontrol sosial dari pihak luar thd gaya berpakaian komite HC	
<p>kalo sekarang sih mulai dijaga banget sampe aku jadi hijab police ke temen temen kayak eh leher lo tuh keliatan</p>	RM juga mengontrol gaya berjilbab para komite HC	
<p>P ; yang ngebahas tadi gini salah itu siapa?</p>		
<p>I : oh yang bahas di forum itu orang luar..jadi kayak kita belajar lagi , sama sama belajar bukan ngajarin kayak gitu salah kit maunya sama sama belajar jadi lebih baik berkerudungnya</p>	adanya kontrol sosial dari pihak luar thd gaya berpakaian komite HC	
<p>P : oh jadi karena ada yang merhatiin dari luar jadi lebih hati hati ya..</p>		
<p>I : iya hehe..</p>		
<p>P : kalo menurut ka ria yang jadi ciri khas HC banget tuh apa dari anak anaknya?</p>	ciri khas HC	6.simbol identitas kelompok
<p>I : dari segi berpakaianya?</p>		
<p>P : iya apa aja dari anak anaknya..</p>		
<p>I : mungkin karena kita satu selera orang ngeliatnya kita jadi setipe ..kalo misalkan kita ngumpul-ngumpul suka nanya ini gimana cara make hijabnya terus hijab tutorial rame rame terus mungkin cara berkerudungnya stipe dan seneng warnanya setipe misalkan kayak yang punya baju aku hampir semua setu beli beli semua terus bajunya jehan juga beli semua..seleranya sih setipe</p>	selera fashion yang setipe diantara anggota komite HC	6.simbol identitas kelompok
<p>P : nah aku juga penasaran apakah ini punya selerafashion yang sama dan punya style apakah karena tadinya emang dari temen temen yang latar belakang sosialnya masih sama?</p>	anggota komite HC berasal dari kelas menengah sehingga dpt saling mengimbangi	1. latar belakang komite HC
<p>I ; gak tau yah..emang kebetulan yah..soalnya kan nginvite belum tau juga latar belakang sosialnya gimana..yaudah terserah siapa aja yang tadinya gak kenal sekarang jadi kenal..kebetulan aja, emang anak anak menengah..rasanya gitu yah jadi bisa sama sama ngimbangin tapi gak ada maksud apa apa kok gak ada niat sama sekali kbetulan aja kayak milih yang menengah gini sosialnya bagus jadi kita invite..</p>		
<p>P : nah kalo pandangan ka ria melihat perempuan dalam islam seperti apa?</p>	pandangan RM ttg perempuan dlm islam	7. Pemaknaan HC tentang perempuan/muslimah dalam Islam
<p>I : perempuan ya harus sesuai syariat islam ya khususnya cewe harus berkerudung..bikin kegiatan yang positif apalagi kayak hijabers gitu..terus selalu positif aja deh dalam tindakannya, kalo berteman sama yang orang baik ..</p>		
<p>P : kalo melihat cewek muslimah berjilbab di kota besar kayak jakarta sekarang kayak gimana?</p>	pandangan RM ttg pengaruh lingkungan terhadap muslimah berjilbab di perkotaan gaya berpakaian HC mulai diikuti oleh peminatnya	8. pandangan HC tentang para muslimah berjilbab di Jakarta saat ini
<p>I : muslimah umur umur anak muda mungkin ya bertemanlah dengan orang orang yang baik biar kita bisa ikut..kebanyakan emang banyak yang cerita temennya lingkungannya bukan disitu, kalo kita temennya sesama hijabers kegiatannya insyaAllah positif semua dan kalo bisa sekarang negliatnya gimana lingkungannya dia gimana dia bisa gitu karena lingkungan punya pengaruh besar</p>		
<p>P : kalo dari segi penampilan ada yang berbeda gak dengan cewe berjilbab di Jakarta dengan misalkan daerah asal ka Ria di padang?</p>		
<p>I : sekarang udah mulai sama yah apalagi sejak pada tau HC gitu terus pada nanya kenapa sih gak ada HC padang, yah gimana dong cara berkerudungnya pun sekarang pun pada mesen mau dong kerudung kayak HC padahal kita bingung kerudung HC kayak gimana..ya kayak pashmina yang pake dalem ninja gitu gitu..mereka liat di facebook temen temen yang di padang pun udah hampir sama sih gayanya, kayak tadi pengajian wah udah seru seru nih mereka uda setipe juga kan gayanya..</p>		
<p>P : hmm kalo tadi kan cerita emang udah banyak ya variatifnya jilbab kayak udah ngikutin trend, padahal tujuan awalnya kan nutup aurat dan simbolnya orang islam tapi beda beda kan kalo di arab pake cadar item item kalo di kita berwarna nah ka ria ngeliatnya gimana kan katanya jilbab gak boleh menarik perhatian harus sederhana..gimana tuh..</p>	pandangan RM ttg gaya berpakaian HC yg menarik perhatian	18. pandangan komite HC tentang fashion dalam islam
<p>I : berat nih hehe..selama itu gak mencolok tapi mau gak mau jadi mencolok karena stylenya udah beda misalnya ke Mall segerombolan anak HC insya Allah tanggepannya positif masih sesuai pakem gak berlebihan.. (informan mengangkat telfon sejenak)</p>		

<p>P : terus kalo tadi menutup aurat jadi lebih variatif..</p> <p>I : asal gak berlebihan ya.yang aneh aneh kayak apa sih ni kerudung harusnya gak mencolok kayak sekarang mudah mudahan gak mencolok kayak gimana orang ngeliatnya seneng bagus ya.selama itu gak berlebihan gak papa kok..</p> <p>P : berlebihannya gimana tuh kak?</p> <p>I : ya warnanya, aksesorisnya banyak ..lebayy.kan banyak yang kayak gitu glitter dimana mana itu kan berlebihan jatohnya</p>	<p>pandangan RM ttg fashion dlm islam tidak apa apa asal tdk .....</p> <p>pandangan RM gaya berpakaian yang berlebihan</p>	
<p>P : waktu itu aku liat ya di twitter yang ada pro kontra waktu itu ke ka Dian, nah ka ria sendiri melihatnya gimana misalkan ada yang bilang jilbab gini gak boleh nih yang bener kayak gini ..</p> <p>I : itu pemikiran orang masing masing kalo ditanggepin...islam kan ada macem macem ada yang ini itu jadi kita universal aja..aku memilih untuk tidak menanggapi kayak apa ya kalo ditanggepin jadi panjang kita punya pemikiran sendiri dia juga gitu apalagi di publish di twitter, makanya aku rada gimana pas dian twit-twit di twitter mereka kan punya massa nanti kita yang kena, itu kan kepercayaan masing masing kalo agama apa yang menut kita baik beum tentu baik buat orang jadi gausa ditanggepin gausa dibahas umum gitu..kalo gak baik menurut kita ya gausa diikutin. Kamu ngikutin ya? hehe</p>	<p>pandangan RM menanggapi pihak yang kontra terhadap gaya hidup leisure time muslimah</p>	<p>19. Pandangan komite HC tentang gaya hidup leisure time muslimah saat ini</p>
<p>P : hehe iya kak aku follow twitter komite HC supaya aku tau kegiatannya jadi kalo mau ngajak wawancara tau kira kira waktunya kapan, jadi tau lagi pada sibuk apa..kayak kemaren mau wawancara ka Jehan liat di twitter dia lg sibuk sama fashion seriesnya yaudah ntar aja hehe..terus juga kan ada juga yang bilang kalo berjilbab itu gak baik kalo nongkrong kelamaan di mall atau boros, belanja belanja gimana tuh ka menanggapi?</p> <p>I : bener sih kata Dian, Dian tuh ngambil sisi aku sebenarnya tapi publish di twitter sih, kan ada beberapa orang yang nganggep mall tu haram , nah makanya tapi gimana sekarang meeting point kayak disini pasti janjianya di tempat fashion kalo di mesjid nanti berisik kalo urusan kayak gini, paling kalo mall yang ditengah tengah senayan janji disana..selama gak aneh aneh sih terserah mau nongkrong di mall kalo aku sih nanggepinnya gak papa sih. Bener sih yang dibilang Dian</p>	<p>pandangan RM tentang perilaku muslimah berjilbab yang sering pergi ke mall</p>	<p>19. Pandangan komite HC tentang gaya hidup leisure time muslimah saat ini</p>
<p>P : aku juga Cuma pengen liat pandangan ka ria bukan bilang mana yang bener dan mana yang salah hehe..ada pengaruhnya gak sih sebelum dan sesudah ka Ria masuk HC dalam hal gaya berbusana dan berjilbab?</p> <p>I : gaya berbusana? Kalo berbusana sih emang dari dulu kayak gini yah berkerudung udah bisa kalo sama temen temen nanya ini gimana caranya kayak tutor bareng bareng sih</p>	<p>perubahan gaya berjilbab RM setelah adanya HC</p>	<p>23. pengaruh kelompok terhadap gaya berpakaian &amp; berjilbab anggota komite HC</p>
<p>P : makanya diadakan hijabclass sekarang?</p> <p>I : iya karena gayanya anak-anak beragam yuk kita bikin ini..</p> <p>P : kalo aktivitas waktu luangnya sebelum dan sesudah ada Hc lebih banyak dihabiskan sama HC atau tetep sama temen main</p> <p>I : lebih sering sama HC hehe karena emang ada kegiatan juga yang HC sekarang ini banyak banget agendanya semua diterima sampe kaya gitu, makanya harus diseriusin bah kalo meeting juga sabtu minggu kan ada yang kerja kantoran juga</p> <p>P : kalo menurut ka Ria kan komite HC ada 30 banyak banget tapi ada yg paling sering keliatan atau menonjol..menurut ka Ria siapa siapa aja..</p> <p>I : ya kamu taulah..paling Dian pelangi..Jehan ..itu aja..eh Ghaida, siapa lagi ya? Kalo menurut kamu siapa</p>	<p>gaya berjilbab yg beragam pd perubahan lebih sering mengisi waktu luang dgn komite HC</p>	<p>24. pengaruh kelompok terhadap konsumsi dan aktivitas di waktu luang komite HC</p>
<p>P : ka ria hehehe, nah menurut ka ria potensi yang dimiliki HC apa aja?</p> <p>I : potensi? Banyak sih ya karena latar belakang anak anak juga macem macem yah mau ngadain acara juga nanti kayak charity acaranya Ina, puput melati, ghaida mau nyanyi karena latar belakangnya penyanyi kalo yang dokter ntar ngapain gitu..itu udah ada di List kayak potensi potensi mereka yang beragam bisa jadi nilai plus buat komite</p> <p>P : kalo potensi HC sebagai organisasi gimana..kan ekarang HC udah punya nama nih ada manfaat buat komitenya gak?</p> <p>I : iya sih emang ngaruh banget setelah ada HC ada yang jadi dikenal kayak tiba tiba pada kenal aku..karena HC terus yang baru bisnis yang baru bikin label orang jadi tau karena moshact orang taunya HC jadi ya dari situ sih</p> <p>P : dari situ adapengaruh negatif gitu gak yang sejak adanya HC?</p> <p>I : belum ada sih ya sampe saat ini</p> <p>P : kalo kayak rancangan baju hoodie ka ria yang dibajak orang?</p>	<p>anggota komite HC yg dianggap menonjol oleh RM</p> <p>pandangan RM ttg profesi anggota komite yg beragam menjadi potensi manfaat bagi komite dr potensi HC</p>	<p>22.relasi antar anggota komite HC</p> <p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p> <p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>



wawancara dengan AP ( wakil ketua HC ) , Sabtu 22 Juli 2011 pukul 12.00- 16.00 di Warung Madames Kemang ( JI Madrasah no.14 Ampera Jakarta Selatan) Durasi 1 Jam 06 menit		
Topik : gaya hidup personal, pemakaian informan, kondisi internal HC keterangan : suasana saat wawancara ramai, ada beberapa komite HC lainnya yang berada di lokasi saat wawancara serta beberapa kali wawancara terinterupsi oleh media yang hadir meliput acara		
	Open Coding	Axial Coding
P : ka tia bisa ceritain gak awalnya bisa masuk HC gimana? I : awalnya bisa gabung di HC itu aku memang udah kenal Ria, nah waktu kenal sama ria itu aku belum pake jilbab. Aku tuh pake jilbab bilan puasa tahun lalu terus kan ada acara yang di urban kitchen diajakin sama Ria ketemu anak anak yang lain sebagian, nah dari situ tuh kayak kita jangan berhenti sampe sini aja ya. Awalnya aku kenal sama Ria trus dikenalin sama Dian, terus kenal kenal kenal ya itulah awalnya dari di Urban kitchen itu. P : Berarti diajakn sam ka Ria dan Dian ya? I : he eh..sama Ria sih P : terusnya awal berjilbabnya gimana? I : awal pake jilbab itu kan aku emang udah pengen dari awal tahun 2009, tahun 2009 kan aku pergi umroh dan dari situ aku bilang kalo aku pengen pake jilbab gitu kan itu umroh yang kedua akunya lebih niat biasanya kan pinjem sama mama kalo umroh yang pertama bodoamat kan pake punya mama aja. Nah pas umroh kedua tuh kayaknya mau sendiri biar bisa matchingin sendiri, terus aku bilang sama mamah katanya pikirin dulu kaka, kita kan dikeluargaku gak banyak yang dari kecil pake jilbab gitu jadi bukan semacam budaya di keluarga aku jadi kalo pake jilbab harus mikir dalam artian itukomitmen. Bukan kayak rambut kalo bosen panjang bisa kamu potong nanti panjangin lagi, jadi sekali pake ya pake. Dari situ aku aku gak pernah kepikiran lagi sejak karena mama bilang gitu dan papa bilang nanti gabisa ini gabisa itu, biasa kan tuh. Nah aku gak kepikiran lagi sampe ketemu satu sahabat aku dia udah pake jilbab, aku kayak "hah lo pake jilbab?" menurut aku dia bukan yang potongan pake jilbab, wah dia aja udah pake jilbab terus aku nanya nanya sama dia terus dikenalin sama Ria, wah cantik cantik ya pake jilbab bisa kok modis bisa kok cantik. Karena dulu kan mindset kalo pake jilbab kan kuno gak kaya gaya gaya sekarang gitu ya. Oh bisa kok pake baju baju gue yang P : terus temennya ka Tia yang pake jilbab itu sekarang di HC juga?  I : iya..putri..astrinia putri P : kalo dikeluarga siapa aja yang pake kerudung? Mama sama adek-adeknya? I : adek aku cowok semua, yang pake mama, kakak sepupu sama bude bude dan mereka biasanya pake pas umumnya udah tua gitu atau udah punya anak baru pake, jarang ada yang dari muda jadi paling udah kawin make..jadi aku kepikiran nanti aja setelah kawin baru pake P : jadi ka Tia sebelum menikah udah pake yah.. I ; aku emang belum nikah P : berarti dari keluarga emang udah ada yang berjilbab kan, nah bisa ceritain gak latar belakang agama keluarga gimana? I : kalo agama, aku emang udah diajarin dari kecil tetep semua sama tapi emang jilbab bukan suatu keharusan di keluarga akau. Kan ada ya yang dari kecil pake jilbab, kalo aku basic basic agamanya sama kayak lainnya solat ngaji tapi kalo jilbab bukan suatu keharusan jadi emang pilihan sendiri  P : biasanya sehari hari pake jilbab gayanya seperti apa? I : aku biasanya setiap hari ngeliat akunya kemana dulu, kayak tjuan aku hari ini mau ngapain misalnya kalo aku praktek aku pake paris biasa ters diiket atau dinaikin keatas tapi kalo aku ke undang juga kalo lagi males ya gitu aja pake paris, kalo jilbab kaos atau shawl kayak gini biasanya kalo lagi sama temen atau acara kayak gini jadi kalo lagi panas bange bisa dilonggarin kayak gini  P : berarti emang tergantung suasananya ya? Kalo milih gaya berpakaian atau berjilbab hal apa saja yang dipertimbangkan? I : kalo baju sebisa mungkin milih yang satu nomer lebih gede yah atau yang aku cobain gak ngetat, kalo jeans aga susah ya kayak sekarang aku masih pake jeans, celana gitulah diusahain dijarangin atau gak pake yang gak ketat, pake cardigan lagiya gitu gitu lah yang bisa di mix and match sih  P : kak kan bahasan skripsi aku lebih ke gaya hidup jadi gapapa kan kalo aku nanya tentang hobi, minat gitu kalo kerjaannya ka Tia dokter gigi kan ya? Prakteknya dimana?  I : aku praktek di kemang sama di bintaro P : tinggalnya dimana kak? I : di jeruk purut sini, dekat banget kalo dari sini P ; masih tinggal sama orangtua ya? I : iyaa.. P : itu perumahan gitu atau apartemen? I : enggak sih, dia kayak jalan biasa gak bisa dibilang kompleks perumahan juga .. P : terus sehari hari suka baca majalah atau buku tertentu gak?	AP bergabung ke HC melalui RM  proses AP mengggunakan jilbab  proses AP mengggunakan jilbab  budaya keluarga AP yang tidak mengharuskan berjilbab  status AP belum menikah latar belakang agama keluarga AP  pembedaan gaya jilbab AP saat bekerja dan ke pesta  pilihan pakaian yang digunakan AP  profesi AP sebagai dokter gigi  tempat praktek AP tempat tinggal AP  jenis buku yang sering	22.relasi antar anggota komite HC  14.pengalaman berjilbab komite HC  14.pengalaman berjilbab komite HC  2. latar belakang keluarga komite HC  1. latar belakang komite HC 2. latar belakang keluarga komite HC  12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC  15. pemaknaan komite HC dalam gaya berpakaian dan berjilbab  1. latar belakang komite HC  9. pilihan tempat tinggal komite HC :  11. kegiatan

I : hmm paling novel atau buku buku yang bagus aku beli	dibaca AP	konsumsi kultur anggota HC
P : biasanya jenis bukunya apa?		
I : yang banyak dibaca sih kayak novel atau biografi gitu. Pengalaman hidup orang?		
P : kalo majalah ada langganan apa gitu gak?	majalah yang dibaca AP	
I : enggak sih, soalnya aku suka lupa dengan majalah yang aku beli karena gak dibaca naget rubrik rubriknya jadi paling foto fotonya fashionnya jadi kalo langganan banget sayang juga, jadi kalo lagi pengen banget aja aku beli		
P : yang biasanya dibeli apa?		
I : jarang banget sih tapi yang sekarang lagi sering dibeli tuh aquila		
P : aquila asia ya kak?		
I : iya		
P : kalo film atau acara Tv atau channel yang sering banget ditonton gak?	channel tv dan serial yang sering ditonton AP	
I : kalo dirumah sih aku seringnya nonton HBO atau starworld sama paling aku sering nonton drama seri korea lucu aja		
P : di TV apa DVD		
I : DVD		
soalnya kalo film yang terlalu serius juga aku sukanya nonton dibioskop, kalo nononnya dirumah gak seru enakan yang ringan ringan	frekuensi menonton bioskop AP	
P : kalo dalam sebulan itu bisa nonton di bioskp berapa kali?		
I : dulu sih pas filmnya bagus bagus aku tiap minggu nonton, tiap sabtu gitu kan kan kalo lagi jalan jalan biasanya nonton makan, nonton itu aku hobi sih seru		
P : mungkin karena sekarang filmnya negitu semua ya kak..		
I : iya apa itu filmnya kuntilanak semua	frekuensi makan diluar (restoran/kafe) AP	10. kegiatan konsumsi makanan komite HC
P : Kalo ada waktu luang gitu makan diluar gitu sering gak?		10. kegiatan konsumsi makanan komite HC
I : makan diluar ya lumayanlah sering	pilihan tempat makan AP	
P : ada tempat favorit gitu gak? Atau tempat paling sering makan?	pilihan tempat makan AP	
I : gak ada sih kayanya...		
P : di daerah mana gitu kak atau dimana kalo makan diluar		
I : paling ke daerah daerah senayan, senopati, blok a blok s kemang atau gak..		
P : itu restoran atau kafe gitu?		
I : iya tapi kan ada juga seafood gitu tergantung sih apa aja kalo lagi pengen seafood...		
P : kalo belanja baju itu paling sekarang dimana?	pilihan tempat membeli baju AP saat ini	12. kegiatan konsumsi
I : sekarang? Di Ria miranda haha	perubahan pilihan tempat membeli baju AP setelah masuk HC	24. pengaruh kelompok terhadap konsumsi dan aktivitas di waktu luang
P : seblumnya? Sebelum ada moshaitc		
I : aku suka ke thamrin city sama riri atau ya ZARA gitu gitulah yang ada di mall		
P : selain itu ada yang lain gak kak?	pilihan produk yang dibeli AP	12. kegiatan konsumsi
I : hmm apa ya bingung, oh iya Luna Maya..soalnya kan keluaran dia akhir-akhir ini dress dress panjang kayak gini panjang gitu kaos	pilihan tempat membeli jilbab	penampilan anggota komite HC
P : kalo di moshaitc paling sering beli produk siapa aja?		
I : selain Ria, siapa ya gak ada sih..		
P : kalo jilbab?		
I : ke thamrin City...banyak banget kan disitu, paling miss marina kalo ada yang lucu. Tapi kalo di thamrin city banyak banget pilihannya		
P : jadi kalo jilbab seringnya ke thamrin city?		
I : oh gak juga...di ITC kuningan juga ska banyak tapi mama juga udah pake jilbab duluan jadi banyak jilbab paris ya pinjem dia aja hehehe ngapain beli lagi udah gitu doag	frekuensi berbelanja AP	
P : nah kalo dari segi belanja dalam sebulan itu biasanya berapa kali dalam sebulan?		
I : hmmm tergantung dapet gajinya berapa hehehe enggak sih ya mungkin sebulan sekali kali ya soalnya kalo jilbab gak selalu ya, kadang suka ga inget belanja apa aja		
P : kalo range harga baju yang dibeli gitu dari berapa sampe berapa biasanya?	harga baju yang dibeli AP	
I : seharga baju-bajunya Ria lah ya, kalo lebih dari itu agak mikir juga kali ya		
P : lebih dari berapa kak?		
I : paling 300-400an , kan dressnya Ria harganya segituan lah ya sekarang aku lagi suka pake dress lebih simpel paling segitu		
P : kalo tas sama sepatu kak? Kan biasanya lebih mahal ya	pilihan merk sepatu yang dibeli AP	12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC
I : tas tuh aku suka pake punya mama jadi beli tas bareng sama dia..kalo sepatu standar lah ya paling vinci atau charles and keith apalagi ya aldo..yang penting nyaman lah ya kalo aku kadang harga nentuin suatu kualitas, tapi kalo mahal tapi sakit dipakenya ya..biasanya kan kalo charles and keith itu enak ya dipakenya atau zara suka ada yang enak..		
P : kalo ka Tia termasuk orang yang ngikutin atau taulah trend terbaru ?	AP mengikuti perkembangan trend	
I : aku ngikutin, kayak oh lagi ini yang trend...		
( ada wartawan datang ingin meliput acara hijabclass yang sedang berlangsung, informan berbincang sejenak lalu kembali melanjutkan wawancara)		
I : lanjut lagi, tadi lagi apa ya?		
P : trend..		

<p>I : oh iya trend ohh iya lagi gini ya..terus aku ke mall liat aku coba misalkan gak cocok gak maksa juga, kalo itu oke terjangkau ya gapapa jadi gak terlalu maksain mseti ikutin trend juga yang penting nyaman sama kitanya.</p>		
<p>P : kalo musik ka sukanya apa?</p>	<p>pilihan musik yang disukai AP</p>	<p>11. kegiatan konsumsi kultur anggota HC</p>
<p>I : aku suka RnB, hiphop..sebenemnya semua suka asal bisa diterima otak dan kuping aku dan bikin enjoy , kadang apa yang rada keras linkin park? Aku pernah nonton konsernya hehe as long as aku suka, tapi lebih seneng Rnb sama hiphop...</p>		
<p>P : dari dulu emang suka nonton konser gitu kak?</p>	<p>hobi nonton konser AP</p>	
<p>I : iya sampe sekarang..</p>		
<p>P ; apa aja tuh?</p>		
<p>I : terakhir aku nonton bruno mars sama neyo, yah lagu lagu kayak gitu lah yang aku suka</p>		
<p>( wartawan kemabli menghampiti menanyakan beberapa hal kepada informan)</p>		
<p>P : kalo JRL ntar malem gak nonton kak?</p>		
<p>I : aku suka kok nonton tahun lalu tapi yang sekarang gak terlalu ngerti 30 second to mars itu yang mana aku gak tau, sepupu aku ngajakin ayo dong, tapi aku gak ngerti yang sekarang kan udah bnayk banget band-bandnya kalo tahun lalu kan masih ada vertical horizon, kalo sekarang 30 second to mars siapa itu aku gak tau?</p>		
<p>P : jadi kalo diliat termasuk orang yang sering nonton konser ya kak?</p>		
<p>I ; hmm gak juga sih hehe</p>	<p>hobi AP</p>	<p>13. aktivitas waktu ruang komite HC</p>
<p>P : kalo hobinya ka Tia sendiri apa?</p>		
<p>I : tidur hahaha..hobi aku suka makan, nonton, travelling lah</p>		
<p>P : traveling udah kemana aja kak?</p>	<p>pengalaman travelling AP</p>	<p>13. aktivitas waktu ruang komite HC</p>
<p>I : travelling aku terakhir yang liburan banget aku ke Eropa</p>	<p>pengalaman travelling AP</p>	
<p>P : itu kapan kak?</p>		
<p>I : biasanya akhir tahun papaku udah negreanain banget trus sama keluarga akhir tahun berangkat</p>		
<p>P : kalo sethun biasanya bisa berapa kali travelling?</p>		
<p>I : kalo pergi aku selalu sama keluarga, jarang sama temen apalagi keluar negeri..paling sama sepupu tapi udah pada berkeluarga..setahun palin sekali lah</p>		
<p>P : itu kalo liburan tujuannya selalu keluar negeri ya?</p>		
<p>I : iya..kalo gak paling mentok ya umroh</p>		
<p>P : selain ke eropa pernah kemana lagi</p>		
<p>I: tempat unik yang pernah dikunjungi itu turki, I love turki</p>		
<p>P : terus kemana lagi ka?</p>		
<p>I : kemaren aku ke itali..bagus eropa eropa situ aja</p>		
<p>P : terus kalo hobi yang lain ada gak? Kayak mungkin blogging..atau apa</p>	<p>hobi AP</p>	
<p>I : aku pernah nyoba blogging karena anak anak pada blogging, kayak pada ayo dong ti posting..haha kamu liat aja tuh blog aku isinya apa gak pernah diapa apain lagi...not mine itu aja pengen aku tutup rasanya hehe beda isinya kan kalo beneran aktif blogger dengan yang bukan.Paling browsing browsing aja sih</p>		
<p>P : Kalo sekarang kan kak gaya jilbab udah macem macem yah, kalo menurut ka Tia buat cewe berjilbab itu penting gak untuk tetep memperhatikan penampilan atau tetap fashionable gitu?</p>	<p>pandangan AP tentang pentingnya penampilan</p>	<p>15. pemaknaan komite HC dalam gaya berpakaian dan berjilbab</p>
<p>I ; kalo buat aku ya penting, karena kita keluar rumah gak mungkin gembel juga kan ya gayanya tapi fashionable kan bukan berarti haus selalu ngikutin trend tapi balik lagi ke orangnya lebih enak diliat kali ya, kamu rapi kamu nyaman kamu enak dengan pembawaan diri kamu kamu maka orang bisa bilang kamu bagus ya pake bajunya fashionable kamu oke. Jadi buat aku, mamaku sendiri juga suka "kamu mau kemana sih kak bajunya gembel gitu, atau rapih banget? " jadi buat aku ya penting apalagi kita cewek yah penampilan itu penting, dari baju aja persepsi orang bisa beda beda jadi penting buat aku</p>		
<p>P : kalo misalkan cewe berjilbab tapi penampilannya fashionable menurut ka Tia apakah akan memberikan nilai atau prestise terentu?</p>		
<p>I : hmm..enggaklah ya plus minusnya lebih kayak pembawaan diri kadang ada yang penampilannya oke fashion tapi kalo ngobrol gimana..tapi sekilas sih balik ke pembawaan kita. Kita boleh berjilbab fashionable tapi jangan berlebihan juga kan gaboleh terlalu menonjol juga yaa sepantesnya ajalah</p>	<p>pandangan AP tentang bukan penampilan fashionable memberikan nilai plus melainkan pembawaan diri</p>	
<p>P : kan ada yyang bilang gaya berpakaian itu menggambarkan kepribadian orang, nah kalo misalkan menunjukkan backround sosial ekonomi seseorang menurut ka Tia gimana?</p>		
<p>I : bisa, bisalah dinilai dari harga bajunya bisa ketauan dia strata sosialnya darimana, tapi kayanya kalo sekarang ga juga yah kalo diliat gay hidup ibukota kalo denger ceritanya bisa ajja dia gak terlalu mampu tapi dia maksain diri biar keliatan oke tapi sebaliknya ada juga yang mereka mampu tapi gak too much ternyata dia anaknya si ini ya tapi kita gak bisa langsung ngeliat dari penampilan dia..tapi bottomlinenya sih bisa diliat</p>	<p>pandangan AP ttg gaya berpakaian latar belakang ekonomi seseorang namun tidak selalu</p>	<p>15. pemaknaan komite HC dalam gaya berpakaian dan berjilbab</p>
<p>P : kalo sehari-hari selain kerjaan yang ada sekarang ada sampingan lainnya kak?</p>	<p>rutinitas pekerjaan AP</p>	<p>1. latar belakang komite HC</p>
<p>I : enggak sih aku Cuma fokus ke dokter gigi sama HC aja abis manage waktunya juga susah..HC aja waktunya suka ngedadak..</p>		
<p>P ; kalo hari kerja kalo praktek dari jam brapa sampe jam brapa?</p>		

<p>I : aku ada yang praktek dari jam 10-2 ada yang jam 3 sampe jam 9 jadi 2 waktu di dua tempat ya kak?</p>		
<p>P : di dua tempat tadi ya kak?</p>		
<p>I : iya aku yang di kemang ada yang jam 10-2 ada yang jam 3-7 trus juga kadang dapet yang sore</p>	<p>kegiatan di waktu luang hari kerja AP</p>	<p>13. aktivitas waktu luang komite HC</p>
<p>P : terus kalo waktu senggang hari kerja biasanya ngapain?</p>	<p>kegiatan di waktu luang akhir minggu AP</p>	
<p>I : biasanya aku pulang, dijemput makan dulu..kebanyakna sih hari biasa pulang kalo gak ngapain ke salon kalo gak jalan sama mama</p>	<p>AP jarang menghabiskan waktu luang bersama pacardan teman di hari kerja</p>	<p>13. aktivitas waktu luang komite HC</p>
<p>P : kalo weekend?</p>	<p>AP jarang pergi berduaan dengan pacarnya</p>	<p>20. Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>I : ya itu tadi kalo gak nonton, makan, ngumpul sama temen temen aku ngobrol</p>	<p>AP selalu menyempatkan menghabiskan waktu luang dengan keluarga</p>	<p>13. aktivitas waktu luang komite HC</p>
<p>P : kalo waktu senggang hari kerja lebih sering sama siapa? Kalo waktu kosong sama pacar atau temen..</p>	<p>perubahan gaya berjilbab AP setelah masuk HC</p>	<p>23. pengaruh kelompok terhadap gaya berpakaian &amp; berjilbab anggota komite HC</p>
<p>I : tidur hehe...soalnya pacar aku juga kerja kadang sampe malem banget kalo ada waktu ya ketemu kalo enggak ya dirumah aja. sama teman juga padasibuk sendiri paling ketemu weekend kalo sama teman. Hari biasa pada sibuk sendiri kayak idup lo idup gue hehe</p>	<p>AP belajardari anggota HC yang lainnya tentang gaya berjilbab</p>	
<p>P : jadi kalo jalan makan nonton lebih sering sama pacar temen atau keluarga?</p>	<p>tidak ada perubahan pilihan tempat belanja AP setelah masuk HC</p>	<p>24. pengaruh kelompok terhadap konsumsi dan aktivitas di waktu luang komite HC</p>
<p>I : keluarga itu satu sendiri kalo temen sama pacar itu bareng, jadi aku jarang pergi berduaan aja jadi kalo jalan enttah bareng sama teman temen dia atau temen temen aku rame bareng bareng,</p>	<p>usia AP</p>	<p>1. latar belakang komite HC</p>
<p>kalo keluarga aku mesti nyempeti kalo gak aku digorok sama mamaku hahaha ya fifty fifty lah harusimbang</p>	<p>penghasilan AP</p>	
<p>P : terus kalo setelah adanya HC ada yang beda gak dar gaya berjilbab atau gaya berpakaian?</p>	<p>penghasilan AP</p>	
<p>I : sebelum da Hc kerjaan aku pake paris doang beneran..yah karena kau baru banget pake jilbab mulai liat temen temen mulai cari gaya sendiri sejak di HC dapet gaya baru juga kayak diajarin temen temen juga terus kayaknya gue juga bisa cari ide sendiri, pakaina juga gitu ...aku ngeliat kaya Fitri dia bisa modis tapi tetep syar'i banget ghaida juga..</p>	<p>pandangan AP tentang menikah muda</p>	<p>20. Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>
<p>( HP pewawancara berbunyi lalu diangkat sejenak)</p>	<p>lama hubungan AP dengan pacarnya</p>	
<p>P : iya lanjut lagi kak maaf ya..</p>	<p>pilihan pendekatan hubungan AP dengan</p>	<p>5. norma kelompok</p>
<p>I : iya tadi kayak mereka bisa belajar lah syar'i iya, modis iya, fashionable iya sama sama belajar sih kalo disini kalo ngingetin juga gak kayak eh gaboleh tuh kayak gitu...tapi lebih ke yang pelan pelan, emang masih belajar semua</p>	<p>norma kelompok dalam HC menjaga image satu sama lain dan tanggung jawab</p>	
<p>P ; terus kalo dari tempat belaja ada yang beda gak?</p>	<p>norma kelompok dalam Hctentang gaya berpakaian</p>	
<p>I : enggak sih..</p>		
<p>P : kayak masihh sering belanja di zara gitu gitu?</p>		
<p>I : masih..</p>		
<p>P : kan ada yang sekarang ada moshait jadi belanjanya di moshait aja</p>		
<p>I : enggak kok aku masih ada aja...</p>		
<p>( pewawancara membaca panduan sejenak)</p>		
<p>P : oia kak ketinggalan nih data diri ka Tia, usianya berapa kak?</p>		
<p>I : 26 tahun</p>		
<p>P : kalo boleh tau penghasilan ka tia berapa ya?</p>		
<p>I : hmm boleh ya gausah? Gapapakan hehehe</p>		
<p>P : iya kak..tapi diatas 5 juta gak?</p>		
<p>I : dibawah lah aku baru jadi dokter gigi?</p>		
<p>P ; kan aku liat di HC banyak yang nikah muda ya kak, kalo ka tia sendiri gimana?</p>		
<p>I : hmm belum ketemu jodohnya aja, dibilang mau nikah ya mau tapi kan gabisa gue nikah sama lo, mau ya mau doain aja secepatnya</p>		
<p>P : ka Tia kalo boleh tau udah berapa lama sama pacarnya?</p>		
<p>I : baru kok baru awal tahun ini</p>		
<p>P : kan kalo kayak ka Fitri kan taaruf gitu, kalo ka Tia sendiri gimana?</p>		
<p>I : biasa aja hehe</p>		
<p>P : hmm...oia mungkin skarang aku mau nanya pendapatnya ka Tia kalo di HC sendiri ada semacam peraturan gak tertulis gak? Kayak walaupun gak diomongin tapi sama sama tau oh gaboleh gini</p>		
<p>I : peraturan emang gak tertulis di HC hehe kita emang ga punya satu buku apa gitu eamng ngejalaninnya basically atas dasar kepercayaan satu sama lain slaing ngejaga image satu sama lain image HC paling gitu aja sih gak ada yang gimana banget gak boleh ini itu..paling kalo punya cara tanggung jawab kayak Ina PJ HCkustik kita gak kayak peraturan gimana banget?</p>		
<p>P : kalo mungkin dari gaya berjilbab atau gaya berpakaian gitu kak?</p>		
<p>I : no tight! No legging! No stocking! Kecuali emnag baju kamu panjang, itu sih yang paling..karena itu kayak jadi kesadaran sendiri..bukannya geer ya tapi sejak HC naik jadi perhatian orang kesadaran sendiri kita bawa nama agama, bawa nama komite HC mau gak mau menmpatkan diri seperti itu dan itu terjadi sendirinya bukan karena jangan gini ya . Paling itu yang smepet diomongin ya tight gaboleh</p>		
<p>P : itu gimana sampe kayak gaboleh gitu</p>		

<p>I : itu ada ya momennya hmm kita pernah diprotes gitu yah..dapet masukan dan kritikan di blog jadi kayak kok masih gini bajunya, pas kita sadar aku juga lupa itu foto komite apa bukan tapi emang itu ada di foto kita di blog kita kayak yang wah kritik banget jadi kita gak lagi kayak pake mini dress trus dalemnya pake legging kan itu terlalu jiplak badan banget dan leging kan tipis ya jadi dari kritikan itu bikin sadar kayaknya kurang ya kalo berjilbab kayak gitu</p>	<p>adanya kritik dari pihak luar ttg gaya berpakaian komite HC</p>	<p>5.norma kelompok</p>
<p>P : itu di blog Hcapa di forum lain? ( wartawan kembali menghampiri informan untuk pamit pergi) I : iya lanjut hehe jadi dia ngirimnya ke email hc..straight to the point agak keras sih, itu awal banget kita jadi mulai kayak sebelumnya kita kan gak kepikiran orang akan mengkritik kita karena tiap orang gak selalu setuju sama kita selama itu membangun dan untuk pelajaran ya oke aja..</p>	<p>kritik pihak lain terhadap gaya berpakaian HC</p>	
<p>P : kalo menurut ka Tia dari HC ada ciri khasnya gitu gak yang HC banget nih.. I : hmmm..ciri khas hc ya beginilah haha ya ciri khas yang gimana ya? P : hmmm kalo msalkan aku sebagai orang luar ciri khas hc gaya jilbabnya kalo ka tia sendiri apa gitu? I : hmm kesamaan mungkin we love to do in different thing maybe, dari gaya jilbab berpakaian satu sama lain punya cirikhas walaupun kalo dilihat mirip mirip setipe mungkin awalnya wa love fashion kali ya karena memang ada desainer dan yang lain suka mix and match baju juga tersu kesamaan lain karena nemu satu tempat kayak oh cewe cewe muslim bisa kok nemuin wadah kayak kerudung gak membatasi kamu untuk jadi siapapun, kalo dari segi fashion menilaiya kayak gitu tapi dari segi lainnya kayak kita tetep bisa ngelakuin aktivitas kayak ina jadi penyanyi saya jadi dokter gii atau pengusaha yang lain dan kita berjilbab masih muda bisa berkarya bukan cuma fashionnya aja, kayak fashionista nihh..sekarang kayak cuma bisah yauda deh ..mau dibilang enggak kita juga capek kalo itu sih dari kita bisa jadi siapa aja tapi tetep ada dijalurnya dan megang peraturan islam</p>	<p>pandangan AP tentang ciri khas dari HC</p>	<p>6.simbol identitas kelompok</p>
<p>P : sebenarnya agak penasaran nih kan awalnya dari temen ke temen yah tapi kok bisa sama sama interestnya ke fashion? I : karena kita cewe..hahaha apalagi itu sih itu aja, gak ada yanglain karena kita cewe dan pengen tetep terlihat enaklah dan kita bisa modis dan tetep berjilbab jadinya belajar satu sama lain..</p>	<p>pandangan AP tentang persamaan minat komite HC ke fashion</p>	
<p>P : kalo ka Tia sendiri melihat muslimah dalam islam gimana? I : ya gitu kita bisa maju, kita bisa mengikuti perkembangan jaman..fleksibel..tapi emang ada peraturan yang gaboleh dilanggar. Kita bisa kok tapi mungkin cewek ga boleh terlalu dominan lah, jadi cewek gaboleh berlebihan udah ada kodratnya wanita seperti apa, tapi tetep bisa kok sukses tapi dengan ridho orangtua atau yang udah bikah ridho suami gak ngelanggar pasti bisa..gak dipersulit lah di Islam. Kodratnya kalo belum nikah patuh sama orangtua yang udah nikah patuh sama suami. Kayak disini kalo yang udah nikah suaminya suka ikut kalo ada acara supaya liat oh gini ya kegiatannya jadi dizinin aja, mamaku juga gitu awalnya ngapain sih anak sibuk banget tapi begitu dia tau dan liat yaudah, jadi selama dapet ridho ya cuss jjalan..</p>	<p>pandangan AP tentang muslimah ddalam islam</p>	<p>7. Pemaknaan HC tentang perempuan/muslimah dalam Islam</p>
<p>P : kalo ka ria sendiri fashion dalam islam gimana? I : haduh kalo itu jangan tanya aku haha fashion dalam islam ya syar'itu..aku sendiri juga emnilai diri aku belum begitu syar'i belajar banget untuk ggitu..aku belajar banget dari fitri dia aja bisa tetep modis tapi syarri. Kan ada yang bilang yah cewe bajunya gaboleh yang warna warna mencolok sunahnya kan hitam. Tapi balik lagi ya perkembangan jaman dan lingkungan jadi ya berusaha gak terlalu emncolok nyaman dan oke buat membawa diri aku sendiri keluar jangan sampe jadi perhatian orang banget..</p>	<p>pandangan AP tentang fashion dalam Islam</p>	<p>18. pandangan komite HC tentang fashion dalam islam</p>
<p>P : kalo ka Tia sendiri melihat cewe cewe muslimah di jakarta sendiri gimana kondisinya? I : kalo sekarang sih aku liat banyak banget yya kayak menjamur, masalah itu dia serius atau Cuma pengen gaya gayan itu wallahuaallah deh ya itu udah urusannya sama Allah ya balik lagi niatnya mau gimana, belajar pake atau kayak aku ya baru pake ya kayak keluarga ku jilbab belum jadi budaya pasti beda ya sama ghaida yang emang dari kecil pake jilbab kan..atau dia cuma kayak lagi ngetrend ya wallahualam tapi aku liat sisi positifnya mungkin dilihat..ini juga diterapin ke diri aku ternyata jilbab gak bikin lo kuno kok orang arab aja pake baju item item tetep keliatan cantikdan disitu karena mereka bisa kayyay gitu mereka jadi mau lebih belajar tentang islam, sumahnya pearturannya. kalo solat gitu gitu sih pasti tau ya tapi kalo peraturan gitu kan suka ada yang belum kita tahu..oh ternyata kayak gitu..ya aku sih berharapnya gitu dengan dia memulai pake jilbab maka belajar mulai tentang islam jadi gak cuma pake jilbabnya aj lah kalo aku liat banyak banget ya yang pake jilbab, kalo di mall cantik cantik lucu lucu</p>	<p>pandangan AP tentang muslimah di jakarta</p>	<p>8. pandangan HC tentang para muslimah berjilbab di Jakarta saat ini</p>
<p>(teman informan menghampiri lalu mengobrol sejenak)</p>		
<p>P : ka tia udah berapa lama pake jilbab?</p>	<p>lama berjilbab AP</p>	<p>14.pengalaman berjilbab komite HC</p>
<p>I : udah mau setahun ya kalo sekarang P : Selain pengajian Hc ada kegiatan pengajian lainnya gak? I : ada pengajian yang lain mamaku punya pengajian dan anak anaknya disuruh bikin pengajian sendiri jadi kita harus arrange sendiri, orangtuanya tetep ada tapi kita yang ngurus..kayak HC gitulah pengajiannya isinya anak muda. P : pengajiannya itu bareng bareng sama keluarga? I : yang ini, itu temen temen aku juga itu baru berjalan sekali dua kali baru-baru ini aku sempet ngajakin anak HC juga tapi merek juga sibuk ya, jadi paling ngajak anak muda dibawah aku semur adek aku paling ikut mama pengajian hehe</p>	<p>kegiatan pengajian diluar HC</p>	<p>20.Manifestasi religiusitas komite HC secara sosial selain dengan jilbab</p>

<p>P : nah kalm sekarang mendekati ramadhan nih suka ada kayak puasa sunah atau ibadah sunah yang lain ada gak?</p> <p>I : kalo itu udah tanggung jawab masing masing yah, udah tanggung jawan sendiri jadi paling mama ngingetin puasanya udah dibayar belum yang bolong, kalo adek aku cowo kan jarang ya bolong teru sering mamaingetin tahajudnya, duhanya dia Cuma ngingetin ya gak maksa biasanya kalo disuruh suaruh malah orang ngerasanya terpaksa jadi gitulah</p> <p>P : nah waktu itu kan sempet liat di twitter ada yang kurang setuju kalo cewe berjilbab gaboleh ke mall, jadi model atau jilbabnya di macem macemin itu menurut ka Tia gimana?</p> <p>I : kalo aku kembali ke pemahaman diri sendiri aja, islam aja ada islam yang gini gitu..jadi selama kamu memegang dan berada dijalur yang benar jadi ya jalanin aja. Mungkin saya belum sempurna dalam berjilbab masih banyak kekurangan tapi saya belajar..begitulah di HC kita sama sama belajar kita masih banyak kekurangan kok jadi ya buat yang konntra kita terima tapi kalo menurut aku sesuatu gak perlu dibesar besarinlah karena kau juga gabisa bilang ke mereka, kan mereka bilang ke mall gak boleh kan salah persepsi aja kalo aku bilang ya mall itu sebenarnya pasar dan daridulu pasar juga udah ada, nabipun jula beli dipasar jadi gimana kita menempatkan diri kita aja saat di mall bukan berarti kita gaboleh sama sekali menurut aku kan gimana disini mall semua isinya, beli baju di mall ya giman kita menempatkan diri kamu diluar saat bersosialisasi saat jadi manusia sosial, jadi jangan ya..islam aja gak ngajarin yang ekstrim esktrim amat kayanya jadi bukan jadi terlalu santai juga, ntar gue dibilang terlalu santai lagi tapi berusaha beajar dan berusaha cari pemahaman yang bener lah ya coba kamu kayak gitu pasti balik lagi ke pemahaman sendiri kalo buat aku aku berusaha belajar, jadi jaga diri aja abis gimana orang ngajak ketemu di mall nonton dimall jadi ya jaga diri aja ( ada wartawan dari jakarta post yag datang dan menanyakan beberapa hal kepada informan)</p>	<p>kegiatan ibadah sunah AP</p>	
<p>P: kalo soal gaya berjilbab gimana kak kan katanya harus panjang nutupin dada gaboleh dililit lilit, atau pake cepol gitu..</p> <p>I : emang kalo cepol kan ga boleh terlalu atas kayak pake konde diatas gitu emang gaboleh aku juga makenya agak kebawah dikit kan ada yang kalo make tinggi jadi kalo dari depan keliatan menonjol kan katanya kayak punuk unta, nah kalo kerudungnya diiket iket aku juga masih kayak gitu mungkin tapi masih berusaha nutupin dada aku juga lagi belajar kayak gitu bisa bagusa atau sesuai syari gitu, baju juga gak terlalu ngetat..aku juga bingung ditanya gitu aku juga masih belajar banget hehe</p>	<p>pandangan AP mengenai gaya berjilbab muslimah yang trend saat ini</p>	<p>19. Pandangan komite HC tentang gaya hidup leisure time muslimah saat ini</p>
<p>P : kalo dari Hcsendiri ka tia posisinya sebagai wakil ya?</p> <p>I : iya sama tia</p> <p>P : nah itu gimana prosesnya ka tia bisa dipilih?</p> <p>I : nah itu dia aku juga gak tau jadi tuh awalnya kau apa ya..terus tibba tiba ria udah tia sama gue aja nemenin gue jadi wakil. Jadi semua based on tunjuk tunjuk dan saling percaya aja...pasrah aja hehe</p>	<p>posisi AP sebagai wakil bersama RM proses dipilihnya AP menjadi wakil</p>	<p>22.relasi antar anggota komite HC</p>
<p>P : terus sekarang kan peminatnya banyak kan ya HC, kalo menurut ka Tia potensi apa aja sih yang HC punya?</p> <p>I : potensi?</p> <p>P : iya apakah Hc punya sesuatu, atau daya tarik?</p> <p>I : daya tariknya aduh aku bingung..</p> <p>P: kan banyak ya peminatnya nah itu kira kira apa yang menyebabkan?</p> <p>I : mungkin karena kita komunitas pertama yang ebrani muncul atau launching..aku yakin diluar sana banyak lah ya yang kayak punya geng-gengya sendiri tapiii begitu komunitas it kan linggkupnya besar dan kita juga ngadain acara kayak gini ketemu, jadi kayak nemu suatu tempat yang semauanya bisa buat cewe berjilbab jadi enmu tempat kumpul yang beda kali ya dan memang yang pertama kali yang ngumumin launching oke gue hijabers community ni halo ayo sini, jadi sesuatu yang baru jadi orang excited</p> <p>P : nah terus kenapa sih sampe terpikirkan untuk launching?</p> <p>I : kenapa ya..waktu itu mau launching mau memperkenalkan kita hijabers community mau seriously bikin komunitas nunjukin ada wadah loh itu acara pertama yang katak nihh kita gathering rame rame menunjukkan kita komunitas, kan komunitas kalo kumpul diusahain banyak jadi ya bikin..intinya bikin silaturahmi yang banyak orang dateng dan memperkenalkan ini hijabers community</p>	<p>pandangan AP tentang potensi sumberdaya yg dimiliki HC</p> <p>tujuan acara launching HC</p>	<p>25. potensi sumberdaya kelompok yang dimiliki HC</p> <p>3. kegiatan yang dilakukan HC</p>
<p>P : ka tia sendiri melihat keuntungan atau manfaat dari HC buat komitenya atau ka tia sendiri ada gak?</p> <p>I : kalo buat komite mau gak mau karena ddapet sorotan orang kita berusaha jadi lebih baik jadi yang tadinya gimana dan kita belajar silaturahmi sama orang, kalo aku kayak hai..menyapa orang walaupun belum smpurna ya kita belajar karena kitalah tuan rumah yang bikin acara dan kamuah tamunya jadi kita belajar silaturahmi dengan banyak orang itu ajasih buat komitenya belajar jadi pribadi lebih baik karena kita gak nyangka natusiasme orang besar bengat jadi mau gak mau harus lebih baik lah..paling sama yang desianer mereka booming ah ya dalam artian produknya banyak dibeli kalo yang lain rata-rata jadi punya usaha sendiri terpacu jadi bikin usaha juga kayak gitu juga</p>	<p>pandangan AP ttg manfaat sumberdaya HC bagi komitenya</p>	<p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>
<p>P : ka Tia sendiri gak tertarik buat bikin usaha juga?</p> <p>I : terpikirsih tadinya kan aku sama riri, dan tantr punya online sopping tapi lagi terhenti karena ini kan pada ngeluarin juga jadi harus find something different jadi gak sama tapi belu ketemu jadi dokter aja dulu hehe</p>	<p>AP dan anggota komite HC lainnya membuka online shopping</p>	
<p>P : atau mungkin karena tau ka Tia HC pasiennya jadi nambahh hehe</p> <p>I : enggak sih aku juga belum promosi amat jadi ya..</p> <p>P : di HC sendiri kan kayak dian pelangi, ria emang desainer nah siapa apa yang pasca HC baru ngeluarin?</p>	<p>anggota komite HC yang membuka usaha</p>	

<p>I : Fitri baru keluar, abis itu Ola Indri Ayu Lulu itu aluyya, etu wulan tu mainland heritage, Fitri tuh Kivitz, Indri tuh Zemma, Jenahara, kalo gahida emang udah ada sebelumnya.</p>	<p>setelah adanya HC</p>	
<p>P : Hmm kalo menurut ka tia dari semua komite HC yang paling keliatan atau punya pengaruh gitu ke yang lain atau yang keliatan leadershipnya</p>	<p>komite HC yang dianggap memiliki pengaruh oleh AP</p>	<p>22. relasi antar anggota komite HC</p>
<p>I : mostly sih sama Cuma mungkin beda cara penyampaiannya ada yang kerjanya bagus, ada yang bisa ngelead juga siapa yang yang leadershipnya bagus Jehan lah ya karena dia ketua, Lulu juga mungkin karena dia Lulu dan yang blogger kali ya yang keliatan</p>		
<p>P : Kalo ka Lulu itu model freelance ya</p>		
<p>I : iya model freelance berjilbab gak terikat agency setau aku</p>		
<p>P : Kan udah berjalan hampir sathun terus sering nagadain evet juga nah biasanya hambattannya apa aja yang ditemui?</p>	<p>pandangan AP ttg hambatan kelompok yang sering terjadi</p>	<p>27. dinamika dalam kelompok</p>
<p>I : hambattannya tuh waktu biasanya mepet banget, anak anak juga punya kegiatan masing masing kan yah jadi waktu kali yah kalo bikin acara mepet jadi stress tapi so far lancar lah ya. Launching itu berarti terhitung Januari sampe Maret kita kerja..</p>		
<p>P : Terus kan ka Indri baru masuk yah sebenarnya itu gantiin siapa?</p>		
<p>I : sebenarnya ggak ada yang digantiin jadi awalnya kan emang gak 30 belum bulet 30..lupa aku tapi gak ada yang digantiin tapi emang kita kurang orang jadi masuk dan pas itu terus kenapa Indri bukan orang lain, karena emang udah ada yang kenal sama Indri dan taulah orangnya kompetenlah dan emang serius mau gabung karena komite kan bukan biasa yah dateng terus nikmatin acaranya tapi kita yang bikin acaranya yyaudah kitakerja ya dia mau yaudah. Ya someday juga akan diturunkan gak mungkin Jehan terus yang jadi ketua nanti kita akan regenerasi</p>	<p>proses masuknya anggota baru di komite HC</p>	<p>22. relasi antar anggota komite HC</p>
<p>P : itu udah terpikirkan kan gimana regenerasinya?</p>		
<p>I : belom hehe, tapi yang pasti kita setaunan ini aja tapi belom kepikir gimana tapi ngasi tanggung jawab ke orang yang kita percaya juga kan yah karena aku pengennya kita pengennya Hctetep ada walaupun gak sebooming ini lagi tapi tetep terus ada acaranya hijabclass pengajian, tetep jadi tempat kumpulnya muslimah gitu ya silaturahmi ya gak cuma tinggal nama</p>	<p>rencana regenerasi komite HC</p>	
<p>P : Kalo dari segi peminatnya kan banyyak tuh kira kira kalo ajakn kerjasama membawa benefit apa gitu contohnya?</p>	<p>manfaat yang didapatkan komite HC dari tawaran kerjasama pihak lain</p>	<p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>
<p>I : tawaran kerjasama sebenarnya terbuka untu siapa aja, kayak nanti tanggal 30..sebenarnya memberikan ilmu dan silaturahmi dan link kerja atau personal masing masing ppaling itu aja sih</p>		
<p>P : kayanya cukup nih kak makasi ya kak</p>		
<p>I : sama sama</p>		



<p>I : tergantung yah soalnya travelling aku juga berhubungan sama kerja yah jadi kalo dalam setahun bisa 5 sampe 10 kota yang di Indonesia blm diluar negeri, kayak medan, palembang, pontianak, semarang, surabaya. Kalo keluar negeri itu sekitar 3 sampe 4 kali dalam setahun karena berhubungan sama kerjaan aku aja kayak tahun lalu aku ke Melbourne, Kairo, Yordania, Dubai kalo tahun ini ke Plestine, Yordania terus aku ke London kemaren aku umroh juga itu bagian dari travelling juga kan. Terus abis lebaran ini insyaallah aku mau ke Kairo terus akhir tahun pengen ke Eropa. Saking sukaya travelling aku sampe punya jadwal sendiri hehehe</p> <p>P : jadi kerja sekalian jalan-jalan ya hehehe</p> <p>I : karena cari inspirasi juga ya..</p>	<p>frekuensi dan tempat yang dikunjungi saat travelling informan DP</p>	<p>13. aktivitas waktu luang komite HC</p>
<p>P : terus kalo belanja dari segi frekuensinya bisa berapa kali belanja dalam sebulan?</p> <p>I : belanja..gak sering yah karena aku fashion designer jadi kebanyakan pake baju aku sendiri kayak gini kan aku kebanyakan desain sendiri kalo belanja kalo lagi butuh aja kayak misal butuh legging atau cardigan baru beli...</p> <p>P : itu kira kira dalam sebulan bisa berapa kali?</p> <p>I : sekali lah</p>	<p>frekuensi belanja kebutuhan penampilan informan DP</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>P : terus palig sering beli baju atau kebutuhan penampilan gitu dimana?</p> <p>I : di mall</p> <p>P : spesifiknya biasanya mall mana?</p> <p>I : kalo aku karena rumahku di Bintaro biasanya aku ke PIM kalo gak ke Sency atau plasa Senayan karena kalo weekdays gitu Plaza Indonesia kan lebih middle up ke up lagi hehe jadi kalo atau lebih milih PIM, PS sama Sency. Kalo makan makan biasanya di PIM kalo meeting ketemu temen biasanya di Citos</p>	<p>pilihan tempat berbelanja baju informan DP</p>	<p>11. kegiatan konsumsi kultur anggota HC</p>
<p>P : terus kalo sekali belanja kebutuhan pakaian gitu biasanya berapa</p> <p>I : kalo belanja gak banyak sih ya aku lebih ngabisin uang aku ke travelling kayak tiket pesawat, hotel kalo belanja masih bisa di rem rem. Kalo travelling juga beli oleh-oleh jarang paling makanan bagi-bagi selesai, gak yang ini buat si ini atau gimana paling cuma makanan aja</p> <p>P : jadi kira-kira kisarannya berapa kalo belanja</p> <p>I : berapa ya paling 2 sampe 3 juta..Cuma belanja kebutuhan aja kok</p> <p>P : kalo dari segi baju ada merk yang sering dibeli gak</p>	<p>biaya yang dikeluarkan DP untuk berbelanja pakaian</p>	
<p>I : kalo baju yang aku suka dan sering aku beli..kayaknya semua orang juga sih ZARA..itu kan mereka konsepnya fast fashion banget ya jadinya cepet gak ribet tapi paling yang basic aja yah...</p> <p>(petugas panggung menghampiri informan menanyakan sesuatu sehingga informan pergi ke panggung sejenak)</p> <p>I : paling ya tadi ZARA atau mango..brand yang ditengah tengah lah</p> <p>P : kalo kisaran harga buat baju yg dibeli dari berapa sampe berapa?</p>	<p>merk yang sering dibeli informan DP</p>	
<p>I : kalo aku 700ribu-an lah..gak terlalu sering beli yang mahal mahal kayak tadi yang basic aja kayak tadi legging atau kaos dalem atau syal</p> <p>P : kalo jilbab?</p> <p>I : jilbab biasanya aku bikin sendiri, beli juga sih tapi yang basic aja yang polos aja aku jarang belanja jilbab paling sering tuh tas</p> <p>P : kalo tas itu biasanya apa yang dibeli?</p>	<p>kisaran harga baju yg dibelin DP</p>	
<p>I : kalo tas tuh kalo di Indonesia sendiri agak mahal yah biasanya hunting keluar di singapore aku cari-cari tapi gak sering juga sih kalo kebetulan ada yang bagus, yang bagusnya juga agak banyak hehehe</p> <p>P : nah itu merk yang paling sering dibeli apa?</p> <p>I : apa yah? Tas itu biasanya kalo aku udah punya satu merk terus beli yang lain kayak YSL Yves Saint Laurent aku pake terus nanti kalo udah bosan terus udah jarang dipake taro lemari aja, terus yang baru kayak Chanel terus kalo bosan lagi misalkan cari lagi apa gitu gak beli satu brand tertentu tapi lebih ke yang aku suka</p>	<p>pilihan merk tas informan DP</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>P : kalo itu kisaran harganya berapa sampe berapa?</p> <p>I : berapa yahh..hehe..ya palingan 2 sampe 10 jutaan</p> <p>P : kalo sepatu?</p> <p>I : kalo buat sepatu jujur agak susah cari ukuran kaki aku kan 42 jadi aku agak sering belanja sepatu jadi begitu nemu yang ukuran 42 model kayak gimana itu pasti aku ambil karena emang susah nyarinya tapi jarang juga kayak sebulan gak selalu dapet kayaknya setahun 2-3 kali, jadi kalo keluar negeri nyri ada ukuran aku ya aku beli.</p>	<p>kisaran harga tas yang dibeli informan DP</p>	
<p>(komite HC lainnya menghampiri untuk mengajak shalat, lalu informan mengatakan akan menyusul nanti)</p> <p>P : kalo sepatu kisaran berapa?</p> <p>I : kalo aku sepatu gak patokan harga tapi lebih ke ukuran, tapi aku juga ga segampang juga kalo beli barang tapi penuh pertimbangan juga misal kalo modelnya cocok bisa ja harganya enggak</p>	<p>pilihan sepatu informan DP</p>	
<p>P : terus kak bisa ceritain gak, kan ka dian salah satu penggagas HC yah bisa ceritain gak awalnya gimana?</p>		

<p>I : jadi waktu itu sama temenku ya ria miranda..sahabat aku banget dari kuliah waktu itu lagi bulan puasa lagi ada fashion show di plaza indonesia aku punya banyak undangan terus bingung mau diapain aku bilang ke ria miranda terus kepikiran buat ngundang ngundang muslimah yang gak kita kenal aja, oiya yah boleh juga sekalian kita bikin komunitas jilbab karena gagasan itu makanya terus kita publish di blog di twitter dengan bantuan hana dan fifi dari hijabscarf dan mereka juga publish jadi kebantu banget terus kita ngumpul bareng bareng, yang tadinya kita reserved 30 an kursi yang dateng lebih dari itu dan ada beberapa yang masih intes berhubungan jadi kita bikin grup bb yang namanya hijabers community terus kita bikin yuk awalnya emang cuma aku sama ria miranda tepi terus banyak yang ngejalanin jadi ngumpul-ngumpul dan tercetuslah si hijabers community ini</p> <p>P : ka dian mau solat dulu apa gimana?</p> <p>I : iya aku mau solat tapi abis solat aku mau siap siap</p> <p>P :kalo abis acara aja gimana lanjutin lagi?</p> <p>I : kan buka puasa..</p> <p>P : oia..atau aku pengen langsung nanya ttg pandangannya sedikit...</p> <p>I : yauda langsung aja</p> <p>P : aku mau nanya tentang awal berjilbabnya gimana?</p>	<p>awal terbentuknya HC</p>	<p>21. proses terbentuknya HC</p>
<p>I : awal berjilbab tuh aku SD kelas 5 yah dulu aku Sdnya Islam jadi dari kelas 1 udah pake kerudung tapi kalo jalan-jalan enggak jadinya pas kelas 5 baru ngeliat orang pake kerudung tuh beda, kalo sekolah pake kerudung tapi diluar enggak jadinya malu juga sehingga aku memutuskan untuk beneran pake kerudung sampe sekarang tapi dulu juga pernah nyopot sebulan, inget banget waktu itu lagi sma lagi labil labilnya yah ngeliat orang lain gaya gini gitu pengen deh tapi malah setelah gak make ngerasanya aneh kayak ada yang kurang kayak ngerasa botak gitu hehe</p> <p>P : terus kalo dari keluarga gimana?</p>	<p>awal berjilbab informan DP</p>	<p>14.pengalaman berjilbab komite HC</p>
<p>I : alhamdulillah keluargaku religius yah jadi pengen anak anaknya punya basic agama yang kuat lah jadi walaupun aku desainer tetep desainer muslim</p> <p>P : kalo dari segi gaya berpakaian biasanya hal apa aja sih yang dipertimbangkan ?</p>	<p>latar belakang keluarga informan DP</p>	<p>2. latar belakang keluarga komite HC</p>
<p>I : yang penting kalo berpakaian itu harus yang sesuai karakter aku, gayanya yang aku banget kayak punya ciri khas jadi gak bakal mati gaya..jadi ketauan kalo ada yang niru-niru dia yang niru bukan gue yang niru itulah pentingnya orijinalitas soalnya kan aku fashion designer, selain itu aku juga mengutamakan kenyamanan jadi mau sestylish apapun misal pake hak setinggi apapun walaupun keren tapi nyakitin aku gak mau terus baju juga sekeren apapun tapi kalo tebal gerah aku gak mau jadi penting comfortable, jadi kenyamanan dulu baru stylenya. Jadi pertama itu yang aku banget kedua comfortnya kalo gak aku gak bakal pake baru terakhir style kayak gimana kayak misalkan bisa dipake ke acara apa..bisa di mix and match lah jadi aku kan rada susah ya jadi aku lebih seringnya pake baju rancangan aku sekalian jualan lah</p>	<p>hal yang dipertimbangkan DP dalam berpakaian</p>	<p>15. pemaknaan komite HC dalam gaya berpakaian dan berjilbab</p>
<p>P : kalo suasanany beda-beda gayanya beda juga gak?</p> <p>I : iya pasti, jadi kadang aku pengen gayanya feminin atau lagi pengen tomboy atau mau ke acara resmi tapi tetep aku negluarin ciri khas aku kayak berwarna warni atau tabrak warna</p>	<p>diferensiasi gaya berpakaian DP pada suasana berbeda</p>	<p>12. kegiatan konsumsi penampilan anggota komite HC</p>
<p>P : kalo menurut ka dian fashion dalam islam itu gimana?</p> <p>I : fashion itu sesuatu yang apa ya..sesuatu yang sulit tapi nyata bisa kita lakuinnya karena Cuma islam satu satunya agama yang sampe mengatur gaya berbusana jadi semua ada, di agama lain belum tentu ada . Jadi kan ada anjuran berjilbab, menutup aurat, jilbab menutupi dada menurut aku sulit, kayak kalo dulu dulu pengennya gak kegerahanan ya pake aja baju semini mungkin atau bingung matchingin bajunya..emang sulit harus kegerahan haru mix and match baju dari celana sampe kerudung dan dalemn jilbabnya juga tapi bisa dilakukan dengan gampang kalo hati kita udah masuk dengan bismillah kita bisa apalagi kalo kita punya taste fashion ya jadinya gak mati gaya, jadi pasti bisa aja mix and match nya dan sangat apa yah..bangga juga sih kalo di islam bisa me-mix antara faith and fashion</p>	<p>pandangan informan DP ttg fashion dalam Islam</p>	<p>18. pandangan komite HC tentang fashion dalam islam</p>
<p>P : terus kalo menurut ka dian penting gak kalo cewe berjilbab tetep fashionable, memperhatikan penampilan ?</p> <p>I : menurut aku harus ya karena ada hadisnya kalo Allah mencintai keindahan, eh ayat quran deh kayanya. Jadi kalo jadi muslimah jangan jadi muslimah yang gak indah, indahnya disini dalam konteks jangan jadi diri kita beratakan, jorok, bau atau jadi apa..jadi indah itu sendiri bisa diartikan masing masing...kalo menurut ue ya indah itu penampilannya bagus, walaupun tujuan kita bukan untuk narik pandangan siapapun gitu pengen riya, bukan gitu gw pake ini itu emang niatnya giman yah pengen saling menginspirasi sesama muslimah jadi secara gak langsung lewat kerudung, aku bisa menginspirasi orang yang gak pake kerudung jadi pengen pake kerudung gara gara liat kerudung aku. Jadi itu kan cara syiar yang bagus, karena syiar itu kan gak mesti di mesjid, bisa aja melalui fascebook,twitter atau bahkan lewat fashion</p>	<p>pandangan informan DP ttg perlunya muslimah memperhatikan penampilan agar bisa menginspirasi</p>	<p>18. pandangan komite HC tentang fashion dalam islam</p>
<p>P : tersu kalo menurut ka dia cewe berjilbab tapi fashionable akan memberikan prestise tersendiri gak?</p>		

<p>I : kalo menurut aku fashionable itu harus, tapi yang utama itu adalah faithnya bukan fashionnya. Jadi aturan dalam islam nya gimana terus baru fashionnya yang ngikutin faith jangan sampe yang penting fashionable mau keliatan leher mau tangannya gimana rambutnya keliatan..gak bisa gitu..ruleny dalam islam gimana harus lebih utama, rambut gak boleh keliatan, gak boleh ketat, gak boleh transparan udah harga mati gak bisa diganti ganti..nah fashionnya yang ngikutin. Jadi selama fashion itu masi menutup aurat masi gak transparan jadi gak ada yang salah kan, emang ada larangannya di quran atau hadis gaboleh fashionable? enggak kan! bukan pengen diliat tapi untuk membuktikan bhawa pake kerudung itu terbelakang tapi dengan berjilbab kita juga bisa eksis gitu</p> <p>P : nah terus kan ada ya orang yang berpendapat kalo jilbab gak boleh dianeh anehin modelnya ga boleh terlalu mencolok, atau ada yang memandang gak baik kalo ke mall. Jadi kayak gak setuju dengan gaya hidup muslimah sekarang..menurut ka dia gimana</p>	<p>pandangan informan DP mengenai fashion busana muslim yang harus menyesuaikan dengan ajaran Islam</p>	<p>18. pandangan komite HC tentang fashion dalam islam</p>
<p>I : itu kembeli ke diri masing masing yah kan ada orang yang nge judge gini salah itu gaboleh..ya bener juga sih tapi kita harus pikirkan juga..kalo punya ilmu jangan ditelan bulet bulet tapi harus dicerna juga ..kalo ditelan bulat bulat jadinya gak enak..jadi harus diliat dulu gimana gimana. kayak beberapa waktu yang lalu ada yang bilang muslimah yang bener tuh gak kayak gitu.. tapi dijamin sekarang gini emang kita bisa menemukan yang kayak gitu? kayaknya mall, kafe atau bioskop itu menjadi hal yang sudah familiar di lingkungan kita ya kita gabisa hindarin , bisa sih belanja di pasar tapi pasar sama aja kan kayak mall jadi tergantung individunya kalo mau lenih murah ya ke pasar kalo mau lebih berkualitas dan nyaman ya ke mall, nah open mind aja jangan kalo cewek jadi gaboleh gini gitu sekarang udah bukan lagi jamannya. Sekarang mau beli kebutuhan kemana coba? sekarang emang masih ada anggapa anggapan kolot seperti itu jadi kayak gaboleh ke mall, gaboleh fashionable..jadi kalo emang menurut anda seperti itu ya saya nerima anda..tapi anda juga harus nerima saya selayaknya saya nerima anda. Jadi kayak gue gak protes ke lo, knapa lo mesti protes ke gue..bagimu agamamu bagiku agamaku gitu kalo menurut kalian mikir P ; terus sekarang kalo liat cewe cewe brjilbab di Jakarta kayak gimana kondisinya?</p>	<p>tanggapan informan DP tentang pihak yg kontra dengan gaya hidup muslimah saat ini</p>	<p>19. Pandangan komite HC tentang gaya hidup leisure time muslimah saat ini</p>
<p>I : makin maju lah ya..kalo dulu masih dianggap aneh sekarang udah lebih familiar</p> <p>P : aku sekarang mungkin nanya lebih ke HC-nya sekarang posisi ka dian sebagai apa di HC?</p> <p>I : kalo aku karena kerjaan aku yang umayan banyak jadi aku gak ngambil tanggung jawab di HC paling kalo ada yang butuh bantuan aku bantu tapi aku gak ambil tanggung jawab full. Kalo temen temen yang lain kan ada jabatannya kalo aku emang gak pengen</p>	<p>pandangan DP tentang kondisi informan DP tidak mengambil jabatan di HC karena kesibukannya</p>	<p>8. pandangan HC tentang para 22.relasi antar anggota komite HC</p>
<p>P : kalo menurut ka dian potensi yang dimiliki HC apa?</p> <p>I : mungkin karena pertema kali di indonesia yah kayak paling komunitas pengajian atau forum..tapi yang fokus ke fashion dan faith ya baru HC aja ya setelah ini jadi banyak komunitas serupa...dan hal itu nunjukkin kalo hijabers community sebagai komunitas yang diinginkan para muslimah untuk gabung</p> <p>P : kira kira potensinya gimana?</p>	<p>pandangan informan DP ttg potensi yang dimiliki HC</p>	<p>25. potensi sumberdaya kelompok yang dimiliki HC</p>
<p>I : ya bagus ya apalgi bulan puasa gini banyak tawaran kerjasama bazar, fashion sow, hijab tutorial, ngisi forum kayak gini banyak manfaat nya ah insya allah</p> <p>P : kalo buat ka dian ada gak manfaatnya buat ka dian pribadi?</p> <p>I : kalo dari hijabers community jadi lebih dikenal ya, kita kan emangg pengen syiar..mau pake jilbab se fashionable apapun, mau seeksi apapun tujuannya Cuma satu ya syiar ..ngajak para muslimah kumpul buat ke arah yang lebih baik jadi ada wadah untuk bareng bareng sharing tentang agama atau fashion atau apapun karena emang belom ada jadi tujuannya cuma itu biarpun mesti pengorbanan pulang malem cari sponsor biar muslimah ada wadahnya</p>	<p>manfaat potensi yang dimiliki HC terhadap informan DP</p>	<p>26. manfaat sumberdaya kelompok bagi anggota komite HC</p>

**Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : Jumat, 18Maret 2011 Pukul 11.40- 12.00  
**Tempat** : Tempat duduk kantin Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia  
**Informan** : PU  
**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani  
**Subject** : Penjelasan awal mengenai Hijabers Community dan sejarah terbentuknya  
**Weather** : Cerah panas

Ini adalah wawancara pertama untuk pengumpulan data skripsi, saya mengetahui PU adalah anggota HC yaitu dari teman senagkatan saya yang merupakan teman SMAnya, karena sama-sama mahasiswa UI maka saya memudahkan saya untuk menemui PU dan mencari Informasi awal tentang HC. Walaupun saya belum kenal sebelumnya namun sepanjang pembicaraan saya dengan PU untuk mencari Informasi tth HC dia terbuka dan memberikan informasi yang relevan. Namun kondisi tempat wawancara yang sangat ramai dan berisik agak mengganggu.

PU terlibat sejak awal dalam pembentukan HC, dia menceritakan awal terbentuknya HC tersebut yaitu dari acara buka bersama fashion blogger yang dibuat oleh Hijab Scarf ( nama suatu blog fashion) . PU merupakan fashion blogger yang sering membuka blog Hijab Scarf, PU menyatakan bahwa acara buka bersama tersebut merupakan “ajang kopi darat” para blogger yang minatnya padda fashion muslim.

Dari acara buka bersama inilah yang menjadi awal pertemuan para Hijabers, lalu setelah itu PU di invite kedalam Group BBM ( Blackberry messenger) yang bernama “Hijabers Community” dan dimulailah komunikasi diantara mereka sehingga berlanjut sering berkumpul. Pertemuan mereka berikutnya dilakukan dirumah DP yaitu salah satu Desainer busana muslim, pda acara kumpu-kumpul tersebut tercetuslah ide untuk menjadikan mereka komunitas tetap . Latar belakang para komite komunitas ini beragama ada yang berprofesi sebagai Desainer, PNS, dokter gigi, IRT maupun mahasiswa dan masih banyak lagi.

PU menceritakan mereka memiliki kesamaa yaitu sama sama menyukai baju dan disaat mereka kumpul kumpul terkadang mereka mempromosikan secara tidak langsung produk produk/benda yang dikenakannya. Kesamaan gaya berjilbab yang modis dan unik para komite HC menurut PU bukan hal yang disengaja harus dijadikan seperti itu. Menurut saya mungkin karena banyak dari mereka mereka merupakan fahion blogger dan ada jugga yang desainer yang memiliki minat ke fashion sehingga mereka cenderung memperhatikan gaya berpakaian dan up-to-date sehingga memiliki sense of style yang kurang lebih sama.

Kotribusi wawancara ini cukup memberikan gambaran awal tentang HC dan bagaimana minat mereka terhadap fashion

## **Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : Sabtu, 19 Maret 2011 Pukul 13.00-17.18 WIB  
**Tempat** : Pondok Indah Lestari, Pondok Indah – Jakarta Selatan  
**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani  
**Subject** : Observasi pada acara Launching Hijabers Community  
**Weather** : cerah lalu gerimis

### **Rangkaian Acara**

Pada acara Lanching ini diisi dengan pembukaan oleh Ketua HC yaitu JN yang memperkenalkan HC yang dibentuk pada 27 November 2010 sebagai komunitas muslimah berjilbab pertama di Indonesia. Dalam kata sambutannya, Ketua HC menjelaskan bahwa kedepannya HC akan melakukan kegiatan berupa pengajian, workshop, fashion show local produt muslimah. Selain itu akan dibuka sekretariat HC dimana juga akan berisi buti yang berisi hasil rancangan beberapa anggota HC yang dikonsepskan menjadi one stop shopping bagi para muslimah, setelah itu diisi dengan tausiyah oleh Ninih Mutmainah atau dikenal sebagai Istri aa Gym yang ternyata anak aa Gym juga menjadi anggota Komite HC yaitu GA. GA juga merupakan desiner busana muslim yang koleksinya juga dipamerkan dalam fashion show yang dilakukan dalam acara ini. Isi tausiyah mengarah pada motivasi bagi para muslimah untuk berjilbab lalu ada pembacaan Quran yang terlihat kurang disiapkan karena pembaca Qurannya telat hadir dan pembacaan sangat sebentar kurang dari 10 menit.

Terlihat dalam acara ini lebih menekankan pada fashion show sebagai acara inti dibandingkan unsur agamanya. Pada fashion show yang dipamerkan yaitu rancangan beberapa anggota HC yaitu Shabby Chic (RMmirandda) Gda's Gallery ( GA), DP, MainLand Heritage. Acara lainnya yaitu penampilan dari Ina Rovi yaitu anggota Komite HC yang juga merupakan penyanyi, selain itu ada juga puput Melati artis yang sebelumnya telah dikenal dan sekarang dia telah memakai jilbab. Di akhir acara ada door prize dan penobatan Best Dress bagi para undangan yang hadir yang berpenampilan fashionable. Dari keseluruhan acara seakan lebih menekankan pada unsur fashion yaitu fashion show dan pemilihan best dress yang terus menerus ditekankan pada pembacaan acara oleh MC. Fashion show tersebut juga menjadi sarana promosi produk dari anggota HC yang merupakan Desainer atau memiliki fashion label dimana mereka juga membuka stand produk mereka pada bazaar yang ada di acara tsb.

### **Lokasi acara dan suasana**

Lokasi pondok Indah lestari yang menjadi tempat acaraini berlangsung yaitu terletak di kawasan Pondok Indah yang merupakan kawasan perumahan mewah di Jakarta Selatan. Lokasi acara lumayan tertutup karena berada dalam perumahan, tempatnya tidak terlalu besar hanya sebuah aula dengan halaman yang luas disertai saung saung dan area bermain anak. Lokasi acara di dekor dengn tenda-tenda untu stand bazaar pada halaman. Di beberapa sudut terdapat banner sponsor seperti BRI dan HiLO juga foto para koomite HC. Selain stand Bazaar di halaman, sepanjang koridoe aula terdapat juga stand sponsor, dimana yang paling jelas adalah Wardah yaitu produk kosmetik muslimah dimana diberi space yang lebi luas untuk mendisplay prosuknya dan tempat untuk make up gratis bagi para tamu.

Untuk stand bazaar terdapa sekitar 15-20 stand yang diisi oleh berbagai label fashion atau online shop fashion muslimah yang beberapa merupakan milik anggota HC.

### **Komite HC**

30 orang komite HC menjadi panitia dalam acara ini, mereka menggunakan pakaian dengan warna senada yaitu abu-pink dengan jilbab yang seragam namun bajunya berbeda beda namun dengan nuansa pink dan abu-abu. Walaupun jilbab yang mereka gunakan sama atau seragam yaitu berupa selendang panjang bercorak Tie Dye (ikat celup) namun masing masing mengkreasikan dengan gaya berjilbab yang berbeda satu sama lain. Cara mereka mengkreasikan gaya berjilbab sehingga menghasilkan gaya yang unik dari tiap orang namun dengan jilbab yang sama seolah menggambarkan gaya personal mereka dalam berpenampilan yang ingin tampil beda satu sama lainnya. Jilbab seragam tersebut di sponsori oleh label Kami Idea. Selain itu dari segi pakaian yang mereka gunakan beragam namun dengan model dasar yang sama yaitu gamis/abaya yang dipadukan oleh masing masing dengan cardigan, belt atau aksesoris lainnya.

Penampilan komite HC yang menjadi panitia tersebut yang seragam namun “beda” membuatnya kontras dengan penampilan dengan para undangan dan cukup menarik perhatian. Model jilbab yang para panitia gunakan, dijual pada stand Kami Idea yang dibuka pada Bazaar dengan harga Rp. 80.000 dan banyak dicari oleh para undangan yang ingin membeli jilbab yang serupa.

### **Undangan yang hadir**

Acara ini merupakan acara tertutup yaitu hanya yang diundang yang dapat masuk. Undangan terbagi menjadi 2 yaitu tamu VIP dan biasa semua undangan diharuskan datang menggunakan jilbab, untuk tamu biasa yang hadir yaitu para muslimah yang usianya sekitar 16-30 tahun yang nampaknya merupakan para blogger yang sering membuka blog Hijabers Community karena informasi lengkap tentang bagaimana mendapatkan undangan hanya ada di Blog HC. Selain itu informasi terkait invitation/undangan juga disebar lewat twitter dan FB dan undangan bisa didapat dengan mengirimkan data diri dan alasan ingin datang ke email HC. Lalu undangan akan dikirim lewat email dimana hanya ada 300 invitation untuk tamu biasa. Sedangkan tamu VIP kelihatannya merupakan rekan-rekan dari HC sesama desainer atau pihak lain yang berperan pada HC. Jumlah tamu yang hadir kira kira 500an orang.

Yang menarik, pada acara ini semua tamu yang hadir terlihat “well-dressed” dimana berusaha untuk berpenampilan rapi, modis dengan model pakaian yang kini up-to-date, contohnya dari segi jilbab hampir mayoritas yang undangan menggunakan jilbab model arabian yang sekarang sedang “in”. Selain itu pada akhir acara terdapat penobatan best dress bagi tamu dengan penampilan berpakaian terbaik. Mungkin karena yang hadir mayoritas anak muda yang suka fashion maka mereka berusaha tampil se fashionable mungkin untuk menyesuaikan dengan image HC yang berjilbab namun fashionable yang menjadi tuan rumah acara ini. Antusiasme para tamu terhadap fashion show terlihat pada saat fashion show mereka berebut untuk mendekati catwalk untuk melihat dengan jelas pakaian yang diperagakan juga merekam dan memfotoya. Selain itu stand bazaar yang ada juga ramai dikunjungi dan dibeli oleh para tamu..

### **Pihak pendukung**

Terdapat beberapa sponsor yang ditonjolkan pada acara ini yaitu Bank BRI dan Wardah dimana pada kata sambutan oleh ketua HC disebutkan akan dikeluarkan kartu ATM khusus bagi anggota HC yang menunjukkan dukungan kerjasama BRI cukup besar bagi HC dan juga Wardah yang memberikan Goodie Bagi bagi para tamu dan make up gratis serta menjadi sponsor yang me makeup seluruh komite HC dan model. Selain sponsor terdapat juga media partner seperti majalah NOOR, Aquila Asia yang merupakan majalah lifestyle muslimah. Selain itu juga terdapat MQ TV yang merupakan bagian MQ corp milik aa gym.

## **Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : 29 Mei 2011 Pukul 15.30-17.30 WIB  
**Tempat** : Sekretariat HC & Moshaiet, Jl Raden Saleh no.55 Cikini Jakarta  
**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani  
**Subject** : Observasi pada acara Pengajian Rutin Hijabers Community II  
**Weather** : cerah

Pengajian kali ini adalah pengajian rutin yang kedua kalinya diadakan oleh HC sejak Launching. Pengajian terbuka untuk umum dan dimumkan via facebook, blog dan twitter HC namun karena tempatnya terbatas jadi para peserta yang mau ikut harus registrasi via email dan barulah mendapat undangan dan bisa hadir. Namun sayangnya setelah satu hari pengumuman pengajian saya baru mengirim email untuk mendaftar sehingga tidak mendapat undangan.

Untungnya sebelumnya pada 29 April saya sudah menemui dan berkenalan dengan JN yaitu Ketua HC saat memberikan surat Izin penelitian dan mengungkapkan tujuan skripsi saya. Saat saya mengungkapkan tujuan skripsi saya, ia merespon dengan baik dan mengatakan saya orang kesekian yang ingin membuat skripsi tentang HC. Oleh karena itu saya sudah melakukan kontak via sms untuk mengetahui informasi kegiatan HC, saat saya tidak mendapat undangan pengajian ia memberi Izin saya untuk datang walaupun tidak punya undangan.

Pengajian dimulai pukul 14.00 namun saya baru tiba disana pukul 15.30. Suasana disana kira kira ada 100 orang yang hadir, sekitar 15 menit saya duduk di acara telah selesai lalu pada peserta pengajian mulai saling berinteraksi dan berfoto foto. Setelah pengajian selesai saya mencari JN namun nampaknya dia masih sibuk dengan undangan yang hadir, sambil menunggu Ka JN untuk wawancara maka saya melihat lihat di butik Moshaiet dimana para anggota HC yang desainer menjadi tenant disana sambil mengamati undangan yang hadir. Ternyata undangan yang hadir juga ada yang berasal dari komunitas hijab juga dari Jogja dan Bandung dimana mereka hadir juga untuk membicarakan rencana bergabung dibawah nama Hijabers Community namun untuk cabang Jogja serta cabang Bandung.

Setelah menunggu beberapa lama ternyata Ka JN masih sibuk wawancara dengan reporter dari Jak TV yang meliput ttg HC, setelah ia terlihat santai maka saya menemuinya dan ia mengajak saya masuk ke ruang sekretariat, ternyata dalam ruangan sekretariat komite yang lain sedang berkumpul. Suasana di dalam sekret sangat ramai dan para komite sedang berebut kue, ternyata salah satu dari mereka ada yang ulang tahu. Lalu ka JN memperkenalkan saya kepada komite yang lain. Mereka menanggapi dengan ramah dan candaan, saya berkenalan langsung dengan beberapa anggota komite yang kebetulan juga mahasiswa FISIP UI. Setelah itu ka JN kembali keluar, oleh karena itu saya tidak jadi wawancara dan hanya duduk di sekretariat sambil mengamati dan berusaha berbaur untuk mengidentifikasi nama dan peran para komite HC yang ada agar saya dapat memilih siapa saja yang dapat saya jadikan informan nantinya.

Kontribusi dari observasi ini saya dapat berinteraksi langsung dengan subjek yang akan saya teliti dan dapat menjadi langkah awal yang baik untuk masuk ke komunitas dan mendapatkan data yang saya butuhkan.

## **Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : 5 Juni 2011 Pukul 13.00-14.30 WIB  
**Tempat** : Moshaiet, Jl Raden Saleh no.55 Cikini Jakarta  
**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani  
**Informan** : JN (ketua HC)  
**Subject** : Observasi pada acara Hijab Class dan wawancara dengan Ketua HC  
**Weather** : cerah

Hijab Class merupakan kegiatan yang dilakukan HC yaitu berupa pelatihan mengenai cara berkerudung yang memberikan tutorial cara memakai gaya jilbab yang variatif dan unik, menurut Febby (komite HC divisi Hijab Class) acara ini akan rutin diadakan. Kali ini HC bekerja sama dengan Wardah yang menyediakan juga pelatihan make up pada acara ini.

Saya datang sekitar jam 1 siang dan hijab class sudah selesai dan sedang dilanjutkan dengan makeup class, sehingga para komite HC sedang tidak bertugas dan berada pada ruang sekretariat. Saat saya akan menemui mereka ternyata sedang rapat dan saya diminta menunggu sebentar. Setelah diperbolehkan masuk ternyata mereka sedang membahas tentang pembukaan cabang untuk kota lain, hal tersebut dilakukan karena tingginya peminat komunitas untuk muslimah seperti HC di kota lain.

Lalu setelah make up class selesai, separuh komite keluar untuk membagikan sertifikat. Saya mulai wawancara sedikit menanyakan tentang beberapa hal pada JN, disana ada (NH/ sekretaris HC) serta Ina Rovi (Divisi percabangan). JN menceritakan tentang akhirnya dibuat percabangan di kota lain dimana karena peminat sangat banyak tidak hanya di Jakarta dan merasa komunitas seperti ini perlu ada karena mereka merasa selama ini para muslimah muda terutama di kota besar tidak memiliki role model dan ingin memperjuangkan citra para muslimah muda yang berjilbab.

Selain itu mereka sedikit menceritakan bagaimana awal terbentuknya HC dari BB group dan latar belakang profesi para komite yang beragam. Mereka juga menceritakan bahwa komunitas ini dibentuk bukan untuk syiar melainkan untuk wadah sharing serta sesama komite sejak terbentuknya HC jadi saling terpengaruh gaya berjilbab satu sama lain.

Di sela sela rapat membahas tentang percabangan, para komite juga membicarakan tentang tawaran kerjasama dari pihak lain kepada HC, ternyata mereka cukup banyak mendapatkan tawaran kerjasama. Salah satunya yaitu dari pengusaha aksesoris yang ingin produknya ditampilkan bila HC melakukan fashion show ataupun photoshoot. Selain itu ajakan kerjasama datang dari Al-Azhar yang meminta HC untuk menjadi media partner bagi acara mereka. Melihat tawaran kerjasama yang cukup banyak datang ke HC maka nantinya twitter HC berniat akan dikomersilkan twitternya dimana mencapai 7000 follower.

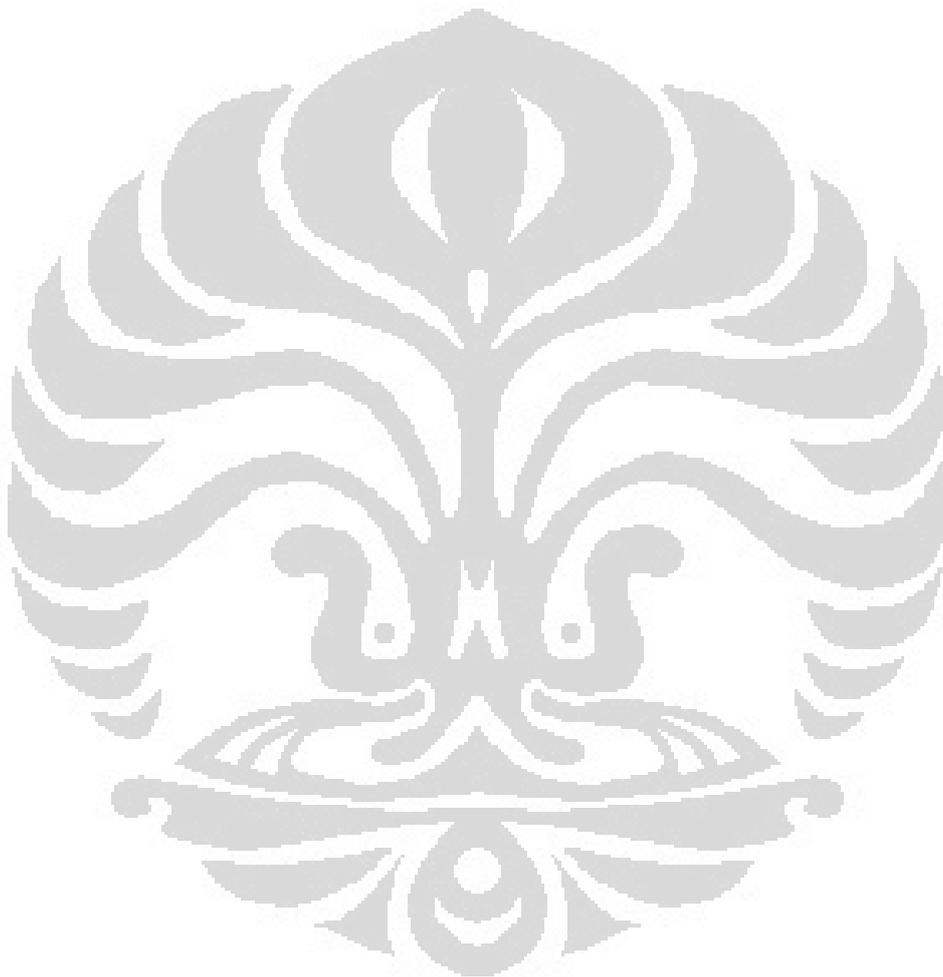
Selain membicarakan tentang hal terkait dengan urusan komunitas, beberapa komite HC juga tidak lepas membicarakan film apa yang sedang up to date dan mengajak untuk menonton bareng, selain itu yang lain mengajak ke dufan karena sedang ada promo sebelum ramadhan. Salah satu komite yaitu NH juga membicarakan tentang apartemennya yang berlokasi di kuningan dan mengajak yang lain untuk main dan mampir kesana. Komite yang lainnya yaitu GA ikut menambahkan pembicaraan mengenai Rusunami miliknya yang berada di daerah Cipadu yang tidak ditematinya dan menawarkan bila ada yang ingin menyewa. Melihat komite HC yang memiliki apartemen dan rusunami sedikit memberi gambaran bahwa mereka berasal dari kelas menengah.

Pembicaraan lalu beralih ke mengenai perawatan wajah yang dilakukan oleh Ina Rovi, komite HC yang juga penyanyi, sebagai kebutuhannya dalam menunjang penampilannya sebagai penyanyi dalam perform

maupun pemotretan. Hal ini juga menggambarkan bagaimana konsumsi dalam hal penampilan anggota komite HC sebagai bagian gaya hidupnya.

Setengah Jam terakhir saya berada disana, JN membicarakan dan mendorong para komite HC untuk berkontribusi dan menonjolkan profesi mereka masing masing dan memanfaatkan HC untuk memberdayakan serta mempromosikan keahlian yang mereka punya tidak hanya yang desiner, Oleh karena itu mereka berencana untuk menampilkan profesi dalam profil masing masing untuk menampilkan citra HC sebagai muslimah muda modern, open minded, tetap aktif/eksis serta bisa menjadi apa yang mereka inginkan walaupun berjilbab.

Kontribusi wawancara dan observasi kali ini menggambarkan representasi citra yang ingin ditampilkan HC serta gambaran gaya hidup para komitenya.



## **Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : 26 Juni 2011 Pukul 12.30-14.30 WIB  
**Tempat** : Moshaiet, Jl Raden Saleh no.55 Cikini Jakarta  
**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani  
**Informan** : NH (Sekretaris HC)  
**Subject** : Observasi pada acara MOSBAZAAR dan wawancara dengan Sekretaris HC  
**Weather** : cerah

Hari ini saya akan melakukan wawancara NH yang menjabat sebagai sekretaris HC, alasan saya memilih dia untuk menjadi salah satu informan saya karena setelah saya melakukan beberapa kali observasi NH sering terlihat menjadi komite HC yang pasti ada dalam setiap acara dan terlihat mengurus semua kegiatan, selain itu berdasarkan informasi dari Febby yang merupakan salah satu anggota komite HC yang juga merupakan mahasiswa FISIP UI mengatakan bahwa NH merupakan salah satu komite yang lebih mengetahui HC secara keseluruhan karena dia menjabat sekretaris dan mengatur semua kegiatan HC.

Setelah saya membuat janji dengan NH pada jam 12.30 di Moshaiet ternyata ia terlambat 30 menit, oleh karena itu saya memutuskan untuk melakukan observasi terlebih dahulu pada acara Mos bazaar atau bazaar yang diadakan Moshaiet yang kebetulan saya juga akan melakukan wawancara disana. Hari itu merupakan hari ketiga yang juga menjadi hari terakhir bazaar. Pada acara bazaar ini tidak hanya ada tenant tetap Moshaiet namun juga adanya stand dari para salah satunya desainer fashion muslimah seperti Ida Royani dan DP sehingga total tenant keseluruhan yang ada pada bazaar ini mencapai 22 stand tenant. Berdasarkan pantauan yang saya lakukan via twitter mengenai kondisi pengunjung bazaar ini sejak hari pertama jumlahnya sangat banyak. Pada hari pertama bazaar atau 24 Juni juga diadakan Grand Launching Moshaiet dan peresmian sekretariat HC, tamu yang hadir hari itu ke Moshaiet bukan hanya pengunjung namun juga adanya tamu undangan. Lalu setelah acara grand launching dan peresmian selesai barulah mosbazaar dibuka. Berdasarkan live report dari twitter Moshaiet, 20 menit setelah bazaar dibuka stok salah satu desainer yaitu DP langsung ludes diburu pengunjung, begitu pula dengan stand Ria. Dari sinilah terlihat antusiasme para muslimah sangat tinggi untuk membeli baju di Moshaiet yang mana menyediakan koleksi rancangan desainer muslim yang koleksi-koleksinya memang ditujukan untuk muslimah muda tidak seperti baju-baju muslim umumnya yang mayoritas desainnya untuk kalangan ibu-ibu. Oleh karena itu pada hari ketiga nampak stok yang ada di Moshaiet sudah menipis, namun masih tetap ramai. Bahkan 2 hari setelah mosbazaar Moshaiet tutup karena kehabisan stock untuk dijual.

Setelah 30 menit menunggu akhirnya NH datang dan saya diajak masuk ke sekretariat HC untuk wawancara disana. Saat saya masuk nampak ada beberapa komite disana, namun saya tidak mengetahui siapa saja namanya dan ada anak kecil berlarian yang merupakan anak dari ketua HC.

Lalu saya memulai wawancara, saat saya mengajukan pertanyaan mengenai dirinya NH terlihat menjelaskan dengan terbuka dan panjang lebar namun ketika saya memberikan pertanyaan terkait dengan HC terlihat agak hati-hati. NH berprofesi menjadi guru di Sekolah Cikal, ia mengatakan bahwa minatnya yaitu ke pendidikan dimana ia telah mengambil S1 dan S2 nya sejenis manajemen pendidikan di RMIT University di Melbourne. Ia telah 6 tahun di Melbourne dan tidak lama saat kembali ke Jakarta ia bergabung di HC. Awalnya ia bergabung di HC yaitu diajak oleh RM, NH telah lebih dulu mengenal RM lalu saat RM dan DP mengadakan fashion show di Embassy Indonesia di Australia, NH diajak untuk membantu acara fashion show. Lalu dari sanalah NH mengenal DP, dan setelah kembali ke Jakarta diajak oleh RM untuk gabung di HC.

NH mulai berjilbab sejak di Melbourne hingga kini terhitung dia hampir 2 tahun berjilbab. Menurutnya, HC dapat membantu step bagi anak muda dengan latar belakang agama yang kurang kuat namun ingin berjilbab yaitu dengan gaya berjilbab yang fashionable. Dengan gaya berjilbab yang fashionable akan memudahkan proses bagi para anak muda yang background agamanya kurang kuat yang ingin berjilbab karena

menurutnya dengan begitu perubahan penampilan yang dilakukan seseorang yang ingin berjilbab dirasakan tidak terlalu drastis dan tidak kaku serta tetap bisa bergaul sehingga membuat mereka tertarik untuk berjilbab dulu. Setelah para anak muda tersebut berjilbab maka langkah selanjutnya barulah belajar lebih mendalam tentang islam.

Dari latar belakang ekonomi keluarga, NH menagkui bahwa keluarganya termasuk orang yang memiliki rezeki yang lebih. Hal tersebut dapat terlihat dengan dapat menyekolahkan NH hingga S2 diluar negeri. Orangtuanya tinggal di Medan sedangkan NH tinggal di Jakarta sejak pulang dari Melbourne bersama kakaknya. NH kini berprofesi sebagai guru di sekolah Cikal, berbeda dengan rata-rata komite HC yang merupakan desainer maupun wirausaha. Selain itu NH berusia 26 tahun dan belum menikah dan hal ini juga berbeda dengan rata-rata komite HC lain yang mayoritas sudah menikah dan menikah di usia muda.

Dari segi gaya hidupnya, NH tinggal di apartemen di daerah kuningan sehingga sehari-hari dia selalu makan diluar seperti di restoran atau delivery. Ia termasuk orang yang aktif dalam berbagai kegiatan keorganisasian selam sekolah hingga kuliah, serta memiliki hobi fotografi dan blogging namun ia buka fashion blogger seperti komite HC lainnya. Dalam konsumsi penampilan NH bercerita bahwa brand pakaian yang sering dia beli yaitu brand yang merupakan brand terkemuka di dunia dan muah ditemui di Mall-mall yaitu seperti ZARA dan TopShop, namun ia juga tetap sering membeli produk yang tidak bermerk seperti berbelanja di ITC kuningan dan Mangga Dua. NH mendeskripsikan bahwa dalam berpakaian ia sedang berusaha untuk jilbabnya selalu menutup dada dan berpakaian longgar namun tidak dipungkiri ia masih sering memakai celana, selain itu ia mengakui bahwa terdapat perubahan dari segi gaya berjilbab dan berpakaian setelah masuk HC dimana gaya berjilbab jadi lebih dikreasikan dengan gaya-gaya baru karena seblumnya NH hanya menggunakan jilbab paris sajadan ia merasa dari segi gaya berpakaian menjadi lebih tertutup dan lebih sering memakai rok ketimbang sebelumnya ia lebih sering hanya memakai jins dan kaos.

Dari hasil wawancara dengan NH saya mendapatkan gambaran bagaimana HC ingin mengubah konstruksi jilbab yang dulu dianggap kuno dan tidak bisa gaya melalui gaya berjilbab mereka yang fashionable, dengan cara itu mereka ingin menarik perhatian para anak muda yang justru latar belakang agamanya kurang kuat dan menggaet mereka untuk berjilbab. Menurut NH dengan gaya berjilbab yang fashionable maka perubahan yang terjadi bila seseorang tidak terlalu ekstrim serta tidak kaku sehingga masih dapat bergaul dan diterima oleh lingkungan yang lama. Menurut saya ini merupakan cara yang bagus untuk dakwah dan sesuai perkembangan zaman sehingga lebih menarik dan bisa diterima masyarakat.

## **Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : 6 Juli 2011 pukul 12.30– 15.30

**Tempat** : R. Tamu Rumah orangtua Jenahara , Komp. Blok A Jl. Durian no.7 Cinere

**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani

**Informan** : JN (ketua HC)

**Subject** : melengkapi data

**Weather** : cerah

Hari ini saya melakukan wawancara dengan ketua HC yaitu JN atau yang biasa dipanggil JN atau Je. JN merupakan anak dari artis era 80an yaitu Ida Royani yang sekarang dikenal sebagai desainer busana muslim, kini JN pun telah meluncurkan label fashionnya dia sendiri yang bernama Jenahara. Sedangkan suaminya merupakan presenter sekaligus Chef acara Harmoni Alam DI TransTV yaitu Ari Galih.

Saat saya datang sekitar pukul 12.30 rumah tampak sepi, ternyata JN sedang berdiskusi dengan suaminya karena ada temannya yang datang kesana, akhirnya saya menunggu JN menyelesaikan urusannya dengan temannya kurang lebih 45 Menit. Setelah temannya pulang barulah saya dapat memulai wawancara. JN baru melahirkan anak keduanya seminggu yang lalu, jadi dia belum bisa keluar rumah dan baru hari ini kerumah orangtuanya sambil menyelesaikan segala urusannya yang ditinggalkan saat melahirkan, jadi pada hari itu JN juga membuat janji dengan temannya, tukang jahit serta tukang bahan.

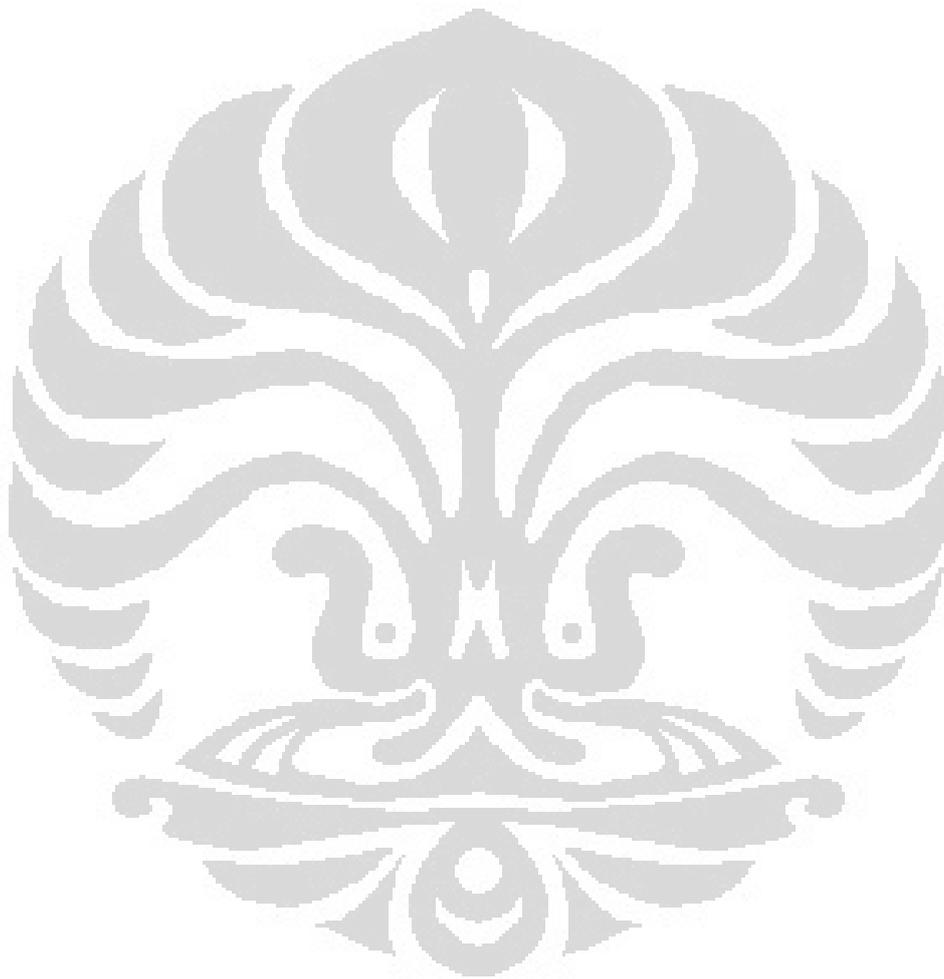
Informan JN merupakan salah satu penggagas berdirinya Hijabers Community serta menjabat sebagai ketua Hijabers Community. JN berusia 26 tahun, sudah menikah kini memiliki 2 orang anak dan berdomisili daerah Jakarta Selatan. JN kini berprofesi sebagai desainer dan wirasaha mengelola bisnis label fashionnya yang bernama JENAHARA yang baru keluarannya sekitar bulan Juni 2011, ia bergerak di bidang bisnis fashion dikarenakan latar belakang pendidikannya yaitu Fashion Design di Sekolah Fashion Susan Budiharjo. Sedangkan suaminya berprofesi sebagai chef sekaligus presenter di salah satu acara di stasiun TV swasta. Dari bisnis label fashion miliknya penghasilan JN dapat mencapai 10 juta rupiah perbulannya, sedangkan penghasilan dari suaminya berkisar dari 10-20 juta perbulan hasil shooting dan acara off air. Rutinitas sehari-hari JN yaitu mengurus bisnisnya, mengurus rumah tangga serta anak-anak dan menjadi asisten suaminya.

Dari segi latar belakang keluarganya, ibunda JN merupakan seorang artis yang cukup dikenal namanya di era tahun 80an yaitu Ida Royani, namun kini ibunya lebih dikenal sebagai desainer busana muslim, sedangkan ayahnya juga seorang musisi di era 80an yaitu Keenan Nasution. Bila dilihat dari segi latar belakang agama keluarganya, JN mengaku bahwa keluarganya yang dasar agamanya kuat dan memomorsatukan masalah agama, sehingga semua perempuan dalam keluarga besarnya berjilbab. JN lahir dan tumbuh di lingkungan keluarga yang berjilbab oleh karena itulah hal yang mendasarinya untuk berjilbab. JN menggunakan jilbab sejak usia 13 tahun. Namun ia merasa memakai jilbab bukanlah sebagai keterpaksaan namun sebagai sebuah kewajiban.

Selama wawancara JN cukup terbuka dan memberikan banyak informasi mengenai HC. Saat wawancara berlangsung terdapat beberapa anggota keluarga dan pembantunya yang berlalu lalang diruang tamu saya melakukan wawancara. Lalu ditengah wawancara ada tukang bahan yang datang mencarinya oleh karena itu dia juga menemui tukang bahan terlebih dahulu, lalu wawancara dilanjutkan kembali selain itu anaknya yang baru lahir menangis akhirnya dia melakukan wawancara sambil menggendong anaknya. Setelah wawancara berlangsung selama 1 jam, temannya yang juga merupakan komite HC yaitu Ayi datang, akhirnya ia mengobrol sebentar dan melanjutkan wawancara lagi. Hal yang menarik pada saat wawancara yaitu, Ayi mendapat telfon dari ibunya JN mengatakan bahwa ia sedang ada di bazaar di JCC dan ingin bicara dengan JN, berdasarkan pembicaraan yang saya dengar yaitu Ibunya JN sedang berada di JCC melihat bazaar, dimana disana ada

beberapa komite HC lain juga membuka stand disana yaitu RM. Untuk membuka stand pada bazaar tersebut seharga 12juta selama 3 hari, namun JN bilang dia belum tentu dapat stand, tapi saat ibunya disana dan mengatakan bahwa JN adalah ketua HC maka diberi Gratis oleh panitia dan saat itu juga ibunya menyuruh JN membawa produk-produknya dibawa kesana untuk buka stand. Hal ini menarik karena terlihat bagaimana nama HC begitu “menjual” , lalu saya mengajukan pertanyaan terkait peminat HC dari pihak lain dan JN bercerita bahwa banyak pihak yang meminta kerjasama dengan HC karena melihat potensi massa yang HC punya serta JN dan Ayi mengakui bahwa HC membuka segmen baru yaitu jilbab bagi anak muda hingga sangat memiliki potensi bisnis sehingga banyak pihak ingin bekerjasama dengan HC.

Kontribusi dari wawancara ini yaitu saya mendapat cukup banyak informasi yang relevan mengenai tujuan dari HC yaitu mengkonstruksikan citra ttg jilbab serta pemaknaan akan keuntungan dari sumberdaya kelompok yang dimiliki HC.



## **Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : 9 Juli 2011 pukul 11.00 – 13.30

**Tempat** : Moshaiet , Jl. Raden Saleh no.55 Cikini

**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani

**Informan** : RM ( wakil ketua HC)

**Subject** : Obesrvasi pengajian Hijabers Community III  
dan Wawancara dengan Ria Miranda pada

**Weather** : cerah

Hari ini saya datang ke pengajian Hijabers Community, biasanya saat mengadakan pengajian banyak anggota komite HC yang hadir dan saya dapat melakukan wawancara karena pada hari biasa para komite HC sibuk dengan kegiatan masing masing dan agak sulit ditemua oleh karena itu saya memutuskan datang. Pada hari sebelumnya saya sudah membuat janji dengan RM, salah satu anggota komite HC yang juga merupakan penggagas selain JN dan DP, oleh karena itu saya memilihnya untuk di wawancara. Saat saya ssampai di Moshaiet sekitar jam 10.45 acara pengajian sudah dimulai sejak pukul 09.30, peserta yang hadir tidak sebanyak pengajian sebelumnya. Para peserta pengajian yang datang berpakaian dan berjilbab dengan gaya yang semakin mirip dengan para komite HC bahkan sampai agak kesulitan membedakan mana yang komite HC dan mana yang peserta pengajian, mungkin karena dresscode pengajian hari itu pastel parade yaitu peserta yang hadir memakai baju dan jilbab dengan warna-warna yang soft.

Yang saya lihat sebagian besar pakaian yang dipakai peserta merupakan produk-produk yang dijual di Moshaiet, dimana jilbab yang dipakai banyak sekali berupa jilbab shawl dari kamiidea yang merupakan tenant di moshaiet. Gaya komite HC memang identik dengan warna warna pastel dan gaya berjilbab yang unik, hal itu menurut ka JN (ketua HC) karena memang pada saat awal HC keluar dan launching serta photo shoot pakaiannya sering di sponsori oleh label Shabby Chic milik RM yang memang rancangannya didominasi dengan warna pastel dan model yang girly. Oleh karena itu karena pada pengajian hari ini bertema pastel parade para peserta gaya busana dan berjibabnya menyerupai komite HC. Selain itu pengajian kalo ini disponsori oleh Wardah sepertinya, karena saat registrasi sebelum masuk ke ruang pengajian tiap peserta mendapatkan Goodie Bag berisi produk Wardah.

Pada jam 12.30 pengajian berakhir, setelah itu para peserta berfoto foto dan mulai menghampiri beberapa komite HC untuk berfoto bersama. Layaknya artis, mendadak beberapa komite mulai banyak yang mengajak foto , salah satunya RM dan Ina Rovi , yang merupakan Desainer dan Penyanyi yang sejak kemunculan HC namanya pun ikut berkembang, mereka dikerubungi peserta pengajian yang ingin difoto. Saya menjadi kesulitan untuk mengajak wawancara RM, akhirnya saya keluar ruang pengajian untuk menunggu. Setelah setengah jam, akhirnya saya bisa menemui RM untuk wawancara.

Sekitar jam 1, wawancara dimulai. Saya melakukan wawancara di kafe sebelah Moshaiet, suasananya cukup tenang hanya sesekali anggota komite HC menghampiri untuk menanyakan pada RM mau memesan makanan apa dan memberitahu bahwa rapat pleno komite HC akan dimulai. RM juga merupakan salah satu penggagas berdirinya Hijabers Community dan ia menjabat sebagai wakil ketua Hijabers Community bersama dengan AP. RM berusia 26 tahun, sudah menikah dan belum memiliki anak. Ia berasal dari Padang dan baru pindah ke Jakarta pada tahun 2006 dan kini tinggal bersama suaminya di Bintaro, Jakarta Selatan. RM juga berprofesi sebagai desainer dan wirausaha mengelola label fashion miliknya sendiri. Sebelumnya ia sempat bekerja setahun di majalah NOOR yaitu salah satu majalah yang membahas gaya hidup muslimah, sebagai fashion stylist. Berdasarkan cerita dari informan RM ia sejak dulu memiliki minat ke fashion dan ingin sekolah fashion, namun tidak diizinkan oleh orangtuanya sehingga ia menempuh pendidikan S1 bidang ekonomi di

Padang namun setelah itu RM mengaku masih penasaran dan berangkat ke Jakarta untuk sekolah fashion design di ESMOD.

Bisnis label fashion yang dijalannya dimulai dari tahun 2008, sebelumnya sebelum memiliki bisnis label fashionnya sendiri informan RM juga pernah bekerjasama mengelola label fashion milik tantenya. Label fashion milik tante dari informan RM telah berjalan selama 10 tahun dan RM berperan untuk merancang desain baju-bajunya, namun karena target label fashion tersebut untuk ibu-ibu, RM menyatakan bahwa dirinya merasa tidak terjun secara total dalam mengelolanya. Oleh karena itu pada tahun 2008, RM membuat label fashion baru dan label fashion lamanya bersama tantenya ditutup lalu manajemen serta produksinya dialihkan ke label fashion baru milik informan Ria.

Oleh karena itu rutinitas sehari-harinya ia mengelola produksi dan penjualan produk untuk label fashionnya yang kini telah dipasarkan melalui butik Moshait serta butik di beberapa kota lainnya yaitu di Surabaya, Banjarmasin, Semarang, Jogjakarta, Padang serta melalui penjualan online disalah satu website online shopping busana muslimah. Dari hasil bisnis label fashion yang dimilikinya, RM menjelaskan bahwa penghasilannya mencapai 10-30 juta rupiah perbulan. RM memiliki suami yang berprofesi sebagai broker di bidang asuransi namun memiliki minat dan latar belakang dalam bidang desain sehingga juga dapat menunjang bisnis milik Ria. Sedangkan dari latar belakang keluarganya, orangtuanya berprofesi sebagai wirausaha dan mengelola bisnis pakan ternak milik sendiri, karena terlahir di keluarga asli Minang yang terkenal memiliki jiwa wirausaha maka informan RM pun terbiasa dengan budaya bisnis dari keluarganya sehingga ia tergerak untuk menjadi wirausaha. Bila dari segi latar belakang agama keluarga, ibunda serta tante dari informan RM telah berjilbab namun ia menjelaskan tidak ada tuntutan dari keluarga harus berjilbab namun ibunda RM menyarankan untuk berpakaian tertutup dan sopan. Hingga pada tahun 2005 disaat informan RM mengikuti pelatihan ESQ, ia terdorong sekali untuk menggunakan jilbab walaupun saat itu dikalangan teman sepermainannya RM masih sedikit yang berjilbab. Pada bulan April 2005 akhirnya informan RM memutuskan untuk berjilbab, pada awalnya teman-teman sepermainannya tidak menyangka namun setelah itu beberapa temannya justru mengikuti jejaknya untuk berjilbab juga.

Sosok informan RM merupakan sosok yang hangat dan ramah, tingginya sekitar 165 cm dan berkulit kuning langsat. Dari logat bicarannya yang khas Padang, RM dipanggil dengan sebutan Uni oleh komite HC yang lainnya. Dari segi penampilan, ia memiliki gaya *girlie* yang khas yaitu selalu berpakaian dan berjilbab dengan warna pastel atau warna-warna muda seperti abu-abu, pink muda, hijau muda dan warna-warna muda lainnya. Hal tersebut juga mempengaruhi gaya desain dalam rancangannya.

Wawancara berlangsung lancar, namun RM memberi jawaban cenderung singkat jadi saya harus terus memancing pertanyaan. Pada saat wawancara RM juga bercerita mengenai produk hasil rancangannya yaitu baju hoodie jilbab yang laris di Moshait ditiru pihak lain yang menyebabkan sekarang banyak baju hoodie bajakan di ITC maupun pusat perbelanjaan lainnya dan harganya pun berbeda jauh, baju hasil rancangannya seharga Rp.300.000 sedangkan bajakannya hanya sekitar Rp. 65.000-80.000.

Dari hasil wawancara dengan RM saya mendapatkan gambaran bagaimana sumberdaya kelompok membawa dampak positif berupa keuntungan seperti produk dari label fashion RM menjadi banyak dicari oleh muslimah muda yang juga peminat HC dan ia menjadi desainer yang cukup dikenal serta dampak negatifnya yaitu hasil desainnya yang ditiru orang.

**Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : 9 Juli 2011 pukul 16.02- 16.40

**Tempat** : Moshaiet , Jl. Raden Saleh no.55 Cikini

**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani

**Informan** : NH ( Sekretaris HC)

**Subject** : Obesrvasi pengajian Hijabers Community III  
dan Wawancara dengan NH

**Weather** : cerah

Setelah pengajian dan wawancara dengan RM, saya memutuskan untuk melakukan satu lagi wawancara dengan komite HC pada hari yang sama untuk menghemat waktu dan tenaga. Oleh karena itu saya memilih untuk mewawancarai Noria atau yang biasa dipanggil NH untuk wawancara untuk kedua kalinya melengkapi informasi dari wawancara sebelumnya. Karena adanya perbaikan cakupan data yang akan dicari maka adabeberapa pertanyaan wawancara yang baru dan belum saya tanyakan saat wawancara pertama dengan NH.

Pada 13.30 para komite HC melakukan Rapat Pleno, pada jam 14.30 saya baru kembali ke Moshaiet setelah makan siang terlebih dahulu oleh karena itu saya harus menunggu NH selesai rapat. Sambil menunggu saya mengambil beberapa foto di Moshaiet. Pada jam 16.00 barulah rapat selesai dan saya baru bisa menemui NH untuk wawancara, saya wawancara di sekretariat HC kondisinya sepi hanya ada satu komite HC lain yaitu FA yang menunggu saat wawancara karena dia akan pulang bersama dengan NH, wawancara hanya berlangsung sekitar kurang lebih 30 menit. Pertanyaan yang saya ajukan terkait dengan minat dan hobi untuk melihat bagaimana gaya hidup serta beberapa pertanyaan tentang pendapat untuk melihat keterkaitannya dengan relijiusitas. NH nampak hati-hati bila menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan hal-hal yang menyangkut agama, terlebih saat saya menanyakan pendapat tentang pihak yang kontra dengan gaya berjilbab seperti yang sering anggota HC kenakan. Selain itu selama wawancara saya sambil memperhatikan komite HC lain yaitu FA yang ada disana selama menunggu NH dia sambil membaca al-quran dan NH bercerita bahwa FA sekarang sedang menjalani taaruf dimana mencari pasangan melalui guru ngajinya. Hal tersebut cukup memberikan gambaran bahwa dalam kegiatan sehari-harinya komite HC juga masih mengikuti syariat Islam tidak hanya dari segi cara berpakaian.

## **Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : 22 Juli 2011 pukul 12.00- 16.00

**Tempat** : Warung Madames, Jl Madrasah no.14 Ampera Jakarta Selatan

**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani

**Informan** : AP ( Wakil HC)

**Subject** : **Obeservasi pada acara Hijabclass  
dan Wawancara dengan AP**

**Weather** : mendung dan gerimis

Hari ini HC mengadakan Hijabclass untuk yang ketiga kalinya, untuk hijabclass hari ini memberikan tutorial gaya berjilbab untuk lebaran Lokasi acara tidak seperti biasanya di Moshaiet, melainkan salah satu Kafe di daerah Ampera yaitu Warung Madames, dimana kawasan Ampera dan Kemang terkenal dengan kawasan Kafe dan Restoran tempat nongkrong anak muda. Warung Madames bangunannya bernuansa Jawa tempo dulu, dengan bangunan dari kayu dan berbentuk rumah panggung serta dihiasi dengan furniture kayu juga pernah pernik klasik yang memberikan nuansa tempo dulu.

Pada jam 12 siang saya sampai di lokasi acara, terlihat komite HC sudah berkumpul di meja registrasi. Komite HC yang hadir hanya sekitar 11 orang karena dilakukan pembagian tugas untuk hijabclass hari kedua tanggal 23 Juli selain itu pada 25 Juli juga diadakan acara HC kustik. Lalu sebelum acara dimulai saya berusaha untuk mengumpulkan data dari komite HC melalui kuesioner yang telah saya buat.

Setelah saya berhasil mengumpulkan data dari kuesioner yaitu dari 10 komite HC ( Rima, dian ayu, indrie, FA, siti, riri, ayi, ina,fika) lalu saya mengamati perbincangan antara anggota komite HC dimana mereka membicarakan tentang merk Tas Hermes dan beberapa kali mengomentari pakaian satu sama lain serta menyakan merk pakaian yang dipakai. Selain itu juga RM menceritakan label fashion miliknya yang disalah artikan namanya menjadi Shabby chic padahal nama labelnya adalah RIAMIRANDA dan shabby chic hanyalah salah satu tema koleksi dalam label RIAMIRANDA. Selain itu salah satu anggota komite yaitu Rima juga bercerita pada saya bahwa ia hobi mengoleksi tas sehingga ia kebingungan untuk menjawab pertanyaan tentang merk tas yang sering dibeli dan ia bercerita ia sering sekali nonton bioskop dengan suaminya dan hampir setiap hari makan di restoran.

Selain mengumpulkan data dengan kuesioner saya berencana untuk mewawancarai satu orang komite lagi yaitu Adritia Pratami atau yang biasa dipanggil AP, saya memilih dia karena posisi AP yang merupakan wakil HC bersama dengan RM selain itu saya memilih dia juga karena profesinya sebagai dokter gigi dan bukan merupakan desainer atau wiraswasta yang bergerak di bidang fashion seperti komite HC yang lain. Setelah wawancara sebelumnya dengan JN dan RM yang merupakan desainer maka saya memutuskan untuk memilih satu komite lagi selain NH, sebagai informan yang bukan desainer atau profesi di bidang fashion. Karena dugaan saya sumberdaya kelompok dalam HC akan memberikan manfaat yang berbeda kepada komite yang profesinya sebagai Desainer atau yang bergerak di bidang fashion dengan yang bukan desainer.

Saat break acara saya menemui AP untuk mengajak wawancara setelah acara selesai, namun dia justru mengajak saya wawancara saat itu juga. AP berusia 26 tahun, berprofesi sebagai dokter gigi. Selama wawancara sempat beberapa kali terhenti karena ada beberapa wartawan media yang datang sehingga AP yang posisinya sebagai wakil bertanggung jawab untuk melayani media yang ingin meliput. Pihak media yang meliput pada hari ini ada Trans TV, ANTV serta dari Jakarta Post. Di sela wawancara dengan saya, AP sempat berbincang dengan wartawan dari TransTV dan mengatakan bahwa Trans Tv akan membuat satu episode khusus untuk HC yang meliputi event, kegiatan serta profil para komite nya.

**Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : 23 Juli 2011 pukul 12.00- 16.00

**Tempat** : Warung Madames, Jl Madrasah no.14 Ampera Jakarta Selatan

**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani

**Subject** : Observasi pada acara Hijabclass hari kedua

**Weather** : cerah panas

Hari ini adalah hari kedua acara Hijab Class yang diadakan HC, masih dengan tutorial gaya hijab yang sama namun dengan peserta yang berbeda. Hari ini komite yang hadir ada 15 orang, 7 orang diantaranya saya sudah mendapatkan datanya, tinggal 8 orang lagi untuk hari ini. Namun sayangnya karena keterbatasan waktu serta kesibukan para komite HC dalam mengurus acara ini sehingga saya hanya berhasil mengumpulkan data dari 6 komite HC.

Saya datang pada jam 12 siang, acara belum dimulai hanya ada beberapa komite Hc di meja registrasi sehingga saya dapat mengumpulkan data dari yang ada disana, sedangkan separuhnya lagi sedang makan siang. Saat mereka selesai makan siang acara akan dimulai sehingga mereka langsung masuk ke ruangan acara. Dengan mencari-cari kesempatan saya mengumpulkan data selama acara berlangsung komite HC yang tidak menjadi model atau pemberi tutorial. Selain itu selama acara berlangsung juga saya mengamati pembicaraan antara PU dan wulan yaitu komite HC yang belum menikah tentang pemilihan jodoh, mereka nampaknya sangat serius dan hati-hati memilih pria yang menjadi pasangannya karena mereka tidak ingin pasangan yang mereka pilih hanya sekedar jadi pacar namun menjadi calon suami. Salah satu kriterianya yaitu pendidikannya minimal setara atau kalau bisa lebih tinggi. Sehingga para komite yang belum menikah terlihat tidak banyak yang punya pacar, beberapa yang saya tahu punya pacar memang berencana untuk menikah tahun ini.

Acara hijabclass hari ini diliput oleh TRANS TV sehingga setelah acara selesai pun para komite dan peserta hijabclass disibukkan dengan wawancara dan dokumentasi dengan wartawan TRANSTV. Padahal saya telah menunggu untuk mengumpulkan data dari 3 orang komite lagi setelah acara selesai, namun saya hanya berhasil mengumpulkan data dari satu komite dan tersisa 2 komite lagi yang belum saya kumpulkan datanya untuk hari ini, namun karena keterbatasan waktu karena adanya urusan lain saya memutuskan untuk pulang dan melanjutkannya besok pada acara HC kistik sehingga besok saya harus mengumpulkan data dari 11 orang komite HC lagi.

## **Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : 24 Juli 2011 pukul 14.30- 19.30

**Tempat** : Warung Madames, Jl Madrasah no.14 Ampera Jakarta Selatan

**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani

**Subject** : Obeservasi pada acara HC Kustik

**Weather** : cerah panas

Hari ini merupakan hari ketiga saya melakukan pengumpulan data dengan kuesioner. Target saya mendapatkan 7 data dari komite HC yang baru ada hari ini. HC kustik merupakan acara penutupan dari 2 hari hijabclass yang konsepnya merupakan acara musik. Acara Hckustik ini bertema charity dimana hasil dari tiket masuk tamu yang datang sebesar Rp.50.000 akan di sumbangkan 50 persennya dan membuka booth untuk menerima pakaian dan buku dari para tamu yg hadir untuk disumbangkan ke yayasan Az-zahra yaitu yayasan sosial milik Wanda Hamidah yang ditujukan untuk menolong anak jalanan serta anak yatim yang tidak mampu. Selain itu dalam acara ini juga HC bekerja sama dengan BRI.

Pada acara ini tidak terlalu banyak tamu yang hadir, hanya sekitar 20-30 orang ditambah dengan komite HC yang hadir serta pegisi acara dan krunya sehingga berkisar 50 orang yang ada pada acara tersebut. Pengisi acara ini yaitu penyanyi-penyanyi muda yang berhijab seperti Windri Marieta, Suroya, FA juga komite HC itu sendiri yaitu Ina rovi yang memang berprofesi sebagai penyanyi, PU Utami, JN dan GA.

Pengumpulan data hari ini agak lebih sulit dibandingkan hari sebelumnya karena tiap komite sibuk mempersiapkan acara serta ada juga yang mengisi acara dibandingkan dengan saat hijabclass. Sehingga saya harus menunggu lebih lama dan mencari waktu yang untuk mewawancarai mereka untuk mengisi kuesioner agar tidak mengganggu tugas yang mereka jalani.

Sampai akhirnya saya berhasil menumpulkan 7 data dari 7 orang komite yang saya targtkan hari ini sehingga tersisa 4 orang lagi yang memang sulit ditemui yaitu Lulu yang berprofesi sebagai model sekarang sedng berada di luar kota, Nina yang sekarang sedang menjalani karantina dalam acara HiLo Green ambassador, DP desainer yang cukup dikenal namanuadikalangan desainer muslim Indonesia dimana jadwalnya sangat padat dan sering sekali keluar kota, serta Nadya yang sekarang berdomisili di Kuala Lumpur. Oleh karena itu saya berencana melanjutkan pengumpulan data dari DP, Nina dan Lulu dia acara Hc selanjutnya di bulan Agustus serta Nadya akan saya kirimkan kuesioner via email.

Saat pengumpulan data hari ini saya sempat berbincang bincang dengan Nabilla ayumi atau yang biasa dipanggil Bibil, komite Hc yang bertugas sebagai MC. Dia bercerita sebagai muslimah yang berjilbab dia sangat memperhatikan penampilan sehingga dia bisa ke salon dan ke dokter kulit sebulan 2 kali. Dia menceritakan pengalamannya selama ini di bidang bisnis bahwa penampilannya bisa menambah network atau link bahkan ia bisa mendapatkan investor. Salah satu pengalamannya yaitu daam suatu acara karena ia berpenampilan menarik beberapa orang penting dalam dunia bisnis mengajaknya berkenalan, yang dia sebutkan seperti Panegoro dan atasan dari Iim fahima. Sejujurnya saya juga kurang mengetahui siapa mereka, namun Bibil menceritakan bahwa penampilan dapat menunjang karena dapat memberikan first impression yang baik. Begitu pula yang mayoritas dikatakan oleh Komite HC saat saya wawancara untuk kuesioner.

**Ciputat, Tangerang Selatan – Indonesia**

**Waktu** : 8 Agustus 2011 pukul 14.00 – 18.30

**Tempat** : Masjid At Tin, Taman Mini

**Interviewer** : Ayu agustin Nursyahbani

**Subject** : Wawancara dengan DP dan observasi pada acara Talkshow Forum Republika Online tema Menikah Muda

**Weather** : cerah panas

Hari ini saya berencana untuk melakukan wawancara dengan DP, yaitu salah satu dari 3 penggagas berdirinya HC. Saya agak kesulitan untuk menghubungi dia karena kesibukannya sebagai desainer busana muslim yang termasuk sedang naik daun, terlebih lagi saat bulan Ramadhan ini kegiatannya makin padat. Sehingga saya memutuskan untuk datang ke acara yang diadinkannya. Pada bulan agustus HC mengadakan 2 event yaitu acara talkshw ttg menikah muda kerjasama dengan republika online dan Islamic Fashion Guide bekerjasama dengan Remaja Islam Masjid Cut mutia. Pada acara Talkshw Republika Online DP menjadi narasumber. Oleh karena itu saya berencana untuk menemuinya sebelum acara dimulai, acara dimulai pada jam 3 sore, saya sampai disana jam 2 sore, saat saya menghampiri lokasi acara talkshow DP sedang diatas panggung untuk checksound, saya lihat 3 orang komite lainnya sedang di kursi penonton sambil bersiap siap untuk juga menjadi narasumber dan moderator acara talkshow.

Setelah DP selesai melakukan checksound maka saya menghampirinya untuk mewawancara, namun sayangnya karena dia harus bersiap siap untuk mengisi acara jadi saya hanya sempat melakukan wawancara selama sekitar 30 menit.

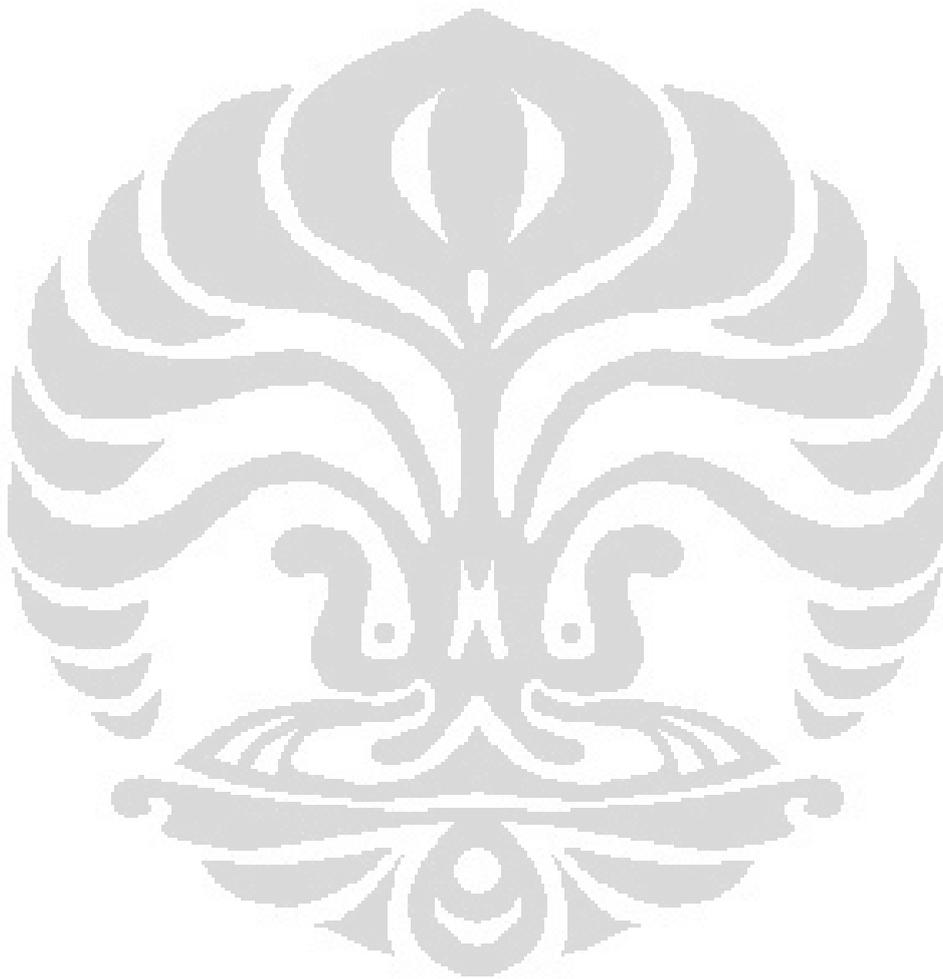
Setelah selesai melakukan wawancara dengannya saya ikut menonton acara talkshow yang bertema nikah muda tersebut. Memang mayoritas komite HC telah menikah dan diusia yang terbilang muda yaitu sekitar dibawah usia 25 tahun, oleh karena itu yang menjadi narasumber yaitu DP yang menikah di usia 20 tahun, FA Aulia usia 22 th, GA di usia 20 tahun. Hal tersebut cukup menggambarkan manifestasi relijiusitas anggota komite HC dalam kehidupan sosialnya dimana mereka mengikuti syariat Islam untuk tidak berpacaran karena menghindari zina dan fitnah dan menyegerakan menikah bila telah memiliki calon pasangan.

Pada acara talkshow tersebut DP, GA dan FA menceritakan tentang bagaimana proses bertemu hingga menikah dengan pasangannya. DP bertemu dengan calon pasangannya di ESQ, ia dikenalkan dan 'dicomblangkan' kepada calon pasangannya tersebut melalui salah satu kerabatnya. Calon pasangannya yang kini telah menjadi suaminya bernama Tito, dulu ia sedang mencari calon istri lalu oleh kerabatnya berencana mengenalkannya kepada DP. Saat mereka diperkenalkan usia DP 18 tahun sedangkan Tito usianya berbeda 11 tahun yaitu 29 tahun. Setelah diperkenalkan dan tertarik maka Tito langsung melamar Dian untuk menjadi calon istrinya, namun usia Dian yg masih sangat muda dan saat itu sedang meniti karir sebagai fashion designer maka orangtua Dian belum mengizinkan dan baru mengizinkan Dian menikah di usia 20 tahun. Selama 2 tahun proses penantian, hubungan mereka sempat berhenti ditengah jalan dan pada akhirnya 16 Januari 2011 mereka menikah.

Tidak berbeda dengan DP, FA salah satu anggota komite HC juga mengenal suaminya dari ESQ, saat itu tempat ESQ-nya mengadakan konfrensi se Jawa Bali di purwokerto pada Maret 2009 dan FA saat itu belum kenal dengan Uki yaitu suaminya sekarang namun hanya mengetahui nama. Setelah beberapa lama dari konfrensi tersebut disampaikan oleh temannya bahwa Uki sedang mencari calon istri dan merekomendasikan FA. Setelah itu melalui perantara guru mnegaji mereka melakukan taaruf dan memutuskan untuk menikah hanya dengan persiapan 2 bulan sebelum menikah. Saat menikah usia FA 22 tahun sedangkan suaminya 24 tahun serta

keduanya masih kuliah. FA masih menyelesaikan pendidikan S1nya di UI sedangkan suaminya sedang menyelesaikan pendidikan S2nya.

Sedangkan GA, yang merupakan putri dari dai ternama aagym bertemu dengan suaminya dulu saat umroh, namun pada saat pertama bertemu GA sedang taaruf dengan calon yang lain. namun setelah melakukan taarus dan merasa kurang saling cocok akhirnya Apin (nama suaminya) yang telah dikenal oleh ayahnya melakukan taaruf kepada GA dan akhirnya mereka menikah disaat gahida berusia 20 tahun dan saat itu sedang kuliah.



**Lampiran 5 : wawancara via  
email**

**Wawancara dengan FB via email , 10 Oktober 2011  
Topik : hijabclass dan rapat pleno HC**

1. Apakah latar belakang kenapa hijabclass dipilih jadi kegiatan rutin HC?  
Krn alhamdulillah byk sekali peminat hijabclass setiap bulannya, dan dari hijabclass kita sbg wanita muslimah bisa syiar lwt cantik dgn berhijab
2. Apa tujuan dari kegiatan kegiatan hijabclass?  
Berbagi tips dan cara2 berhijab yg stlysh dan syar'i, menyambung tali silaturahmi sesama wanita muslim
3. Bagaimana dasar penetapan biaya untuk ikut hijabclass? Soalnya terkesan 'agak mahal' sehingga tidak terjangkau oleh semua muslimah berjilbab  
Dasar penetapan fee sesuai dgn tempat yg tidak gratis, kenyamanan tempat, sesuai dgn shawl/kerudung yg diberikan, konsumsi, dan tutorial yg hny bisa didapatkan di hijabclass
4. Hijabclass 2 bulan terkahir ini kan udah gak di moshaict lagi, apakah udah gak kerjasama sama moshaict lagi dan knp alasannya?  
Panitia sbg penanggung jawab kegiatan ingin memisahkan kesan 'menempel' dgn moshaict, krn selama ini apapun kegiatan hc selalu dikaitkan dgn mos, jd byk yg berpendapat bhw moshaict itu butiknya hc, pdhl hc pure komunitas, bkn butik/apapun. Tp terlepas dari itu, hubungan hc dan moshaict hingga saat ini msh terjalin dgn baik :)
5. Terkait dengan rapat pleno, kan rapat pleno juga kegiatan rutin yang wajib dihadiri komite...terus kalo yang gak dateng gimana? Apakah ada sanksinya?  
Iya rapat pleno itu wajib. Kita smua tau masing2 komite pny kegiatan dan urusan pribadi, tetapi demi kemajuan hc kami ikhlas menyisihkan waktu dan bertanggung jawab atas komitmen yg udah dibuat ketika berdiri. Apabila ada komite yg ga hadir dikenakan sanksi denda sekian rupiah
6. Bila ada komite yang gak hadir pada pleno terus informasi yang dibicarakan pas pleno disembarkannya gimana?  
Seluruh kesimpulan rapat pleno akan disampaikan kpd seluruh komite baik utk yg hadir/tidak via email/broadcast message. Krn seluruh komite berhak dan wajib tau atas seluruh keputusan rapat anggota
7. Dari 31 orang komite kalo pleno itu yang hadir biasanya berapa? Dan siapa saja yang paling sering gak hadir?  
Ketidakhadiran komite saat pleno balik lg kpd urusan masing2, terkadang ada yg memang ga bisa ditinggalkan krn ada kepentingan sendiri. Utk komite yg jarang hadir, sepertinya gabisa kita sebutkan krn itu udah jd privasi komite yah Bani ;) intinya skrg ini, seluruh komite lebih ditegaskan atas komitmen masing2 di hc
8. Rapat pleno itu agendanya apa aja itu dibuat seperti rapat yang resmi gt apa cenderung santai?  
Rapat pleno agendanya di markup sesuai sama planning hc terdekat, dan apa yg mau dicapai. Serious , cuma ada lah saatnya mingle, kalo pleno biasanya kita potluck atau bawa makanan gitu, jd seru.. Ga kaku bgt, jd lebih akrab hehe

**Wawancara dengan NA via email , 23 Oktober 2011**  
**Topik : Kondisi khusus informan NA yang tinggal di Malaysia**

1. Bagaimana proses ka nadya menjadi komite HC?

HC itu kan awal nya ktemu pas acara buka puasa setahun lalu, trs jd kenal2, sbnrnya aku ngga ikut, tp bbrp tmn deketku ikut. Stelah itu yg kenal2 pd saat itu ada BB grupnya, waktu itu aku di invite temenku namanya Annisa Fathya. Kita awalnya temenan biasa gt aja dan akhirnya memutuskan utk bikin komunitas. Pd saat pembentukan prtama kali emng aku lg di Jakarta, makanya jd salah 1 founder HC.

2. Siapakah yang memilih ka nadya menjadi komite HC?

Kepilih awal krn ada dalam 1 bb grup

3. Menurut ka nadya, dengan apa dasar pertimbangan dipilihnya ka nadya sebagai komite walaupun berada jauh dari jakarta?

Aku walaupun jauh tetep partisipasi..

4. Apakah status ka nadya masih aktif sebagai komite walaupun berada jauh dari jakarta?

Masih aktif

5. Peran/tugas apa yang ka nadya jalankan sebagai komite HC?

Krn aku jauh, aku jd admin FB nya HC, dan krn aku kan lumayan sering pulang, kmrn pas di Jkt jg lmyn sibuk urusan HC, ngewakilin di acara Metro TV, O Channel etc

6. Apakah ada kendala dalam menjalankan peran sebagai komite HC terkait lokasi tempat tinggal ka nadya yg sekarang di kuala lumpur?

So far sih ngga ada, krn aku kan di dept IT, yg ngurus FB, kdg2 twitter, jd tempat ga masalah

7. Apakah ka nadya selalu mendapatkan informasi terbaru/update terkai HC? Bila iya dari siapa dan melalui apa mendapatkan informasinya?

Selalu.. Kabar apa2 slalu ada via BB Grup atau Milis pengurus

8. Bagaimanakah komite HC lainnya menanggapi kondisi ka nadya sebagai komite HC dengan kondisi berada jauh dari jakarta?

Baik2 aja, krn msg2 ada kontribusinya

## Wawancara dengan FA via email , 10 Oktober 2011

### Topik : Pengajian rutin Hijabers Community

#### 1. Kenapa dipilih pengajian sebagai kegiatan rutin HC?

Tak bisa dipungkiri kalau kita sudah terjun di komunitas yang membawa nama agama, pengajian harus jadi agenda rutin. Minimal 1 bulan sekali. Bahkan menurutku itu masih kurang. Karena tiap manusia kan harus men-charge diri utk jadi manusia yg lebih baik. Karena ditiap pengajiannya insya Allah kita semua dapet ilmu dari ustad/ustadzahnya.

#### 2. Kenapa ada dresscode dalam tiap pengajian?

Masalah dresscode itu hanya seru-seruan aja. Biar komite dan peserta kelihatan kompak dan senada. Bukan satu hal yang wajib di setiap pengajian. Dresscode bisa jadi ajang buat kita mengasah kreatifitas dan mendapat pengetahuan di bidang fashion. Karena HC berdiri memang diawali dengan adanya kesamaan passio, yaitu dibidang fashion. Sebagai contoh, kita pernah menetapkan dresscode Spring Style. Dengan begitu kan temen2 jg bs cari tau, emang gaya spring tuh kaya apa sih? Kurang lebih ya seperti itu :)

#### 3. Bagaimana bila ada komite HC yang tidak mengikuti dresscode?

Baik komite atau peserta yg ngga pakai dresscode itu bukan masalah. Ga ada sanksi, apalagi sampe ga boleh masuk ke pengajian. Hehe. Karena seperti yg dijelaskan di atas, dresscode itu hanya untuk seru2an :)

#### 4. Kan tiap pengajian pembahasannya berbeda, tujuannya apa dan proses pemilihan temanya gimana?

Untuk tema kita sesuaikan dengan moment saat itu. Misalnya saat pengajian September lalu. Kenapa kita pilih tema Indahnya taubat dengan pembicara Aa Gym. Pertama, karena momennya tepat habis lebaran. Jadi manusia diharuskan bertaubat sebagai proses pembersihan diri. Dan kedua, karena Aa Gym terkenal sebagai ustad yang ahli dibidang hati atau qalbu. Jadi, semua sisi harus diperhatikan betul-betul untuk setiap pengajian

#### 5. Bagaimana proses dalam pemilihan ustad/ustadzah yang mengisi acara pengajian? Apa hal yang dipertimbangkan dalam memilih ustad/ustadzah yang mengisi pengajian?

Pemilihan ustad/ustadzah biasanya disesuaikan dengan tema dan memang sesuai dengan bidangnya. Misalnya saat pengajian bersama Ibu Yayuk (istri Menkominfo, Bpk. Tifatul Sembiring) kita buat tema Wanita Muslimah di Era Digital. Karena memang kemampuan ustadzah di bidang itu, era digital.

#### 6. Bagaimana strategi HC untuk menarik para muslimah muda untuk mengikuti pengajian

Strategi HC dalam menarik Muslimah utk mengikuti pengajian yaitu dengan memberikan suasana pengajian yang berbeda, menyenangkan, dan friendly. Berbeda karena dengan adanya dresscode, menyenangkan dengan tema dan ustad/ustadzah yang kompetible dibidangnya, dan friendly dengan membaurnya komite dengan peserta. Jadi insya Allah pengajian HC bisa memberikan dampak positif bagi para muslimah muda. Bisa tambah ilmu dan tambah teman.

**Lampiran 6 : Panduan Observasi**

**PANDUAN OBSERVASI**

<b>Aspek yang diamati pada kegiatan HC</b>	<b>Kondisi di lapangan</b>
Kegiatan yang dilaksanakan	
Makna dari kegiatan	
Proses berjalannya kegiatan	
Kerjasama dengan pihak lain/ sponsor	

<b>Aspek yang diamati pada saat wawancara</b>	<b>Kondisi di Lapangan</b>
Penampilan fisik informan	
Hal-hal yang dibicarakan dengan orang lain	
Bagaimana informan berinteraksi dengan yg lain	